

**PERSPEKTIF ALQURAN
TERHADAP ETOS KERJA DAN GENDER**

PERSPEKTIF ALQUR'AN TERHADAP GENDER DAN ETOS KERJA

PENYUNTING:

Prof. Dr. Khairil Ansari; Dr. Mutsyuhito Solin;
Dr. Anang Anas Azhar, MA; Dr. Mustapa Kamal Rokan, MH;
Irwansyah, M.HI; Dr. Torang Rambe, MA;
Dra. Achiriyah, M.Hum.

Editor:

Dr. Achyar Zein, MA
Dr. Watni Marpaung, MA

Kata Pengantar

Dr. H. Asren Nasution, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PERSPEKTIF ALQURAN TERHADAP GENDER DAN ETOS KERJA

Editor: Dr. Achyar Zein, MA., dan
Dr. Watni Marpaung, MA.

Copyright © 2017, pada Editor
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2017

ISBN 978-602-5674-00-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Alquran dalam fungsinya sebagai petunjuk (*hudan*) harus diterjemahkan dalam kehidupan manusia. Jaminan keselamatan dan kebahagiaan merupakan garansi mutlak bagi siapa pun yang mengikuti dan mengamalkannya. Ajaran dan pemahaman ini akan selalu dilestarikan oleh umat Islam dengan berbagai cara yang tujuannya untuk melanggengkan Alquran sepanjang zaman. Dari berbagai cara yang dilakukan setidaknya Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah salah satu alternatif memasyarakatkan dan membumikan Alquran.

Di era modern dan global ini mempertegas komitmen dan istiqomah umat Islam terhadap Alquran merupakan sesuatu yang harus dipertegas ulang kembali. Hal ini dikarenakan umat Islam yang seyogianya sebagai cerminan dari seluruh isi Alquran tidak lagi terealisasi. Alquran tidak lagi hidup dan mewarnai kehidupan umat Islam yang hampir dapat dikatakan sudah jauh dari tuntunan Alquran itu sendiri. Jangankan untuk mengamalkannya dengan benar dan komitmen, dalam membacanya saja ada yang tidak mampu. Sungguh ironis, dalam era yang serba canggih alat media elektronik yang dapat dijadikan media mendalami Alquran namun tidak mengubah cara pandang masyarakat terhadap Alquran. Sangat berbeda sekali kondisi faktual pada saat Alquran diturunkan pada generasi pertama umat Islam yang sungguh-sungguh mengamalkan Alquran tanpa memilih dan memilahnya. Sehingga dalam sejarah generasi *gold age* umat Islam adalah mereka yang konsisten dan mengembangkan Alquran sebagai *guiding* mereka dalam hidup.

Dalam konteks ini, kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), baik pada tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional sebagai media yang strategis untuk kembali menghidupkan sekaligus memasyarakatkan Alquran dalam pengertian mengenalkan sekaligus menumbuhkan kecintaan umat Islam terhadap Alquran. Hal ini diindikasikan dengan beragam cabang dan jenis perlombaan yang terus mengalami perkembangan dalam berbagai cabang MTQ seperti, *tilawah*, *mujawad*,

tartil, hifz alquran, fahmil qur'an, syarhil qur'an khath Alquran dan Musabaqah Makalah Alquran (MMQ) dan kemungkinan akan terus bermunculan lagi cabang-cabang baru.

Dari berbagai jenis perlombaan tersebut setidaknya MTQ memberikan beberapa manfaat terhadap mensosialisasikan Alquran, yaitu: *Pertama*, mengenalkan kembali Alquran kepada seluruh masyarakat bahwa Alquran seyogianya dan sejatinya diposisikan dalam kehidupan tidak saja secara konvensional pada tataran bacaan *an sich*, tetapi harus dipahami, disyarahkan dan didakwahkan. *Kedua*, dengan MTQ diharapkan muncul ghirah dan semangat masyarakat untuk menjadikan Alquran pedomannya sehingga diri, keluarganya diarahkan untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. *Ketiga*, terciptanya regenerasi *qur'ani*, dalam pengertian bahwa setiap generasi muda yang ikut serta dalam seluruh jenis perlombaan merupakan generasi yang diharapkan dapat terus eksis untuk mendalami sekaligus dapat mengamalkan Alquran. Oleh sebab itu, momentum MTQ bukan hanya untuk tujuan "juara oriented" tetapi jauh lebih dari itu adalah terlahirnya generasi *qur'ani* yang mampu mengamalkan Alquran dalam berbagai aspek kehidupan.

Terlepas dari itu semua, dalam konteks Sumatera Utara sejarah dan dinamika dunia MTQ mengalami sejarah yang menggembirakan dan membanggakan. Banyak para ahli quran, syaikh Alquran, bahkan juara di tingkat internasional. Suatu prestasi yang tidak mudah untuk mengukir dan meraihnya tanpa dengan kerja keras para qari/qariah dan pecinta Alquran. Tuan Syaikh Azra'i Abd Rauf, Nur Asiah Jamil, dan sederetan ahli quran yang sekaligus melahirkan qari/qariah yang mumpuni dalam seni baca Alquran. Maka dalam konteks ini, Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Sumatera Utara melihat perlu dan penting untuk terus melakukan pembenahan dalam berbagai sisi untuk memajukan MTQ di Sumatera Utara. Namun demikian, seiring perjalanan waktu dan dinamika cabang MTQ yang terus bertambah, maka sisi pembinaan pun terus mengalami penyesuaian dengan kebutuhan. Dapat disebutkan bahwa LPTQ SU harus mampu melakukan *sharing* pembinaan dan pelatihan secara merata kepada semua cabang. Pembinaan dan pelatihan secara kontinuitas dan terprogram dengan baik adalah kunci kesuksesan dan ruh keberhasilan sebuah kegiatan MTQ. Sesuatu yang *impossibel* atau mustahil untuk mendapat dan meraih juara tanpa

adanya pelatihan dan pembinaan yang serius dan berkesinambungan. Kegiatan MTQ adalah puncak atau pestanya tetapi pelatihan dan pembinaan ruh dan substansi dari MTQ itu sendiri. Mungkin satu istilah yang populer dalam dunia militer yang pantas sebagai sebuah cerminan hikmah “*lebih baik berdarah-darah pada saat latihan ketimbang mati dalam peperangan*”.

Bahwa cabang *tilawah* merupakan cabang tertua dan menjadi *icon* sebuah momen MTQ tidak dapat dinafikan, tetapi dari sisi porsi kontribusi poin kejuaran yang disumbangkan cabang-cabang lain pada posisi yang sama. Cabang kaligrafi dalam sumbangan poin kejuaran ternyata dapat menyumbangkan delapan poin dan demikian juga halnya pada cabang-cabang yang lain. Atas dasar itu, maka konsep pembinaan LPTQ SU ke depan adalah pembinaan merata pada seluruh cabang MTQ tidak hanya terpaku pada “*tilawah oriented*”. Titik tekannya bagi LPTQ SU bahwa program pelatihan dan pembinaan bagi semua cabang, mulai dari *tilawah, mujawad, tartil, hifz alquran, syarh alquran, fahm alquran, khatthil alquran*, dan makalah Alquran keseluruhannya menjadi prioritas untuk membangkitkan dan memajukan MTQ di Sumatera Utara. Selanjutnya, persepsi harus sama melihat bahwa semua cabang pada kegiatan MTQ inti dan substansinya adalah Alquran kendati pun cara mendekati dan media menggalinya yang berbeda yang tertuang pada berbagai cabang MTQ.

Dalam kerangka terus melakukan perubahan kepada yang lebih dinamis LPTQ SU menerbitkan buku yang merupakan hasil karya para peserta Musabaqah Makalah Quran (MMQ) pada *ivent* MTQ Provinsi ke-36 di Sidikalang Kabupaten Dairi. Apresiasi ini sangat penting mengingat karya yang telah ditulis para peserta dengan menggunakan referensi yang akurat dan kemampuan merangkai kalimat tulisan sejatinya dapat dijadikan model dan contoh bagi peserta dan generasi berikutnya. Padahal, hampir lebih kurang 7 tahun hasil karya-karya tulis peserata MMQ tidak terdokumentasi dan dijadikan sebagai sebuah bahan kajian tetapi hanya berakhir pada kertas kerja peserta MMQ. Terlebih lagi, bagi LPTQ SU dan masyarakat Sumatera Utara bahwa pelaksanaan MTQ tingkat Provinsi di Sidikalang merupakan MTQ yang istimewa menunjukkan keragaman dan heterogen agama, suku, etnis masyarakat Sumatera Utara. Fakta ini dibuktikan dengan panitia pelaksana inti MTQ merupakan non-muslim tetapi berjalan dengan baik dan sukses. Fakta ini pula semakin

menguatkan bahwa Alquran menjadi petunjuk tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga untuk seluruh manusia.

Dalam kaitan ini pula, satu hal yang sangat penting dan strategis yang akan dilakukan LPTQ SU adalah *pertama*, penulisan sejarah MTQ di Sumatera Utara secara utuh dan komprehensif, yang *kedua*, penulisan sejarah biografi ulama Alquran Sumatera Utara. Tidak dapat dinafikan bahwa dalam catatan sejarah kendati pun masih diperdebatkan bahwa Sumatera Utara merupakan pelaksana pertama MTQ di Indonesia yang terjadi di desa Sungai Bungur Asahan. Maka akan sangat apresiatif penulisan sejarah MTQ menjadi sesuatu yang bermakna terlebih lagi dalam momentum MTQ Nasional yang diselenggarakan di Medan sebagai tuan rumah yang akan menjadi sebuah diskusi, kajian bahkan penelitian yang lebih serius dan komprehensif.

Oleh sebab itu, LPTQ SU mengajak dan meminta semua pihak, dewan hakim, pelatih, pecinta Alquran dan teristimewa pemangku dan pemegang kebijakan pada tingkat Provinsi Sumatera Utara untuk ikut berkontribusi memberikan yang terbaik dalam pengembangan dan memajukan MTQ di Sumatera Utara. LPTQ SU pada hakikatnya adalah fasilitator dalam pembinaan dan pelatihan untuk persiapan peserta dalam kegiatan MTQ di tingkat nasional. Namun, *political will*, kebijakan pemangku kebijakan dalam persiapan dalam berbagai sisi menjadi sebuah keiscayaan untuk mensukseskan MTQ Nasional. Pelaksanaan MTQ Nasional yang akan diselenggarakan di Kota Medan merupakan momentum yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menunjukkan kembali posisi Sumatera Utara sebagai gudang qari/qariah dan para ahli alquran. Mudah-mudahan ini niat baik dan ikhlas semua pihak untuk mengembangkan dan memajukan MTQ di Sumatera Utara diridhai Allah Swt.

Terakhir, saya ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada seluruh dewan hakim, unsur dan tim yang terlibat dalam MTQ Provinsi di Dairi Sidikalang. Menyambut baik dengan diterbitkannya Buku kumpulan tulisan peserta cabang Musabaqah Makalah Alquran (MMQ) yang telah dilakukan penilaian terhadap seluruh makalah peserta oleh Majelis Hakim MMQ, DR. Achyar Zein, MA, Prof. DR. Khairil Ansari, DR. Mutsyuhito Solin, DR. Anang Anas Azhar, MA DR. Mustapa Kamal Rokan, MH, DR. Watni Marpaung, MA Irwansyah,

M.HI, DR. Torang Rambe, MA, dan Dra. Achiriyah, M.Hum, beserta dengan itu. Mudah-mudahan memberikan manfaat kepada semua pihak untuk menjadi bahan kajian, diskusi dan sekaligus sebagai cerminan dan contoh tulisan terbaik bagi peserta MMQ berikutnya.

Medan, Desember 2017

Dr. H. Asren Nasution, MA

Ketua Lembaga Pengembangan
Tilawatil Quran (LPTQ)
Provinsi Sumatera Utara

KATA PENGANTAR

Waktu dan ruang menjadikan sekat dan jarak antara satu generasi dengan generasi berikutnya, antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sejarah manusia yang panjang sulit untuk dideteksi dengan kondisi waktu dan tempat yang berbeda dan jauh. Tetapi realitasnya, hampir tidak ada sejarah yang lepas dan luput dari generasi sekarang. Satu hal yang menjadi pertanyaan besar adalah apa yang menyebabkan generasi dewasa ini mengetahui zaman yang telah lama terjadi di belakang? Jawabannya adalah karena seluruh peristiwa dan yang mengitarinya dituliskan. Dalam konteks ini satu hal yang digarisbawahi bahwa hanya melalui media menulis waktu dan tempat dapat ditembus.

Dalam dunia Islam dekade perintah penulisan memposisikan umatnya sebagai umat penulis dengan wahyu pertama yang berisikan perintah untuk membaca dan menulis yang tertuang dalam Surat Al-'Alaq. Selanjutnya, penegasan lebih konkrit dengan wahyu berikutnya surat Al-Qalam yang lebih khusus tentang tradisi tulis menulis. Kedatangan Islam membawa sebuah perubahan peradaban Arab yang lebih mengagungkan atau memberikan apresiasi yang tinggi bagi mereka yang memiliki kekuatan memory atau ingatan yang kuat dibandingkan mereka yang pandai membaca dan menulis.

Konsep peradaban yang tinggi tersebut diaplikasikan dalam realitas kehidupan umat Islam. Alquran dan hadis dituliskan, tidak hanya berhenti pada itu seluruh pengembangan keilmuan Islam yang merupakan penjelasan, *syarahan*, pengembangan dari kedua sumber juga dituliskan. Ilmu tauhid, ushul fikih, fikih, tafsir, nahwu dan sharf, ilmu matematika, ilmu kedokteran dan yang lainnya dituliskan.

Dari sisi kreatifitas dan etos menulis, sarjana Islam awal dan pertengahan adalah puncak dari kejayaan peradaban Islam. Keseriusan dan spirit sarjana Islam yang cukup tinggi tidak tanggung-tanggung dalam memberikan kontribusi kepada generasi belakangan. Hasil karya yang telah mereka wariskan melimpah bahkan umur mereka tidak cukup dibandingkan

dengan karya mereka yang tidak terhitung jumlahnya. Fakta ini dapat dirasionalkan dengan umur para ulama yang tidak terlalu panjang seperti imam Nawawi, Suyuti, Ibnu Taimiyah dan yang lainnya namun menghasilkan karya yang cukup banyak.

Dalam konteks menangkan semangat Alquran dalam membawa misi pengentasan kebodohan dan mengubah tradisi lisan menjadi tulisan, kegiatan Musabaqah Makalah Alquran (MMQ) lahir menjadi cabang terbaru dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Perjalanan panjang sistem penulisan yang digunakan dalam MMQ mulai dari menggunakan mesin tik sampai dengan menggunakan komputer dan laptop merupakan sebuah penyempurnaan dari sebuah proses MMQ. Berbagai tema dan gagasan penting dan berharga digali, didiskusikan dan dituangkan dalam sebuah tulisan yang akurat sehingga melahirkan sebuah kesimpulan dan rekomendasi yang harus ditindalajuti oleh semua pemangku kebijakan. Oleh sebab itu, MMQ pada prinsipnya bukan semata sebuah kegiatan kegiatan musabaqah tetapi lebih dari itu merupakan sebuah “semi penelitian” terhadap tema dan kasus yang telah diangkat untuk dilihat dan diteliti lebih jauh dalam perspektif Alquran. Harapan besar dari sebuah kegiatan cabang MMQ adalah akan mampu melahirkan para penulis dan peneliti yang mumpuni dalam bidang Alquran. Berbagai data dan informasi mereka gunakan untuk mendekati dan memahami Alquran secara komprehensif.

Atas dasar itu, maka sejatinya bahwa seluruh hasil karya yang telah dihasilkan para peserta MMQ menjadi sebuah tulisan utuh dalam bentuk buku. Apresiasi ini tidak hanya bagi peserta tetapi juga sebagai contoh bagi para peserta MMQ yang berikutnya. Oleh sebab itu, buku yang berada di tangan pembaca dengan judul “Perspektif Alquran Terhadap Gender Dan Etos Kerja”, merupakan rangkaian tulisan para peserta MMQ pada MTQ ke 36 di Kabupaten Dairi Sidikalang. Setidaknya, dalam gagasan yang dituangkan para peserta dalam berbagai bentuk judul tetapi dengan tema yang sama akan menjadi sebuah bahan kajian, diskusi dan sikap untuk mengambil kebijakan dalam ranah kebijakan gender dan dunia kerja bagi semua pemangku kebijakan.

Apresiasi dan ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ketua LPTQ SU Bapak DR. H. Asren Nasution, MA yang telah memberikan kesempatan dan peluang dalam rangka penerbitan buku yang merupakan hasil karya para peserta MMQ. Tentunya program penerbitan ini merupakan tradisi

baru dan sejatinya dilestarikan dalam pengembangan dan pembinaan penulis dan peneliti Alquran dengan mendokumentasikan karya-karya terbaik peserta. Selanjutnya, kepada seluruh dewan hakim MMQ yang telah bersama-sama memeriksa dan mengoreksi karya-karya peserta sampai terpilih peserta yang terbaik. Ucapan apresiasi kepada Prof. Khairil Ansari, DR. Mutsyuhito Solin, M.Pd DR. Anang Anas Azhar, MA, DR. Mustafa Kamal Rokan, Irwansyah, M.HI, DR. Torang Rambe, dan Dra. Achiriah, M.Hum.

Sebagai sebuah karya dan penerbitan awal LPTQ SU dalam bidang cabang MMQ tidak dinafikan kemungkinan terdapat ketidaksempurnaan dalam berbagai sisi maka masukan dan penyempurnaan diharapkan dari berbagai pihak. Semoga buku ini bermanfaat kepada semua pihak dan memberikan spirit dan semangat dalam mengembangkan tradisi penulisan dan penelitian Alquran.

Medan, Desember 2017
Editor

Dr. Achyar Zein, MA
Dr. Watni Marpaung, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
- Ketua LPTQ Provinsi Sumatera Utara	v
- Editor	x
Daftar Isi	xiii

Bagian Pertama

ETOS KERJA	1
1. Perspektif Alquran Terhadap Etos Kerja	3
2. Etos Kerja Qurani: Kajian Tematik Tentang Etos Kerja	12
3. Memahami Etos Kerja dalam Alquran	21
4. Membangun Etos Kerja Islam Sebagai Solusi <i>Kemashlahatan</i> Umat	28
5. Aktualisasi Konsep <i>Itqân</i> dalam Etos Kerja	35
6. Motivasi Kerja dan Revolusi Mental dalam Alquran	43
7. Urgensi Etos Kerja dalam Mewujudkan Islam yang <i>Rahmatan li al-'Âlamîn</i>	52
8. Upaya Meningkatkan Kualitas Etos Kerja Pemimpin dalam Perspektif Islam	60
9. Mengaktualisasikan Etos Kerja dalam Kehidupan Masyarakat	69
10. Mengentaskan Kemiskinan Melalui Budaya Etos Kerja Islami	77
11. Perspektif Alquran tentang Etos Kerja Islami	86
12. Etos Kerja Pendidik dalam Perspektif Alquran	95
13. Membudayakan Konsep <i>Itqân</i> dalam Alquran: Format Etos Kerja Islami	102
14. Peran Etos Kerja dalam Alquran untuk Meningkatkan Produktifitas	109

Bagian Kedua

GENDER	123
1. Kesetaraan Gender dalam Konsep Substansial Perspektif Al-Quran Solusi Menurunkan Angka Cerai Gugat di Indonesia	125
2. Kritik Alquran Terhadap Gagasan Feminisme	139
3. Mempertegas Kedudukan Wanita Karier Melalui Reinterpretasi Ayat Alquran	150
4. Islam dan Perempuan: Re-Interpretasi Kedudukan Perempuan antara Cita-cita dan Kodrat	159
5. Gender dan Amalannya dalam Perspektif Alquran	171
6. Peran Perempuan dalam Perspektif Alquran: Konsep <i>Empowerment of Quality</i> Pada Perempuan dalam Bidang Ekonomi untuk Membangun Masyarakat Madani	183
7. Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan dalam Perspektif Al-Quran	197
8. Kesetaraan Gender: Reformasi Peran Perempuan dalam Ranah Publik	211
9. Kedudukan Perempuan dalam Konsep Islam: Sebuah Renungan Kaum Feminisme Abad Modern	221
10. Kesetaraan Gender dan Perempuan dalam Pandangan Islam	234
DAFTAR PUSTAKA	245



ETOS KERJA

PERSPEKTIF ALQURAN TERHADAP ETOS KERJA

Oleh: Mhd. Reza Pahlevi
Utusan Batubara

A. PENDAHULUAN

Alquran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah (إِنبَاطًا أَسْفَلًا).¹ Meskipun demikian, manusia harus berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus mencari pekerjaan untuk dapat menyelamatkan hidupnya dari kelaparan, kemiskinan dan kematian.

Kondisi yang lemah ini tidak serta merta membuat manusia berpangku tangan menunggu nasib akan tetapi harus dirubah dengan bekerja. Alquran menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri berusaha untuk merubahnya.² Salah satu cara untuk merubah nasib adalah bekerja dengan baik dan benar (professional).

Seseorang yang bekerja harus pula dilandasi dengan keimanan supaya arah dan sasaran kerja menjadi jelas. Iman dan bekerja (amal shaleh) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Oleh karena itu, di dalam Alquran dijumpai beberapa ayat yang menggandengkan antara iman dan amal shaleh.

Alquran senantiasa menganjurkan manusia untuk bekerja bahkan bekerja itu sendiri dipandang sebagai bagian dari ibadah karena ada kewajiban untuk mencari nafkah. Mengenai ini, manusia dituntut untuk berhati-hati dalam bekerja khususnya di zaman modern ini. Bekerja haruslah menghasilkan sesuatu yang halal karena baik dan tidaknya hasil pekerjaan sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena

¹ Q.S. al-Nisâ' ayat 28.

² Q.S. al-Ra'du ayat 11.

itu, Alquran sangat intens mengingatkan manusia agar berhati-hati dalam memilih atau menjalankan suatu pekerjaan.

Mengingat bahwa Alquran sangat intens mengajak manusia untuk bekerja maka penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kerja. Ketertarikan ini diperkuat lagi dengan melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sekitar, baik sekitar lingkungan rumah, lingkungan kerja maupun lingkungan yang sering kita lalui dalam keseharian. Berdasarkan hal ini maka penulis mengemukakan sebuah judul tulisan yaitu, “Pandangan Islam Terhadap Etos Kerja”.

B. PENGERTIAN ETOS KERJA DAN KORELASINYA DENGAN SIFAT SYUKUR

Adapun pengertian etos kerja menurut Sinamo ialah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.³ Melalui defenisi ini dapat dipahami bahwasannya etos kerja merupakan segenap kegiatan positif yang berakar dari suatu keyakinan yang kokoh sehingga menimbulkan komitmen total terhadap pandangan kerja tersebut.

Menurut Panji Anoraga, etos kerja adalah pandangan dan sikap umat terhadap kerja. Oleh karena itu, menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja adalah suatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan atau motivasi.⁴ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, etos kerja ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.⁵

Melalui beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja itu merupakan kebiasaan sehari-hari manusia yang bersifat khusus sesuai kerja yang dilakukannya, baik pekerjaan tersebut bersifat individu maupun kelompok.

Etos kerja bukanlah sesuatu yang *given*, seperti yang dijelaskan

³ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

⁴ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29 .

⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina), hlm. 410.

para ahli, etos kerja seseorang bahkan etos kerja suatu bangsa merupakan hasil dari proses perjalanan suatu bangsa. Etos kerja terbentuk oleh lingkungan sosio-kultural suatu bangsa. Dari sinilah kita melihat mengapa etos kerja suatu bangsa berbeda dengan bangsa yang lain. Sebut saja misalnya, etos kerja orang-orang Eropa dan sebagainya. Sebabnya, setiap bangsa dibentuk oleh lingkungan sosial budaya yang berbeda.⁶

Korelasi syukur dengan etos kerja dapat dilihat dari sikap yang diutarakan oleh pelaku kerja. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan benar (tidak menyimpang dari garis-garis yang ditentukan oleh agama) adalah cerminan dari sifat syukur. Dengan demikian, sifat syukur tidak hanya muncul di akhir suatu pekerjaan akan tetapi muncul di awal pekerjaan.

Syukur nikmat adalah pernyataan terima kasih manusia kepada Allah karena telah memberikan akal dan tenaga untuk mengelola nikmat-nikmat yang sudah ada sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna. Hasil yang diperoleh melalui akal dan tenaga ini kemudian akan dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan diri kepada Allah.

Menunjukkan kepada Allah bentuk-bentuk perbuatan yang sudah dilakukan adalah bagian dari rasa syukur. Hal ini dilakukan supaya bentuk-bentuk pekerjaan dimaksud dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan pendekatan kepada Allah. Dengan demikian, yang perlu untuk dilakukan dalam merubah nasib adalah bekerja bukan terus-menerus berharap agar Allah sudi merubah nikmat yang sudah ada.

C. ETOS KERJA DALAM PANDANGAN ISLAM

Hidup ini harus diisi dengan kerja yang baik (amal shaleh). Alquran tidak memberi peluang sedikitpun bagi seorang Muslim untuk menganggur. Bekerja tidak boleh diberhentikan (kecuali hanya sekedar istirahat). Apabila selesai satu pekerjaan hendaklah dimulai dengan pekerjaan baru. Hal ini diungkapkan di dalam Q.S. al-Insyirah ayat 7 (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا فَرَغْتُمْ مِنْ شَأْنٍ فَلْيُكَلِّمُوا نَفْسَهُمْ وَلَا يَمْلَأُوا صَدْرَهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ حَسْبُهُمْ) yang artinya “maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Kata *faraghta* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا فَرَغْتُمْ) terambil dari kata *faragha* (يُنْفِرُ) yang

⁶ Azhari Akmal Taringan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm. 192.

berarti “kosong setelah sebelumnya penuh”. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan kedua, kemudian dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulai pekerjaan selanjutnya disebut *faragh*.⁷

Di dalam ajaran Islam, landasan etos kerja yang pertama sekali adalah niat. Hal ini disebutkan oleh Rasulullah dalam salah satu hadisnya yang berasal dari Umar bin Khattâb dan diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يُنْكِحُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.⁸

Artinya: “Hanyasanya segala pekerjaan itu dengan niat. Tiap-tiap orang akan mendapat balasan perbuatan berdasarkan niatnya. Siapa yang hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrah karena urusan dunia atau karena mengawini perempuan maka balasan hijrahnya karena dunia dan perempuan tersebut.

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa niat sangat urgen dalam menentukan suatu pekerjaan untuk memperoleh ridha Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, maka niat telah memberikan makna yang lebih tinggi dan mendalam terhadap suatu pekerjaan sehingga diyakini dapat menimbulkan etos kerja yang tinggi.

Suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa niat yang baik yaitu untuk memperoleh ridha Allah bagaikan bayang-bayang yang hampa tiada berwujud. Dengan kata lain, pekerjaan dimaksud tidak memiliki nilai

⁷ M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 307.

⁸ Mustafa al-Bughâ dan Muhy al-Dîn Mistû, *al-Wâfi fî Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Bayrut: Mu'assasah 'Ulûm al-Qur'ân, 1982), hlm. 9.

substansial apa-apa.⁹ Dalam hal ini Alquran menjelaskan dalam Q.S. al-Nûr ayat 39:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ حَسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءٌ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمَرٌ
تَجَدَّهٖ شَيْئًا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِنْدَهُ رُفُوفَهُ حِسَابَهُ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.¹⁰”

Melalui ayat di atas dapat dipahami, Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan hendaknya diawali dengan niat yang baik dan memiliki tujuan yang jelas dan baik pula untuk mendapatkan keridhaan dari Allah. Sebaliknya, apabila pekerjaan atau kegiatan yang tanpa diawali niat yang baik dan tidak memiliki tujuan yang jelas maka hal ini akan merugikan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, untuk menjalankan kegiatan sehari-hari di dalam kehidupan ini hendaklah dimulai dengan niat yang baik. Melalui niat yang baik ini akan memunculkan sebuah harapan untuk mendapatkan keberkahan dan ridha dari Allah. Pekerjaan yang seperti ini (diberkahi dan diridhai Allah) senantiasa menimbulkan manfaat tidak hanya kepada pelaku tetapi juga kepada orang lain.

Kuat dugaan bahwa pekerjaan yang dilandasi dengan niat hanya semata-mata karena Allah pastilah pekerjaan tersebut dilakukan dengan serius dan profesional. Kedua sifat ini muncul disebabkan tumbuhnya suatu keyakinan bahwa pertanggungjawaban dari setiap pekerjaan dilakukan langsung kepada Allah karena ada nilai lain yang diharapkan yaitu nilai ukhrawi.

⁹ Nurscholish Madjid, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2004), hlm. 470.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 283.

Selain masalah niat, Islam juga mengenalkan konsep yang disebut dengan *itqân* yang artinya kira-kira adalah mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti. Hal ini dicontohkan oleh Allah sendiri dalam penciptaan alam raya sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Naml ayat 88:¹¹

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹²

Tujuan perintah untuk bekerja di dalam Alquran adalah untuk mengelola dan memakmurkan bumi (*khalîfat Allâh fî al-Ard*). Tujuan inilah yang diharapkan sehingga Alquran merasa penting untuk mengarahkan niat dan tujuan bekerja. Oleh karena itu, tujuan ini dipandang sebagai salah satu bagian dari *maqâsid al-syarî'ah*.

Di dalam Alquran terdapat perintah bekerja yang disebutkan berulang kali (﴿قُؤَأَءَ﴾ tanpa dibarengi oleh kalimat untuk berhasil. Perintah yang tidak dibarengi dengan “hasil” ini mengindikasikan bahwa kewajiban manusia adalah bekerja sedangkan hasil dari pekerjaan adalah bagian dari urusan Allah.

Menurut Yûsuf al-Qardâwî, pada hakikatnya Islam meminta kepada setiap Muslim untuk senantiasa bekerja meskipun hasil pekerjaan belum dapat dimanfaatkan oleh pelaku, keluarga, masyarakat atau makhluk lain seperti hewan. Meskipun demikian, manusia tetap wajib bekerja karena bekerja adalah merupakan hak Allah dan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.¹³

¹¹ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Mediacita, 2004), hlm. 470.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran ...*, hlm. 307.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

Teori di atas mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya bekerja meskipun pekerjaan tersebut belum selesai dan belum bisa dimanfaatkan bagi manusia ataupun makhluk lainnya. Walaupun demikian, manusia tetap wajib menjalankan pekerjaan karena bekerja adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

D. ATURAN-ATURAN ALQURAN TENTANG PEKERJAAN

Setelah melihat penjelasan di atas dapat dipahami bahwasannya pekerjaan yang di anjurkan adalah pekerjaan yang mengacu kepada Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, seorang Muslim harus tunduk untuk menentukan pekerjaan yang dilakukannya kepada petunjuk Alquran dan Hadis.

Seorang Muslim wajib meyakini bahwa jenis-jenis pekerjaan yang telah diatur di dalam Alquran dan Hadis sudah pasti yang terbaik. Kebaikan dimaksud tidak hanya sebatas untuk diri sendiri akan tetapi kebbaikannya harus mengalir juga kepada orang lain termasuk kepada negara.

Diduga kuat bahwa untuk mengalirkan kebaikan inilah yang menjadi alasan bahwa Alquran dan Hadis menetapkan urgennya membuat aturan-aturan tentang jenis pekerjaan yang dibolehkan dan yang dilarang. Menurut hemat penulis, kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Hadis maka secara otomatis akan menimbulkan etos kerja yang tinggi. Adapun kriteria jenis-jenis pekerjaan yang seharusnya dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diawali dengan niat yang baik sambil berharap mendapat ridha Allah dan Rasul-Nya.
2. Pekerjaan yang dilakukan tidak merusak dan tidak pula mengganggu orang lain
3. Pekerjaan mengajar.
4. Usaha yang dihasilkan oleh keringat sendiri.
5. Pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan negara.

Kelima poin di atas akan menumbuhkan etos kerja yang tinggi karena dampak positif yang ditimbulkannya sangat bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, aturan-aturan yang ditetapkan oleh Alquran dan Hadis

dalam bekerja bukan untuk mengekang kebebasan dalam bekerja akan tetapi untuk mengarahkan pekerjaan tersebut agar berdaya guna dan berhasil guna.

Alquran dan Hadis terkesan sangat hati-hati dalam menetapkan kriteria suatu pekerjaan karena implikasinya menyangkut bagi kehidupan manusia. Selain menunjukkan jenis pekerjaan yang boleh dilakukan maka Alquran dan Hadis juga menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang dilarang.

Jenis-jenis pekerjaan yang dilarang tentu saja pekerjaan yang tidak bermanfaat dan dapat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Di dalam Alquran dan Hadis terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dilarang namun jenis-jenis dimaksud bukan sebagai batasan akan tetapi sebagai kriteria. Dengan kata lain, apapun jenis pekerjaan yang dilakukan jika kriterianya sama dengan yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis maka pekerjaan tersebut termasuk ke dalam kategori yang dilarang sekalipun tidak disebutkan secara langsung. Contoh-contoh pekerjaan yang dilarang di dalam Alquran dan Hadis adalah sebagai berikut:

1. Meminta-minta
2. Main judi
3. Mengundi nasib
4. Dan lain-lain

Jenis-jenis pekerjaan yang terlarang ini bertentangan dengan naluri manusia yaitu membangun peradaban yang maju. Meminta-minta, berjudi dan mengundi nasib adalah jenis pekerjaan yang sama sekali tidak membutuhkan etos kerja. Dapat dipastikan, ketiga jenis pekerjaan di atas tidak dapat mem-bangun peradaban bahkan membuat peradaban semakin terpuruk.

Kemudian, pekerjaan yang seperti ini dapat dipastikan juga akan mengorbankan pihak lain sehingga yang muncul adalah unsur balas dendam. Larangan Alquran dan Hadis terhadap jenis-jenis pekerjaan di atas dapat dipahami sebagai upaya untuk menghindari perbuatan-perbuatan tersebut dan mencari jenis-jenis pekerjaan yang manfaatnya signifikan bagi kehidupan manusia.

Aturan-aturan yang ditetapkan oleh Alquran dan Hadis terhadap jenis-jenis pekerjaan (yang dibolehkan dan yang dilarang) dapat dianalisis

melalui tinjauan etos kerja. Dapat dipastikan, bahwa pekerjaan yang dibolehkan dalam Alquran dan Hadis adalah pekerjaan yang dapat memunculkan etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, pekerjaan yang dilarang adalah pekerjaan yang memunculkan etos kerja yang rendah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang pentingnya etos kerja dalam melakukan pekerjaan. Etos kerja ini akan muncul secara otomatis jika jenis pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan suatu pekerjaan dapat dilihat seberapa besar etos kerja yang dimunculkannya.

ETOS KERJA QURANI: Kajian Tematik Tentang Etos Kerja

Oleh: Mhd. Handika Surbakti
Utusan Kota Medan

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kerja karena manusia adalah makhluk pekerja (*homo faber*). Oleh karena itu, sudah pasti Islam memiliki norma-norma, petunjuk-petunjuk serta inspirasi-inspirasi yang berkaitan dengan kerja. Menurut Yusuf Qardhawi, pada hakikatnya setiap Muslim diminta untuk bekerja.¹ Urgensi bekerja telah disebutkan dalam Alquran ayat berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى²

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

Ayat ini menjadi rujukan yang tepat untuk menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang menganjurkan pemeluknya untuk tidak menganggur atau berleha-leha, namun harus aktif dalam bekerja. Pembahasan tentang kerja tentu tidak akan terlepas dari pembahasan etos kerja sebagai yang mem-pengaruhi kualitas dan kuantitas dari sebuah pekerjaan.

Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang bermakna sifat atau karakter. Menurut buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Sedangkan

¹ Q.S. al-Najm ayat 39.

² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.³

Para ahli telah mendefinisikan makna dari etos kerja. Menurut Nurcholis Madjid etos kerja adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan tentang seorang individu atau sekelompok manusia.⁴ Sedangkan menurut Jansen Sinamo, yang dijuluki dengan “Bapak Etos Indonesia”, yaitu seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.⁵

Etos kerja bukanlah sesuatu yang *given*, menurut Azhari Akmal Tarigan.⁶ Maksudnya adalah etos kerja bukan hal mutlak yang tidak dapat diubah oleh manusia, namun etos kerja adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dibiasakan. Dengan demikian, tidak ada suatu golongan yang dilahirkan dengan etos kerja yang buruk, namun kebiasaan, lingkungan dan pegangan hidup merekalah yang membentuk etos kerja tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah karakter dan sikap manusia dalam melakukan pekerjaannya yang dibentuk oleh pedoman hidup, lingkungan dan kondisi sosial budayanya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, yang dimaksud penulis dengan etos kerja Qurani adalah karakter, sifat, watak dari manusia dalam melakukan pekerjaannya yang berlandaskan Alquran.

B. AYAT-AYAT ALQURAN YANG BERKENAAN DENGAN ETOS KERJA

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan etos kerja, disusun berdasarkan sifat, watak dan karakter yang terkandung di dalamnya, nantinya akan dianalisis dan diambil kesimpulan

³ *KBBI Offline 1.5.1*

⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 410.

⁵ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

⁶ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI-UINSU Press, 2014), hlm. 192.

sebagai etos kerja Qurani. Namun sebelum membahas lebih lanjut perlu ditelaah ayat berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ⁷ 

Artinya: Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu. Kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada umatnya untuk bekerja. Al-Marâghî menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia agar bekerja karena Allah akan melihat pekerjaan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan “melihat” disini yaitu membalas setiap perbuatan manusia (baik dan buruk).⁸

Al-Qâsimî menjelaskan bahwa sasaran dari ayat tersebut adalah untuk orang-orang yang bertaubat agar melakukan amal karena dihitung oleh Allah.⁹ Al-Jazâ’irî menegaskan dalam tafsirnya bahwa Allah akan membalas kebaikan dan keburukan serupa dengan apa yang dilakukan, itulah makna dari (يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ).¹⁰

Pernyataan ayat di atas menegaskan bahwa Islam adalah agama yang *achievement oriented*. Islam menganjurkan pemeluknya untuk bekerja keras dan Allah menjanjikan imbalan yang setimpal. Berikutnya penulis memaparkan ayat-ayat etos kerja di dalam Alquran. Adapun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan etos kerja adalah sebagai berikut:

⁷ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

⁸ Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 11, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 2006), hlm. 165.

⁹ Abû al-Qâsim Jâr Allâh Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsyarî, *al-Kasasyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmid al-Tanzîl*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-’Arabî, 1407 H), hlm. 422-423.

¹⁰ Abû Bakr Jâbir Al-Jazâ’irî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-’Alî al-Kabîr*, (Arab Saudi: Maktabah al-’Ulûm wa al-Hikam, 2003), hlm. 422-423.

1. Etos Kerja Ihsan.

Secara bahasa kata “ihsan” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Dalam konsep teologi, “ihsan” bermakna integritas yang selalu dikaitkan dengan iman dan Islam. Makna integritas dalam konsep teologi diartikan sebagai *قَدْ عَزَمْتُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَشَرِ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ يَوْمَ هُمْ يُنْقَضُ الْوَعْدُ* yang artinya, hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan bila kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. Dalam konteks etos kerja hal ini sangat relevan diaplikasikan karena dalam setiap melakukan pekerjaan harus selalu merasa diawasi supaya pekerjaan dapat dilakukan dengan baik. Etos ihsan dalam melakukan pekerjaan dapat dilihat pada ayat berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ¹¹

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan harus dilandasi dengan sifat ihsan yang berarti baik, apik dan indah. Hal ini merupakan salah satu etos kerja Qurani yang telah dicontohkan Allah dalam penciptaan manusia. Maksudnya, manusia harus bekerja dengan baik supaya menghasilkan kualitas yang prima dan manfaat yang signifikan.

Etos kerja ihsan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja seseorang. Sesuai dengan maknanya (baik) berarti etos kerja ihsan ini akan menjadi inspirasi agar selalu menjaga kualitas pekerjaan. Dengan adanya rasa diawasi maka seseorang akan bekerja dengan maksimal.

2. Etos Kerja Itqân

Itqân adalah kata yang berbentuk *macdar* dari kata *atqana-yutqinu* (أَتَقَانًا - يُتَقَانُونَ) yang artinya adalah “sempurna”. Kata *atqana* (أَتَقَانًا)

¹¹ QS. As-Sajdah: 9.

ini juga diartikan dengan “teliti” sedangkan kata *itqan* (أَيْتِقَانًا) diartikan dengan “kesempurnaan dan ketelitian”. Kata *atqana* (أَتَقْنَا) ini disebutkan di dalam Alquran sebagai berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ كَحُسْبَهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ۝¹²

Artinya: “Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulan) perbuatan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebuah pekerjaan harus dikerjakan secara sempurna dan teliti (*attention to detail*). Dengan demikian, ketelitian dapat menghasilkan sebuah proses dan hasil yang baik dan tentunya hasil yang prima.

Manusia memiliki potensi lalai namun jika sudah memiliki etos kerja *itqân* pasti akan menghasilkan produk yang baik. Di era digital ini, etos kerja *itqân* sangat dibutuhkan karena setiap pekerjaan dapat dipastikan bersentuhan dengan teknologi seperti *e-commerce*, *e-money*, *e-payment* dan lain-lain. Oleh karena itu, etos *itqân* harus dimiliki oleh pekerja pada perusahaan-perusahaan kekinian.

3. Etos Kerja Berorientasi Pada Masa Depan

Adapun yang dimaksud dengan etos kerja berorientasi pada masa depan ialah bahwa manfaat dari hasil pekerjaan seseorang berlaku sepanjang waktu. Dengan kata lain, manfaat dari hasil pekerjaan tersebut dapat dirasakan pada masa yang akan datang dan generasi-generasi berikutnya. Orientasi ini disebutkan pada ayat berikut:

¹² Q.S. al-Naml ayat 88.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
حٰبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Sebuah pekerjaan jika diorientasikan pada masa depan akan memberikan stimulus untuk melakukannya dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, ayat ini memberikan pandangan bahwa setiap pekerjaan hendaknya selalu diorientasikan ke masa depan, baik masa depan di akhirat ataupun masa depan hari esok di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata “*‘aûr*” yang artinya untuk hari esok. Di sisi lain, ayat ini juga memiliki maksud untuk menjadikan orang-orang Mukmin sebagai seorang yang visioner.

Etos ini merupakan cikal bakal lahirnya manusia-manusia visioner, manusia yang memiliki pola pikir yang maju dan berkembang. Etos inilah yang dimiliki oleh para ulama-ulama terdahulu seperti para imam mazhab. Begitu juga dengan perusahaan-perusahaan raksasa saat ini, seperti Aple Inc, Facebook Inc, Google atau Alphabet Inc, itu semua merupakan hasil manusia-manusia visioner yang memiliki pandangan jauh ke depan. Begitu juga saat ini, manusia membutuhkan etos ini agar tetap dapat survive di era *disruption* ini.

4. Etos Kerja Menghargai Waktu

Pekerja yang baik dan beretos tinggi adalah orang-orang yang senantiasa menggunakan waktu secara maksimal. Penghargaan terhadap waktu ini dapat dilihat melalui *program planning* yang dilakukan sehingga waktu-waktu yang digunakan dan hasil dari pekerjaan tersebut dapat terukur dengan baik.

Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan kepada

¹³ Q.S. al-Hasyr ayat 18.

manusia tentang pentingnya waktu di dalam melakukan pekerjaan. Bagi Alquran, orang-orang yang tidak memperhitungkan waktu dalam bekerja dipandang sebagai kelompok yang senantiasa mengalami kerugian sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasehati untuk untuk kebenaran dan saling mansehati untuk kesabaran”.

Pada ayat di atas, Allah menggunakan kata “waktu” dalam bersumpah yang menunjukkan bahwa Allah menaruh perhatian terhadap waktu. Jika orang Barat memiliki slogan *time is money* yang artinya waktu adalah uang maka orang Arab memiliki slogan *al waktu atsmanu min al-zahab* (الوقت أثمانه من الذهب) yang artinya waktu lebih berharga daripada emas.

Oleh karena itu, setiap pekerjaan pasti berkaitan dengan *deadline* atau batas waktu, dan umur manusia juga terbatas. Demikian juga halnya dalam bekerja maka manusia harus benar-benar menghargai waktu dengan memanfaatkannya sebaik mungkin dengan perbuatan kebaikan. Manusia harus memanfaatkan waktunya dengan baik untuk berkarya, mengembangkan potensi yang dimiliki.

5. Etos Kerja Bertanggungjawab

Etos kerja tanggung jawab merupakan etos yang sentral dalam sebuah pekerjaan supaya lebih berhati-hati guna mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, etos ini akan membuat seseorang memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga termotivasi untuk melakukan perbuatan baik.

Salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas kerja adalah memiliki etoskerja bertanggung jawab. Rasa tanggung jawab

¹⁴ Q.S. al-'Asr ayat 1-3.

akan menjaga kualitas dari sebuah pekerjaan. Selain itu, etos ini akan melahirkan rasa memiliki terhadap apa yang dilakukan, ketika manusia merasa memiliki sesuatu nalurinya akan selalu ingin menjaga dan mengembangkannya.

Di sisi lain, etos kerja bertanggung jawab akan menjaga sifat konsisten dalam bekerja. Kekonsistenan ini akan menumbuhkan sifat profesional sehingga yang bersangkutan benar-benar ahli dalam bidang pekerjaannya. Selain itu, etos ini dapat menghindarkan seseorang dari pekerjaan yang dapat merugikan orang lain.

Untuk membangun etos kerja bertanggung jawab ini Alquran menjelaskan adanya konsekwensi dari suatu perbuatan. Konsekwensi dimaksud adalah balasan baik (pahala) dan balasan buruk (siksa). Hal ini disebutkan pada ayat berikut:

¹⁵ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah niscaya Dia akan melihat balasannya pula”.

Alquran membuat cara tersendiri dalam membangun etoskerja bertanggung jawab yaitu memberikan dosa dan pahala. Kedua cara ini mengingatkan manusia agar bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Cara yang seperti ini secara tidak langsung menyuruh manusia untuk bertanggungjawab atas apa yang dikerjakannya.

6. Etos Kerja Berdaya Guna

Etos ini dapat memunculkan hal-hal baru, hal-hal kreatif dan hal-hal yang inovatif sehingga mampu memberdayakan potensi yang dimiliki untuk menghasilkan karya nyata. Dalam tataran ini perlu menempatkan tenaga-tenaga yang ahli di bidangnya. Etos kerja berdaya guna ini sangat tepat untuk segala organisasi, perusahaan, pemerintahan dan juga instansi pendidikan. Urgensi etos kerja berdaya guna dapat dilihat pada ayat berikut:

¹⁵ Q.S. al-Zalzalah ayat 7-8.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۖ

Artinya: “Katakanlah, hendaklah tiap-tiap orang berbuat sesuai profesinya”.

Dalam bekerja, manusia harus melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, sehingga berdaya guna dan tentunya berhasil guna. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus bekerja sesuai dengan kualifikasinya, spesifikasinya, sehingga menghasilkan kegunaan. Menurut Achyar Zein, nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah harus disyukuri dengan karya nyata tidak cukup hanya dengan kata-kata.¹⁷

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam perusahaan adalah etos kerja.¹⁸ Hal ini sangat lumrah karena etos kerja berfungsi sebagai penggerak dari sebuah pekerjaan sehingga menghasilkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai etos kerja yang baik dalam sebuah organisasi atau perusahaan akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan tersebut.

Dalam ilmu ekonomi ada empat faktor produksi yang diperlukan untuk melakukan sebuah produksi yaitu tenaga kerja, keterampilan, modal dan tanah. Dua dari empat faktor produksi tersebut erat kaitannya dengan etos kerja sehingga semakin bagus etos kerja di sebuah perusahaan maka semakin meningkat produksinya.

C. PENUTUP

Implementasi etos kerja Qurani dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kinerja individu maupun kelompok karena sangat relevan dengan kebutuhan zaman termasuk di era digital ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa Alquran dapat digunakan sebagai rujukan dalam setiap masa untuk kehidupan dan peradaban umat manusia yang lebih baik.

¹⁶ Q.S. al-Isrâ’ ayat 84.

¹⁷ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral dalam Alquran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 125.

¹⁸ Stela Timbuleng dan Jacky S. B, dalam jurnal *EMBA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 3 No. 2, Juni 2015, hlm. 1051.

MEMAHAMI ETOS KERJA DALAM ALQURAN

Oleh: Rizwani Pardede
Utusan Kota Tanjungbalai

A. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang di dasarkan kepada Alquran dan Hadis. Keduanya (Alquran dan Hadis), selain mengatur persoalan ibadah juga mengatur persoalan kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal bekerja. Bahkan bekerja itu sendiri adalah bagian dari ibadah karena Alquran dengan jelas memerintahkannya.

Keseimbangan antara urusan ibadah dengan bekerja dapat dilihat di dalam Alquran sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أُمَّتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ¹

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Kemudian terdapat pula statement yang menyebutkan tentang pentingnya keseimbangan antara ibadah dengan bekerja. Statement ini selalu dijadikan referensi oleh orang-orang Muslim dalam hal menyeim-

¹ Q.S. al-Qasas ayat 77.

bangkan ibadah dengan bekerja yaitu **أَوْأَأَ إِئِإِÇB BÄäB ÈÚÍÔ ÇÈÏÇ æÇÚää
áÄÎÑÈB BÄäB ÈäæÈ ÛÏÇ**. Artinya “bekerjalah untuk duniamu seolah-olah
engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah
besok engkau akan mati”.

Statement ini menunjukkan bahwa bekerja harus dilakukan secara
serius supaya mendapatkan hasil yang signifikan dan manfaat yang
berkesinambungan. Adapun dalam hal ibadah hendaklah dilakukan
dengan penuh kekhusyukan yang seolah-olah kematian sudah sangat
dekat mengintai kita. Dengan kata lain, bekerja dan beribadah adalah
dua hal yang bersinergik dalam diri seseorang.

Kesinergikan antara kerja dengan ibadah menarik untuk dikaji karena
kedua-duanya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan keduanya
saling mempengaruhi sehingga menimbulkan etos. Oleh karena itu,
penulis dalam makalah ini membahas tentang etos kerja, bagaimana bekerja
yang baik dalam Islam, dan dalil yang mendasari mengenai etos kerja.

B. TINJAUAN MENGENAI ETOS KERJA

Pertama sekali yang perlu untuk dipahami adalah bahwa etos kerja
Islam dilandasi oleh niat. Urgensi niat dalam setiap pekerjaan sudah populer
dalam pandangan Islam sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad
dalam satu hadisnya. Adapun arti dari hadis dimaksud, sebagaimana
yang dikutip oleh Nurcholish Madjid, yaitu “sesungguhnya pekerjaan
itu tergantung pada niatnya, dan nilai setiap pekerjaan itu tergantung
bagaimana diniatkannya”.²

Sesuai dengan statement di atas dapat dipahami bahwa nilai dari
setiap pekerjaan sangat ditentukan oleh niat pelakunya. Untuk mendapatkan
nilai pekerjaan yang baik dari Allah maka niat sewaktu bekerja hanya
untuk mencari ridha-Nya. Pada sisi lain, niat juga diperlukan supaya pekerjaan
yang dilakukan dapat bermanfaat ke masa depan.

Setiap pekerjaan yang dilandasi dengan niat karena Allah (*lillâhi
ta'âla*) maka pekerjaan tersebut secara otomatis termasuk ke dalam kelompok

² Nurcholish Majid, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, (Jakarta:
Mediacita, 2004), hlm. 470.

ibadah. Dengan demikian, maka kepada pelakunya diberikan imbalan pahala. Sebaliknya akan diberikan balasan dosa jika niat bekerja bukan karena Allah. Menurut Nurcholish Madjid, pekerjaan yang dilandasi dengan niat karena Allah maka pekerjaan tersebut tidak akan dilakukan secara asal-asalan karena didalamnya terdapat tanggung jawab kepada Allah.³

Pekerjaan yang serius ini telah dicontohkan oleh Allah ketika menciptakan alam raya sebagaimana ayat berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ⁴

Artinya: “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kukuh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah tidak pernah bermain dalam menciptakan sesuatu. Semua yang diciptakan-Nya dilakukan secara sempurna tanpa kurang suatu apapun. Hal ini dapat dilihat dari penciptaan langit dan bumi demikian juga penciptaan bentuk-bentuk manusia. Dengan demikian, kreatifitas yang dilakukan oleh Allah pada penciptaan langit dan bumi patut untuk dicontoh.

Pelajaran yang dapat diambil dari penciptaan langit dan bumi ialah bahwa semua pekerjaan yang dilakukan harus dengan hati-hati dan teliti supaya mem-buahkan hasil yang baik. Sebaliknya, apabila suatu pekerjaan dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh maka hasilnya tidak akan baik. Dalam tataran ini diperlukan ijthad yang baik untuk menentukan suatu pekerjaan bukan asal bekerja tanpa sasaran yang jelas.

Perolehan hasil yang maksimal apabila diawali dengan kesungguhan. Faktor inilah yang paling mudah menggiring seseorang untuk bersyukur karena nikmat yang diperoleh sudah maksimal. Dengan kata lain, syukur nikmat yang terbaik adalah menunjukkan kepada Allah perbuatan yang

³ Ibid.,

⁴ Q.S. al-Naml ayat 88.

sudah di lakukan sehingga dengan perbuatan tersebut tercipta kemudahan untuk melakukan pendekatan kepada Allah.⁵

Keseriusan dalam bekerja disebut dengan etos kerja supaya pekerjaan tidak lagi dianggap sebagai beban tetapi adalah sebagai kebutuhan. Sama halnya dengan mengerjakan ibadah *mahdah* yang sudah menjadi kebutuhan di dalam hidup karena dikerjakan dengan etos yang tinggi. Etos kerja yang tinggi sudah pasti membawa kepada hasil yang maksimal sehingga persoalan etos kerja selalu dijadikan sebagai topik kajian.

Menurut Azhari Akmal Tarigan, etos kerja adalah sebagai sifat, watak dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja.⁶ Oleh karena itu, etos kerja dapat muncul dari pekerjaan yang disenangi. Sebaliknya, pekerjaan yang tidak disenangi tidak akan pernah menumbuhkan etos kerja yang tinggi sehingga hasil yang diperoleh tidak pernah maksimal.

Etos kerja, menurut Sinamo, adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.⁷ Pendapat Sinamo ini menjelaskan bahwa keyakinan dapat menumbuhkan etos kerja karena menjadi spirit dan motivasi bagi pelakunya. Di dalam Alquran bahwa spirit yang dimaksud adalah iman sehingga kata ini selalu dijumpai di dalam Alquran yang bergandengan dengan amal shaleh.

Berikutnya adalah pandangan Panji Anoraga yang menurutnya bahwa etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, etos kerja menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, sehingga di perlukan dorongan atau motivasi.⁸ Pendapat Panji ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sinamo bahwa faktor internal dalam diri manusia dapat menumbuhkan etos kerja.

⁵ Achyar Zein, *Pesan Moral dalam al-Quran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 125.

⁶ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm.192.

⁷ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

⁸ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2001), hlm. 29.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa munculnya etos kerja karena pengaruh internal. Hal ini sejalan dengan kehendak Alquran yang selalu menempatkan “iman” pada urutan pertama dalam pekerjaan. Iman dalam konteks ini bukan sebatas menghafal rukun-rukunnya saja akan tetapi menjadikan objek-objek yang wajib diimani sebagai spirit untuk melakukan aktifitas.

C. LANDASAN BEKERJA DALAM ALQURAN

Perintah untuk bekerja dijumpai di dalam beberapa ayat Alquran. Adanya perintah ini mengindikasikan bahwa Alquran sangat intens menyuruh umat Islam untuk bekerja. Selain itu, Alquran juga mengecam orang-orang yang malas bekerja atau berpangku tangan. Perintah dan kecaman ini mengindikasikan bahwa Alquran memandang tidak ada sukses tanpa bekerja.

Alquran tidak hanya memberikan perintah untuk bekerja akan tetapi memberikan motivasi seperti imbalan pahala dan memberikan ancaman bagi yang tidak bekerja seperti dosa. Adanya motivasi ini menunjukkan bahwa perlu etos kerja yang tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan.

Selain memberikan motivasi, Alquran juga menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang tidak boleh dilakukan. Dapat dipastikan bahwa pekerjaan yang dilarang oleh Alquran tidak akan pernah menimbulkan etos kerja yang secara otomatis pula tidak membuahkan hasil yang baik.

Menurut hemat penulis, paling tidak ada 5 (lima) ciri-ciri etos kerja di dalam Alquran. Pertama, semua pekerjaan dilandasi dengan hanya mengharap ridha Allah. Kedua, dapat menerima semua saran atau masukan yang diberikan. Ketiga, bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang dilakukan. Keempat, memiliki profesionalisme dalam bekerja. Kelima, selalu bersikap adil dalam setiap pekerjaan.

Salah satu perintah Alquran untuk bekerja pada ayat berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ⁹

⁹ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

Artinya: “Dan katakanlah, “*bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*”.

Dari ayat di atas Allah menyatakan bahwa semua yang kita kerjakan itu sudah di pantau-Nya. Apapun yang dikerjakan (baik dan buruk) diketahui oleh Allah. Pada dasarnya, tujuan pekerjaan itu hanyalah mengharapkan ridha Allah. Lebih dari pada itu, dapat dipahami bahwa bekerja sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqadshid syari'ah* yang ditanamkan Islam, disinggung oleh Alquran dan di perhatikan oleh para ulama.¹⁰

Pekerjaan yang baik bagi seorang hamba Allah adalah pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ada beberapa hal harus diperhatikan bagi yang bekerja. Pertama, harus mengikutsertakan Allah. Kedua, berserah diri kepada-Nya. Ketiga, bersifat adil. Keempat, senantiasa bersyukur.

Dalam bekerja, setiap umat Islam hendaknya memperhatikan etika bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Etika ini dianggap penting supaya pekerjaan yang dilakukan tidak mencederai pihak lain. Secara ideal bahwa pekerjaan yang dilakukan dapat mendatangkan manfaat bagi semua pihak. Adapun etika dimaksud adalah ikhlas, mencintai pekerjaan, mengatasnamakan Allah, halal, jujur dan seimbang antara dunia dan akhirat.

Tujuan perintah untuk bekerja ialah agar tidak menjadi beban hidup bagi orang lain. Jika masing-masing bekerja maka produktifitas akan meningkat dan secara otomatis ekonomi akan membaik. Implikasi positifnya adalah bahwa angka-angka kejahatan dapat diminamilisir dan tatanan kehidupan akan berjalan dengan baik.

Sebagai orang beriman tentu saja dilarang menjadi beban hidup bagi orang lain. Allah sudah menjamin bahwa semua rezeki makhluk-Nya tersedia akan tetapi rezeki tersebut tidak akan pernah datang dengan

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, penerjemah Zainal Arifin-Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.111.

sendirinya tanpa ada usaha. Dalam hal ini, Rasulullah pernah menegur seorang sahabat muda dan kuat tetapi pekerjaannya mengemis.

Pekerjaan mengemis adalah alternatif terakhir namun perintah bekerja tetap saja berlaku sesuai kemampuan yang dimilikinya. Disinilah menariknya perintah bekerja dalam Alquran untuk dikaji karena yang diperintahkan adalah bekerja bukan perintah harus berhasil.

Menurut hemat penulis, bekerja adalah perbuatan yang mulia karena selain diperintahkan oleh Alquran maka bekerja juga adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, bekerja adalah kewajiban yang tidak dapat diwakilkan. Dengan demikian, bekerja dengan baik dan benar adalah merupakan fardhu 'ain bagi siapapun.

Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka bekerja juga dapat meringankan beban hidup tetangga yang susah. Dalam hal ini, Islam mendorong kerja keras untuk kebutuhan diri dan keluarga tetapi Islam melarang kaum beriman bersikap egois. Islam menganjurkan solidaritas sosial dan mengancam keras sikap tutup mata dan telinga dari segala penderitaan di lingkungan sekitar.

Idealnya, orang-orang yang memiliki etos kerja yang tinggi tidak lagi memikirkan kepentingan pribadinya tetapi sudah dapat memikirkan kepentingan orang lain. Dalam hal ini Alquran memberi peringatan bahwa di balik hasil kerja yang dilakukan terdapat hak-hak orang lain.

Pada prinsipnya, seseorang yang berkerja dan dapat membantu orang lain dapat meningkatkan etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu, dalam pandangan Alquran semakin tinggi etos kerja seseorang maka semakin banyak bantuannya kepada orang-orang yang membutuhkannya.

D. KESIMPULAN

Etos kerja muncul disebabkan adanya pengaruh internal di dalam diri seseorang. Dalam hal ini Alquran selalu memberikan motivasi agar pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan aturan yang terdapat di dalamnya. Tanpa mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Alquran maka etos kerja tidak akan pernah muncul di dalam diri seseorang.

MEMBANGUN ETOS KERJA ISLAM SEBAGAI SOLUSI *KEMASHLAHATAN* UMAT

**Oleh: Anwar Syukri
Utusan Serdang Bedagai**

A. PENDAHULUAN

Konsep bekerja pada pribadi seorang Muslim belum terlaksana dengan baik. Ini terbukti dengan banyaknya umat Islam yang berada pada posisi terbelakang dalam menjalankan kehidupan. Sebagai contoh, Indonesia sebagai negara yang penduduk mayoritas Muslim sudah semestinya menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka.

Penanaman nilai-nilai Islami ini belum terwujud karena kalangan pejabat yang notabenenya Muslim belum mampu menerapkan nilai-nilai islami dalam pekerjaan. Padahal, konsep bekerja telah dirumuskan sejak dahulu oleh Alquran yang kemudian diimplementasikan oleh Rasulullah dan para sahabat sehingga etos kerja mereka sangat tinggi.

Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.¹ Etoskerja juga dapat dipahami sebagai karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.² Kemudian, etos kerja juga diartikan sebagai pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja yang menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan dan motivasi.³

¹ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 410.

³ Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa etos kerja merupakan sebuah pandangan, perilaku, prinsip, serta keyakinan seseorang yang berimbans pada hasil kerja yang positif. Hingga pada akhirnya semua kegiatan dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan mengharap keridhaan Allah serta menjadikan kita sebagai umat yang utama dalam melaksanakan segala kewajiban dalam menjalani kehidupan.

Etos kerja bukanlah sesuatu yang given. Seperti dijelaskan para ahli, etos kerja seseorang bahkan etos kerja suatu bangsa merupakan hasil dari proses perjalanan suatu bangsa. Etos kerja terbentuk oleh lingkungan sosio-kultural suatu bangsa. Dari sinilah kita melihat mengapa etos kerja satu bangsa berbeda dengan bangsa yang lain. Sebut saja misalnya, etos kerja bangsa Jepang tentu berbeda dengan etos kerja bangsa Indonesia dan berbeda dengan etos kerja orang Eropa dan sebagainya. Sebabnya, setiap bangsa dibentuk oleh lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda.⁴

Dengan adanya perbedaan sosial budaya tersebut, maka sudah pastilah etos kerja dari setiap daerah itu berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menjadi contoh dan perbandingan untuk dijadikan sebagai pilihan terhadap jenis-jenis etos kerja yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. ISLAM DAN KERJA

Bekerja dalam pandangan Islam adalah suatu keharusan karena manusia adalah makhluk yang diberikan amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Amanah ini diatur dengan baik dan sistematis di dalam Alquran supaya pekerjaan yang dilakukan oleh manusia mendapat hasil yang maksimal.

Sekalipun bekerja untuk kepentingan manusia sendiri namun Alquran tetap saja memberikan penilaian karena bekerja bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga akhirat. Untuk memaksimalkan suatu pekerjaan, Alquran menawarkan kepada manusia untuk bekerja sama.

Kerja sama yang ditawarkan oleh Alquran adalah kerja sama yang di

⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm. 192.

dalamnya memiliki tujuan-tujuan kebaikan. Dalam tataran ini Alquran menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang seharusnya dilakukan dan jenis-jenis pekerjaan yang seharusnya pula ditinggalkan.

Islam menempatkan posisi bekerja sebagai sesuatu yang sangat vital. Hal ini dapat dilihat dengan perjuangan Rasulullah dan para sahabat dalam mempertahankan kehidupan. Di dalam salah satu *sirah* sahabat dikisahkan bahwa Rasulullah berjalan pulang dari suatu majelis, lalu melihat seorang sahabat yang tangannya berwarna hitam legam. Rasulullah menanyakan hal tersebut kepada sahabat dimaksud.

Sahabat tersebut menjawab pertanyaan Rasulullah bahwa tangannya hitam disebabkan bekerja memecah batu dan memahatnya. Ini semua dilakukannya untuk menghidupi keluarganya dan untuk mencapai ridha Allah. Mendengar hal tersebut, Rasulullah terkejut dan langsung meraih tangan sahabat tersebut lalu menciumnya.

Kisah di atas memberikan pelajaran tentang kemuliaan bekerja. Seseorang yang sudah bekerja keras berarti telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba kepada Allah. Alquran telah mewajibkan kepada manusia untuk bekerja sebagaimana ayat berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ⁵

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Maksud ayat di atas, menurut al-Marâghî, adalah sebagai perintah untuk bekerja untuk memenuhi tuntutan hidup dunia dan akhirat. Hasil pekerjaan tersebut adakalanya untuk diri sendiri dan adakalanya untuk bangsa. Pekerjaan yang dilakukan senantiasa dipantau oleh Allah untuk diberi imbalan.⁶

⁵ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

⁶ Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 165.

Menurut al-Zamakhsharî, bahwa ayat di atas ditujukan kepada orang-orang yang bertawbat agar mereka bekerja. Tawbat tanpa diiringi dengan bekerja tidak akan membawa kepada hasil yang baik. Idealnya, orang-orang yang sudah bertawbat seharusnya memiliki etos kerja yang tinggi karena mereka telah dekat dengan Allah.⁷

Beberapa penjelasan para *mufassir* di atas menunjukkan bahwa bekerja merupakan suatu perintah yang ditujukan kepada semua hamba Allah. Sebagai perintah, maka bekerja memiliki konsekuensi yaitu ganjaran baik (pahala) dan ganjaran buruk (dosa).

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa bekerja adalah sesuatu yang sangat diharapkan dalam Islam. Dikatakan demikian karena bumi hanya dapat dimakmurkan melalui bekerja. Bekerja adalah kewajiban karena merupakan hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.⁸

Bekerja dapat merubah kehidupan sehari-hari kepada hal-hal yang bermartabat. Oleh karena itu, manfaat dari hasil suatu pekerjaan tidak hanya dirasakan oleh yang bersangkutan saja akan tetapi dapat merambah kepada orang lain. Jika hal ini terus dilakukan maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan terus berada dalam kesejahteraan.

C. PRINSIP ETOS KERJA ISLAM

Ciri khas dari Alquran adalah membangun prinsip dalam menawarkan suatu objek. Hal yang diinginkan oleh Alquran adalah agar objek yang ditawarkan dapat ditumbuhkembangkan oleh manusia. Ketika Alquran menawarkan tentang kerja maka yang dimaksud dengannya bukanlah materi pekerjaan itu saja akan tetapi karakteristik dari pekerjaan dimaksud.

Sebagai contoh, Alquran menceritakan tentang kebun-kebun yang indah dan subur serta bangunan-bangunan yang menarik dan lain-lain. Dapat dipastikan bahwa yang diinginkan darinya adalah cara untuk

⁷ Abû al-Qâsim Jâr Allâh Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmid al-Tanzîl*, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1407 H), hlm. 308.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin & Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

mengolahnya sehingga dapat menghasilkan lebih baik dan lebih banyak dari yang telah disebutkan oleh Alquran.

Islam merupakan agama yang secara menyeluruh mengatur segala aspek kehidupan manusia. Termasuk etos kerja juga diatur di dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sistem kehidupan yang teratur dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terdapat beberapa prinsip etos kerja islami yang telah dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya seperti niat bekerja, keseimbangan kerja, kerja yang profesional, sistematis dan terstruktur, jihad dan syukur.

Di dalam Islam, niat untuk melakukan suatu pekerjaan dipandang sebagai bagian dari etos kerja. Niat yang dimaksud disini adalah bahwa melakukan pekerjaan untuk mendapatkan ridha Allah. Dengan niat seperti ini, berarti telah memberi makna yang lebih tinggi dan mendalam kepada pekerjaan.⁹

Bekerja dalam pandangan Islam harus memiliki nuansa keseimbangan yaitu untuk kepentingan dunia dan akhirat. Jika tidak, pekerjaan yang dilakukan hanya sia-sia karena hanya memperoleh kesenangan dunia saja. Keseimbangan ini diatur di dalam Alquran:

وَأَبْتَغِ فِي مَآءِ آتَيْنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾¹⁰

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

⁹ Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2004), hlm. 470.

¹⁰ Q.S. al-Qasas ayat 77.

Ayat di atas mengingatkan agar fokus kepada kehidupan akhirat namun tidak meninggalkan kehidupan dunia. Ini artinya bahwa dunia dan akhirat itu memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dengan adanya kehidupan dunia maka tentulah kita akan menuju kehidupan akhirat.

Pada sisi lain, bekerja dituntut bersifat profesional untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan ini sangat diharuskan dalam sebuah pekerjaan. Hal ini disebutkan di dalam Alquran **قُلْ إِنَّمَا أَمُوكُمْ لِنَفْسِكُمْ وَلَئِن مَّتَّعْتُمْ فِيهَا أَزْوَاجًا مُّشَابِهَةً مِّثْلَ أَسْوَابِكُمْ وَعَلَيْكُمْ فِيهَا حَسَافَةٌ** yang artinya “katakanlah, tiap-tiap orang berkerja sesuai profesi masing-masing dan Tuhanmu mengetahui siapa yang benar jalannya”.¹¹

Kemudian, hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan dalam bekerja adalah cara yang sistematis dan terstruktur. Hal ini disebutkan di dalam Alquran **وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ كُنْزُكُمْ فَاجْتَرِبُوا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ** yang artinya “maka apabila kamu telah selesai (dari suatu pekerjaan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (pekerjaan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.¹²

Dalam bekerja harus pula diiringi dengan sifat jihad dan syukur. Jihad adalah suatu usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan.¹³ Bekerja adalah jihad karena dapat mengangkat derajat umat Islam menjadi lebih mulia. Adapun urgensi sifat syukur dalam bekerja karena nikmat dari hasil bekerja akan bertambah jika disyukuri. Di dalam Alquran disebutkan **وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ سَبِّحُوا لِلَّهِ مَا كُنْتُمْ سَبِّحُونَ يَوْمَئِذٍ إِذْ يُنْفَخُ الْكَوْكَبُ** yang artinya “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.¹⁴

Dengan kata lain, syukur nikmat yang terbaik adalah menunjukkan kepada Allah perbuatan yang sudah dilakukan sehingga dengan perbuatan tersebut tercipta kemudahan baginya untuk melakukan pendekatan

¹¹ Q.S. al-Isrâ’ ayat 84.

¹² Q.S.al-Insyirâh ayat 7-8

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal: 584

¹⁴Q.S.Ibrahim: 7

kepada Allah. Bukan sebaliknya, yaitu dengan memperbanyak karya nyata bukan karya kata sehingga terus menerus berharap agar Allah sudi merubah nikmat yang sudah ada.¹⁵

Mensyukuri sebuah pekerjaan berarti melakukan pekerjaan tersebut dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, semua aspek yang mendukung suatu pekerjaan dipandang sama pentingnya dengan pekerjaan itu sendiri. Oleh karena itu, di dalam melakukan suatu pekerjaan manusia harus menggunakan kemampuan akal yang telah dianugerahkan Allah secara maksimal.

Dalam hal ini Alquran tidak hanya sekadar menyuruh manusia untuk bekerja akan tetapi secara tersirat menyuruh manusia untuk menggunakan segala sarana yang dapat mendukung suatu pekerjaan. Cerita Alquran tentang besi, laut, udara dan lain-lain adalah sebagai isyarat tentang pentingnya sarana dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut hemat penulis, hal-hal yang disebutkan di atas merupakan prinsip-prinsip dari etos kerja Islam. Apabila dilaksanakandpt menciptakan sebuah sistem ketenagakerjaan yang Islami serta solutif, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai umat yang sejahtera, mulia dan madani.

D. KESIMPULAN

Etos kerja Islam adalah etos kerja yang dilandasi kepada beberapa prinsip yang saling bersinergik antara satu dengan lainnya. Prinsip-prinsip tersebut telah diatur di dalam Alquran dan hadis sehingga perlu untuk direkonstruksi kembali supaya etos kerja yang diinginkan bersipat menyeluruh bukan bersifat parsial. Prinsip-prinsip etos kerja yang ditawarkanoleh Alquran lebih banyak mengarah kepada nuansa batin karena disinilah letak etos kerja yang sesungguhnya.

¹⁵ Achyar Zein, *Pesan-pesan Moral dalam Alquran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 125

AKTUALISASI KONSEP *ITQĀN* DALAM ETOS KERJA

Oleh: M. Hisyamsyah
Utusan Simalungun

A. PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai agama *rahmatan li al-'ālamîn* telah jelas dan lengkap mengatur tatanan kehidupan umat manusia. Sebagai agama yang universal, Islam bukan hanya saja mengatur hakikat hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta, namun hubungan antar sesama umat manusia juga diperhatikan. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Islam senantiasa mengatur dan memperjelas bentuk bentuk kausalitas umat sehingga membuat dinamika kehidupan terus berjalan.

Transformasi ajaran Islam sesungguhnya mewarnai perjalanan umatnya menuju umat yang paripurna. Salah satu bentuk aturan yang telah diatur oleh Islam adalah bekerja. Bekerja tidak sekedar rutinitas harian ataupun kegiatan yang biasa-biasa saja, namun bekerja juga adalah jalan mendekati diri kepada Allah. Kerja dalam Islam bukan hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga menguntungkan orang lain.

Pada prinsipnya, perusahaan besar dan kecil berhutang budi kepada para pekerja. Perusahaan senantiasa membutuhkan tenaga pekerja untuk keberlangsungan suatu produk. Pekerja yang aktif dan kreatif akan menolong roda perusahaan tetap berjalan.¹ Menurut laporan Badan Statistik bahwa Indonesia sedang menuju peradaban SDM yang berkualitas. Dalam istilah lain bonus demografi di tahun 2045 nanti. Ini sebagai bukti bahwa bekerja bukan lagi menjadi rutinitas yang biasa akan tetapi bekerja membutuhkan kesungguhan, kemantapan dan daya saing yang tinggi pula. Dari 250

¹ Stela Timbuleng & Jacky S.B. Sumarauw, *Jurnal EMBA*, Vol. 3 No 2, (Manado, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Juni 2015) Vol. 3, No 2. hlm. 1051.

juta penduduk Indonesia, 60-70 juta adalah bagian dari generasi yang akan bersaing di dunia kerja.

Selain hal di atas, ditemukan juga bahwa bekerja sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi dalam pengertian mengolah bumi menjadi lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan. Menurut Qardhawi, memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqashid syari'ah* yang ditanamkan oleh Islam, disinggung oleh Alquran serta diperhatikan oleh para ulama.²

Di dalam bekerja dikenal sebuah konsep yang disebut dengan *itqân* yang secara literal diartikan dengan “teliti dan kesungguhan”. Konsep *itqân* ini sah-sah saja diartikan sebagai etos kerja namun menurut hemat penulis kedudukannya lebih tinggi dibanding dengan etos kerja. Pada konsep *itqân* terdapat kehati-hatian untuk memilih pekerjaan yang dapat dipastikan bahwa baik dan buruknya telah disebutkan di dalam Alquran.

B. TUJUAN BEKERJA DALAM ALQURAN

Di dalam Alquran banyak dijumpai ayat-ayat yang berkenaan dengan bekerja. Ketika Allah menciptakan Nabi Adam untuk menjadi khalifah di muka bumi pada saat itu sudah petunjuk untuk bekerja. Terlebih lagi ketika Adam dan Hawa diturunkan ke bumi mereka diperintahkan untuk mengelola dan memakmurkan bumi.

Mengelola dan memakmurkan bumi adalah tujuan yang paling prinsip dari penciptaan Adam dan hal inipun sudah disebutkan dari awal sebelum Adam diciptakan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dimaksud harus melalui kerja yang efektif dan efisien yang dalam istilah modern disebut dengan etos kerja.

Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang memerintahkan untuk bekerja. Salah satunya dapat dilihat pada ayat berikut:

² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin & Dahlia Husin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ³

Artinya: “Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Ayat di atas menerangkan bahwa Alquran menyuruh manusia untuk bekerja. Pekerjaan yang dilakukan akan dilihat oleh Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Menurut al-Marâghî, ayat ini memerintahkan untuk bekerja baik untuk dunia maupun untuk akhirat. Menurutnyanya lebih lanjut, pekerjaan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain dapat menumbuhkan nilai-nilai kebahagiaan.⁴

Allah akan memberikan balasan dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Prinsip yang dilakukan dalam pembalasan ini adalah keadilan yaitu membalas kebaikan bagi pekerjaan yang baik dan membalas keburukan bagi pekerjaan yang jahat. Dengan kata lain, setiap pekerjaan (baik atau buruk) pasti akan mendapat pembalasan dari Allah. akan memperoleh ganjaran terbaik. Mufradat menjelaskan bahwa pada bagian yang nyata maupun yang gaib akan diberitakan oleh Allah sesuai dengan kadar pekerjaan yang telah dilakukan masing-masing.⁵

Secara keseluruhan ayat ini menggambarkan bahwa hakikat bekerja haruslah senantiasa menjadi rutinitas yang bukan sekedar kebutuhan. Secara umum, bekerja adalah merupakan suatu bentuk ibadah. Kebutuhan akan bekerja menjadikan setiap manusia mempunyai kualitas karena bekerja adalah hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.⁶

Untuk mendapatkan kerja yang berkualitas supaya membuahkan

³ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

⁴Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 11, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 2006), hlm. 165.

⁵ Abû al-Su’ûd, *Irsyâd al-’Aql al-Salim*, (Bayrût: Dâr Ihyâ’ al-Turrâts al-’Arabî, t.th.), hlm. 100.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika...*, hlm. 111.

hasil yang baik diperlukan etos kerja. Pengertian “etos” di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Adapun tujuan bekerja adalah untuk mencari nafkah sehingga dipandang sebagai mata pencaharian.⁷

Etos kerja menurut Nurcholash Madjid ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.⁸ Sedangkan menurut Panji Anaraga, etos kerja ialah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, etos kerja menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan atau motivasi.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa etos kerja adalah semangat yang menjadi ciri khas atau pengenal dari seseorang atau secara kelompok. Seseorang yang memiliki etos kerja akan terpancar dari aktifitasnya dan menjadi suatu tanda pengenal bagi yang lain untuk menilai dirinya. Dalam artian lain, etos kerja dapat dikatakan sebagai karakteristik diri.

Dalam sejarah peradaban umat manusia, manusia yang satu dengan yang lain masing masing terlahir dengan karakteristiknya yang berbeda-beda. Salah satu penggambarannya adalah motivasi kerja. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja. Sebagai contoh misalnya, kerja bangsa Jepang tentu pula berbeda dengan etos kerja bangsa Indonesia. Berbeda pula dengan etos kerja bangsa-bangsa lain di dunia, Eropa dan sebagainya. Sebabnya, setiap bangsa dibentuk oleh lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda.¹⁰

Konstruksi pembangunan umat manusia setidaknya dapat tercermin dalam pelaksanaan etos kerja yang ditonjolkan. Etos kerja pula yang menjadikan kepribadian seseorang dalam hal kaitannya dengan aktifitas

⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 383.

⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 410.

⁹ Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

¹⁰ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN SU Press, 2014), hlm. 192.

bekerja. Apakah pribadi tersebut semangat atau hanya sekedar bekerja tanpa tujuan.

C. PENERAPAN KONSEP *ITQÂN* DALAM BEKERJA

Membuat etos kerja menjadi sebuah karakteristik tentu tidaklah mudah, bukan semudah membalikkan telapak tangan, atau segampang merasakan pedas dari cabai yang dimakan. Tentu tidak, etos kerja dibangun dan didasari dengan landasan niat. Hal ini sudah disebutkan oleh Rasulullah di dalam sebuah hadisnya yang masyhur bahwa setiap pekerjaan diawali dengan niat.

Dalam pandangan Islam, niat adalah bagian penting dari suatu pekerjaan bahkan lebih penting dari pekerjaan itu sendiri. Niat yang dikehendaki oleh Alquran dalam melakukan suatu pekerjaan ialah hanya mengharap ridha Allah. Melalui niat yang seperti ini berarti seseorang telah memberi makna yang lebih tinggi dan mendalam kepada pekerjaan yang dilakukan.¹¹

Pekerjaan yang tidak dilandasi oleh niat yang baik bagikan fatamorgana yang tanpa makna. Dalam tataran ini menjelaskan sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةِ مَحْسَبَةٍ الظَّمْثَانُ مَاءٌ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ تَجِدْهُ
شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّيْنَاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang kafir; perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar; yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila di datangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya ketetapan Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya”.

Perintah bekerja di dalam Alquran dikemas melalui ragam kegiatan yang intinya sekali lagi mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri inilah yang disebut sebagai etos kerja Islam yang diistilahkan dengan *itqân*.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2004), hlm. 470.

¹² Q.S. al-Nûr ayat 39.

Kata ini dapat diartikan dengan “mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh” atau dapat juga diartikan dengan menguatkan atau mengokohkan.¹³

Itqân dalam konsep etos kerja artinya adalah mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti. Hal ini dicontohkan oleh Allah dalam penciptaan alam raya sebagaimana ayat berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ۝¹⁴

Artinya: “Dan engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti awan berjalan. Itulah ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam raya dengan kesungguhan dan sangat sempurna. Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan bagaimana awan bisa beredar dengan tenang. Kemudian, ayat ini mengingatkan bahwa sesuatu yang dikerjakan harus dengan kesungguhan supaya mendapat hasil maksimal.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa kepuasan bekerja didapat ketika menggunakan etika kerja Islami. Kepuasan dan penghargaan hadir dari dorongan nilai-nilai Islam yang secara signifikan mendorong dan menjadikan kerja sebagai sebuah komitmen untuk dilaksanakan secara sungguh-sungguh.¹⁵

Dalam membumikan semangat untuk mencapai prestasi kerja tentu setiap manusia tidak boleh berpangku tangan. Hidup harus diisi dengan berbagai macam amal shaleh. Alquran tidak memberi peluang sedikit pun bagi seorang Muslim untuk menganggur selama hayat dikandung badan.

Di dalam Alquran disebutkan agar menyelesaikan pekerjaan yang

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Dzuriyyah, t.th.), hlm. 33.

¹⁴ Q.S. al-Naml ayat 88.

¹⁵ Muhammad Shakil Ahmad, *Work ethics : An Islamic Prospective, Internasional Journal of Human Sciences*, Volume 8 Issues 1 Year : 2004, hlm. 80.

satu sebelum masuk pekerjaan yang lain sebagaimana ayat berikut (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا فَرَغْتُمْ مِنْ شَأْنٍ فَلْيُكِّرُوا بَعْضُهُمْ أَمْرًا بَعْضًا يَوْمَ يَكْفُلُ كُلٌّ بِمَا كَفَّلَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ يَوْمَ يَكْفُلُ كُلٌّ بِمَا كَفَّلَ اللَّهُ لَهُمْ) yang artinya “palingnya selesai mengerjakan suatu pekerjaan maka kerjakanlah pekerjaan yang lain”.

Pada prinsipnya, tuntunan ayat di atas adalah untuk mengajak manusia bersyukur atas pekerjaan yang dilakukannya. Sifat syukur akan muncul bila seseorang telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik dan sempurna. Adapun pekerjaan yang tidak pernah selesai tidak akan pernah membuat pelakunya bersyukur secara ikhlas.

Luapan rasa syukur agaknya menjadi ingatan dan refleksi setiap umat Islam dalam menjalankan aktifitas kerja. Dengan begini, kualitas prestasi kerja akan semakin terpacu dan meningkatkan mutu produk yang dihasilkan. Dengan kata lain, syukur nikmat menunjukkan kepada Allah perbuatan yang sudah dilakukan sehingga perbuatan tersebut tercipta kemudahan baginya untuk melakukan pendekatan kepada Allah.¹⁷

Pelaksanaan budaya *itqân* dalam etos kerja setidaknya menjadikannya bukan budaya yang given. Artinya budaya bersungguh-sungguh dalam bekerja merupakan hasil capaian seseorang dengan kesungguhan dan terpancar dari karakteristiknya. Kunci suksesnya sangat sederhana yaitu bagaimana membudayakan kerja secara baik untuk meningkatkan prestasi yang baik pula.

Budaya *itqân* seperti yang telah digambarkan melalui ciptaan Allah dan MahakaryaNya adalah bukti bahwa Allah tidak sedang main-main dalam menciptakan bumi dan jagat raya ini. Semuanya memerlukan kesungguhan, kekokohan dan kemantapan, dan inilah hakikat *itqân* yang perlu dijewantahkan dalam bekerja.

Menurut penulis ada empat beberapa faktor yang setidaknya dapat mengiringi *itqân* dalam membumikan kegiatan sehari-hari. Keempat faktor dimaksud adalah memantapkan niat, memulai dari diri sendiri (*ibda' bi al-nafs*), kerja yang produktif dan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).

¹⁶ Q.S. al-Insyirâh ayat 7.

¹⁷ Achyar Zein, *Pesan-pesan Moral dalam Al-Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 125.

Niat adalah pangkal dari setiap perbuatan sehingga dengan memiliki niat ikhlas dalam bekerja tentulah hasil yang didapat juga akan maksimal dan baik. Dengan kata lain, sukses dan tidaknya pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tergantung niat yang dimilikinya karena niat berfungsi sebagai motivator.

Semua konsep yang telah digagas oleh Alquran seharusnya dipraktekkan pada diri sendiri. Apapun kegiatan yang dilakukan meskipun untuk kepentingan pribadi hendaklah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, jangan berharap dapat merubah kualitas kerja orang lain jika tidak memulainya dari diri sendiri.

Pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang memiliki produktifitas yang baik pula. Untuk mendapatkannya maka Alquran menunjukkan agar pekerjaan yang dilakukan harus tuntas. Hal ini diperlukan agar tidak ada waktu untuk bermalas-malasan dan pada akhirnya bermuara pada pola berpangku tangan yang akhirnya menyusahkan orang lain bahkan diri sendiri.

Itqân sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran dapat dijadikan sebagai kerangka acu dalam melakukan pekerjaan. Konsep ini tidak hanya mengandung nilai-nilai lahiriyah akan tetapi di dalamnya penuh dengan nuansa moral. Pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dilandasi dengan sifat profesional, jujur dan amanah nampaknya *include* ke dalam konsep *itqân*.

Semua pekerjaan hendaklah dilakukan dengan tujuan mencapai takwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Pekerjaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh hanya untuk Allah akan mampu membatasi seseorang dari mengerjakan pekerjaan yang terlarang. Hal ini akan membuatnya selektif memilih pekerjaan yang disebut dengan *itqân*.

D. KESIMPULAN

Konsep *itqân* patut dijadikan sebagai pemicu dalam bekerja karena kedudukannya diduga kuat lebih tinggi dari pada etos kerja. Konsep ini diyakini dapat membuahakan hasil yang positif bagi kehidupan manusia karena kerja yang dilakukan tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

MOTIVASI KERJA DAN REVOLUSI MENTAL DALAM ALQURAN

Oleh: **M. Haris Nasution**
Utusan Pematang Siantar

A. PENDAHULUAN

 Negara Kesatuan Republik Indonesia sebelumnya pernah menduduki peringkat ke 41 dari 46 negara dalam perhitungan tentang kualitas kerja di dunia. Dapat dipahami bahwa posisi tersebut sangat memprihatinkan karena hanya terpaut 5 (lima) negara di bawahnya. Tentu saja kondisi ini menarik untuk dianalisis karena secara realitas negara Indonesia adalah negara yang luas dengan jumlah penduduk yang banyak serta memiliki sumber daya alam yang cukup.

Permasalahan kerja di Negara ini sampai sekarang belum terselesaikan dengan baik. Angka pengangguran yang cukup tinggi adalah sebagai bukti bahwa mencari pekerjaan sangat sulit untuk didapatkan karena lapangan yang terbatas. Keterbatasan pekerjaan ini berdampak kepada lambannya pertumbuhan ekonomi yang secara otomatis pula berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan.

Tenaga kerja Indonesia termasuk ke dalam kategori murah karena etos kerja yang dimiliki sangat rendah. Tenaga-tenaga yang dikirim ke luar negeri adalah orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Oleh karena itu, tenaga kerja yang dikirim dari negeri ini tidak sanggup bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain.

Dalam 3 (tiga) tahun belakangan ini Presiden Joko Widodo telah membuat sebuah upaya untuk meningkatkan etos kerja di Indonesia yaitu dengan melalui revolusi mental. Ironisnya, gagasan yang dilakukan oleh Bapak Presiden ini kurang dipahami oleh sebagian masyarakat dan bahkan tidak sedikit pula yang menolaknya bukan karena idealisme tetapi karena tidak paham.

Ucapan-ucapan yang selalu dikemukakan oleh Bapak Presiden yaitu “bekerja-bekerja-bekerja” adalah sebagai bukti bahwa etos kerja rakyat Indonesia sangat rendah. Sekiranya, anak bangsa ini memiliki etos kerja yang tinggi maka secara otomatis pengangguran tidak akan ada dan lapangan kerja akan terbuka luas.

Selain itu, pentingnya motivasi dalam bekerja dapat menaikkan etos kerja pada setiap individu. Bahkan dengan motivasi dimaksud diharapkan agar setiap pekerja memiliki tujuan masing-masing dalam bekerja (*program planning*). Melalui *program planning* inilah akan muncul etos kerja yang tinggi karena hasil yang ingin dicapai dapat diprediksi sebelumnya.

Melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian, khususnya tentang motivasi kerja terlebih lagi dengan adanya revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo. Di dalam kajian ini akan dikemukakan focus kajian yaitu motivasi, kerja dan mental.

B. KORELASI ANTARA MOTIVASI, KERJA DAN MENTAL

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa motivasi yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Selain itu, “motivasi” diartikan juga dengan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak karena ingin mencapai tujuan.¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan semangat yang timbul secara sadar ataupun tidak sadar dalam melakukan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi pada setiap individu maka semangat untuk melakukan kerja akan tinggi karena tujuan sudah jelas dan dapat diwujudkan dalam waktu yang relative singkat.

Kata “kerja” diartikan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu kegiatan melakukan sesuatu yang di lakukan (diperbuat). Kata ini juga dapat diartikan dengan sesuatu yang di lakukan untuk mencari nafkah atau menjadi mata pencaharian.² Melalui pengertian ini dapat dipahami

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 930.

² *Ibid.*, hlm. 681.

bahwa “kerja” adalah melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan mental di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah sesuatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.³ Mental sangat erat kaitannya dengan tingkah laku manusia, dan ada juga yang pendapat bahwa apabila baik mentalnya (batin) maka baik pula wataknya (tingkah lakunya).

Motivasi, kerja dan mental adalah tiga hal yang harus bersinergik dalam diri seseorang. Motivasi merupakan keinginan kuat yang dapat mendorong seseorang mewujudkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan akhir. Dalam hal bekerja, motivasi sangat diperlukan sebagai penggerak dari dalam untuk melakukan kerja dan sekaligus meningkatkan kualitas kerja.

Pada umumnya, ayat-ayat Alquran yang memerintahkan untuk bekerja sarat dengan motivasi. Imbalan-imbalan yang terdapat di dalam Alquran bagi orang-orang yang bekerja adalah sebagai motivasi agar seseorang terdorong untuk bekerja. Salah satu motivasi Alquran supaya bekerja adalah ayat berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾⁴

Artinya: “Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Kalimat “Allah, Rasul dan orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu” adalah bentuk motivasi dari Alquran. Seseorang yang sudah melakukan pekerjaan maka pekerjaan tersebut akan dinilai. Bandingannya, seorang anak akan semangat melakukan pekerjaan jika kerja yang dilakukannya

³ *Ibid.*, hlm. 901.

⁴ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

akan dinilai oleh orang tuanya. Sudah dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan sungguh-sungguh melakukan pekerjaan dan ingin menunjukkan hasil yang terbaik.

Seseorang yang sudah termotivasi akan bekerja secara maksimal karena pekerjaan yang dilakukannya akan dinilai oleh Allah, Rasul dan orang-orang Mukmin. Seiring dengan itu pula maka mental yang bersangkutan menjadi baik karena tidak menginginkan nilai pekerjaannya menjadi buruk.

Ayat di atas memerintahkan kepada Rasulullah agar menyuruh umatnya untuk bekerja. Adapun pekerjaan yang mereka lakukan akan dilihat oleh Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman. Maksudnya, Allah langsung membalas apa yang telah dikerjakan baik balasan pahala maupun balasan dosa.

Menurut al-Qâsimî, orang-orang yang diseru pada ayat di atas adalah orang-orang yang sudah melakukan tawbat, membersihkan diri dan mendirikan shalat. Ketiga komponen ini belum dianggap lengkap kecuali setelah mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.⁵ Menurut al-Jazâ'irî, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan membalas kebaikan dengan kebaikan, keburukan dengan keburukan.⁶

Hal lain yang dapat dipahami dari ayat di atas adalah bahwa hukum bekerja adalah wajib dan yang malas bekerja adalah haram. Oleh karena itu, setiap pekerjaan akan diberikan balasan baik atau buruk sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Maksudnya, orang yang bekerja akan mendapat pahala untuk bekal di akhirat dan mendapatkan materi untuk kehidupan di dunia.

Alquran menjelaskan bahwa suatu pekerjaan harus dilaksanakan dengan tuntas untuk mendapatkan penilaian dari Allah dan adapun pekerjaan yang terbengkalai tidak akan diberi penilaian. Kemudian dijelaskan juga bahwa boleh pindah kepada pekerjaan lain apabila pekerjaan pertama

⁵ Muhammad Jamâl bin Muhammad Sa'îd bin Qâsim, *Mahâsin al-Ta'wîl*, (Bayrût: 1418 H), hlm. 497.

⁶ Jabir bin Musa bin Abdul Qodir bin Jabir Abu Bakar, *Aysar al-Tafasir*, (maktabah al ulum wal hukum : 2003) hal 422-423

sudah diselesaikan.⁷ Pindah kepada pekerjaan lain tetap saja dilakukan secara sungguh-sungguh.

Meskipun Alquran menyuruh manusia supaya bekerja dengan sungguh-sungguh bukan berarti bahwa kewajiban beribadah dapat dikurangi dan keduanya memiliki porsi yang sama. Adapun hal yang terpenting adalah penggunaan waktu secara tepat agar keduanya (kerja dan ibadah) dapat dilakukan secara seimbang.

Keseimbangan waktu antara kerja dan ibadah dapat dilihat pada ayat berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁸

Artinya: “Apabila shalat telah dilaksanakan maka bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.

Ayat di atas menyatakan bahwa waktu bekerja dan beribadah sudah diatur sedemikian rupa. Waktu untuk melakukan ibadah shalat sudah ditetapkan sedangkan di luar waktu ini sudah ditetapkan pula untuk bekerja. Ketepatan dalam membagi waktu inilah yang membuat seseorang dapat menuai kesuksesan dan karenanya Alquran senantiasa memberikan motivasi kepada orang-orang yang berkerja dan orang-orang yang beribadah.

Tujuan yang dapat dipahami dari motivasi ini supaya memiliki etos kerja yang tinggi sehingga kualitas kerja dan ibadah sangat ditentukan oleh niat pelakunya. Menurut Nurcolish Madjid, etos kerja Islam dilandasi oleh niat sebagaimana disebutkan oleh Nabi dalam salah satu hadisnya.⁹

Niat juga bisa dipahami dengan tujuan karena apa yang diniatkan itulah yang akan dituju. Di dalam bahasa Arab, kata “niat” diartikan dengan

⁷ Q.S. al-Insyirâh ayat 7-8.

⁸ Q.S. al-Jumu’ah ayat 10.

⁹ Nurcolish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, 2004), hlm. 470.

al-qacdu (قَادُ) yaitu menuju sesuatu. Adanya niat atau tujuan akan membuat seseorang bekerja dengan serius, teliti dan sungguh-sungguh yang disebut dengan istilah *itqân*.

Bekerja, menurut Yusuf Qardhawi, sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Menurutnya lebih lanjut bahwa memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqashid syari'ah* yang di tanamkan oleh Islam.¹⁰ Sejalan dengan pendapat ini maka Quraish Shihab menambahkan bahwa hidup harus diisi dengan amal shaleh. Alquran tidak memberi peluang sedikitpun bagi seorang Muslim untuk menganggur.¹¹ Itu artinya terdapat larangan untuk menganggur, karena pengangguran hanya membuang waktu dan bahkan dapat menjadi dosa karena tidak menjalankan perintah Allah.

C. REVOLUSI MENTAL ALA JOKOWI

Kesulitan mendapat pekerjaan di Indonesia tetap saja menjadi persoalan yang serius. Meskipun sudah beberapa kali berganti presiden namun persoalan ini belum terselesaikan dengan baik. Di era Presiden Joko Widodo, persoalan pekerjaan tetap saja menjadi sorotan utama. Rakyat mulai menuntut soal janji-janji yang harus di tepati dengan segera yang salah satunya tentang permasalahan kerja di Indonesia, mulai dari lapangan pekerjaan, jaminan kerja sampai kepada tingginya angkatan kerja.

Presiden Joko Widodo ketika dilantik pada tahun 2014 mulai menggalakkan sebuah konsep untuk membangun bangsa yang berkarakter dan sekaligus memiliki kualitas kerja yang baik. Konsep-konsep ini dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dinamakannya dengan revolusi mental.

Revolusi mental yang diinginkan oleh Presiden Joko Widodo ialah adanya perubahan yang dilakukan secara mendasar pada suatu bidang. Perubahan ini dimulai dari masing-masing individu sehingga mampu

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terjemahan Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Secercah cahaya ilahi hidup bersama Alquran*, (mizan pustaka: 2013, Bandung) hlm 307.

menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang berkarakter. Adapun salah satu karakter yang akan di bahas dalam revolusi mental ialah etos kerja.

Sebelumnya, revolusi mental di Indonesia sudah pernah di galakkan oleh Presiden Soekarno. Menurutnya, revolusi mental merupakan sebuah usaha yang baru untuk menjadikan individu memiliki mental baja dengan semangat garuda. Pada masa itu, menurut Presiden Soekarno bahwa generasi muda tidak bersemangat dalam bekerja sehingga diperlukan adanya gerakan revolusi mental.

Ide revolusi mental yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno disahuti kembali oleh Presiden Joko Widodo yang menginginkan adanya sifat ataupun watak yang baik di setiap penduduk bangsa Indonesia. Dengan begitu, seluruh rakyat Indonesia dapat saling menghargai dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo bertumpu kepada pembangunan etos kerja yang seharusnya sudah menjadi karakter suatu bangsa. Sebagai karakter suatu bangsa maka etos kerja, menurut Panji Anaraga adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja oleh karena itu menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan atau motivasi.¹²

Begitu juga dengan Jansen Sinamo yang menurutnya bahwa etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.¹³ Pasca penerapan revolusi mental di Indonesia diharapkan agar anak bangsa ini memiliki etos kerja yang tinggi dan baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hakikat dari revolusi mental adalah merubah akhlak manusia yang lebih baik.

Di dalam Alquran ditegaskan bahwa sosok yang patut untuk dicontoh dalam hal akhlak dan etos kerja adalah Rasulullah. Hal ini ditegaskan pada ayat berikut:

¹² Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

¹³ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

14 

Artinya: “Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Rasulullah adalah sosok yang memiliki etos kerja tinggi karena terbukti dari keberhasilannya membawa risalah Allah. Keberhasilan tersebut dapat diukur melalui waktu yang singkat yaitu selama 23 (dua puluh tiga) tahun. Peran yang dimainkan oleh Rasulullah sangat beragam seperti pebisnis, hakim, pemimpin dan lain-lain yang semuanya tidak pernah keluar dari koridor Alquran.

Semua ini diperankan oleh Rasulullah dengan etos kerja yang tinggi dan dibarengi dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang dimaksud disini ialah bahwa apapun yang dilakukan oleh Rasulullah maka kerangka acunya adalah Alquran. Oleh karena itu, etos kerja dan akhlak yang baik jika mengacu kepada Alquran.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang patut untuk dicontoh dalam berbagai aspek. Hal ini sesuai dengan konsep revolusi mental yang sedang dicanangkan akhir-akhir ini yaitu dengan memperbaiki akhlak manusia di muka bumi. Dengan demikian, konsep revolusi mental yang dicanangkan oleh anak bangsa ini pada hakikatnya menyahuti kehendak Alquran.

Menurut hemat penulis, untuk meminimalisir pengangguran di Indonesia perlu mengikuti program revolusi mental yang telah dibuat oleh Presiden Joko Widodo. Melalui revolusi mental ini diharapkan agar masyarakat Indonesia memiliki etos kerja dan mental yang lebih baik serta bersemangat dalam bekerja. Terlebih lagi konsep revolusi mental ini sejalan dengan petunjuk yang terdapat di dalam Alquran.

¹⁴ Q.S. al-Ahzâb ayat 21.

D. KESIMPULAN

Perintah bekerja di dalam Alquran dibarengi dengan adanya motivasi untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Mengingat bahwa etos kerja yang ditawarkan oleh Alquran sangat kontras dengan keberadaan etos kerja masyarakat Indonesia pada saat ini maka konsep revolusi yang ditawarkan oleh Presiden Joko Widodo patut untuk direspon karena sesuai dengan kehendak Alquran.

URGENSI ETOS KERJA DALAM MEWUJUDKAN ISLAM YANG *RAHMATAN LIAL-'ÂLAMÎN*

Oleh: Riana

Utusan Labuhan Batu Selatan

A. PENDAHULUAN

Agama Islam disebut sebagai agama yang *kâffah* karena syariatnya mencakup seluruh aspek kehidupan. Substansi dari syariat Islam ini ialah untuk mengatur manusia dalam tiga hal. Pertama, mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallâh*). Kedua, mengatur hubungan manusia dengan manusia (*hablun min al-nâs*). Ketiga, mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar.

Ketiga hubungan ini memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, jika hubungan kepada Allah, manusia dan alam sekitar terjalin dengan baik dan benar maka tugas kekhalifahan yang diamanahkan kepada manusia akan berjalan dengan baik dan lancar.

Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini menuntut agar manusia bekerja keras. Bumi yang sudah disediakan oleh Allah wajib dikelola dan dimakmurkan oleh manusia karena Allah sudah memberikan manusia kekuatan akal dan tenaga. Untuk memandu kekuatan akal ini maka Allah menurunkan Alquran sebagai petunjuk agar pekerjaan yang dilakukan tepat sasaran.

Sebagai tugas pengelola dan pemakmur bumi maka Allah memerintahkan manusia untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam tataran ini, Alquran tidak hanya memerintahkan untuk bekerja akan tetapi memberikan petunjuk agar kerja yang dilakukan memiliki etos kerja yang tinggi.

Islam tidak membenarkan seorang Muslim hanya berdiam diri dan berpangku tangan, pasrah dalam menerima nasib yang seolah-olah rezeki

tidak perlu dicari dan diusahakan tetapi akan datang dengan sendirinya. Untuk mendapatkan rezeki ini maka manusia harus bekerja secara arif dan maksimal.

Perintah bekerja yang ditujukan kepada manusia bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai kasih sayang (*rahmatan li al-'âlamîn*). Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dari hasil kerja yang dilakukan oleh manusia tidak hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi harus juga dapat dirasakan oleh makhluk-makhluk yang lain.

Faktor inilah yang membuat manusia harus bekerja dengan etos kerja yang tinggi untuk mewujudkan Islam yang *rahmatan li al-'âlamîn*. Hal ini menarik untuk dikaji karena etos kerja yang terdapat di dalam Alquran tidak hanya untuk meningkatkan kinerja di dunia akan tetapi untuk kepentingan akhirat.

B. KORELASI ETOS KERJA DENGAN *RAHMATAN LI AL-'ÂLAMÎN*

Di dalam Alquran ditegaskan bahwa tujuan Allah mengutus Rasulullah adalah untuk membawa rahmat bagi sekalian alam. Dengan demikian, apapun yang dikerjakan oleh seorang Muslim harus dapat dirasakan rahmatnya oleh sekalian makhluk. Oleh karena itu, Alquran melarang keras orang-orang yang beriman melakukan pekerjaan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Etos kerja di dalam Alquran selalu dikaitkan aturan-aturan yang sudah digariskan. Sebagai contoh, seseorang dilarang melakukan pekerjaan mencuri meskipun pelakunya memiliki etos kerja yang tinggi dalam bidang ini. Larangan ini mengindikasikan bahwa perbuatan mencuri dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat dan merugikan orang lain.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.¹ Sedangkan menurut Panji Anaraga, etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, menimbulkan pandangan dan

¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 410.

sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan atau motivasi.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah suatu aktifitas atau usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan “etos” adalah sikap bersungguh-sungguh. Jika digabungkan kedua kata tersebut maka etos kerja berarti sikap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan yang dilakukan.

Ada juga makna lain dari etos kerja sebagai sifat, watak dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja. Etos kerja bukanlah suatu yang *given*. Seperti dijelaskan para ahli, etos kerja seseorang bahkan etos kerja suatu bangsa merupakan hasil dari proses perjalanan suatu bangsa. Etos kerja terbentuk dari lingkungan sosio-kultural suatu bangsa. Dari sini dapat dilihat bahwa etos kerja satu bangsa berbeda dengan bangsa lain. Sebut saja misalnya, etos kerja bangsa Jepang tentu berbeda dengan etos kerja bangsa Indonesia dan berbeda dengan etos kerja bangsa Eropa dan sebagainya. Sebabnya setiap bangsa dibentuk oleh lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda.³

Etos kerja di dalam pandangan Islam adalah bagian yang sangat penting dari setiap pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya motivasi yang terdapat di dalam Alquran yang mengajak manusia untuk terus-menerus bekerja. Bahkan banyak dijumpai di dalam Alquran penggantian kata iman dengan amal shaleh.

Penggantian iman dengan amal shaleh ini menunjukkan bahwa etos kerja yang paling tinggi dalam pandangan Alquran adalah iman. Iman akan memotivasi seseorang secara terus-menerus untuk melakukan kerja yang terbaik sehingga melalui iman akan tumbuh etos kerja yang tinggi.

Iman dan amal shaleh adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam pandangan Alquran. Keduanya saling memberikan pengaruh untuk menuju kesempurnaan. Dengan kata lain, iman belum dianggap sempurna jika

² Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

³ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm. 192.

tidak diwujudkan melalui amal shaleh. Sebaliknya, amal shaleh tidak akan pernah terwujud tanpa adanya motivasi iman.

Salah satu ayat Alquran yang memerintahkan untuk bekerja yang dikaitkan dengan iman terdapat di dalam Q.S. al-Tawbah ayat 105.⁴ Kaitan iman dengan perintah ini terdapat pada pernyataan bahwa setiap kerja yang dilakukan akan dilihat oleh Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman.

Berikutnya disebutkan juga pada ayat ini bahwa setiap pekerjaan akan dikembalikan kepada Allah. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang beriman meyakini bahwa pekerjaan yang dilakukannya tidak hanya sebatas tanggung jawab di dunia akan tetapi dipertanggung jawabkan juga di hari akhirat.

Pertanggung jawaban inilah yang dapat memicu seseorang untuk bekerja dengan baik. Orang-orang yang beriman memandang bahwa tujuan bekerja ada dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu untuk memperoleh kebutuhan hidup di dunia sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di hari akhirat.

Menurut al-Marâghî di dalam kitabnya *Tafsîr al-Marâghî* menyebutkan bahwa Q.S. al-Tawbah ayat 105 memerintahkan manusia agar bekerja untuk dunia dan akhirat, bekerja untuk diri sendiri dan umat. Oleh karena itu, wajib bagi seorang Muslim untuk mengingat bahwa dalam bekerja harus dengan niat yang benar dan sesuai dengan hukum yang sudah digariskan oleh Islam.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut maka seorang Muslim harus bekerja secara baik dan benar. Pekerjaan seorang Muslim dikatakan baik apabila terpenuhi dua syarat di dalamnya yaitu niat yang ikhlas semata-mata karena Allah dan cara yang ditempuh adalah benar yaitu sesuai dengan syariat Islam.

⁴ Arti dari Q.S. al-Tawbah ayat 105 adalah sebagai berikut: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

⁵ Ahmad Mustafa al- Maraghi. 2006. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Darul kitab Ilmiah.

Sebelum melakukan pekerjaan maka seorang Muslim diarahkan untuk berniat dengan niat yang baik yaitu bekerja mengharap ridha Allah. Oleh karena itu, menurut Nurcholish Madjid, bahwa pertamanya etos kerja Islam dilandasi oleh niat karena yang dinilai oleh Allah dari pekerjaan yang dilakukan adalah niat.⁶

Di dalam Islam terdapat anjuran untuk mengerjakan sesuatu dengan niat yang ikhlas yakni untuk memperoleh ridha Allah. Dalam konteks bekerja, seorang Muslim harus menanamkan niat bahwa kerja yang dilakukannya bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah semata. Namun lebih dari pada itu manusia harus menanamkan dalam dirinya persepsi yang lebih mendalam, bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan jasmaniah tersebut akan menunjang keimanan kepada Allah. Kemudian, dapat terhindar dari kekufuran akan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan, serta menjadi hamba-hamba Allah yang senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya.

Syukur nikmat adalah pernyataan terima kasih manusia kepada Allah karena telah memberikan akal dan tenaga untuk mengelola nikmat-nikmat yang sudah ada sehingga menjadi berdaya guna dan berhasil guna. Hasil yang diperoleh ini dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, demikian menurut Achyar Zein.⁷

Tujuan utama dari aturan-aturan yang terdapat di dalam Alquran adalah untuk meratakan kemakmuran bagi semua makhluk yang hidup di muka bumi. Menurut Qardhawi, memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqashid syari'ah* sehingga perkerjaan yang baik dapat menumbuhkan-kembangkan peradaban manusia di muka bumi.⁸

Selain niat yang ikhlas dalam bekerja maka ditekankan juga cara yang benar. Cara yang benar adalah cara yang sudah diatur baik di dalam Alquran maupun Hadis. Pada tataran implementasinya sudah cukup dengan mencontoh Rasulullah dalam melakukan aktifitas sebagaimana

⁶ Nurcholish Madjid. 2004. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Mediacita. hal: 470.

⁷ Achyar Zein. 2015. *Pesan- pesan Moral dalam Al- Qur'an*. Medan: Perdana Publishing. Hal 125

⁸ Yusuf, Qardawi. 2000. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. hal 111

disebutkan di dalam Alquran yaitu mengambil apa yang dibawa oleh Rasulullah dan menahan diri dari yang dilarangnya.⁹

Etos kerja dalam melakukan suatu pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dalam mewujudkan *rahmatan li al-'âlamîn*. Tujuan ini adalah suatu yang luhur sehingga Allah berkenan untuk memberikan penilaian terhadap suatu pekerjaan. Menurut Nurcholish Madjid, suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan yang luhur yaitu untuk memperoleh ridha Allah adalah bagaikan bayang-bayang yang hampa tiada berwujud, dalam arti tidak mempunyai nilai substansial apa-apa.¹⁰

Tanpa adanya tujuan luhur maka pekerjaan yang dilakukan adalah hampa tanpa makna. Alquran mengibaratkannya dengan fatamorgana yang mengundang selera bagi orang-orang yang sedang kehausan.¹¹ Oleh karena itu, bekerja bagi seorang Muslim tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan hidup di dunia akan tetapi kerja adalah sebagai sarana untuk menuju ridha Allah.

Jika suatu pekerjaan hanya bertujuan untuk mencari ridha Allah maka dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan tidak akan bekerja secara asal-asalan. Pekerjaan inipun akan dipertanggung jawabkan kepada Allah sehingga dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan teliti yang diistilahkan oleh Nurcholish Madjid dengan *itqân*.¹²

Kesungguhan dan ketelitian dalam bekerja akan berimplikasi kepada hasil yang memuaskan baik pada pandangan makhluk maupun pada pandangan Allah. Kepuasan dimaksud adalah bahwa pekerjaan yang dilakukan membawa nilai-nilai positif bagi semua makhluk yang diistilahkan dengan *rahmatan li al-'âlamîn*.

⁹ Q.S. al-Hajr ayat 7.

¹⁰ Nursholish Madjid. 2004. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Mediacita. hal: 470.

¹¹ Q.S. al-Nûr ayat 39. Arti ayat dimaksud adalah “Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”.

¹² Nursholish Madjid. 2004. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Mediacita. hal: 470.

C. KARAKTERISTIK ETOS KERJA YANG BERWAWASAN *RAHMATAN LI AL-'ÂLAMÎN.*

Dalam mewujudkan pekerjaan yang berwawasan *rahmatan li al-'âlamîn* diperlukan karakteristik untuk dijadikan sebagai indikator. Indikator ini diperlukan untuk mengukur etos kerja yang dimiliki oleh seseorang. Menurut hemat penulis, bahwa karakteristik etos kerja dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, pekerjaan yang dilakukan harus ikhlas yaitu semata-mata untuk meraih ridha Allah. Jika tujuan ini dapat diaplikasikan dalam setiap pekerjaan maka secara otomatis tujuan-tujuan yang lain sudah pasti *include* ke dalamnya. Tujuan ini sangat penting karena semua niat yang dilafazkan selalu ditutup dengan kalimat *lilahi ta'ala*.

Kedua, pekerjaan yang dilakukan haruslah dengan cara yang benar yaitu sesuai dengan syari'at Islam. Karakteristik ini adalah untuk menyahuti prinsip Alquran yaitu *rahmatan li al-'âlamîn*. Tanpa ada kesesuaian dengan syari'at Islam maka prinsip *rahmatan li al-'âlamîn* tidak mungkin terwujud.

Ketiga, tidak melakukan pekerjaan yang diharamkan oleh syariat seperti melakukan pekerjaan yang di dalamnya terdapat riba yang sudah jelas keharamannya. Riba dilarang karena melemahkan daya beli yang berimplikasi kepada penurunan produktifitas sehingga membuat pertumbuhan terpuruk.

Keempat, pekerjaan yang dilakukan penuh dengan kejujuran. Oleh karena itu, pekerjaan yang menipu, berlaku curang, zalim dan lain sebagainya tegas dilarang di dalam Alquran. Larangan ini mengindikasikan bahwa perbuatan menipu, curang dan zalim bertentangan dengan prinsip *rahmatan li al-'âlamîn*.

Kelima, bersungguh-sungguh dan teliti dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam tataran ini seorang yang hendak melakukan pekerjaan harus bersifat selektif yang tidak hanya berkenaan adanya larangan mengerjakan perbuatan dimaksud akan tetapi selektif juga dalam hal manfaat dan penggunaan waktu dan keprofesionalan.

Keenam, tidak cepat merasa puas dengan prestasi kerja yang didapat. Karakteristik ini menunjukkan agar orang-orang yang beriman senantiasa mencari yang terbaik dari pekerjaan yang hendak dilakukannya. Pihak yang menilai pekerjaan yang dilakukan seseorang adalah Allah dan orang

lain bukan pelaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, cepat merasa puas dengan prestasi kerja adalah perilaku yang sia-sia.

Etos kerja sangatlah urgen untuk dimiliki oleh seorang Muslim, karena jika seorang Muslim tidak memiliki etos kerja maka predikat umat Muslim sebagai *khairu ummah* sulit untuk terealisasi dalam kehidupan. Karena predikat *khairu ummah* bermakna “umat terbaik” maka umat Islam adalah sebaik-baik umat dibandingkan dengan umat manapun. Pengakuan ini bukan hanya sebatas pengakuan lisan akan tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan.

Oleh karena itu, jika umat Islam bersikap malas dalam bekerja maka mustahil untuk kembali menjadi umat yang terbaik. Sejarah menunjukkan selama 13 (tiga belas) abad Islam pernah berjaya dan menjadi negara adidaya di seluruh dunia. Prestasi ini disebabkan oleh etos kerja yang tinggi di kalangan umat Islam ketika itu. Hal ini dapat bertahan mulai dari kepemimpinan Rasulullah, khulafaur rasyidin, kekhilafahan Umayyah, Abbasiyah hingga sampai kepada masa kekhilafahan Turki Utsmani

Umat Islam pada masa kejayaan ini bukanlah orang-orang yang malas dalam bekerja apalagi hanya berdiam diri menanti takdir-takdir yang ditetapkan oleh Allah. Mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh, bekerja keras serta teliti dalam melakukan pekerjaan. Kerja keras dan teliti mereka wujudkan dalam setiap aktivitas kehidupan, baik dalam melakukan pekerjaan untuk menafkahi hidup diri sendiri dan keluarga maupun dalam pekerjaan lainnya seperti menuntut ilmu. Implikasi dari kesungguhan dan ketelitian mereka dalam bekerja tidak hanya dinikmati oleh mereka saja melainkan dapat dinikmati oleh kaum Muslimin seluruhnya hingga saat ini.

D. KESIMPULAN

Etos kerja memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan prinsip ajaran Islam yang *rahmatan li al-'âlamîn*. Dengan demikian, bekerja bagi seorang Muslim bukan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi akan tetapi pekerjaan yang dilakukan dapat membawa rahmat bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, perintah bekerja di dalam Alquran bukan untuk disahuti secara membabi buta akan tetapi harus selektif untuk memilih pekerjaan yang bernuansa *rahmatan li al-'âlamîn*.

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS ETOS KERJA PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: **M. Effendi Hasibuan**
Utusan Padang Lawas

A. PENDAHULUAN

Pemimpin adalah cerminan dari sebuah masyarakat yang jika mereka memiliki etos kerja yang tinggi dan baik maka rakyatnya juga akan memiliki hal yang sama. Sebaliknya, jika pemimpin memiliki etos kerja yang rendah maka secara otomatis rakyatnya juga akan memiliki etos kerja yang rendah.

Islam membuat seperangkat aturan-aturan bagi seseorang jika hendak dipilih jadi pemimpin. Secara umum, syarat-syarat yang dikemukakan oleh Alquran ataupun Hadis bahwa pemimpin adalah orang-orang yang terbaik di antara kaumnya. Oleh karena itu, pemimpin diartikan juga di dalam Islam dengan sebutan “imam” yaitu orang yang tampil di depan.

Kata “imam” untuk pemimpin mengindikasikan sosok yang layak untuk dijadikan sebagai panutan dalam berbagai aspek. Salah satu aspek yang dikaji dalam tulisan ini adalah etos kerja karena pemimpin yang memiliki etos kerja yang tinggi akan mampu menggiring rakyatnya kepada kehidupan yang maju.

Kuat dugaan, bahwa di era globalisasi ini kualitas etos kerja seorang pemimpin sudah jauh dari ajaran Islam. Dikatakan demikian karena hasil kerja yang mereka lakukan jauh dari kualitas yang diharapkan. Selain itu, kerja yang mereka lakukan hanya sedikit sekali yang bersentuhan langsung dengan kepentingan rakyat banyak.

Sebagai contoh, pembangunan jalan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan rakyat, listrik yang sering padam ditambah lagi dengan

air PAM yang tidak layak pakai dapat dijadikan sebagai indikator tentang rendahnya etos kerja yang mereka miliki. Lebih ironis lagi adalah ketidakmampuan mereka mengatasi bencana banjir padahal peristiwa ini terjadi berulang kali.

Pada prinsipnya, membangun etos kerja bagi pemimpin bukanlah hal yang sulit karena Alquran sudah menunjukkan sosok-sosok pemimpin seperti nabi dan rasul sebagai pemimpin yang memiliki etos kerja yang tinggi. Secara umum dapat dikalkulasikan bahwa etos kerja para nabi dan rasul bertumpu kepada empat hal yaitu *siddiq*, *tablîgh*, *amanah* dan *fatânah*.

Keempat sifat ini (*siddiq*, *tablîgh*, *amanah* dan *fatânah*) wajib dimiliki oleh setiap pemimpin sekalipun tidak sempurna yang dimiliki oleh para nabi dan rasul Allah. Sifat-sifat ini dikemukakan di dalam Alquran meskipun secara literal tidak hanya kepada pemimpin saja tetapi juga kepada setiap individu namun berdasarkan prinsip skala prioritas maka pemimpinlah yang lebih utama menjalankannya.

Mengingat bahwa hal ini sangat urgen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah kajian. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah para pemimpin bahwa etos kerja yang terbaik bagi mereka adalah mencontoh etos kerja yang ada pada diri nabi dan rasul.

B. MENINGKATKAN KUALITAS PEMIMPIN MELALUI ETOS KERJA

Pemimpin adalah sosok yang paling mudah mempengaruhi pandangan rakyatnya. Jika seorang pemimpin adalah sosok yang ulet dan pekerja keras maka rakyatnya akan seperti itu. Menurut Panji Anaraga, pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja disebut dengan etos kerja. Pandangan dan sikap ini akan menimbulkan sebuah prinsip bahwa kerja adalah sesuatu yang luhur dan patut untuk dihargai. Oleh karena itu, untuk melakukan suatu pekerjaan diperlukan adanya dorongan atau motivasi.¹

¹ Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, Hal. 29

Bekerja dalam pandangan Islam adalah suatu kewajiban yang walaupun hasil pekerjaan dimaksud belum dapat dimanfaatkan oleh pelaku dan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa bekerja adalah hak Allah dan sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya sehingga perintah untuk bekerja harus didahulukan.²

Dalam perspektif Alquran, bekerja dan beribadah adalah dua hal yang sama-sama wajib dikerjakan. Menghabiskan waktu hanya untuk urusan ibadah saja bukanlah hal yang baik menurut pandangan Alquran, demikian juga sebaliknya. Dalam tataran ini manusia harus pandai membagi waktu supaya keduanya berjalan dengan seimbang.

Keseimbangan antara bekerja dengan ibadah dapat dilihat pada ayat berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ³

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalat adalah wajib dikerjakan dan waktunya sudah ditentukan. Kemudian, setelah melaksanakan shalat terdapat lagi perintah lain yaitu bekerja (menyebar di muka bumi). Kedua-duanya (beribadah dan bekerja) dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencari karunia Allah.

Pesan ayat di atas menarik untuk dinalisis bahwa materi dakwah yang sesungguhnya bukan hanya mengajak manusia untuk beribadah akan tetapi mengajak mereka juga untuk bekerja. Ajakan ini harus dilakukan secara seimbang karena antara beribadah dan bekerja saling melengkapi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penegasan ayat di atas pantas sekali dijadikan sebagai indikator

² Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, Hal.111.

³ Q.S. al-Jumu'ah ayat 10.

tentang eksistensi sosok pemimpin. Maksudnya, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mensinergikkan antara ibadah dengan bekerja. Jika kedua ini dapat disinergikkan dengan baik maka secara otomatis pemimpin dimaksud patut dijadikan sebagai contoh.

Untuk melihat etos kerja yang dimiliki oleh seorang pemimpin dapat dilihat melalui ibadah dan kerjanya. Jika keduanya berhasil dilakukan secara bersinergik berarti pemimpin tersebut adalah sosok yang memiliki etos kerja yang tinggi. Mengingat bahwa keduanya sangat mempengaruhi etos kerja maka Alquran membuat aturan-aturan baik yang berkenaan dengan ibadah maupun yang berkenaan dengan pekerjaan.

Dengan demikian, melalui pernyataan ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus bekerja sesuai dengan petunjuk Alquran bukan berdasarkan kepada kemauannya saja. Kemudian Alquran juga menjelaskan bahwa berkerja adalah sarana yang paling efektif untuk mencari karunia Allah supaya manusia senantiasa dekat dengan-Nya.

Para pemimpin hendaknya menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang paling dekat kepada Allah. Sekalipun semua manusia adalah pemimpin tetapi kedudukan mereka sedikit lebih tinggi yaitu sebagai pemimpin manusia. Dikatakan demikian karena mereka adalah “wakil Allah” di muka bumi sehingga suara yang dikemukakannya kepada Allah adalah membawa suara rakyat.

Untuk meningkatkan etos kerja bagi seorang pemimpin maka setiap pekerjaan yang dilakukannya hendaklah dengan niat yang baik, sebab niat yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Dalam konsep Islam, bila etos kerja adalah baik maka hasil yang diperoleh bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, jika pemimpin memiliki etos kerja yang baik maka dapat memakmurkan bumi dan dapat pula mensejahterakan bangsanya.

Tugas bagi seorang pemimpin adalah untuk memakmurkan bumi. Oleh karena itu, cara kerja yang dilakukan seorang pemimpin perlu diperhatikan dengan serius supaya waktu yang digunakannya tepat dan hasilnya bermanfaat. Seorang pemimpin harus dapat melihat kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya dan mampu memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut.

Pernyataan-pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa untuk

meningkatkan kualitas pemimpin harus dengan meningkatkan etos kerjanya. Etos kerja seorang pemimpin merupakan suatu hasil dari proses perjalanan suatu bangsa. Dari sini dapat dilihat bahwa etos kerja suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain.

Contoh, etos kerja orang-orang Amerika berbeda dengan orang-orang Indonesia dan berbeda pula dengan etos kerja orang-orang Eropa. Sebabnya, setiap bangsa di bentuk oleh lingkungan dan sosial budaya yang berbeda-beda. Salah satu tugas dari seorang pemimpin/kepala negara itu adalah melihat kelemahan-kelemahan lingkungan dan sosial budayanya.

Idealnya, seorang pemimpin harus aktif mencari solusi untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Pemimpin harus bertindak sebagai pemberi dorongan atau motivasi kepada rakyatnya sehingga permasalahan-permasalahan yang timbul dalam negaranya dapat diatasi supaya cita-cita untuk mendapatkan kemakmuran atau kesejahteraan rakyat dapat terealisasi dengan segera.

Pemimpin yang aktif dalam bekerja pasti dapat memahami kelemahan-kelemahan yang timbul di tengah-tengah masyarakatnya. Pada umumnya, kelemahan yang paling menonjol di masyarakat adalah etos kerja yang rendah dan ini adalah bagian dari amanah yang harus dituntaskan seorang pemimpin dan karenanya pemimpin harus lebih aktif dalam mengemban tugasnya.

Oleh karena itu, tugas yang pertama sekali dilakukan oleh seorang pemimpin adalah meningkatkan etos kerjanya sendiri. Jika etos kerjanya sudah meningkat maka etos kerja rakyatnya juga akan ikut meningkat karena peningkatan etos kerja akan menghasilkan negara yang maju.

Perlu diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan maju dan mundurnya suatu bangsa terletak pada etos kerja pemimpinnya. Jika pemimpin suatu bangsa memiliki etos kerja yang tinggi maka bangsa tersebut berpeluang untuk maju, akan tetapi jika etos kerjanya lemah maka bangsa tersebut berpeluang untuk mundur.

C. FAKTOR-FAKTOR UNTUK MENINGKATKAN ETOS KERJA PEMIMPIN

Meningkatkan etos kerja pemimpin tidak jauh berbeda dengan mening-

katkan etos kerja pada umumnya. Hal yang paling mendasar sebenarnya adalah persoalan skala prioritas karena pemimpin adalah sosok yang menjadi panutan bagi rakyatnya. Selain itu, pemimpin juga sudah diberikan amanah untuk memajukan bangsanya.

Dalam meningkatkan kualitas etos kerja pemimpin terdapat beberapa faktor. Faktor-faktor ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, memperbaiki niat semata-mata karena Allah karena hal ini dapat memacu etos kerja yang tinggi. Dalam tataran ini seorang pemimpin wajib memiliki niat yang baik dalam setiap melakukan perbuatan. Adapun yang dimaksud dengan niat yang baik pada tataran ini adalah bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pemimpin hanya semata-mata untuk menjalankan perintah Allah bukan untuk mencari sensasi atau pencitraan diri. Pemimpin harus meyakini bahwa niat yang baik karena Allah sangat urgen memicu etos kerja karena ada harapan yang lebih tinggi yaitu penilaian yang diberikan oleh Allah baik ketika di dunia maupun ketika di akhirat.

Kedua, pemimpin harus berpikir lebih aktif dan produktif dalam setiap melakukan suatu pekerjaan. Berpikir aktif dan produktif bagi seorang pemimpin dapat memacu etos kerja yang tinggi karena salah satu tugas pemimpin ialah mampu mengambil keputusan pada saat-saat yang genting supaya tidak menjadi perdebatan panjang bagi rakyatnya. Pemimpin yang berpikir aktif dan produktif mampu mengalihkan perhatian masyarakat dari hal-hal yang tidak bermanfaat kepada hal-hal yang lebih bermanfaat. Oleh karena itu, dalam mengerjakan suatu pekerjaan seorang pemimpin harus memahami secara baik tujuan yang hendak dicapai dari suatu pekerjaan, tepat sasaran dan tidak tambal sulam baik dari segi dana maupun waktu.

Ketiga, pemimpin dituntut untuk selalu bekerja dengan tekun dan ulet di segala bidang. Nabi Muhammad adalah sosok pemimpin yang tekun dan ulet meskipun semua persoalan diserahkan kepadanya. Ketekunan dan keuletan inilah yang membuat Nabi Muhammad senantiasa berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Ketekunan dan keuletan memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan etos kerja yang tinggi karena selalu dihadapkan kepada masalah-masalah. Melalui pekerjaan yang ulet dan tekun maka pemimpin akan terbiasa mencari yang terbaik sehingga etos kerja yang dimiliki selama ini akan terus terpacu untuk menuju yang lebih baik. Pemimpin yang bekerja secara asal-asalan (untuk mencari sensasi

dan pencitraan diri) dapat dipastikan tidak akan memiliki etos kerja yang tinggi.

Keempat, pemimpin harus tepat waktu dalam melaksanakan pekerjaan supaya dapat mengerjakan pekerjaan yang lain lagi. Suatu pekerjaan jika dibuat target dan batas waktunya akan dapat meningkatkan kualitas etos kerja. Nabi Muhammad adalah sosok pemimpin yang memiliki etos kerja yang tinggi karena semua pekerjaan yang dibebankan Allah kepadanya selesai tepat waktu. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bisa menerapkan dalam dirinya tepat waktu dalam bekerja supaya kualitas bekerjanya semakin meningkat. Waktu pekerjaan yang terukur akan menjadi motivasi tersendiri sehingga akan mudah baginya membuat rancangan untuk mengerjakan pekerjaan yang lain. Hal yang selalu disesalkan oleh masyarakat adalah pekerjaan yang tidak pernah selesai tepat waktu.

Kelima, untuk meningkatkan etos kerja bagi seorang pemimpin harus ada skala prioritas yaitu memprioritaskan pekerjaan-pekerjaan yang wajib. Ketika suatu pekerjaan yang sangat penting dan mendesak dapat diselesaikan oleh seorang pemimpin maka pada saat itu etos kerjanya akan meningkat karena melihat hasil kerjanya sangat signifikan. Keberhasilan Nabi Muhammad sebagai pemimpin karena sangat memahami bentuk-bentuk pekerjaan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Dalam tataran ini Nabi Muhammad membangun pondasi akidah, ekonomi dan hukum. Ketika semua ini dapat diselesaikan dengan baik maka pekerjaan yang lain mudah dilakukan oleh Nabi Muhammad karena sudah memiliki etos kerja yang tinggi. Sebagai contoh, pemimpin yang datang pada saat terjadinya musibah banjir bukan merupakan solusi yang terbaik kalau hanya sekedar mengucapkan turut berbelasungkawa. Prioritas yang perlu dilakukan oleh pemimpin adalah bagaimana cara menanggulangi supaya tidak terjadi banjir pada waktu-waktu berikutnya.

Keenam, memandang pekerjaan sebagai ibadah karena semuanya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah. Apabila pemimpin sudah memahami bahwa pekerjaannya adalah ibadah maka secara otomatis etos kerjanya akan meningkat karena ingin mempersembahkan yang terbaik kepada Allah. Dengan kata lain, dalam melaksanakan suatu pekerjaan maka seorang pemimpin tidak mengharap imbalan apapun kecuali imbalan dari Allah (ibadah). Hal ini telah disebutkan pada ayat berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾⁴

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ketujuh, bekerja mengingat Allah adalah bentuk lain untuk meningkatkan kualitas etos kerja bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin dalam melaksanakan suatu pekerjaannya tanpa mengingat Allah maka apa yang dikerjakannya tidak akan mendapat hasil yang baik. Dalam bekerja yang lebih utama adalah selalu mengingat-Nya sehingga apa yang dikerjakan seorang pemimpin tersebut selalu merasa diawasi oleh Allah. Ketika seorang pemimpin menyadari bahwa seberat apapun pekerjaan yang dilakukannya pasti akan mendapat pertolongan dari Allah. Dalam tataran ini pemimpin akan menyadari bahwa dirinya tidak sendirian dalam melakukan pekerjaan sehingga pada saat itu juga etos kerjanya akan semakin meningkat karena ada pertolongan yang diharapkannya dari Allah. Hal ini dapat dilihat pada ayat berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾⁵

Artinya: Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Beberapa faktor di atas diyakini mampu mendongkrak etos kerja pemimpin ke arah yang lebih baik dan sempurna. Semua faktor yang

⁴ Q.S. al-Nahl ayat 97.

⁵ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

telah disebutkan di atas adalah hasil pemahaman penulis dari ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan perintah bekerja. Oleh karena itu, persoalan kualitas etos kerja harus ditunjukkan oleh pemimpin terlebih dahulu supaya dapat ditiru oleh masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja bagi sosok pemimpin adalah suatu yang sangat urgen. Untuk meningkatkan etos kerja bagi sosok pemimpin dapat dilakukan dengan mudah selama pekerjaan yang dilakukannya bukan untuk mencari sensasi ataupun pencitraan diri akan tetapi murni sebagai upaya untuk mendapatkan ridha Allah.

MENGAKTUALISASIKAN ETOS KERJA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh: Puri Gayatri
Utusan PTPN III

A. PENDAHULUAN

Di era kehidupan sekarang ini, etos kerja menjadi salah satu topik yang sering diperbincangkan di berbagai kalangan, baik dari kalangan menengah ke bawah maupun kalangan menengah ke atas. Terdapat banyak hal yang menjadi koreksi dalam etos kerja di antaranya ialah kurangnya pemahaman dari masyarakat umum akan makna etos kerja itu sendiri. Kemudian melupakan hakikat etos kerja yang menjadi salah satu tonggak dalam menjalani kehidupan.

Islam telah mengatur sedemikian rupa cara-cara menjalani hidup dengan kehidupan yang sesuai dengan aturan Allah termasuk mengatur tentang etos kerja. Di dalam Islam, manusia dianjurkan untuk mengerjakan sesuatu dengan niat memperoleh ridha Allah. Dengan niat seperti itu berarti manusia telah memberi makna yang lebih tinggi dan mendalam kepada setiap pekerjaan.

Manusia tidak bisa ceroboh atau sembarangan dalam melakukan sesuatu pekerjaan sebab setiap pekerjaan memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Maksudnya, suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan luhur yaitu untuk memperoleh ridha Allah maka pekerjaan dimaksud bagaikan bayang-bayang yang hampa tiada berwujud dan tidak punya nilai substansial.

Dengan begitu, pekerjaan akan menjadi sia-sia dan sikap dalam melakukan pekerjaan tersebut juga tidak akan tercermin dalam sikap etos kerja yang baik. Sebagaimana pada kenyataannya, saat sekarang ini banyak sekali dijumpai adanya masyarakat yang terjebak dalam kesia-siaan. Mereka

telah lelah dalam melakukan pekerjaan sehingga tidak dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki dalam melakukan suatu pekerjaan.

Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan karena suatu pekerjaan yang seharusnya mendapatkan hasil yang baik dan maksimal tetapi tidak di dapatkan. Hal ini disebabkan bahwa tujuan yang hendak dicari tidak memiliki nilai kecuali hanya sebatas pencitraan diri. Padahal, Islam sangat mengharapkan agar manusia dapat memakmurkan bumi dengan etos kerja yang tinggi.

Etos kerja sendiri bukanlah sesuatu yang diberikan secara langsung pada setiap diri manusia akan tetapi etos kerja terbentuk dari adanya proses dan pembentukan. Nampaknya, masyarakat sekarang ini masih membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana cara membentuk etos kerja yang tinggi di dalam kehidupan. Harapan ini lumrah karena masing-masing sudah memahami bahwa dirinya sudah diamanahkan oleh Allah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Amanah ini tidak akan pernah berjalan dengan baik jika tidak memiliki etos kerja yang tinggi dan sempurna.

B. PERAN ETOS KERJA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Etos kerja memiliki peran yang signifikan bagi kehidupan masyarakat karena tanpa etos kerja yang tinggi maka masyarakat tidak akan dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan benar. Selain itu, keberadaan etos kerja ini dipandang penting untuk membangun masyarakat yang mandiri di dalam berbagai hal.

Kemajuan suatu masyarakat dapat ditandai melalui etoskerja yang mereka miliki. Semakin tinggi etoskerja yang dimiliki suatu masyarakat maka semakin maju peradaban yang mereka miliki. Sebaliknya, apabila etos kerja suatu masyarakat rendah maka peradaban yang mereka miliki semakin mundur. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat ke arah kehidupan yang baik maka langkah pertama yang dilakukan adalah membangun etos kerja mereka supaya lebih tinggi.

Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral inilah yang disebut dengan etos kerja, demikian menurut

Jansen Sinamo.¹ Sedangkan menurut Panji Anoraga, etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, etos kerja dapat menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur sehingga diperlukan dorongan dan motivasi.² Samahalnya dengan Nurcholish Madjid yang menurutnya bahwa etos kerja ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa etos kerja ialah suatu sikap dan kebiasaan yang bernilai positif tentang seseorang individu atau kelompok dalam melakukan suatu pekerjaan yang memerlukan dorongan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang luhur. Dengan kata lain, tujuan luhur tidak akan tercapai jika tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Di dalam Alquran disebutkan bahwa etos kerja yang tinggi adalah iman sebagaimana ayat berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ حَسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءٌ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّيْتُهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya”.

Sama halnya seperti orang-orang kafir yang karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman maka tidaklah mendapatkan balasan dari Tuhan di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu. Ayat tersebut mengisyaratkan kepada

¹ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

² Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 410.

⁴ Q.S. al-Nûr ayat 39.

kita semua bahwa suatu pekerjaan yang tidak dilandasi dengan iman kepada Allah diibaratkan seperti fatamorgana di tanah yang datar yang disangka air tapi ternyata adalah pasir. Demikian juga halnya orang-orang tidak memiliki etos kerja iman selalu menyangka bahwa pekerjaan mereka akan mendatangkan hasil tetapi yang datang hanyalah malapetaka.

Bekerja disuatu tempat atau perusahaan haruslah memiliki etos kerja yang tinggi karena dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menjalankan suatu pekerjaan. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik tentu akan bersikap disiplin dalam menjalankan suatu pekerjaan baik di perusahaan maupun di organisasi.⁵ Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dituntut untuk memiliki etos kerja yang baik yang selalu memegang prinsip bahwa setiap perbuatan harus didasari pada iman.

Salah satu fungsi iman dalam diri manusia adalah untuk mengarahkan seseorang kepada niat yang baik. Dengan niat yang ditujukan kepada Allah maka orang-orang yang beriman tidak akan melakukan suatu pekerjaan dengan cara asal-asalan karena ada pertanggungjawaban langsung kepada Allah. Oleh karena itu, etos kerja Islam juga mengenal konsep yang disebut dengan *itqân* yang artinya kira-kira adalah mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti sebagaimana halnya dengan Allah ketika menciptakan alam.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ
إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ۝⁶

Artinya: “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam mengerjakan sesuatu haruslah dengan sungguh-sungguh baik ketika mengawali pekerjaan

⁵ Steka Timbuleng & Jacky S.B.Sumarauw, *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.2, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Juni 2015.

⁶ Q.S. al-Naml ayat 88.

maupun menyudahinya. Kesungguhan dalam bekerja sangat diperlukan agar hasil yang diperoleh tidak terkesan sia-sia. Kesungguhan ini berlaku juga pada saat melakukan pekerjaan agar pekerjaan tersebut membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Azhari Akmal Tarigan memahami bahwa etos kerja adalah sifat, watak, kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja dan karena itu etos kerja bukanlah sesuatu yang *given*. Etos kerja seseorang bahkan etos kerja suatu bangsa merupakan hasil dari proses perjalanan suatu bangsa yang terbentuk oleh lingkungan sosio-kultural suatu bangsa. Dari sini dapat dilihat bahwa etos kerja satu bangsa berbeda dengan bangsa lain seperti etos kerja bangsa Jepang berbeda dengan etos kerja bangsa Indonesia.⁷

Alquran membicarakan etos kerja dalam konteks umum yang berlaku di segala bangsa. Alquran mengawali etos kerja dengan iman sehingga kata “iman” selalu digandeng dengan “amal shaleh”. Oleh karena itu, etos kerja yang sesungguhnya di dalam pandangan Alquran adalah iman dan dari sinilah etos kerja bergerak. Semakin tinggi nilai keimanan seseorang maka semakin tinggi pula etos kerja yang dimilikinya dan sebaliknya. Dengan demikian, seharusnya etos kerja orang-orang yang beriman jauh lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak beriman.

C. AKTUALISASI ETOS KERJA DALAM PEKERJAAN

Etos kerja sangatlah penting dalam melakukan suatu pekerjaan karena etos kerja memiliki dampak bagi para pekerja. Jika para pekerja tidak memiliki etos kerja yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan maka pekerjaan tersebut akan menjadi pekerjaan yang sia-sia. Sebaliknya, jika para pekerja memiliki etos kerja yang baik maka akan mendapatkan hasil yang optimal dan inilah yang menjadi harapan bagi para pekerja. Untuk mendapatkan etos kerja yang optimal maka perlu pembentukan etos kerja sejak dini sebab etos kerja bukanlah sesuatu yang datang dengan

⁷ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm. 192.

sendirinya tetapi etos kerja lahir dan tumbuh dari adanya proses pembentukan melalui lingkungan dan lain-lain.

Pertama-tama, etos kerja Islam dilandasi oleh niat sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad yang artinya "sesungguhnya setiap pekerjaan tergantung bagaimana niatnya dan nilai setiap pekerjaan tergantung bagaimana diniatkannya". Islam menganjurkan untuk mengerjakan sesuatu dengan niat memperoleh ridha Allah. Dengan niat seperti ini berarti manusia telah memberi makna yang lebih tinggi dan mendalam kepada pekerjaan.⁸

Pernyataan tersebut jelas adanya bahwa setiap pekerjaan harus dilandasi dengan niat yaitu niat untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Jika seseorang bekerja tidak dengan niat maka pekerjaannya akan sia-sia dan sudah tentu hasilnya tidak akan optimal. Sebaliknya, jika seseorang bekerja dengan sikap dan karakteristik yang baik maka yang bersangkutan akan mendapatkan hasil yang optimal seperti yang diinginkan oleh setiap orang.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, lebih dari itu kita menemukan bahwa bekerja sangatlah diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqashid syari'ah* yang ditanamkan oleh Islam, disinggung oleh Alquran serta diperhatikan oleh para ulama. Menurut Islam, pada hakikatnya setiap Muslim diminta untuk bekerja meskipun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya atau oleh masyarakat juga meski tidak satupun dari makhluk Allah termasuk hewan dapat memanfaatkannya. Namun manusia tetap wajib bekerja karena bekerja merupakan hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya⁹.

Ini adalah salah satu sebab bahwa Islam banyak mengatur tentang etos kerja karena hanya dengan etos kerja yang baik sajalah yang dapat meningkatkan kualitas kerja. Bekerja termasuk kewajiban seluruh umat Islam dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya dan bekerja juga termasuk ke dalam bagian amal shaleh.

⁸ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Citra, 2004), hlm. 407.

⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab bahwa hidup ini harus diisi dengan amal shaleh. Alquran tidak memberi peluang sedikitpun bagi seorang Muslim untuk menganggur disepanjang saat yang di alaminya dalam kehidupan dunia ini. Disebutkan dalam Q.S. al-Insyirah ayat 7 (يَوْمَ إِسْتَأْذِنُوا إِلَىٰ مَكَانٍ مِّنْ يَّمْرِهِمْ لِيَفْعَلُوا) yang artinya “apabila sudah selesai satu pekerjaan maka kerjakanlah pekerjaan yang lain”. Kata *faraghta* (يَوْمَ إِسْتَأْذِنُوا) terambil dari kata *faragh* (يَفْرَغُ) yang berarti “kosong setelah sebelumnya penuh”. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan kemudian menyelesaikan pekerjaan tersebut maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai dengan *faragh* (يَفْرَغُ).¹⁰

Islam tidak pernah memberi peluang sedikitpun bagi seorang Muslim untuk menganggur karena selain akan merugikan diri sendiri maka menganggur juga akan merugikan banyak orang dan memberi kesempatan untuk munculnya perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk bekerja karena merupakan salah satu bentuk dari amal shaleh. Kemudian, bekerja juga dapat meningkatkan perekonomian diri, keluarga maupun masyarakat sekitar yang berdampak kepada kemakmuran bersama.

Etos kerja pada hakikatnya akan memberikan dampak yang baik bagi diri sendiri sebab etos kerja merupakan sikap maupun karakteristik yang mendasar terhadap kerja. Etos kerja juga merupakan kualitas kehidupan batin dari seorang manusia yang akan terpancar dari sikap dan perilakunya dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Apabila seseorang memiliki etos kerja yang baik maka perilaku maupun caranya dalam bekerja akan terlihat dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal. Namun jika seseorang tidak memiliki etos kerja yang baik maka pekerjaannya akan sia-sia dan mengerjakannya dengan asal-asalan tanpa memikirkan hasil yang akan diperolehnya kelak.

Setiap bangsa memiliki etos kerja yang berbeda karena setiap bangsa memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan etos kerja. Dengan niat

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 307.

yang ditujukan hanya kepada Allah maka dalam bekerja seseorang akan melakukan pekerjaan dengan teliti dan sungguh-sungguh, memperhatikan segala bidang dengan sudut pandang yang luhur yaitu mengerjakan dan mengharapkan segala sesuatunya hanya kepada Allah. Seperti yang dicontohkan oleh Allah dalam penciptaan alam raya yang begitu luas dan penuh dengan keindahan. Begitupun manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati agar hasil yang diperoleh dapat optimal.

Untuk menciptakan hasil kerja yang optimal maka para pekerja dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi dengan cara memberikan pemahaman bahwa etos kerja sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga masyarakat sekitar dapat memahami bahwa dalam melakukan pekerjaan tidak boleh asal-asalan semuanya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Manusia harus bersyukur ketika Allah memberinya nikmat yaitu etos kerja yang baik. Hal ini perlu dilakukan karena segala yang terjadi di muka bumi ini tidak terlepas dari adanya peran Allah Yang Maha Kuasa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Achyar Zein bahwa syukur nikmat adalah pernyataan terima kasih manusia kepada Allah karena telah memberikan akal dan tenaga untuk mengelola nikmat-nikmat yang sudah ada sehingga menjadi berdaya guna dan berhasil guna. Hasil yang diperoleh ini akan dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah.¹¹

D. KESIMPULAN

Aktualisasi etos kerja dalam melakukan pekerjaan di kehidupan masyarakat sama pentingnya dengan melakukan pekerjaan itu sendiri. Merubah kehidupan harus dilakukan secara maksimal dengan cara meningkatkan etos kerja. Melalui etos kerja yang baik maka akan dapat memperoleh nasib yang baik karena etos kerja sangat berpengaruh pada perubahan pola hidup seseorang.

¹¹ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral dalam Al-Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 125.

MENGENTASKAN KEMISKINAN MELALUI BUDAYA ETOS KERJA ISLAMI

Oleh: **Khairul Rizki Hafiz**
Utusan PT. Inalum

A. PENDAHULUAN

Majalah *Forbers* dan juga dikuatkan oleh survey beberapa media asing menempatkan Indonesia pada urutan ke-20 sebagai negara dengan jumlah milyarder terbanyak di dunia. Majalah ini juga memasukkan 16 orang ke dalam daftar orang-orang terkaya di dunia. Indonesia dapat dikatakan kaya karena dapat dilihat dari panjangnya daftar antrian haji tiap tahunnya di Negeri ini. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang tergolong kaya dan mampu. Selain itu, Indonesia juga dianugerahkan kekayaan alam yang melimpah di segala bidang seperti pertanian, perkebunan, perikanan, kelautan, perhutanan, tambang dan energy serta bidang-bidang lainnya.

Survey dari berbagai media asing serta anugerah kekayaan alam Indonesia yang melimpah tidak berbanding lurus dengan keadaan mayoritas masyarakat Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia masih tergolong miskin. Survey dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia menyatakan bahwa per Maret 2016, jumlah masyarakat yang tergolong miskin dan kurang mampu mencapai angka 28,01 juta jiwa atau setara dengan 10,86% dan menempatkan Indonesia ke daftar negara termiskin di dunia pada peringkat ke-68.

Survey dari Badan Pusat Statistika tersebut secara maknawi berbanding terbalik dengan survey dari media asing. Dikhawatirkan, adanya monopoli ekonomi yang dilakukan pihak-pihak tertentu sehingga meluasnya kesenjangan ekonomi di negeri ini. Selain faktor eksternal di atas, tingginya angka kemiskinan di negeri ini tak lain disebabkan dari internal masyarakat itu

sendiri. Prilaku konsumtif adalah salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan. Masyarakat terbiasa dengan hal-hal instan dan kurang produktif. Pemerintah juga terbiasa memberikan uang tunai kepada masyarakat sehingga masyarakat menggunakannya untuk keperluan yang tidak produktif dikarenakan mudahnya mendapatkan uang tersebut.

Prilaku konsumtif pada diri masyarakat ini tak lain disebabkan karna rendahnya etos kerja dan menganggap pekerjaan sebagai beban hidup serta menganggap kemiskinan sebagai takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan. Selain itu, kemiskinan juga dianggap sebagai jalan yang paling baik mendekati diri kepada Tuhan. Islam menempatkan “kerja” sebagai solusi meningkatkan kualitas hidup dan mengentaskan kemiskinan. Alquran juga menempatkan “kerja” sebagai amanat yang akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.

B. POTRET KELAM NEGERI INI

Informasi survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia sebagaimana disebutkan di atas menyatakan bahwa jumlah penduduk Muslim di negeri ini mencapai angka 28,01 juta jiwa atau setara dengan 10,86% dari jumlah penduduk Negeri ini patut untuk disayangkan. Hal ini sungguh disayangkan, mengingat besarnya Anugerah Allah di Negeri ini dalam segala bidang seharusnya Negeri ini mampu menjadi negeri maju dan lepas dari problem kemiskinan.

Bangsa ini seharusnya tidak lagi memandang syukur kepada Allah hanya sebatas mengucapkan “alhamdulillah”. Akan tetapi syukur yang sesungguhnya adalah memanfaatkan anugerah alam yang diberikan oleh Allah karena memanfaatkannya sama halnya dengan memakmurkan bumi ini. Padahal, menurut Yusuf Qardhawi, memakmurkan bumi merupakan suatu hal yang sangat diharapkan dan juga merupakan tujuan dari *maqashid syar’iyyah* serta menjadi perhatian para ahli fikir.¹

Menurut hemat penulis, tingginya angka kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup masyarakat bangsa ini tak lain disebabkan oleh beberapa hal yang diantaranya prilaku konsumtif yang telah membudaya pada

¹ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

diri masyarakat. Pemerintah juga sudah terbiasa memberikan bantuan tunai yang notabeneanya kurang produktif, sehingga pemanfaatannya kurang efektif. Selain itu, masyarakat juga menyukai hal-hal yang instan dan kurang produktif seperti menjadi pengemis hanya dengan modal menengadahkan tangan di tempat berlalu-lalanganya orang banyak dan otomatis memperoleh uang.

Hal lain yang juga menjadi penyebab tingginya angka kemiskinan di Negeri ini adalah anggapan sebagian masyarakat bahwa kemiskinan merupakan takdir Allah yang tidak dapat dirubah. Mereka hanya mampu menerima kemiskinan sebagai warisan dari orang tua mereka dulu. Di samping itu, ada juga kelompok-kelompok atau kaum-kaum yang memuja kemiskinan (beberapa kaum sufi mempraktekannya). Mereka beranggapan bahwa kemiskinan merupakan anugerah dari Allah dengan tujuan agar mereka lebih leluasa memohon belas kasih dan mendekati diri kepada Tuhan. Mereka juga menganggap harta dunia sebagai celaan yang harus ditinggalkan serta menerima kemiskinan sebagai jalan yang harus di tempuh jika ingin meraih ridha Allah.

Hal ini sungguh disayangkan karena tidak ada satu ayat Alquran atau Hadis yang mengkultuskan kemiskinan. Kuat dugaan bahwa hal ini terjadi karena kebanyakan dari masyarakat salah mengartikan makna zuhud. Zuhud memang dipuji diberbagai hadis Nabi akan tetapi zuhud tidak sama dengan kemiskinan. Seorang zahid memiliki sesuatu yang kemudian digunakan untuk kesederhanaannya dan mereka menguasai dunia di tangannya namun tidak di hatinya.

Demikianlah potret kelam Negeri ini yang secara realitas banyak masyarakat yang masih berlutut dengan problem kemiskinan. Padahal, Alquran sudah menawarkan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalah ini yaitu dengan bekerja dan membudayakan etos kerja. Alquran menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai kaum tersebut berupaya untuk merubahnya sendiri. Jika diperhatikan bahwa negara-negara maju seperti Jepang, Jerman, Amerika dan Singapura karena rakyatnya sangat menyukai kerja keras. Hal ini dibuktikan dengan tingginya jam kerja negara-negara tersebut.

Dalam sebuah situs online terdapat perbandingan jumlah jam kerja negara-negara di dunia. Jepang memiliki jumlah jam kerja yang tertinggi yaitu mencapai angka 2400 jam setahun sedangkan Amerika mencapai

angka 1900 jam pertahun. Adapun Indonesia berada pada angka 1400 jam pertahun. Dalam catatan sejarahpun, Rasulullah bekerja keras juga menyukai orang-orang yang bekerja keras serta tidak menyukai perbuatan malas.

C. MENGENTASKAN KEMISKINAN MELALUI ETOS KERJA ISLAMIS

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “bekerja” berasal dari kata “kerja” yang memiliki arti “kegiatan melakukan sesuatu atau perbuatan yang dilakukan”. Sedangkan bekerja sendiri memiliki arti melakukan suatu pekerjaan atau berbuat sesuatu.² Menurut perspektif penulis, bekerja merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain untuk menghasilkan suatu komoditas atau memberikan jasa. Adapun etos, berasal dari bahasa Yunani yaitu *etic*. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etos memiliki makna “pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial”.³

Etos kerja sendiri, melahirkan beberapa definisi dari para ahli pikir seperti Jansen Sinamo yang menyatakan bahwa etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.⁴ Menurut Nurcholis Madjid bahwa etos kerja ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.⁵ Adapun menurut Panji Anaraga bahwa etos kerja ialah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Oleh karena itu, etos kerja menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur sehingga diperlukan dorongan atau motivasi.⁶

Dari berbagai definisi di atas penulis memahami bahwa etos kerja

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 681-682

³ *Ibid.*, hlm.383.

⁴ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Paramadina, 2000), hlm. 410.

⁶ Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

ialah landasan sikap dan pandangan dari suatu kelompok atau golongan mengenai makna kerja yang meliputi tujuan dan sikap kerja serta hal lainnya. Menurut Azhari Akmal Tarigan bahwa etos kerja bukanlah sesuatu hal yang diberikan (*given*) melainkan terbentuk oleh lingkungan sosio-kultural suatu bangsa.⁷

Oleh karena itu, membudayakan etos kerja Islami diperlukan negeri ini untuk menyelesaikan berbagai macam problem masyarakat terutama kemiskinan. Kuat dugaan bahwa etos kerja Islami dapat memberikan solusi mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam bahasa Arab, bekerja disebut dengan “amal atau kasab” yang berarti bekerja atau bertindak.⁸ Mengenai etos kerja ini disebutkan di dalam Alquran sebagai berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ⁹

Artinya: Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Al-Marâghî berpendapat bahwa ayat ini berupa perintah Allah kepada Rasulullah dan umat Islam agar beramal (bekerja) untuk dunia dan akhiratnya. Amal (bekerja) merupakan bentuk pertolongan Allah serta untuk menutup aib dan cela. Allah memperhatikan segala perbuatan manusia yang baik dan yang buruk. Seharusnya, setiap manusia hendaklah memperhatikan dan memperbaiki kembali perbuatan dan pekerjaannya karena Allah mengetahui maksud dan niat seseorang dalam bekerja. Sebagai orang yang beriman sudah sepantasnya membatasi amal perbuatan pada perkara yang tidak keluar dari batas syariat-Nya. Rasul dan orang-

⁷ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm. 192.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Jogja: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 972,

⁹ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

orang yang beriman menghiasi amal dan pekerjaan mereka dengan iman dan ikhlas dan merekapun menjadi saksi atas yang lainnya.¹⁰

Al-Qâsimî menambahkan bahwa bagi orang-orang yang diberi kecerdasan akan memahami bahwa shalat dan bentuk ibadah *mahdah* lainnya bukanlah batasan dalam beribadah. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk mengerjakan semua apa yang diperintahkan kepada manusia. Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman menyaksikan apa yang diperbuat oleh manusia. Dengan demikian, manusia akan memperoleh ganjaran kebaikan sebagaimana yang Allah berikan kepada orang Mukmin lainnya tanpa mengurangi ganjaran tersebut sedikitpun.¹¹

Dalam Islam, suatu pekerjaan dinilai baik apabila dilandasi oleh niat yang baik sebagaimana disebutkan dalam Hadis Rasulullah yang artinya “Sesungguhnya setiap pekerjaan itu tergantung niatnya dan nilai suatu pekerjaan itu tergantung bagaimana diniatkan”. Dalam Islam, manusia dianjurkan untuk mengerjakan sesuatu dengan niat memperoleh ridha Allah supaya dapat memberi makna yang lebih tinggi dan mendalam kepada pekerjaan yang dilakukan.¹²

Bekerja merupakan suatu tindakan yang agung dan terpuji jika dilandasi niat yang baik dan sungguh-sungguh untuk memperoleh kesuksesan. Tanpa bekerja, seseorang tidak akan pernah maju dan senantiasa tebelenggu oleh kemiskinan. Dengan bekerja, seseorang akan berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Ucapan seorang filosof berikut patut untuk direnungkan “Jika anda ingin memenjarakan seseorang maka cabutlah dia dari pekerjaannya”.

Alquran memiliki makna ganda dalam menyebutkan amal” yaitu untuk dunia dan akhirat. Ibnu Umar pernah berkata yang artinya “Kerjakanlah untuk urusan duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan kerjakanlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari”. Iman dan amal adalah dua kata yang sering disandingkan dalam Alquran. Hal

¹⁰ Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 2006), hlm. 165.

¹¹ Muhammad Jamâl al-Dîn bin Muhammad bin Sa’îd bin Qâsim al-Hallâq al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta’wîl*, Juz 5, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-’Ilmiyah, 1418 H), hlm. 497.

¹² Madjid, Nurcholish. 2004. Kehampaan Spritual Masyarakat Modren. Media Cita:Jakarta. h. 470

ini dapat dijadikan sebagai argumentasi bahwa iman merupakan keyakinan dan kekuatan dalam hati lalu dikuatkan serta dibenarkan dengan amal (pekerjaan).

Para sahabat Rasulullah menjadikan pekerjaan mereka sebagai bentuk syukur akan nikmat Allah. Syukur nikmat disini merupakan pernyataan terima kasih manusia kepada Allah karena telah memberikan akal dan tenaga untuk mengelola nikmat-nikmat yang sudah ada sehingga menjadi berdaya guna dan berhasil guna. Hasil yang diperoleh pun dijadikan sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Dengan kata lain, syukur nikmat yang terbaik adalah menunjukkan kepada Allah perbuatan yang sudah dilakukan, sehingga dengan perbuatan tersebut tercipta kemudahan baginya untuk melakukan pendekatan kepada Allah.¹³

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dan mayoritas penduduknya adalah rakyat miskin. Untuk mengatasi hal ini perlu solusi yang tepat agar masyarakat dapat hidup sejahtera dan memiliki kualitas hidup. Kata “miskin” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Adapun kata “kemiskinan” memiliki arti yaitu hidup dalam keadaan miskin.¹⁴ Dalam bahasa Arab, kata “miskin” diartikan dengan “diam atau tidak bergerak”.¹⁵ Adapun makna lain dari kata “miskin” ini adalah lubang.¹⁶

Alquran tidak menjelaskan secara rinci tentang makna miskin. Para ulama memahami bahwa miskin adalah keadaan dimana seseorang hanya mampu memenuhi lebih dari setengah kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam tataran ini, Alquran hanya menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang berada dalam keadaan ini wajib dibantu dan ditolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk mengatasi kemiskinan ini maka Alquran menawarkan beberapa solusi alternatif untuk dijadikan pedoman dan petunjuk manusia. Solusi yang ditawarkan oleh Alquran adalah dengan meningkatkan etos kerja

¹³ Zein, Achyar. 2015. *Pesan-pesan Moral dalam Al-Qur'an*. Perdana Publishing: Medan. h. 125

¹⁴ KBBI, P.T. Gramedia Pustaka Utama, h.921

¹⁵ Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus AL-Munawwir*. Pustaka Progresif: Jogja. h. 646

¹⁶ Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus AL-Munawwir*. Pustaka Progresif: Jogja. h. 1066

dalam berbagai aspek. Adapun poin pokok etos kerja islami yang ditawarkan oleh Alquran adalah niat yang tulus, rajin dan profesional.

Ketiga hal ini dipandang sudah cukup untuk meningkatkan etos kerja karena posisi niat akan motivasi tersendiri karena hasil yang diperoleh tidak hanya untuk dunia tetapi juga untuk hari akhirat. Kemudian Alquran juga menjelaskan bahwa sifat malas bukan merupakan sifat seorang Muslim karena orang-orang Muslim adalah orang-orang yang rajin bekerja. Selanjutnya, Alquran menyatakan bahwa sifat profesionalisme sangat dibutuhkan di dalam bekerja.

Seorang Muslim yang tunduk kepada aturan-aturan Alquran akan bekerja dengan sebaik-baiknya. Seluruh daya dan upaya yang dimiliki akan dikerahkannya untuk menyelesaikan kewajiban dan tugas yang dibebankan kepadanya. Kuat dugaan bahwa etos kerja islami ini pasti memiliki dampak yang signifikan untuk merubah kualitas hidup. Hal senada juga disampaikan Muhammad Shakil Ahmad dalam jurnalnya yang mengatakan: *“There is significant impact of Islamic work ethic on organizational commitment, job satisfaction and rewards while Islamic work ethics has no significant relation with intention to quit job”*.¹⁷

Gencarnya Alquran mengajak manusia untuk bekerja guna menghindari kemiskinan maka dapat dipahami bahwa kemiskinan bukanlah takdir Allah yang ditetapkan pada seseorang. Kemiskinan terjadi disebabkan kebodohan manusia dalam menjalankan pekerjaan karena tidak memiliki etoskerja yang tinggi. Dalam tataran ini Alquran sudah memberikan garansi bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan akan mendapat pembalasan yang setimpal.

D. KESIMPULAN

Kemiskinan hanya dapat diatasi melalui pembangunan etos kerja yang islami karena Alquran mengajarkan bahwa hasil dari bekerja bukan hanya untuk kepentingan hidup dunia tetapi juga hidup di akhirat. Etos kerja yang ditawarkan oleh Alquran bertumpu kepada kekuatan batin

¹⁷ Muhammad Shakil Ahmad. 2011. Work Ethics: An Islamic Prospectiv, International Journey of Human Science. Volume8: 1 Year. h. 2011

sebagai penggerak untuk melakukan pekerjaan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, Alquran senantiasa menghubungkan kerja dengan ridha Allah dengan tujuan agar manusia mampu menginternalisasi sifat-sifat kreatif-Nya.

PERSPEKTIF ALQURAN TENTANG ETOS KERJA ISLAMI

Oleh: Elsa Mawaddah
Utusan Kabupaten Langkat

A. PENDAHULUAN

Hakikat dari penciptaan manusia, sebagaimana disebutkan di dalam Alquran, adalah untuk beribadah kepada Allah. Konteks ibadah bukanlah seperti yang tergambar dalam pemikiran orang-orang awam yaitu sebatas shalat, puasa, zakat, haji atau ibadah-ibadah wajib lainnya. Secara umum, ibadah memiliki makna dan cakupan yang luas sehingga “bekerja” adalah bagian dari ibadah.

Bekerja dikatakan sebagai bagian dari ibadah karena Islam sangat mengharapkan manusia untuk bekerja. Harapan ini tergambar dari tugas pokok yang harus diemban oleh setiap manusia yaitu untuk memakmurkan bumi. Bahkan tujuan yang paling mendasar dari syariat Islam adalah untuk memakmurkan bumi. Oleh karena itu, Alquran banyak menyinggung tentang bekerja sehingga menjadi perhatian para ulama untuk memberikan kajian terhadapnya.¹

Hidup harus diisi dengan amal shaleh sehingga Alquran tidak memberi peluang sedikitpun bagi seorang Muslim untuk menganggur di sepanjang saat yang dialaminya dalam kehidupan dunia ini.² Alquran tidak pernah mengenal istilah “pensiun” di dalam kehidupan ini akan tetapi Alquran terus menyuruh untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam hal bekerja, Alquran memberikan kiat-kiat khusus yaitu

¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

² Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 307.

menuntaskan suatu pekerjaan sebelum memasuki pekerjaan yang lain.³ Kilas baliknya, Alquran mengancam pekerjaan yang tidak pernah tuntas sekalipun pekerjaan tersebut memiliki jumlah yang banyak. Untuk menuntaskan suatu pekerjaan, Alquran senantiasa memberikan motivasi untuk mendapatkan etos kerja yang tinggi.

Kata *faraghta* yang terdapat di dalam Q.S. al-Insyirâh ayat 7 ditafsirkan oleh Quraish Shihab sebagai sesuatu yang “kosong setelah sebelumnya penuh”. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamakan dengan *faragh*.⁴

Meskipun Alquran sudah berulang kali mengajak manusia untuk bekerja namun fenomena kerja di Indonesia masih menjadi problematika yang mengkhawatirkan. Keadaan ini semakin terlihat nyata dengan maraknya tindak kejahatan yang semakin meluas di setiap penjuru Tanah Air. Kejahatan ini bukan hanya berdampak pada kerugian material namun juga sampai menghilangkan nyawa seseorang. Tentu masih jelas pada ingatan kita peristiwa perampokan pada salah satu rumah elit di Jakarta yang menewaskan hampir seluruh penghuni rumah akibat dikurung di dalam toilet dan kehilangan oksigen.

Fenomena-fenomena yang seperti seharusnya tidak pernah terjadi karena Alquran sudah memberikan petunjuk tentang pentingnya bekerja di dalam kehidupan. Bahkan Alquran memberikan petunjuk tentang jenis-jenis pekerjaan yang seharusnya dilakukan dan menunjukkan kiat-kiat yang harus ditempuh agar setiap pekerjaan membawa hasil yang maksimal.

B. ETOS KERJA ISLAMI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “etos”

³ Lihat, Q.S. al-Insyirâh ayat 7.

⁴ *Ibid.*

berarti pandangan hidup yang khas oleh suatu golongan sosial.⁵ Sedangkan kata “kerja” diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian.⁶

Menurut Sinamo, etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai keyakinan total pada paradigma kerja yang integral.⁷ Pendapat ini sesuai dengan banyaknya kata iman dan amal yang disandingkan di dalam Alquran. Kata ‘amal dalam bahasa Indonesia erat kaitannya dengan kerja. Sementara iman merupakan kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi-nabi, kitab-kitab dan lain-lain; atau ketetapan hati, keteguhan batin, dan keseimbangan batin.⁸

Dalam melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan seseorang tidak boleh keluar dari sisi spritualitas diri yaitu iman. Pada hakikatnya, iman dan amal ibarat akar dan batang pohon yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Keimanan seseorang dianggap benar ketika ia bukan hanya mementingkan kehidupan akhirat saja namun juga memikirkan kehidupan duniawi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Allah memiliki perhatian khusus terhadap kerja. Hal ini dapat dilihat ketika Alquran menyebutkan kata “amal” (kerja) sebanyak 360 kali. Bekerja hanya dapat dilakukan ketika sedang berada di dunia dan karenanya Alquran menjelaskan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan berdampak kepada kehidupan hari akhirat. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal (dunia dan akhirat) maka Alquran memberikan motivasi supaya memiliki etos kerja yang tinggi dalam bekerja.

Panji Anoraga memaknai etos kerja sebagai pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja yang menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga diperlukan

⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 383.

⁶ *Ibid.* h. 681.

⁷ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 526.

dorongan dan motivasi.⁹ Suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan luhur yaitu untuk memperoleh ridha Allah bagaikan bayang-bayang yang hampa tiada berwujud, dalam arti tidak mempunyai nilai substansial apa-apa.¹⁰

Pekerjaan yang tidak diniatkan untuk mengharap ridha Allah diibaratkan oleh Alquran seperti fatamorgana. Oleh karena itu, bekerja dalam pandangan Alquran tidak dapat dilakukan secara asal-asalan akan tetapi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal ini ditegaskan pada ayat berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝¹¹

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatnya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya”.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa bekerja harus di dasarkan pada niat kepada Allah dalam arti untuk mencari ridha-Nya. Dalam tataran inipun Nabi Muhammad menjelaskan yang artinya “sesungguhnya setiap pekerjaan itu tergantung niatnya, dan nilai setiap pekerjaan itu tergantung bagaimana diniatkannya, demikian menurut Nurcholish Madjid.¹²

Selanjutnya, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa di dalam Islam kita dianjurkan untuk mengerjakan sesuatu dengan niat memperoleh ridha Allah dan Rasul-Nya. Dengan niat seperti itu berarti kita telah memberi makna yang lebih tinggi dan mendalam kepada pekerjaan kita. Dengan niat ditunjukkan kepada Allah, kita tidak akan melakukan pekerjaan

⁹ Panji Anarga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern (Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani)*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2004), hlm. 470.

¹¹ Q.S. al-Nûr ayat 9.

¹² Madjid, *Kehampaan Spritual...*, hlm. 470.

secara asal-asalan, karena kita bertanggung jawab langsung kepada-Nya. Karena itu, etos kerja Islam juga mengenal konsep yang disebut *itqân* yang artinya adalah mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti. Hal ini dicontohkan oleh Allah melalui penciptaan alam raya, sebagaimana di sebutkan pada ayat berikut:¹³

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا ۗ شَيْءٌ ۗ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ۗ¹⁴

Artinya: “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut hemat penulis, dewasa ini terdapat sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Muslim yang salah dalam memaknai kata “bersungguh-sungguh”. Inilah yang menyebabkan seseorang bekerja hingga lupa waktu padahal ada waktu lain untuk mengerjakan ibadah. Perhatian orang-orang yang seperti ini hanya terfokus pada kerja dan upah saja sehingga terkesan bahwa yang bersangkutan seolah-olah menjadi orang yang gila bekerja.

Kata *itqân* yang terdapat pada ayat di atas diartikan dengan “sungguh-sungguh”. Kata ini menunjukkan bahwa umat Islam harus bekerja sesuai dengan aturan dan kemampuan yang dimiliki. Setiap manusia diberikan akal oleh Allah namun potensinya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Seorang sarjana ekonomi tidak akan mampu mengobati pasien yang sedang sekarat karena bukan untuk itu akalnya dilatih. Begitupun sebaliknya, seorang sarjana kedokteran tidak akan mampu menjadi akuntan publik atau menangani keuangan negara karena kemampuannya diasah bukan untuk melakukan hal tersebut walaupun keduanya sama-sama menyandang gelar sarjana. Hal ini disebut dengan *job description* yaitu mengerahkan segala kemampuan untuk mengaplikasikannya pada kegiatan kerja sesuai dengan pengetahuannya.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Q.S. al-Naml ayat 88.

Selanjutnya motivasi kerja tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya dorongan dari dalam diri. Menurut Islam, pada hakikatnya setiap Muslim diminta untuk bekerja meskipun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya atau oleh masyarakat, juga tidak satupun dari makhluk Allah termasuk hewan dapat memanfaatkannya. Meskipun kewajibannya untuk bekerja tetap berlaku karena bekerja merupakan hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁵

Pernyataan ini dapat dijumpai pada ayat berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ¹⁶

Artinya: "Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga dengan Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu Allah memberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Kata **قُلِ اعْمَلُوا** (bekerjalah kamu) mengandung makna bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bekerja. Adapun kalimat **وَالْمُؤْمِنُونَ** berarti Allah akan melihat pekerjaan yang dilakukan. Jika ayat ini dimaknai lebih dalam maka perintah kerja bukan hanya sekedar melakukan aktivitas atau memperoleh penghasilan. Meskipun bekerja diperintahkan oleh Allah namun ada bagian-bagian pekerjaan yang dibolehkan menurut Alquran dan pekerjaan yang dilarang.

Setiap manusia akan memperoleh balasan atas apa yang dikerjakannya. Ketika pekerjaannya dilakukan dengan baik dan tidak keluar dari koridor hukum Islam maka pekerjaannya akan diberikan imbalan pahala. Sebaliknya, jika yang dikerjakan dapat menimbulkan kemudharatan baik untuk diri sendiri maupun orang lain dan tidak sesuai dengan hukum Islam maka pekerjaan tersebut akan diberikan imbalan dosa. Untuk menggiring seseorang mengerjakan yang baik-baik maka Alquran memuat aturan-aturan.

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

¹⁶ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

Kemudian Alquran juga memberikan motivasi agar setiap mengerjakan suatu perbuatan diiringi dengan etos kerja yang tinggi.

Etos kerja menurut Nurcholish Madjid ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan keterusannya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.¹⁷ menurut hemat penulis bahwa kata “karakter” yang diungkapkan tersebut erat kaitannya dengan akhlak.

Karakter adalah akhlak atau prilaku yang tertanam di dalam diri. Karakter di bentuk sejak dini dan apabila karakternya baik maka prilaku yang keluar dari dalam dirinya juga baik, begitu juga sebaliknya. Apabila karakter yang tertanam pada dirinya buruk maka prilaku buruklah yang keluar dari dirinya. Selanjutnya seseorang yang berkarakter akan melakukan secara terang-terangan apa yang disembunyikannya. Artinya tidak ada kata berbeda antara yang dilakukan di depan khalayak ramai dengan apa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan bukan karena adanya intimidasi dapat disebut dengan karakter. Adapun seseorang yang kelihatannya sungguh-sungguh dalam bekerja tetapi karena diawasi oleh atasannya bukanlah termasuk berkarakter. Sama halnya sosok pemimpin yang bekerja untuk rakyat namun mengambil alih hak-hak rakyat bukanlah termasuk pemimpin yang berkarakter. Orang-orang yang seperti hanya mengharapkan imbalan lebih karena yang dilakukannya sudah lebih dari ketentuan. Kemudian karakter juga dapat terjadi pada kedisiplinan diri dalam melakukan pekerjaan.

Kata *discipline* berarti disiplin, tata tertib, kepatuhan, melatih supaya patuh, atau mempatuhkan. Kata tersebut erat kaitannya dengan *ethics* (ilmu kesusilaan).¹⁸ Ilmu kesusilaan berarti etika atau pola prilaku seseorang terhadap orang lain. Itu berarti seseorang yang bekerja dan bergabung dalam suatu organisasi harus memiliki etika yang di dalamnya mencakup kedisiplinan kerja yang optimal.

Kalimat di atas dapat dimaknai bahwa suatu perusahaan membutuhkan

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 410.

¹⁸ S. Wojowasito, *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, (Bandung: Penerbit Pengarang, 1979), hlm. 96.

seorang pekerja yang aktif dan kreatif, disiplin dan memiliki komitmen yang kuat terhadap perusahaan tempatnya bergabung. Pernyataan ini sesuai dengan tuntunan Alquran bahwa kerja bukanlah suatu perkara yang mudah, bukanlah wadah sebatas untuk memenuhi kebutuhan materil sehari-hari.

Ketika seseorang memaknai kerja sebatas kebutuhan untuk memenuhi materi semata itulah yang menyebabkan bangsa Indonesia -khususnya umat Islam- mengalami kemunduran dalam bidang etika atau akhlak. Dalam hal materi tidak akan pernah ada kata “cukup” karena manusia adalah makhluk yang memiliki nafsu. Ketika bisikan nafsu ini mendominasi maka yang muncul adalah sikap yang tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya atau sikap arogan yang dapat memicu kehancuran bagi dirinya sendiri.

Ada juga makna lain dari etos kerja yaitu sebagai sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja.¹⁹ Konsep etos kerja islami pada dasarnya sudah tertera secara jelas di dalam Alquran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataannya konsep ini belum banyak dilakukan oleh umat Islam.

Ada dua faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, masih minimnya umat Islam yang mempelajari Alquran dengan tafsirnya kecuali hanya sebatas belajar *fasâhah* atau tajwid. Meskipun ini penting namun ada yang lebih penting yaitu mempelajari tafsir Alquran supaya dapat dijadikan petunjuk. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran yang tinggi di dalam diri bahwa etos kerja islami merupakan tuntunan yang benar terhadap perilaku kerja yang dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk mewujudkan etos kerja islami sesuai dengan perspektif Alquran maka setiap aturan-aturan yang berkaitan dengan kerja harus dibawa ketika melakukan pekerjaan. Jik aturan-aturan ini senantiasa diindahkan

¹⁹ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm. 192.

maka akan mengkristal dalam diri setiap Muslim sehingga menjadi karakter baginya. Prilaku yang seperti inilah yang disebut dengan etos kerja islami karena keberadaannya tidak memandang waktu dan tempat terlebih tentang upah.

ETOS KERJA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Oleh: **Hairina Hazrati**
Utusan Tebing Tinggi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena manusia sudah diberi anugerah akal yang dapat menerima ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal ini dapat diklaim bahwa manusia adalah makhluk terdidik dan memiliki potensi untuk menerima pendidikan.

Pekerjaan sebagai pendidik adalah pekerjaan yang dicintai karena Allah sendiri menyebut dirinya sebagai *murabbî* (pendidik). Banyak dijumpai istilah-istilah yang berbeda di dalam Alquran untuk menyebut pendidik seperti *mu'allim*, *mudarris*, *murabbî*, *mursyid* dan lain-lain. Perbedaan istilah ini mengindikasikan bahwa peran yang harus dilakukan oleh pendidik sangat banyak.

Pendidik disebut *mu'allim* karena tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Disebut juga dengan *mudarris* karena yang disampaikannya adalah pelajaran-pelajaran baik yang berkenaan dengan moral maupun yang berkenaan dengan material. Selain itu, pendidik disebut juga dengan *murabbî* karena dalam mendidik tidak hanya menggunakan panca indera tetapi juga adalah hati. Kemudian, pendidik juga disebut dengan *mursyid* karena bertugas untuk mencerdaskan peserta didik.

Ketika Allah memberitahu kepada malaikat akan menciptakan manusia yang bernama Adam untuk menjadi khalifah di muka bumi ternyata malaikat mempersoalkannya. Untuk mengantisipasi persoalan ini maka Allah mengajari Adam seperangkat ilmu pengetahuan sehingga membuatnya dihormati oleh malaikat.

Urgensi pendidikan bagi manusia dapat dilihat melalui ayat-ayat Alquran yang banyak membicarakan tentang pendidikan. Bahkan ketika pertama sekali Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad perintah yang pertama sekali diterima adalah membaca (*iqra'*). Hal ini mengindikasikan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari pendidikan.

Alquran menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian yang dimaksud disini tidak hanya dalam bentuk ibadah *mahdah* seperti shalat, Pancasila dan lain-lain akan tetapi juga ibadah *ghayru mahdah* seperti membangun etos kerja dalam bidang pendidikan dan lain-lain.

Pada saat ini kita dihadapkan pada persoalan yang terjadi di dunia pendidikan. Etos kerja islami belum mengkristal dalam diri aktor-aktor pendidikan seperti penyimpangan-penyimpangan dalam bekerja yang banyak diperankan oleh guru di lingkungan akademik. Sebagai contoh, ketidak-efektifan dalam mengatur waktu bekerja, membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat pada saat jam pelajaran berlangsung, pulang ketika belum selesai waktu jam pelajaran, meninggalkan kelas untuk urusan pribadi dan menggunakan alat komunikasi yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Contoh-contoh di atas adalah sebagai bukti bahwa guru belum memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dan jauh dari nilai-nilai keprofesionalan. Akibat tidak memiliki etos kerja yang tinggi dan kurang profesional maka terkesan bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

B. URGensi ETOS KERJA BAGI PENDIDIK

Membicarakan pendidikan berarti telah membicarakan masa depan suatu bangsa atau generasi. Baik dan tidaknya suatu bangsa atau generasi sangat ditentukan oleh baik dan tidaknya pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat urgen dalam menentukan kehidupan masa depan.

Sebagai penentu masa depan maka komponen-komponen yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan harus diperlakukan sama (tidak boleh dibeda-bedakan). Salah satu komponen yang tidak terpisahkan

dari pendidikan adalah para pendidik. Mereka adalah sosok yang paling menentukan kualitas pendidikan.

Pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk menuju bangsa atau generasi yang berperadaban tinggi. Oleh karena itu, di setiap bangsa di dunia ini selalu menjadikan pendidikan sebagai prioritas di dalam kehidupan. Hal ini terbukti dari banyaknya institusi pendidikan mulai dari zaman klasik sampai ke zaman modern.

Selain persoalan institusi maka persoalan profesional para pendidik turut juga mewarnai maju mundurnya suatu pendidikan. Bahkan membangun etos kerja para pendidik jauh lebih penting dari pada membangun institusi pendidikan itu sendiri. Dalam tataran ini, etos kerja para pendidik harus menjadi perhatian yang serius.

Pendidik adalah profesi yang mulia karena dapat mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang berguna. Mengingat bahwa mulianya tugas pendidik maka mereka harus memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.¹

Jika etos kerja dipahami sebagai perilaku positif maka pendidik berkewajiban untuk menunjukkan etos kerjanya yang tinggi di hadapan peserta didik. Dengan kata lain, seorang peserta didik tidak dapat disalahkan jika meniru perilaku pendidik sekalipun yang ditirunya adalah salah. Dikatakan demikian karena seorang pendidik seharusnya memiliki etos kerja yang etos kerja itu sendiri adalah perilaku positif. Kemudian etos kerja ini muncul dari akar keyakinan yang paling mendasar sehingga pendidik patut untuk dicontoh.

Komitmen untuk menjadi pendidik adalah bagian dari etos kerja sebagaimana disebutkan di atas. Para pendidik harus komitmen dengan profesinya untuk mendapatkan etos kerja yang tinggi. Ketidakkampuan menjaga komitmen inilah yang membuat profesi pendidik menjadi sorotan tajam akhir-akhir ini sehingga dipandang bahwa etos kerja mereka sangat lemah.

¹ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional* (Institut Mahardika: Jakarta, 2011), hlm. 26.

Etos kerja yang tinggi dapat membangun moral yang lebih baik dan dapat menghasilkan pekerjaan terbaik. Jika para pendidik sudah memiliki etos kerja yang tinggi maka peserta didik akan memiliki moral yang baik dan kualitas yang terbaik. Oleh karena itu, sesuai dengan pandangan Nurcholish Madjid bahwa etos kerja ialah karakteristik, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.²

Pendidik memiliki etos kerja tersendiri karena etos kerja merupakan bagian dari karakteristik. Karakteristik inilah yang membuat peran pendidik berbeda bila dibanding dengan peran-peran lainnya. Dengan kata lain, dari segi apapun seorang pendidik mudah dikenali karena memiliki etos kerja dan karakteristik tersendiri.

Kepercayaan adalah hal yang urgen dalam etos kerja para pendidik. Para pendidik harus benar-benar percaya bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para peserta didik. Kemudian, peserta didik harus menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya sehingga apapun yang diperbuatnya patut untuk dicontoh.

Etos kerja yang baik telah mampu memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap peradaban dunia. Para ilmuwan Barat mengakui kehebatan peran yang dilakukan oleh Rasulullah sehingga mereka tidak ragu menempatkan Rasulullah di urutan pertama sebagai manusia yang paling berpengaruh di dunia.

Keberhasilan Rasulullah melahirkan pemimpin yang memiliki etos kerja yang terbaik sama sekali tidak terlepas dari peran Rasulullah sebagai pendidik yang memiliki etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu, etos kerja yang ditawarkan oleh Alquran disebut dengan *itqân* yang artinya sungguh-sungguh dan teliti.³

Seorang pendidik sudah seharusnya memiliki etos kerja *itqân* supaya sungguh-sungguh dalam mengajar dan teliti menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan etos kerja *itqân* inilah maka para pendidik membuat kurikulum dan silabus ketika menyampaikan materi pelajaran sebagai cerminan dari kesungguhan dan ketelitian.

² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Paramadina: Jakarta, 2000) hlm. 410.

³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Paramadina: Jakarta, 2000) hal. 470.

Sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas adalah tuntutan tersendiri bagi para pendidik. Hal ini disebabkan besarnya pengaruh yang dapat membentuk jiwa dan prilaku peserta didik. Jika para pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya maka dapat dipastikan bahwa para peserta didik akan sungguh-sungguh pula mengikuti pelajarannya.

Selanjutnya, para pendidik juga dianjurkan untuk bersikap teliti karena ketelitian dalam menyampaikan materi pelajaran adalah bagian dari etos kerja. Adapun yang dimaksud dengan ketelitian disini adalah bahwa pendidik tidak menyampaikan materi pelajaran secara asal-asalan atau hanya sekedar melepaskan beban wajib.

Untuk menilai etos kerja yang dimiliki oleh para pendidik dapat diukur melalui silabus dan kurikulum. Jika para pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus dan kurikulum berarti mereka sudah memiliki etos kerja yang baik. Oleh karena itu, ukuran kepuasan pendidik yang memiliki etos kerja yang tinggi bukan pada gaji yang diterimanya akan tetapi keberhasilan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikannya.

Kemudian, pendidik yang memiliki etos kerja yang tinggi harus benar-benar tunduk kepada kurikulum dan silabus yang disepakati. Tujuannya adalah agar para pendidik dapat menuntaskan satu bidang studi dan kemudian masuk ke bidang studi lainnya. Menurut Quraish Shihab ketika menafsirkan Q.S. al-Insyirâh ayat 7 menjelaskan bahwa kata “faragh” (فَرَغَ) berarti menyelesaikan satu pekerjaan untuk masuk ke pekerjaan yang lain.⁴

Pada hakikatnya dunia pendidikan diwarnai dengan beraneka ragam intrik yang perlu diamati. Sudah menjadi rahasia umum bahwa penyelewengan-penyelewengan dalam bekerja tidak hanya terjadi pada dunia politik dan pemerintahan saja namun sudah masuk ke dalam ranah pendidikan. Berikut beberapa indikasi penyelewengan dalam dunia pendidikan khususnya yang diperankan pendidik.

Pertama, ketidak-efektifan dalam mengatur waktu bekerja. Pada umumnya, para pendidik sering datang dan pulang tidak tepat waktu.

⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Mizan Pustaka: Bandung, 2013) hlm. 307.

Kedua, meninggalkan kelas bukan untuk kepentingan peserta didik. Ketiga, bergosip saat jam pelajaran berlangsung. Keempat, pulang ketika belum selesai waktu jam pelajaran. Kelima, meninggalkan kelas untuk urusan pribadi. Keenam, menggunakan alat komunikasi yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Hal-hal tersebut di atas sangat jauh dari prinsip etos kerja dari beberapa negara lainnya. Dari sinilah kita melihat mengapa etos kerja satu bangsa berbeda dengan bangsa lain. Sebut saja misalnya, etos kerja bangsa Jepang berbeda dengan etos kerja bangsa Indonesia. Sebabnya, setiap bangsa di bentuk oleh lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda.⁵

Mengenai urgennya etos kerja dalam berbagai aspek termasuk bidang pendidikan dapat dilihat dari ayat-ayat Alquran yang mengajak manusia untuk bekerja secara profesional. Hal ini dapat dilihat pada ayat berikut:

قُلْ كُلُّ يَعْْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا 

Artinya: “Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya mengatakan kepada masing-masing individu untuk bekerja secara profesional. Bekerja secara profesional adalah cara kerja orang-orang yang lebih benar jalannya. Oleh karena itu, sikap profesional dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi dan sebaliknya.

Pendidik adalah sebuah profesi yang dilakukan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pendidik. Untuk menciptakan sifat profesi maka mayoritas universitas membuka fakultas yang berkenaan dengan pendidik. Sebagai contoh, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan yang terdapat pada setiap UIN di Indonesia.

Mengingat bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia maka hampir dapat dipastikan bahwa mayoritas mahasiswa UIN mendaftarkan diri untuk menjadi pendidik. Selain mudah untuk mendapatkan pekerjaan maka profesi guru dapat diterima di dalam kehidupan masyarakat.

⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi* (FEBI UIN-SU Press: Medan, 2014), hlm. 192.

⁶ Q.S. al-Isrâ’ ayat 84.

Upaya yang telah dilakukan oleh setiap universitas tentang menempea pendidik yang profesional dan memiliki etos kerja yang tinggi menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat bekerja sebagai pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya khusus untuk menggiring profesi pendidik supaya keberadaannya dapat diakui oleh semua pihak termasuk negara.

C. KESIMPULAN

Etos kerja bagi para pendidik adalah sesuatu yang sangat urgen karena memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan kualitas pendidikan. Jika etos kerja dipengaruhi oleh lingkungan maka seharusnya etos kerja para pendidik di Republik ini memiliki nilai yang sangat tinggi karena para leluhur bangsa terkenal memiliki etos kerja yang tinggi.

MEMBUDAYAKAN KONSEP *ITQÂN* DALAM ALQURAN:

Format Etos Kerja Islami

Oleh: Nurul Awaliyah

Utusan Pakpak Barat

A. PENDAHULUAN

Bekerja merupakan suatu keniscayaan di dalam kehidupan. Secara natural seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya. Pemenuhan tersebut berimplikasi menjadi suatu keharusan agar dapat melangsungkan hidup. Pada akhirnya hakikat bekerja itu sendiri menjadi suatu yang universal dan tidak berubah oleh keadaan apa pun.

Alquran sebagai kitab suci yang memiliki konsep *rahmatan li al-'alamîn* mencakup segala aspek kehidupan termasuk bekerja. Dalam Alquran terdapat beberapa redaksi kalimat yang menunjukkan perintah bekerja seperti *'amala, kasaba, fa'ala, sana'a, dan sa'a*. Hal tersebut membuktikan bahwa bekerja telah menjadi suatu yang urgent bagi manusia di muka bumi ini.

Perintah bekerja yang Allah maktubkan dalam Alquran ini seharusnya menjadi hal serius untuk dapat dipahami kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Bahwa bekerja yang dimaksud bukanlah “yang penting kerja” atau “kerja asal-asalan”. Akan tetapi, Allah telah menerangkan beberapa konsep bekerja sebagai etos kerja islami yang akan memberikan keberuntungan di dunia berupa materi, tetapi juga keridhaan-Nya yang akan terbalaskan di akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan manusia yang salah satunya adalah konsep *itqân* dalam Alquran.

Konsep bekerja *itqân* merupakan sebuah pandangan yang menunjukkan bahwa manusia dalam berbuat sesuatu (bekerja) harus bersungguh-sungguh dan teliti. Allah sendiri telah memberikan contoh pemaknaan

konsep *itqân* dari penciptaan langit dan bumi melalui Q.S. al-Naml ayat 88.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai gagasan di atas ke dalam suatu makalah ilmiah kandungan Alquran dengan judul “Membudayakan Konsep *Itqân* dalam Alquran (Format Etos Kerja Islami)”. Pokok bahasan yang akan diuraikan adalah mengenai Pengertian Kerja dan Etos Kerja, Perintah Bekerja dalam Alquran, Etos Kerja Islami, Konsep *Itqân* dalam Alquran dan Penutup.

B. PENGERTIAN BEKERJA DAN ETOS KERJA

Bekerja dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata “kerja” yang artinya kegiatan atau aktivitas melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat), sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, dan mata pencaharian. Kemudian mendapat imbuhan *be-* menjadi “bekerja” yang berarti melakukan suatu pekerjaan (perbuatan) dan berbuat sesuatu.¹

Berdasarkan pengertian leksikal di atas dapat disimpulkan bahwa bekerja menunjukkan kepada melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Pengertian tersebut bermaksud bahwa bekerja harus memiliki kemauan dari dalam diri agar dapat terlaksana apa yang akan diperbuat. Dengan kata lain, bekerja harus memiliki suatu pandangan yang dinamakan etos.

Etos ialah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Golongan sosial disini merujuk pada kebudayaan yang beragam. Kemudian dihubungkan dengan kerja menjadi etos kerja yang artinya semangat kerja. Etos kerja ini yang menjadi ciri khas dari keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Keyakinan akan melakukan sesuatu dengan penuh integritas yang tinggi.²

Beberapa para ahli mengemukakan pengertian dari etos kerja. Etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 681-682.

² *Ibid.* hlm. 383.

integral.³ Etos kerja juga sebagai pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja, oleh karena itu menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan dan motivasi.⁴ Etos kerja juga dimaknai sebagai karekteristik, sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.⁵

Pengertian dari sisi lain tentang etos kerja juga bisa dilihat yakni suatu sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja. Etos kerja bukanlah sesuatu yang *given*, seperti dijelaskan para ahli, bahwa etos kerja merupakan hasil dari proses perjalanan suatu bangsa. Etos kerja dalam hal ini terbentuk oleh lingkungan sosio-kultural suatu bangsa.⁶

Hemat penulis mengenai beberapa pengertian bekerja dan etos kerja di atas bahwa pemaknaan tersebut memiliki ruang yang simetris dimana terdapat hubungan signifikan dan saling berkaitan. Bekerja dalam hal apapun haruslah memiliki etos (semangat) kerja. Semangat kerja ini jangan sampai jauh dari ajaran sesuai tuntunan Alquran. Hal ini dikarenakan agar pekerjaan yang dilakukan tersebut tidak hanya berorientasi kepada duniawi tetapi akhirat juga.

C. PERINTAH BEKERJA DALAM ALQURAN

Alquran memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kerja. Hal ini terlihat dari banyaknya redaksi kata yang dapat ditemukan dalam Alquran yang menunjukkan eksistensi kerja. Kata *'amila*, *fa'ala*, *kasaba*, *sa'a*, dan *cana'a* adalah di antara kata yang memiliki makna bekerja.

Kata *i'malû* yang berbentuk perintah dapat dilihat pada ayat berikut:

³ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

⁴ Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29.

⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 410.

⁶ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ⁷

Artinya: “Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dalam Tafsir Al Maraghi dijelaskan maksud dari ayat ini bahwa Allah dan Rasul akan memperlihatkan nilai kerja di dunia dan di akhirat kelak, dihadapan umat sekalian. Hadits riwayat Ahmad dan Baihaqi menyebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda yang artinya “sesungguhnya sekalipun kamu bersembunyi di dalam batu besar, benda-benda mati, ataupun masuk ke dalam lubang yang tidak terlihat manusia, kelak Allah akan memperlihatkan amal kamu sekalian di hadapan manusia semuanya”.⁸

Dalam hal ini, penulis meyakini bahwa tidak akan ada suatu amal ataupun perbuatan manusia dalam bekerja yang luput dari penglihatan Allah. Dia Yang Maha Melihat segala yang tersembunyi akan melakukan penilaian-Nya terhadap amal manusia sebagai bentuk hak Allah yang menciptakan segala sesuatu. Seperti halnya di dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 yang mengandung arti agar manusia menjadi saksi atas manusia lain, dan Rasulullah akan melihat dan menjadi saksi perbuatan kamu.⁹

Begitu pentingnya bekerja, Allah kembali menegaskan melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Insyirâh ayat 7 yang artinya “maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain”.

Hidup harus diisi dengan amal shaleh. Kata *faraghta* terambil dari kata (*faragh*) yang berarti “kosong setelah sebelumnya penuh”. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongan yang

⁷ Q.S. al-Tawbah ayat 105.

⁸ Ahmad bin Mustafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Ilmi, 2006), hlm. 165.

⁹ Muhammad Jamâl al-Dîn bin Muhammad Sa'îd bin Qâsim al-Hallâq al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz. 5, (Bayrût: Dâr al-Kitab al-'Ilmiyah, 1418 H), hlm. 497.

didahului oleh kepenuhan, termasuk keuangan yang didahului oleh kesibukan.¹⁰ Menurut hemat penulis, Alquran tidak pernah membenarkan kemalasan dan perbuatan sia-sia.

Maknanya adalah tidak ada peluang sedikit pun untuk manusia menganggur di sepanjang saat dirinya masih dalam kehidupan dunia. Kemudian perintah bekerja menjadi sangat penting karena walaupun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan banyak orang, ia tetap wajib bekerja karena bekerja merupakan hak Allah.¹¹

D. ETOS KERJA ISLAMI: KONSEP *ITQÂN* DALAM ALQURAN

Beberapa konsep kerja yang dimuat dalam Alquran menunjukkan bagaimana bekerja harus diimplementasikan di dalam sebuah kehidupan. Dimana kehidupan itu bukan hanya berbicara mengenai dunia yang sedang ditempati, tetapi lebih penting dari itu yakni kehidupan akhirat yang mengekalkan.

Etos kerja Islam mengenal konsep *itqân* yang artinya kira-kira adalah mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti. Hal ini dicontohkan oleh Allah sendiri dalam penciptaan alam raya.¹² Pekerjaan yang sungguh-sungguh harus dilakukan dengan suatu ide dan karya nyata.

Kemudian hal yang senada juga diungkapkan dengan analogi “syukur nikmat”. Allah telah memberikan akal dan tenaga untuk mengelola nikmat-nikmat yang sudah ada sehingga menjadi berdaya guna dan berhasil guna. Syukur nikmat yang terbaik adalah menunjukkan kepada Allah perbuatan yang sudah dilakukan sehingga dengan perbuatan tersebut tercipta kemudahan baginya untuk melakukan suatu pendekatan kepada Allah.¹³

Menurut hemat penulis, mengenai penciptaan langit dan bumi ini

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 307.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

¹² Nurcholish Madjid, *Kehampaan Siritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, 2004), hlm. 470.

¹³ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral dalam Alquran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 125.

telah Allah gambarkan dengan pekerjaan-Nya yang sempurna secara sungguh-sungguh dan sangat teliti. Lalu manusia diberi akal utuk dapat memahami setiap penciptaan-Nya yang berdaya guna bagi kehidupan akhiratnya. Apabila urusan akhiratnya terjamin maka dunia pun akan mengikut dengan sendirinya.

Selanjutnya Allah ingin menunjukkan bahwa Dia Yang Maha Kuasa mampu memberikan upaya terbaik dalam melakukan sesuatu. Hal yang senada disebutkan di dalam Q.S. Ali "Imran ayat 190 yang artinya "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal".

Penulis meyakini bahwa konsep *itqân* (bersungguh-sungguh) dalam bekerja ini dapat dilakukan seorang manusia sebagai hamba apabila ia menyadari bahwa Allah akan melihat amalnya sekecil apapun, dan tidak membebani hambanya melebihi kemampuan yang dimiliki. Konsep *itqân* dalam bekerja yang didasarkan kepada kesyukuran maka tidak akan melakukan pekerjaan secara asal-asalan.

Manusia akan mengetahui betapa dirinya langsung bertanggung jawab kepada Allah dalam setiap pekerjaan. Sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Nûr ayat 39. Demikian juga disebutkan di dalam Hadis Nabi yang artinya "sesungguhnya pekerjaan itu tergantung niatnya, dan nilai setiap pekerjaan itu tergantung bagaimana diniatkannya".¹⁴ Kemudian dalam ini, terdapat maksud yang semakna dengan konsep *itqân* sebagaimana terpaparkan lewat sebuah penelitian manajemen perubahan organisasi sebagai berikut "*Organizational change initiatives are successful only through the efforts of the people*".¹⁵

Jurnal ini menjelaskan mengenai hasil dari studi yang menunjukkan bahwa sebuah organisasi dapat mengalami perubahan ke arah yang semakin baik (sukses) hanya karena usaha dari manusianya (pekerja). Hal ini membuktikan bahwa usaha disini sangat menentukan hasil yang akan dicapai.

Penulis menarik beberapa hal yang akan di dapat apabila konsep

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2004), hlm. 470.

¹⁵"*Work, work Ethic, Work Excess*". Porter, Gayle. 2004 Vol.17 ISSUE: 5

kerja *itqân* ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sebagai karya nyata yaitu berdampak pada proses dan hasil. Dalam prosesnya konsep bekerja *itqân* seseorang akan terlihat bersemangat dalam bekerja. Hal ini akan berdampak positif buat jasmani berupa kesehatan dan rohani berupa ketenangan. Kemudian dampak akhir dari kesungguhan dalam bekerja juga akan memberikan hasil yang maksimal.

E. KESIMPULAN

Bekerja dalam Alquran merupakan *cighah amar* yang berarti kalimat perintah. Allah menjadikannya perintah karena bekerja merupakan sarana yang menghubungkan hamba dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Perintah bekerja yang ditekankan disini bukan “hanya kerja” tetapi lebih dari sekedar penerimaan di akhirat. Walaupun dengan bekerja manusia dapat melangsungkan hidup di dunia ini, bekerja juga akan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Dengan bersungguh-sungguh dalam bekerja, akan memberikan banyak manfaat kepada pelaksananya. Manfaat tersebut dapat berupa semangat kerja yang tinggi dan hasil yang memuaskan.

REINTEGRASI RELIGIUSITAS & ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN MEWUJUDKAN PRODUKTIVITAS KERJA

Oleh: Sodri
Utusan Kabupaten Dairi

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama kerja (*dinun 'amaliyyun*). Islam sangat peduli dan antusias terhadap dunia kerja. Bagi Islam, hukum bekerja adalah wajib secara syar'i, dan kewajibannya bersifat keagamaan (*al-'amal wajibun syar'iyyun wa faridhatun diniyyatun*). Lebih dari itu, Allah juga menjadikan harga diri seseorang berbanding lurus dengan instrumen amaliah-nya di dunia. Bahkan saking seriusnya mendorong umat Islam untuk bekerja, sebuah istilah mengatakan, "Kafir yang aktif lebih baik daripada muslim yang suka tidur."; "Orang mampu namun tidak bekerja, adalah haram".

Semangat yang penulis gambarkan di atas sangat kontras dengan realitas sebagian umat Islam dewasa ini. Terang dan tegasnya ajaran Islam tentang kerja tidak berbanding lurus dengan etos kerja yang dimiliki oleh umat Islam sendiri. Realitas ini pun memunculkan stigma negatif terhadap Islam. Bahkan berbagai tuduhan ditujukan kepada Islam dan isi ajarannya sebagai agama yang tidak mendukung etos kerja. Pandangan ini tentu sangat tidak tepat dengan semangat Islam dan semangat Al-Quran. Tetapi tidak juga dapat disangkal, memang sebagian umat Islam masih menganut faham Fatalisme, menyerah kepada nasib. Dimana ini merupakan salah satu sebab kemunduran umat Islam.

Kekeliruan memahami teks keagamaan secara tekstual dan parsial, turut andil menggerus etos kerja umat Islam. Argumen itu antara lain: Nabi saw. mengaku bahwa dirinya tidak diwahyukan untuk mengumpulkan

harta dan menjadi pedagang, tetapi hanya untuk memperbaiki akhlak (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ) (Al-Hadits); Nabi juga pernah bersabda untuk menjalani hidup seperti seorang asing atau musafir. Kemudian didukung beberapa *qaul* sahabat Nabi, seperti Salman Al-Farisi, yang menekankan urgensinya mati dalam berhaji, berperang atau memakmurkan masjid, tetapi memandang rendah bila mati ketika berdagang. Padahal sebenarnya semua argument itu secara implisit mengajak semua orang untuk berusaha dan bekerja, tidak semata-mata untuk kepentingan akhirat saja.

Problem lainnya yang turut menjadi kontribusi tergerusnya etos kerja umat Islam adalah masyarakat pada umumnya memahami perintah beramal di dalam Al-Qur'an hanya berhubungan dengan amal-amal keakhiratan, hal-hal yang berkaitan dengan kotak amal, sedekah, infak, zikir dan ibadah-ibadah *mahdhah* lainnya. Sedangkan kerja produktif yang kita lakukan setiap hari tidak dianggap sebagai amal.

Bahkan sejumlah kalangan mengklaim agama tidak tepat untuk disandingkan dengan dunia kerja karena akan menghambat laju produktivitas. Implikasinya adalah disintegrasi antara etos kerja dan agama. Religiositas dianggap menghambat dan tidak mendukung etos kerja, dan etos kerja sendiri nihil dari nilai-nilai religiositas. Ini sangat bertentangan dengan prinsip Islam yang sudah komplit dari segala aspek kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Shakil Ahmad bahwa *Islamic principles completely cover all aspects of life including working in an organization*.¹ Semangat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menginginkan dunia kerja bersanding dengan religiositas dan sebaliknya karena Allah swt. akan melihat pekerjaan setiap hamba-hamba-Nya, sebagaimana tercantum dalam Q.S.At-Taubah [9]: 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, juga begitu rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-

¹ Muhammad Shakil Ahmad, *Work Ethics: An Islamic Prospective*, (International Journal of Human Sciences, Volume: 8 Issue, 2011), hlm. 80.

Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S.At-Taubah [9]: 105).

Berdasarkan paparan ini, penulis tertarik untuk menulis sebuah karya ilmiah dengan judul: “Reintegrasi Religiositas & Etos Kerja Dalam Q.S. At-Taubah [9]: 105 Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Indonesia.”

Adapun yang menjadi sub pembahasan dalam makalah ini adalah: a) Pendahuluan; b) Wawasan Seputar Pengertian Etos Kerja; c) Integrasi Religiositas & Etos Kerja; dan d) Penutup

B. WAWASAN SEPUTAR PENGERTIAN ETOS KERJA

Suatu aktivitas adalah cermin dari kerja yang dapat bermanfaat bagi diri manusia itu sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Etos kerja dalam tata bahasa Indonesia, terdiri dari dua kata, yaitu kata “etos” dan kata “kerja”. Kata “etos” berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan.² Sedangkan kata “kerja” artinya kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan (diperbuat) dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.³

Berdasarkan defenisi leksikal di atas, dapat dipahami bahwa eots kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal mencari nafkah.

Adapun pengertian etos kerja menurut para pakar, diantaranya:

- ✓ Menurut Azhari Akmal Tarigan, bahwa etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja⁴
- ✓ Sedangkan menurut Jansen Sinamo, bahwa etos kerja adalah seperangkat

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 383.

³ *Ibid.*, hlm. 681.

⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), hlm. 192.

perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigm kerja yang integral.⁵

- ✓ Adapun menurut Panji Anaraga, bahwa etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja, oleh karena itu menimbulkan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, sehingga diperlukan dorongan atau motivasi.⁶
- ✓ Menurut Nurcholish Madjid, bahwa etos kerja ialah karakteristik dan sikap kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya dan bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekompok manusia.⁷

Dari berbagai defenisi dapat disimpulkan bahwa etos kerja yaitu segala aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu baik jasmani maupun rohani, dan di dalam mencapai tujuan tersebut harus ada upaya dengan penuh kesungguhan. Dengan kata lain, bekerja merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan manusia untuk tujuan tertentu. Akan tetapi, ketika bekerja dikaitkan dengan nilai dan norma maka akan memberikan makna tertentu pula.

Al-Qur'an menggunakan berbagai redaksi kata dan kalimat dalam berbagai bentuk untuk menunjukkan makna bekerja. Diantaranya yaitu kata *'amala* (أَمَلَا), *fa'ala* (فَعَلَا), *kasaba* (كَسَبَ), *shana'a* (شَانَأَ), dan *sa'a* (سَاعَى). Di dalam Al-Qur'an ayat tentang kerja seluruhnya berjumlah 602 kata, dan yang paling banyak ditemukan adalah kata *'amala* (أَمَلَا). Yaitu 22 kata *'amilu* (أَمَلُوا), 17 kali *'amal* (أَمَلُوا), 73 kali *wa'amilu* (وَأَمَلُوا), 330 kata (*'amaluhum* (أَمَلُوهُمْ), *'amalun* (أَمَلُونِ), *'amaluka* (أَمَلُوكَ), *'amaluha* (أَمَلُوهَا), *'amalikum* (أَمَلِكُمْ), *'amalahum* (أَمَلَهُمْ), *'amil (أَمَلُوا)* dan *'amullah* (أَمَلَّ اللَّهُ)), dan 27 kata *'amal* (أَمَلُوا), *'amilun* (أَمَلُونِ), *'amilahu* (أَمَلُواهَا), dan *'amalu* (أَمَلُوا).

Kemudian ditemukan kata *fa'ala* (فَعَلَا) yang tercatat sebanyak 108 kali. Ditinjau dari segi makna dan terjemah, kata *fa'ala* (فَعَلَا)

⁵ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), hlm. 26.

⁶ Panji Anaraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.29.

⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 410.

⁸ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-mufarros*, (Beirut: Darul Fiqr, 1987), hlm. 317-320.

yang bermakna perbuatan (diperbuat, berbuat)⁹ terdapat sebanyak 54 ayat.¹⁰ Kata dasar ‘amala yang paling banyak ditemukan ditemukan dalam ayat, salah satunya terkandung dalam Q.S.At-Taubah [9]: 105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, juga begitu rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S.At-Taubah [9]: 105).¹¹

Ayat di atas berisi tentang perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. agar menyerukan kepada kaumnya untuk bekerja, bukan hanya bekerja untuk kehidupan di dunia, tetapi lebih bekerja untuk kehidupan di akhirat kelak nanti. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad bin Mushthofa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi,

“أي وقل لهم أيها الرسول إعملوا الدنيا لكم وآخرتكم”

(Wahai Rasul (Nabi Muhammad), katakanlah kepada mereka (kaummu), bekerjalah kamu untuk dunia mu dan akhiratmu).¹²

Lebih lanjut dijelaskan oleh Mahmud Yunus bahwa yang dikatakan amal shaleh itu, bukanlah hanya sembahyang, puasa dan haji saja, melainkan bekerja atau berusaha mencari penghidupan untuk keperluan diri, keluarga dan isi negeri adalah termasuk amalan yang shaleh juga. Maka berdagang

⁹ Ahmad Sunarto, t.t., *Kamus Bahasa Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, (Semarang: Sumber Ilmu, 2007), hlm. 217.

¹⁰ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Al-mufarros*, hlm.395.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2012), hlm. 203.

¹² Ahmad bin Mushthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 2006), hal.165.

(berniaga), berkuli, makan gaji dan mendirikan macam-macam perusahaan bukanlah amal yang keji, melainkan terpuji dalam Islam.¹³

Berdasarkan dua tafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa kata *i'maluu* (أُؤأأأ) dalam ayat 105 surat At-Taubah di atas secara harfiah diartikan sebagai amal atau pekerjaan. Secara kontekstual, diartikan dan dikembangkan maknanya menjadi perbuatan, perilaku atau pekerjaan seseorang. Kata *i'malu* dalam ayat ini dibagi ke dalam dua bentuk yaitu:

1. Amal yang berhubungan dengan ibadah formah (*mahdah*), dimana seluruh prasyarat, syarat dan aturannya secara detil telah dicontohkan oleh Rasul. Contoh amal ini adalah shalat, puasa dan haji.
2. Amal yang berhubungan dengan peribadatan yang tidak formal (*ghairu mahdah*) yakni perbuatan yang tidak secara detil dicontohkan oleh Nabi, namun dali-dalil utamanya tercantum dalam Al-Qur'an sehingga dalam pelaksanaannya menjadi lebih fleksibel.

Berdasarkan kajian Al-Qur'an, dalil-dalil yang berhubungan dengan permasalahan amal dalam bentuk ke dua ini lebih banyak ditemukan bila dibandingkan dengan amal kelompok pertama. Ini merupakan peluang bagi umat Islam untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang multidimensi dalam melakukan amal perbuatan.

Bentuk amal kategori kedua ini seharusnya menjadi pencerminan yang nyata dari bentuk amal kategori pertama. Karena bentuknya menyangkut nilai sesungguhnya misi Islam diturunkan, yakni memuliakan manusia di hadapan Tuhan dan sesamanya. Bentuk-bentuk amal jenis inilah yang disebut oleh Muhammad Jamal ad-Din bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Hallaqi al-Qasimi dalam menafsirkan Q.S. At-Taubah [9]: 105 yang telah dikemukakan sebelumnya. Mulai dari berdagang hingga berkuli serta makan gaji merupakan bagian dari amal shaleh yang terkandung pada makna bekerja dalam Al-Qur'an.

Walaupun amal dalam bentuk kategori ke dua ini sifatnya duniawi, namun bukan berarti dilakukan atas dasar kesukarelaan semata. Al-Qur'an menekankan perintah bekerja sebagai kewajiban dari Allah kepada

¹³ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Ahmad, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1407 H), hlm. 308.

manusia. Bahkan dalam beberapa ayatnya, Allah memerintahkan bekerja sejajar dengan shalat dan ibadah wajib lainnya. Namun bagaimana sebenarnya integrasi antara religiositas dan etos kerja dalam Q.S.At-Taubah [9]: 105?. Maka dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

C. INTEGRASI RELIGIOSITAS DAN ETOS KERJA

Selain menjaga kelangsungan hidup, bekerja juga mencakup menjaga kehormatan, dan meningkatkan status sosial serta memenuhi perintah serta memenuhi perintah Tuhan. Oleh sebab itu Al-Quran menekankan pentingnya bekerja dengan level wajib. Di antaranya terkandung dalam QS At-Taubah:105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S.At-Taubah [9]: 105).¹⁴

Allah memerintahkan kepada Rasul agar menyampaikan kepada umatnya untuk melakukan amal sholeh sebanyak mungkin, disamping mengeluarkan zakat, bersedekah dan membersihkan diri. Maka apabila mereka telah melakukan amal sholeh tersebut, kemudian Allah dan Rasulnya serta orang-orang yang beriman lainnya akan melihat dan menilai amal-amal (pekerjaan) tersebut.¹⁵

Perintah melakukan amal dalam ayat ini melahirkan tiga konsekuensi, yaitu:

1. Amal tersebut akan dinilai Allah secara langsung dan akan diberi ganjaran yang setimpal sesuai dengan kadar amal yang dilakukan

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, hlm. 203.

¹⁵ Muhammad Jamal ad-Din bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Hallaqi al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1418 H), hlm. 497.

2. Rasul dan kaum mukmin lain juga akan menilai amal yang dilakukan itu, dan akan menjadi contoh langsung bagi kaum mukmin jika itu amal kebajikan, yang dapat menjadikan mereka insyaf dan bertaubat
3. Ayat ini juga merupakan peringatan keras terhadap orang yang menyalahi perintah agama, bahwa amal mereka itupun nantinya akan diperlihatkan kepada Rasul dan kaum mukmin lainnya di hari kiamat

Mengenai konskuensi perintah melakukan amal yang ketiga di atas, agaknya inilah yang dipahami oleh Abu al-Sa'ud al-'Imadi Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa dalam *Irsyadu al-'Aql al-Salim* sehingga ia terlihat memberikan penafsiran yang berbeda terhadap ayat ini. Menurutnya, kalimat perintah dalam ayat ini merupakan ancaman. Yaitu lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan, sebab amal (pekerjaan) kalian tidak akan tersembunyi dari Allah dan akan diperlihatkan kepada Rasul dan kaum mukmin pada saat hari perhitungan kelak, kalian akan dikembalikan kepada Allah yang tidak ada yang samar bagi Dia, lalu Allah akan membalas berdasarkan amal (pekerjaan) kalian.¹⁶

Meskipun penafsiran yang diberikan oleh kedua mufassir di atas agak kontradiktif, namun secara sederhana dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengandung dua dimensi sekaligus, yaitu perintah dan larangan. Di satu sisi, mengandung perintah untuk bekerja, dengan catatan haruslah amal kebajikan, namun di sisi lain berisi larangan untuk berlaku sebaliknya. Yaitu melarang untuk tidak bekerja (beramal) atau beramal tapi yang bukan kebajikan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan isyarat ayat bahwa amal-amal yang dilakukan akan dinilai Allah secara langsung, lalu diperlihatkan di hari kiamat dan diberi ganjaran yang setimpal. Maka dalam Islam kita dianjurkan untuk mengerjakan sesuatu dengan niat memperoleh ridha Allah swt. dan Rasul-Nya. Dengan niat seperti itu, berarti kita telah member makna yang lebih tinggi dan mendalam kepada pekerjaan kita.¹⁷

¹⁶ Abu al-Sa'ud al-'Imadi Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa, *Irsyadu al-'Aql al-Salim*, (Beirut: Dar Ihya'i at-Turatsu al-'Arabiyy, t.t), hlm. 100.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respond dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2004), hlm. 470.

Makna bekerja yang diperintahkan Al-Qur'an ditekankan tidak hanya sebatas pada anjuran kesukarelaan saja, akan tetapi sudah masuk dalam level kewajiban. Kewajiban untuk memenuhi tuntutan Allah swt. sebagaimana dalam ayat di atas. Walaupun demikian, Allah tidak bermaksud manusia sangat terpaksa melakukannya karena bekerja merupakan fitrah dari manusia itu sendiri.

Amal atau pekerjaan yang dilakukan manusia di dunia merupakan investasi yang tak ternilai harganya di akhirat kelak karena akan mendapatkan ganjaran langsung dari Allah swt. Dengan demikian, bekerja merupakan manifestasi dari ibadah dan merupakan bagian dari syukur nikmat. Menurut Achyar Zein bahwa syukur nikmat itu tidak hanya sebatas di mulut saja, tetapi syukur nikmat yang terbaik adalah menunjukkan kepada Allah perbuatan yang sudah dilakukan dengan perbuatan tersebut tercipta kemudahan baginya untuk melakukan pendekatan kepada Allah, bukan sebaliknya. Oleh sebab itu lah Allah mencintai orang yang giat bekerja dan Rasul-pun memuliakannya.¹⁸

Pada hakikatnya setiap Muslim diminta untuk bekerja meskipun hasil pekerjaannya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya, atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satupun dari makhluk Allah, termasuk hewan, dapat memanfaatkannya. Ia tetap wajib bekerja karena bekerja merupakan hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁹

Suatu hari Rasulullah Saw berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa'ad melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. Rasul bertanya: "Kenapa tanganmu?". Sa'ad menjawab: "Wahai Rasulullah, tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku". Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka". (Al-Hadits)

Dalam kisah lain disebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan

¹⁸ Achyar Zein, *Pesan-pesan Moral dalam Al-Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 125.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penerjemah: Zainal Arifin & Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 111.

melalui tempat Rasulullah, orang itu sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *jihad fi sabilillah*, maka alangkah baiknya.” Mendengar itu Rasul menjawab, “Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah *fi sabilillah*; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga *fi sabilillah*.” (Al-Hadits).

Di dalam kedua kisah di atas, dapat dipetik inti sarinya bahwa bekerja termasuk ke dalam *jihad fi sabilillah* (bersungguh-sungguh berjuang di jalan Allah). Dalam konteks ini, bekerja memberikan dua orientasi jihad sekaligus yaitu di dunia untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga juga di akhirat sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah.

Kisah pertama menggambarkan betapa besarnya penghargaan Rasulullah terhadap orang yang bekerja. Kerja jenis apapun itu selama tidak menyimpang dari ketentuan Al-Qur’an dan Hadis. Demikian besarnya penghargaan beliau, sampai-sampai dalam kisah ini, beliau rela mencium tangan Sa’ad yang melepuh lagi gosong. Jadi selama ini, merupakan hal yang keliru jika beberapa Hadis Rasul dipahami secara sempit, sebab itu sangat bertentangan dengan sikap Rasul sendiri. Melalui dua kisah di atas, Rasul memberikan motivasi kepada umatnya agar giat bekerja sebab itu merupakan perbuatan mulia dan termasuk bagian dari jihad dan ibadah.

Bagaimana tidak, Rasulullah saw. sendiri merupakan seorang sosok pekerja keras yang tidak pilih-pilih jenis pekerjaan. Mulai dari menggembala kambing hingga menjadi pedagang yang sukses. Untuk membantu meringankan beban pamannya Abu Thalib, Nabi ikut menggembala kambing.

Bagi Rasul menggembala kambing adalah salah satu pekerjaan yang bisa menenangkan hati. Dengannya Rasul, melatih jiwa untuk sabar dan lemah lembut, tegar, kasih sayang, dan peduli terhadap orang yang lemah sampai ia menjadi kuat. Setelah dewasa, sebelum diangkat menjadi Rasul, ia ikut berdagang bersama Khadijah ke Syam. Dengan kejujuran dan amanah yang dimilikinya, ia mampu menjadi seorang pedagang sukses.

Peningkatan profesi Rasul dari menggembala kambing hingga berdagang, merupakan salah satu strategi bekerja Rasul yaitu memulai dari pekerjaan yang paling mendasar bahkan tergolong pekerjaan kasar hingga pekerjaan

yang bertaraf tinggi seperti berdagang. Strategi ini yang kurang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya saat ini. Setiap tahun pengangguran meningkat, bahkan berasal dari golongan terdidik seperti sarjana.

Mengapa terjadi demikian, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Selain faktor sempitnya lapangan kerja, juga dipengaruhi oleh faktor suka memilih-milih pekerjaan. Faktor ini juga menyumbang angka pengangguran yang tinggi, bahkan dari golongan akademik. Tidak mau memulai pekerjaan dari dasar terlebih dahulu sebagai bekal untuk mencari pengalaman dengan alasan gengsi. Padahal, ia juga belum cukup mumpuni untuk melakoni pekerjaan yang bertaraf tinggi.

Makna kerja dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk meluruskan pandangan manusia yang enggan bekerja dan suka menyerah kepada nasib dan takdir. Al-Qur'an menjelaskan qadha dan qadhar tidaklah bertujuan untuk membuat manusia tidak melakukan usaha apapun. Sedikitnya ada dua sikap manusia terhadap hal ini yang dipengaruhi oleh dua aliran dalam ilmu kalam dalam memaknai kerja dan usaha manusia.

Pertama, pola pemahaman aliran Jabariyah, yang cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dunia. Karena itu, mereka seolah-olah menghindari kehidupan dunia. Kebodohan dan kemiskinan dipahami sebagai takdir Allah yang tidak bisa diubah oleh usaha atau hasil kerja manusia.

Kedua, pola pemahaman yang cenderung ke pemikiran Qadariyah, yang melihat kehidupan dunia dengan optimis yang berlebihan menurut penulis. Mereka berpendapat, nasib manusia akan menjadi orang kaya atau miskin tergantung kepada usaha manusia itu sendiri. pandangan ini merujuk kepada ayat-ayat Alquran seperti QS 13:11, QS 39:39, dan QS 2:148.

Dua pola pandang ini dipahami penulis sebagai pemahaman yang miring ke kanan (Jabariyah) sebagai lawan dari yang miring ke kiri (Qadariyah). Miring ke kiri dengan tidak mengakui eksistensi takdir dari Allah dan miring ke kanan dengan sikap berlebihan terhadap takdir Allah.

Al-Qur'an memberikan sikap keseimbangan (*tawazun*) dalam masalah khilafiyah ini. Allah berhak menentukan takdir manusia, namun manusia juga berkewajiban untuk berusaha atau bekerja semaksimal mungkin,

dengan cara aktif dan kreatif.²⁰ Jadi manusia tidak boleh mengingkari qadha dan qadhar Allah, akan tetapi manusia tetap harus berusaha atau bekerja sekuat tenaga. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Ar-Ra'du:11 yang artinya “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.

Umat Islam juga Seringkali terjebak dengan istilah tawakkal dan qanaah, sehingga menyamakan makna bekerja dalam diri mereka. Tawakkal diartikan menyerahkan sepenuhnya urusan kepada Allah termasuk urusan perut dan rejeki. Begitu pula qanaah yang diartikan sempit, yaitu merasa ridha dan bersyukur dengan rejeki yang telah ada sekarang. Padahal konsep yang diajarkan Al-Qur'an adalah mendahulukan bekerja baru bertawakkal kepada Sang Pencipta. Begitu pula qanaah tidak menjadikan seorang muslim cepat puas dengan rezeki yang di beri, bukankah Allah itu Maha Kaya dan tidak membatasi kekayaan manusia sepanjang kekayaan itu diridhai Allah.

Ada beberapa makna perintah bekerja dalam Al-Quran sebagai berikut:

1. Bekerja merupakan eksistensi manusia di bumi dan merupakan salah satu tujuan penciptaannya sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi (QS 2:30 dan QS 54:52).
2. Bekerja dapat membentuk kepribadian bagi pelakunya, misal dalam konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Alquran mengutuk orang-orang yang berkata tetapi tidak berbuat seperti orang munafik pada QS 61:2-3.
3. Allah bermaksud menyelamatkan jiwa dan raga manusia di dunia (maslahat) serta harta benda mereka melalui perintah bekerja pada QS 4:29-30.
4. Bekerja menunjukkan perbuatan kebajikan (jihad dan ibdah) pada QS 22:77.

Ini menunjukkan, perintah untuk bekerja yang baik sejajar dengan perintah ibadah wajib seperti shalat.

5. Bekerja sebagai manifestasi ibadah. Kualitas keyakinan kepada Allah

²⁰ Stela Timbuleng & Jacky S.B. Sumarauw, Jurnal EMBA, Vol.3 No.2, (Universitas Sam Ratulangi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2015), hlm. 1051.

yang terpatri dalam diri seorang muslim, sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

Secara tegas, bahwa keimanan seseorang harus paralel dengan aktualisasinya dalam kehidupan. Maka, selalu saja dalam Alquran kalimat *amanu* (beriman) digandengkan dengan kalimat *amilu* (bekerja). Bekerja adalah manifestasi dari iman. Jika iman memancar, maka akan memberi energi positif bagi pelakunya.

Hal di atas sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Jumu'ah:11 yang artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan suatu pekerjaan, maka bersegeralah untuk menyelesaikan pekerjaan yang lain dan kepada Tuhanmulah kamu berserah diri. Ayat di atas mengajari manusia untuk selalu mengisi waktu luang/kosong di antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain. Dengan memanfaatkan waktu luang maka seorang pekerja akan memperoleh hasil kerja yang maksimal. Selain itu, hal ini juga akan mempengaruhi peningkatan hasil kerjanya dari waktu ke waktu. Sebagaimana Hadis Nabi "Bahwa siapa yang amal usahanya lebih baik dari hari kemarin, maka orang itu termasuk orang yang beruntung, dan jika amal usahanya sama dengan kemarin termasuk orang yang rugi, dan jika ada amal usahanya lebih buruk dari yang kemarin, maka ia termasuk orang yang terkutuk" (HR Tabrani)

Dewasa ini banyak ditemui keberadaan orang-orang yang terus-menerus bekerja mencari penghidupan di dunia dengan berbagai cara sehingga mereka melupakan ibadah. Mereka mengira, ibadah akan menghalangi pekerjaan atau setidaknya mengganggu waktu bekerja seperti melaksanakan salat 5 waktu. Di tempat lain, tak jarang pula ditemui di sekitar kita orang-orang yang meninggalkan kampung halaman dan pekerjaannya lalu bepergian berpindah-pindah tempat, sehingga anak istrinya terabaikan nafkahnya dengan alasan agar focus beribadah kepada Allah.

Perbuatan ini seolah-olah memberikan sekat atau dinding pemisah antara bekerja dan beribadah. Padahal keduanya (bekerja dan beribadah) merupakan penjelmaan satu sama lain, yaitu bekerja bagian dari ibadah dan dalam beribadah haruslah dibarengi kerja.

Baik Al-Qur'an maupun Hadis, mengangkat kerja sebagai solusi dari pemasalahan pribadi manusia, dan umat secara keseluruhan. Beberapa daftar negara maju di dunia seperti Jepang misalnya, mereka merupakan

bangsa yang giat bekerja. Cara bekerja orang Jepang sangat bernilai Islami menurut penulis, walaupun pada kenyataannya mayoritas mereka bukan orang Islam.

D. PENUTUP

Berdasarkan studi dan elaborasi ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan pesan bahwa bekerja merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia. Seseorang di belahan bumi manapun tidak dapat melepaskan diri dari bekerja, tentu saja jika ia ingin berhasil di dua kehidupan sekaligus, dunia dan akhirat.

Baik ragam kata maupun kalimat yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan kerja memberikan makna bahwa Al-Qur'an sangat antusias dalam memotivasi manusia untuk bekerja. Dengan memahami makna perintah bekerja dalam Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa bekerja mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Al-Qur'an sebagai solusi untuk setiap permasalahan umat.

Al-Qur'an tidak hanya menyuruh manusia bekerja sebagai fitrahnya, akan tetapi menjanjikan ganjaran yang setimpal dengan usaha manusia baik di dunia maupun di akhirat. Jadi pola pandang tentang bekerja akan menafikan orientasi menuju kehidupan akhirat haruslah diubah. Itulah sebabnya kata beriman dan bekerja selalu dipersandingkan dalam Al-Qur'an. Iman tanpa amal shaleh akan menjadi mandul. Dengan memaknai perintah bekerja dalam Al-Qur'an ini, akan lebih memotivasi manusia untuk lebih giat bekerja.



**BAGIAN
KEDUA**

GENDER

KESETARAAN GENDER DALAM KONSEP SUBSTANSIAL PERSPEKTIF AL-QURAN SOLUSI MENURUNKAN ANGKA CERAI GUGAT DI INDONESIA

Oleh: **Uswatun Hasanah**
Utusan Deli Serdang

A. PENDAHULUAN

alah satu isu yang paling hangat dalam pembicaraan adalah kesetaraan gender. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praktis selalu mem-posisikan ketidaksetaraan dengan menganggap adanya diskriminasi terhadap perempuan, penindasan, perlakuan tidak adil dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut memunculkan emosi, kekesalan dan rasa simpati dari berbagai kaum.

Hal tersebut lantas memunculkan keinginan dari kaum perempuan untuk menuntut adanya kesetaraan gender dengan kaum pria. Di Indonesia sendiri sebelumnya telah ada istilah emansipasi wanita yang konotasinya mirip dengan kesetaraan gender yang menuntut persamaan dengan kaum laki-laki. Bahkan istilah ini diberitakan muncul dari bangsa Barat yakni istilah feminisme. Namun, di Indonesia-R.A. Kartini disebut sebagai pejuang dalam kesetaraan gender karena ia telah banyak melakukan perjuangan untuk kaum wanita terutama dalam hal pendidikan.

Jika dilihat dari berbagai ketimpangan bias yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, antara lain bersumber dari kurangnya memahami ayat-ayat suci Al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Dalam hal ini, kebanyakan perempuan menuntut kesetaraan gender nominal. Artinya bahwa mereka kaum perempuan menuntut agar bisa sama-sama aktif di ruang publik dalam memajukan

pembangunan di Indonesia. Selain kesetaraan nominal, ada juga kesetaraan gender substansial yang sering terlupakan bahkan terabaikan oleh kaum perempuan. Maksud dari kesetaraan gender substansial ialah laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, namun peluang untuk meraih pahala dari Allah adalah sama besarnya. Artinya perannya sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Terkait isu gender tersebut, termasuk salah satunya adalah meningkatnya angka cerai gugat di Indonesia, khususnya di Pengadilan Agama Medan. Tercatat pada tahun 2016 mencapai 2.527 kasus, sekitar 60 persen perceraian datang dari keinginan wanita. Hal ini juga besar kemungkinan diakibatkan oleh gender, dimana para wanita saat ini sudah lebih pintar dan sadar akan hukum, sehingga lebih mengerti hak-haknya sebagai wanita.

Hal tersebut sangatlah memprihatinkan. Lantas, bagaimana cara untuk menurunkan angka cerai gugat tersebut? Mampukan konsep kesetaraan gender substansial meluruskan pemahaman terkait isu gender yang disuarakan kaum wanita? Hal inilah yang akan menjadi pembahasan penulis. Adapun pembahasannya meliputi: A. Pendahuluan, B. Makna Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran, C. Polemik Isu Gender Terhadap Meningkatnya Angka Cerai Gugat di Indonesia, D. Kesetaraan Gender Dalam Konsep Substansial Perspektif Al-Quran: Solusi Menurunkan Angka Cerai Gugat di Indonesia, E. Penutup.

B. MAKNA KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF ALQURAN

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam Webster New World Dictionary sebagaimana mengungkapkan bahwa gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam Womens Studies Encyclopedia, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam seks, hal peran, perilaku, mental dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam realita saat ini, masih banyak yang sulit dalam membedakan antara gender dan seks. Sehingga penulis merasa perlu untuk menjelaskannya. Berdasarkan pemahaman penulis antara seks dan gender memang berbeda. Seks merupakan perbedaan dari jenis kelamin, sehingga seks ini tidak

dapat berubah karena sudah kodrat ilahi. Sedangkan gender merupakan konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam bahasa Arab yang dikenal sebagai bahasa Al-Quran tidak disebutkan kata yang sama dengan kata gender. Penyebutan kata al-dzakar dan untsa dengan kata ar-rijal dan al-nisa, yang biasanya digunakan untuk menunjuk pada laki-laki dan perempuan. Kata al-dzakar dan al-untsa biasa mengarah pada seks (jenis kelamin), sedangkan gender lebih mengarah kepada ar-rijal dan al-nisa.¹

Terkait gender tersebut yang memperlakukan wanita dan laki-laki adalah sama, sebagaimana dalam QS. Ali-Imran: 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”²

Dalam tafsir Al-Hamka disebutkan bahwa dalam ayat tersebut,

¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Tafsir Maudhu'i Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 14.

²Mushaf Fatimah, *Tafsir Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Pustaka Al-Fatih, tt), hlm. 76.

Allah tidak menysia-nyiaikan amal orang-orang yang beramal diantara kamu. Artinya bahwa Allah tidak lengah terhadap permohonan yang disertai dengan amal atau usaha. Tidaklah sia-sia disisi Allah, baik amalnya besar atau kecil tetap dicatat disisi Allah. Beramal juga tidak diberatkan kepada laki-laki saja, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban.³ Selanjutnya dalam Tafsir Al-Misbah kata *ba'dhuhum min ba'adh* dalam Q.S Ali-Imran: 195 bahwa laki-laki dan sebahagian perempuan yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Tidak adanya perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikitpun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.⁴ Senada dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah akan mengabulkan permohonan mereka.⁵ Dalam hal ini juga tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sama-sama meraih pahala dari Allah dan dikabulkan permohonannya. Dalam *Tafsir At-Thabari* juga disebutkan demikian bahwa makna dari *fastajaba* ialah dikabulkan permohonan mereka.⁶ Sedangkan dalam *Tafsir ar-Razi* disebutkan bahwa ketahuilah olehmu bahwa tidak akan disia-siakan setiap amal manusia.⁷

Terkait ayat di atas juga dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan juga saling melengkapi, karena laki-laki lahir dari wanita, dan wanita lahir juga karena peran laki-laki, tidak ada yang lebih utama kecuali amalnya yang membedakan kedudukan mereka.⁸

Senada dengan ayat di atas dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: Panjimas, 1999), hlm. 255.

⁴M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 300.

⁵ Al-Imam Abu Al-Fadai Al-Hafiz Ibn Katsir Ad-Damisqy, *Tafsir Ibnu Katsir* (Libanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 421.

⁶ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi takwil Al-Quran* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000), hlm. 488.

⁷Imam Fakhurrrazi, *Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabiy, 1420), hlm. 151.

⁸Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Libanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 137.

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam al-Quran dan tafsir diungkapkan bahwa manusia diciptakan Allah berbeda-beda, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dari seorang laki-laki dan perempuan. Namun penilaian Allah bukanlah terletak pada perbedaan itu, akan tetapi pada ketakwaan manusia kepada Allah. Hal ini seperti mengembalikan kita bahwa tujuan manusia hidup adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam tafsir Al-Misbah diungkapkan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di hadapan Allah. Karena yang membedakan adalah ketakwaannya kepada Allah.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kesetaraan gender merupakan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran dan tanggung jawab yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya setempat. Sebagaimana dalam firman Allah yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Namun, hal yang terpenting bahwa laki-laki dan perempuan harus sama-sama tau kodratnya dan jangan melebihi kodratnya sebagai pria atau wanita. Karena itulah anugerah dari Allah kepada manusia.

C. POLEMIK ISU GENDER TERHADAP MENINGKATNYA ANGKA CERAI GUGAT DI INDONESIA

Dalam sebuah makalah berjudul "*Berbagai Pandangan Mengenai Gender Dan Feminisme*" disebutkan bahwa "*Gender got a big attention in Indonesia. In another word, gender have become a big industry in contemporer Indonesian social history.*"⁹ Maksudnya bahwa gender mendapatkan perhatian yang besar di Indonesia, dengan kata lain bahwa gender menjadi sebuah peristiwa sosial masalah kontemporer Indonesia.

Berbicara masalah gender, tentu perhatian kita akan terpusat pada

⁹Fajar Apriani, *Berbagai Pandangan Mengenai Gender Dan Feminisme*, hlm. 1.

hak-hak kaum Hawa. Alasannya bahwa dahulu wanita begitu ditindas dengan adanya budak wanita. Akhirnya Islam datang sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* mengangkat derajat kaum perempuan dengan mengubah status budak wanita, dengan adanya keluarga Muslim yang memperlihatkan hal baru dalam melarang kebebasan seksual yang besar contohnya dengan adanya pembatasan poligami.¹⁰ Zaman sebelum Islam hadir bahwa laki-laki dapat secara bebas menikahi wanita-wanita, maka dengan datangnya Islam tidak melarang keberadaan poligami, namun hanya membatasi sampai empat isteri saja sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa: 3.

Adanya Gerakan keadilan gender sebagai salah satu isu menarik di abad ke-21. Alasannya bahwa di zaman canggih dengan perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat menggoyahkan struktur dan sendi masyarakat yang sudah mapan. Konsep keluarga sebagai institusi masyarakat terkecil yang terbentuk sudah dari ribuan tahun yang lalu, kini mengalami perubahan secara mendasar. Tidak terkecuali bagi keluarga muslim.

Konsep hukum kekeluargaan, dikenal dengan istilah *al-ahwal al-syakhsiyah*. Dalam konsep tersebut diatur struktur dan fungsi masing-masing anggota keluarga. Adanya peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Sebagaimana ayah sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin dalam rumah tangga. Ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh dan mendidik anak-anak. Seiring dengan berjalannya waktu banyak peran yang berubah sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

Diantaranya bahwa tingginya angka cerai gugat di Indonesia. Data menunjukkan bahwa angka cerai gugat mencapai 2.527 kasus di Pengadilan Agama Medan tahun 2016. Jumlah kasus meningkat dibandingkan dari tahun 2015 hanya 2.372 kasus. Jumlah tersebut sangat banyak jika dibandingkan dengan kasus cerai Talak yang diajukan oleh suami ke Pengadilan.

Sebelum membahas lebih lanjut, disini penulis akan meluruskan penjelasan tentang cerai gugat. Sebagaimana diketahui bahwa cerai terbagi dua yakni cerai gugat dan cerai talak. Dimana cerai talak berasal dari keinginan suami untuk menceraikan isterinya. Sedangkan cerai

¹⁰Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 231-232.

gugat merupakan keinginan dari pihak isteri. Artinya bahwa cerai gugat adalah suatu istilah dimana pihak isteri yang bermohon untuk bercerai. Hal ini sebagaimana tertuang dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) pasal 113 bahwa perkawinan dapat putus karena sebab kematian, perceraian dan putusan pengadilan. Karena ketika isteri ingin bercerai lalu mengajukan ke Pengadilan Agama, maka akan diputus oleh Pengadilan Agama.

Dalam hukum Islam, talak atau perceraian adalah sesuatu yang halal yang memiliki prinsip dilarang oleh Allah:

ابغض الهلال الا الله الطلاق

Artinya: *Sesuatu perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak.*
(HR. Abu Dawud)

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Islam talak merupakan hak suami. Dan suamilah yang berhak menceraikan isterinya. Seiring berjalannya waktu dalam KHI diperkenankan isteri untuk menggugat suaminya, jika terdapat dalam alasan perceraian pada pasal 116 KHI diantaranya jika berbuat zina, meninggalkan salah satu pihak selama 2 tahun berturut-turut, mendapatkan hukuman 5 tahun penjara dan lain sebagainya.

Hal ini telah memberikan pemahaman bahwa wanita sudah bisa menuntut haknya. Hal ini tentu mencuatkan isu gender yang menuntut adanya persamaan dengan kaum laki-laki. Laju cerai gugat mencapai 60 persen sebagai inisiatif dari perempuan. Perempuan mempunyai nyali untuk menggugat cerai. Padahal sebagaimana diketahui bersama bahwa dampak perceraian terhadap kualitas individu serta anak dan juga hasil penelitian secara establish menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan perempuan menjadi lebih miskin dibandingkan dengan laki-laki.

Hal yang mencuat bahwa penyebabnya adalah gender. Kemungkinan terbesar akan menginginkan adanya kesetaraan gender. Karena di zaman yang canggih dan teknologi sekarang ini wanita sudah lebih maju. Bahkan menurut Bu Euis-seorang dosen IPB di Departemen Ekologi Manusia yang konsen dalam kajian ketahanan keluarga mengungkapkan cukup galau dengan kualitas akademik laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Ternyata mahasiswi jauh lebih berprestasi dibandingkan oleh mahasiswa. Delapan dari lulusan terbaik perguruan tinggi di Indonesia

adalah perempuan. Ini menunjukkan bahwa wanita sudah lebih pintar dan sadar akan hukum. Sehingga sudah mengerti apa-apa saja yang menjadi haknya. Sehingga ketika perceraian terjadi, karena mereka merasa hak-haknya sebagai isteri tidaklah terpenuhi.

Problematika cerai gugat ini, harusnya bisa dihindari dan dicarikan solusi. Tapi, banyak wanita mengandalkan nafsu belaka dan mengedepankan egonya untuk bercerai dari suaminya. Atas nama gender dan menuntut persamaan dengan kaum laki-laki. Diantaranya, wanita yang menggugat cerai suami adalah wanita yang bekerja di luar rumah. Terkait wanita yang bekerja di luar rumah dalam pandangan Quraish Shihab diungkapkan bahwa diperbolehkan bekerja apabila membutuhkan pekerjaan atau pekerjaan itu membutuhkannya. Pekerjaan perempuan diperbolehkan oleh agama, masih menurut Quraish Shihab tidak dibatasi pada jenis pekerjaan tertentu selama tidak bertentangan dengan norma agama dan tata sosial.

Pendapat tersebut memperbolehkan wanita untuk bekerja. Namun, realitanya bahwa banyak wanita yang bekerja di luar rumah dengan melantarkan dan tidak mengurus rumah tangga. Sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga akhirnya bercerai. Ini sebenarnya langkah yang salah dan keliru. Wanita boleh bekerja, namun jangan melupakan kodratnya sebagai wanita yang juga harus mengurus rumah tangga dan suami serta anak-anaknya.

Penyebab lainnya adalah karena kurangnya pemahaman terhadap agama yakni Al-Quran. Begitu banyak ayat al-Quran yang berjumlah 6236 ayat, namun kadang manusia malas untuk membaca, memahami, apalagi mengamalkannya. Sehingga karena kurangnya pemahaman tersebut, menjadikan wanita tidak mengambil keputusan berdasarkan al-Quran. Realitanya menunjukkan bahwa wanita yang paham agama, jarang menuntut cerai. Karena mereka paham dan mengerti bahwa bercerai adalah hal yang dibenci Allah swt. dan mempertahankan rumah tangga merupakan hal yang terbaik, dari pada mengedepankan ego masing-masing. Maka, penting kiranya meningkatkan pemahaman-pemahaman dan mengamalkannya terutama hal-hal yang berkaitan dengan keluarga. Karena setiap manusia akan menjadi isteri dan akan menjalani kehidupan berumah tangga.

Dengan demikian, isu gender harusnya jangan menjadikan wanita melupakan kodratnya sebagai wanita. Dan jangan berlaku sewenang-wenang kepada kaum pria. Karena bagaimanapun mereka adalah *qawwam* bagi kaum wanita. Penyebab terjadinya cerai gugat dengan tingginya angka wanita bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman wanita tentang ajaran Islam (Al-Quran) khususnya tentang pentingnya membangun rumah tangga dan mempertahankannya. Hal ini, harusnya menjadi was-was dan jangan terlalu mengikuti arus gender yang berkembang. Tetaplah kembali pada ajaran Islam, tetaplah menjadi wanita yang tidak melupakan kodratnya. Karena Islam juga tidak melarang wanita untuk bekerja sebagai pria. Karena semua imbalan akan diberikan Allah pada setiap hambannya yang shaleh baik laki-laki dan wanita dalam QS. An-Nisa:24. Kesetaraan gender ini juga kadang menjadikan kaum perempuan Indonesia menjadi dilema. Mengapa penulis mengatakan demikian? Karena di satu sisi masyarakat kaum perempuan beragama harus taat pada ajaran agamanya, sedangkan disisi lain harus menjadi manusia modern dengan cirinya yang dinamis, aktivis, mandiri dan penghargaan yang tinggi pada prestasi bukan prestise. Karena saat ini jika tidak pandai dalam menempatkan diri akan berakibat fatal.

D. KESETARAAN GENDER DALAM KONSEP SUBSTANSIAL PERSPEKTIF ALQURAN: SOLUSI MENURUNKAN ANGKA CERAI GUGAT DI INDONESIA

1. Konsep Kesetaraan Gender Substansial

Konsep Kesetaraan Gender terbagi dua yakni adanya konsep kesetaraan gender nominal dan konsep kesetaraan gender substansial. Kesetaraan gender nominal dimaksudkan bahwa adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan untuk sama-sama aktif dalam ranah publik dalam rangka pembangunan bangsa. Kesetaraan gender nominal ini paling banyak diminati bagi kalangan pejuang kesetaraan gender. Alasannya bahwa banyak wanita yang sudah memiliki pendidikan yang tinggi, bahkan tak jarang yang melebihi kaum lelaki. Sehingga pendidikan tersebut menuntutnya untuk bekerja sebagai implikasi agar bermanfaat pendidikan tersebut. Selain itu, faktor ekonomi juga mengakibatkan wanita harus terjun dalam ranah publik. Hal ini dilakukan dimungkinkan

untuk memenuhi kebutuhan ekonomi baik dirinya maupun keluarganya. Sehingga bekerja di luar rumah menjadi pilihannya.

Selain itu, adanya konsep kesetaraan substansial. Maksudnya adalah secara substansi antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Laki-laki memiliki perannya tersendiri, begitu juga wanita memiliki perannya tersendiri. Namun untuk meraih pahala dari Allah tidak ada perbedaan, artinya sama-sama meraih pahala dari Allah. Dalam hal ini, pengamatan penulis bahwa substansial ini lebih mengarahkan kesetaraan gender dengan berdasarkan kodrat yang dimiliki baik laki-laki maupun wanita. Hal ini sebenarnya berdasarkan hadist dari Asma bin Yazid Al-Anshariyah yang datang menghadap Rasulullah untuk mewakili para muslimah lainnya. Adapun isi dalam hadist tersebut ialah: “Wahai Rasulullah, kami ini wanita yang sehari-harinya dirumah melayani suami kami, menyiapkan pakaiannya, makanannya dan lain sebagainya. Namun, mereka para suami kami diberikan yang lebih untuk bisa shalat Jumat, ikut berperang dan jihad di Jalan Allah. Lantas, terhadap kegelisahan asma yang khawatir pahala yang diraih sangat sedikit dibandingkan dengan suami mereka. Rasulullah pun bersabda: Wahai Asma, semua yang kalian lakukan dirumah dengan melayani suami kalian, menyiapkan pakaian dan makanannya sama pahalanya dengan apa yang mereka lakukan di luar rumah. Walaupun kalian tak kuasa dapat melakukannya. Hal ini juga sesuai dengan isi dari QS. Ali-Imran: 195 bahwa Allah tidak akan menyalahkan amal dari seseorang hamba baik dia laki-laki maupun perempuan.

2. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Konsep Substansial Perspektif Al-Quran : Solusi Menurunkan Angka Cerai Gugat Di Indones

Melihat polemik isu gender terhadap meningkatnya angka cerai gugat di Indonesia, bahwa ternyata dalam realita masih ditemukan segelintir orang yang salah bahkan tersesat dalam memahami makna kesetaraan gender. Hal tersebut terjadi diakibatkan banyaknya penafsiran atau pendapat-pendapat orang-orang mengenai kesetaraan gender tersebut. Bahkan kebanyakan dari mereka tidak menggunakan dalil-dalil al-Quran untuk memahaminya. Sehingga, hal ini patutnya menjadikan kita untuk merujuk berdasarkan al-Quran sebagai pedoman menjalankan

kehidupan sehari-hari yang mengandung ajaran universal baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan manusia dan manusia dengan Allah.

Lantas, dengan demikian dimungkinkan terjadinya kesesatan dalam memaknai kesetaraan gender, karena kurang tepatnya dalam memahami al-Quran dan hadist nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Sehingga sudah sepantasnya penduduk Indonesia khususnya yang beragama Islam merujuk pada Al-Quran dalam memaknai segala sesuatu. Terutama dalam memaknai kesetaraan gender tersebut. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa tugas kaum laki-laki adalah memimpin wanita dan melindungi serta memelihara mereka. Senada dengan itu, dalam tafsir al-Misbah dikatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin atau penanggung jawab kaum wanita.

Dari surat an-nisa: 34 sebenarnya menjadi batasan bagi kita untuk mengartikan makna gender tersebut. Batasan dalam artian bahwa kaum wanita menuntut persamaan dengan laki-laki memang bukanlah suatu

larangan, karena Allah juga menjelaskan dalam kalamnya bahwa yang membedakan hanyalah ketaqwaan manusia. Namun harusnya untuk mempraktekkan hal tersebut harusnya mempunyai batasan bahwa kaum wanita tidak selamanya harus sama dengan kaum pria. Karena kodratnya laki-laki yang memimpin wanita. Namun, kebanyakan wanita mau posisinya sama dengan laki-laki yakni 50:50 ini sebenarnya gagasan dari Barat karena mereka menginginkan kesetaraan tersebut. Namun, ingatlah bahwa sebagai umat Islam kiblat kita bukan Barat tetapi al-Quran

Selain itu ada hadist sebagai aspirasi dari Asma binti Yazid al-Anshariyah yang menghadap nabi dan menyuarakan aspirasinya tentang wanita yang dirumah melayani suaminya, menyiapkan makanan dan pakaian dan menjaga harta dan anaknya. Sedangkan mereka para lelaki diperbolehkan untuk shalat Jumat, berperang dan jihad di Jalan Allah. Lantas, dalam hadist tersebut Rasul menjawab bahwa apa yang kalian lakukan para isteri sama pahalanya dengan yang dilakukan oleh suami kalian. Jawaban tersebut membuat asma lega dan tidak khawatir lagi.

Hadist tersebut sungguh berisi makna yang luar biasa. Di zaman pemaksaan paham kesetaraan gender saat ini, aspirasi asma dalam hadist tersebut perlu direnungkan bersama. Hadist tersebut sebenarnya tentang tuntutan kesetaraan gender yang pernah disuarakan oleh kaum perempuan di zaman rasulullah. Bukan pada masa modern saja.

Dahulu, posisi teologis Islam sudah sangat jelas, tuntas dan gamblang, diterima dengan ikhlas dan taat. Akan tetapi sekarang justru digugat dan mau dirombak total oleh kaum yang menamakannya sebagai pejuang gender.

Asma yang mewakili kaum hawa saat itu merasa puas dan bangga dengan arahan rasulullah, namun lain hanya dengan wanita sekarang yang merasa tidak percaya diri terhadap ajaran agamanya. Dan menganggap ajaran barat yang paling sempurna dengan mengusung kesetaraan gender nominal. Maksudnya bahwa kesetaraan gender nominal adalah perempuan dan laki-laki harus sama sama aktif di ruang publik untuk memajukan pembangunan. Bahkan wanita yang mendidik anaknya tidak dianggap telah berkontribusi dalam pembangunan.

Sehingga aspirasi asma ini sejalan dengan konsep kesetaraan substansial, dimana peran yang berbeda akan tetapi untuk meraih pahala Allah adalah

sama besarnya. Inilah sebenarnya yang harus dijalankan kaum muslimah bukan ajaran yang bersumber dari barat.

Hal ini juga dapat dianggap sebagai solusi untuk menurunkan angka cerai gugat di Indonesia dengan merubah mindsetnya yang terkait kesetaraan gender, bahwa wanita yang dirumah juga mulia dengan segala aktivitasnya sebagaimana dalam hadist tersebut, bukan hanya yang bekerja di luar rumah yang dapat memunculkan perselisihan bahkan sampai bercerai. Hadist ini juga sebagai pelajaran bagi kaum muslimah untuk tetap taat pada suami dan menjalankan segala perintahnya, bukan malah mengabaikan dan meninggal-kannya. Beberapa peran wanita dan haknya yang harus diperoleh ialah:

- a. Hak perempuan sebagai Ibu: perempuan kodratnya sebagai Ibu, mengandung, melahirkan dan merawat anak.
- b. Hak perempuan mendapatkan Pendidikan: bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan ada suatu riwayat bahwa Rasulullah membuat waktu belajar khusus buat para isteri. Jadi selain dirumah, mereka tetap menuntut ilmu.
- c. Hak perempuan dalam mendapatkan warisan: dalam hal ini terdapat dalam QS. An-Nisa: 11.

E. KESIMPULAN

Isu gender merupakan isu yang hangat diperbincangkan, ini dimulai sekitar abad ke-21. Banyak sekali kaum perempuan yang menuntut dalam kesetaraan gender ini. Sebenarnya di Indonesia sendiri, R.A Kartini terkenal sebagai tokoh yang memperjuangkan hak wanita terutama dalam dunia pendidikan.

Namun, hal yang sangat disayangkan bahwa berbagai ketimpangan bias yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, antara lain bersumber dari kurangnya memahami ayat-ayat suci Al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Dalam hal ini, kebanyakan perempuan menuntut kesetaraan gender nominal. Artinya bahwa mereka kaum perempuan menuntut agar bisa sama-sama aktif di ruang publik dalam memajukan pembangunan di Indonesia. Selain kesetaraan nominal, ada juga kesetaraan gender substansial yang sering terlupakan bahkan

terabaikan oleh kaum perempuan. Maksud dari kesetaraan gender substansial ialah laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, namun peluang untuk meraih pahala dari Allah adalah sama besarnya.

Terkait isu gender, kita mengetahui bahwa di Pengadilan Agama Medan terhadap kasus cerai gugat sangatlah tinggi. Hal ini tentu dipengaruhi oleh gender tersebut, dimana para wanita telah merasa pintar dan mengetahui akan hak-haknya. Penyebab cerai gugat tersebut salah satunya diakibatkan oleh isteri yang menginginkan kebebasan dengan bekerja di luar rumah, namun melupakan kodratnya sebagai wanita.

Adapun solusi yang penulis tawarkan adalah dengan merubah mindsetnya yang terkait kesetaraan gender, bahwa wanita yang dirumah juga mulia dengan segala aktivitasnya sebagaimana dalam hadist tersebut, bukan hanya yang bekerja di luar rumah yang dapat memunculkan perselisihan bahkan sampai bercerai. Hadist ini juga sebagai pelajaran bagi kaum muslimah untuk tetap taat pada suami dan menjalankan segala perintahnya, bukan malah mengabaikan dan meninggalkannya.

KRITIK ALQURAN TERHADAP GAGASAN FEMINISME

Oleh: **Andini Aprilia**
Utusan Binjai

A. PENDAHULUAN

Problematika mengenai kesetaraan gender menjadi sesuatu yang kerap terjadi dalam sejarah panjang kehidupan dunia ini. Ketimpangan hak dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan kerap terjadi sejak zaman pra-Islam hingga dewasa ini. Pada zaman jahiliyah sebelum Nabi Muhammad lahir, penindasan perempuan kerap terjadi dan dianggap sebagai hal yang wajar. Perempuan dianggap merepotkan dan menjadi aib bagi keluarganya, sehingga masyarakat jahiliyah lebih memilih mengubur anak perempuannya hidup-hidup daripada menanggung aib dan beban sosial di masyarakat. Dalam ajaran Kristiani zaman dulu, perempuan dianggap berbahaya karena perempuanlah yang menghasut Adam sehingga dikeluarkan dari surga. Sedangkan pada zaman kolonialisme, perempuan Jawa dibatasi pergerakannya. Ruang lingkup keseharian mereka hanya seputar dapur, sumur, dan kasur.

Penindasan inilah yang melatar belakangi pergerakan sebagian orang untuk memperjuangkan sesuatu yang kita sebut sebagai kesetaraan gender. Mulai tahun 1800-an, munculah gagasan mengenai kesetaraan yang meliputi kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Bukan hanya menuntut kesetaraan hak, mereka juga menuntut penghapusan kesewenang-wenangan dan stereotip buruk masyarakat terhadap perempuan. Gagasan ini kemudian berkembang seiring waktu dengan berbagai gerakan seperti feminisme yang digagas bangsa barat serta emansipasi wanita di Indonesia yang digagas oleh R.A. Kartini.

Secara garis besar, gerakan-gerakan yang ada khususnya gerakan Feminisme mengkampanyekan tuntutan agar perempuan mempunyai

hak yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, ekonomi, partisipasi politik, serta hak mengutarakan pendapat dalam ranah publik. Selain itu, mereka juga turut memperjuangkan penghapusan atas penindasan masyarakat terhadap perempuan, seperti perbudakan, kekerasan, serta pelecehan yang dianggap merendahkan martabat perempuan.

Hal ini tentu dinilai baik, karena pada hakikatnya semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai posisi serta kedudukan yang sama di dunia ini. Namun, dewasa ini gerakan tersebut semakin melewati lingkungannya. Para kaum feminis yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu bukan lagi sekadar memperjuangkan hak-hak yang sedari awal mereka kampanyekan, namun juga mulai melahirkan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan Islam. Para feminis berpendapat bahwa ajaran agama bersifat patriarki, dan sifat itu dapat melahirkan para misoginis (pembenci perempuan). Selain itu, para feminis berpendapat bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam lingkup sosial bisa dipertukarkan serta sederet gagasan lainnya yang bertentangan dengan Islam. Bahkan pada 8 Maret yang lalu, para Feminis mengutarakan delapan tuntutan mereka untuk kesetaraan gender, yang salah satunya bahkan menuntut hak bagi orang-orang LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender).¹

Sebagai umat muslim, tentu kita harus berpedoman pada Alquran dan Hadis yang menjadi sumber hukum Islam. Islam sendiri merupakan agama yang universal, artinya mengandung ajaran yang komprehensif serta berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.² Melalui Alquran, Islam memberikan pemahaman-pemahaman yang paling baik dan benar mengenai gender sekaligus membuktikan pada kita bahwa aturan serta gagasan dari manusia seperti gagasan feminisme tersebut tidak tepat bagi kita. Pedoman Islam tentu terjamin kebenarannya, karena diturunkan oleh Allah Sang Maha Adil serta tidak dipengaruhi oleh nafsu manusia.

Maka melalui tulisan ini, penulis akan menguraikan konsep gender dalam Islam sekaligus sanggahan dan kritikan untuk gagasan feminisme

¹ Dimuat pada *Harian Kompas* edisi 4 Maret 2017.

² Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Tafsir Alquran Tematik; Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), hlm. 13.

yang digembor-gemborkan oleh dunia barat sebagai gagasan yang paling baik untuk perempuan. Tulisan ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman masyarakat bahwa Islam bersifat patriarki dan tidak adil pada perempuan, mengkritik gagasan feminisme yang bertentangan dengan ajaran Islam serta sedikit banyak mulai mempengaruhi umat muslim, dan juga merevitalisasi konsep kesetaraan gender dalam Islam, agar masyarakat muslim bisa terus berpedoman pada ajaran Islam. Adapun yang akan dibahas pada tulisan ini adalah definisi feminisme, gagasan-gagasannya, serta kritik Alquran tentang gagasan feminisme.

B. HAKIKAT FEMINISME

Secara global, feminisme dipahami sebagai suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), feminisme diartikan sebagai “gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria”.³ Maka, feminisme dapat dipahami sebagai suatu gerakan yang memperjuangkan persamaan hak dalam berbagai bidang antara perempuan dan laki-laki. Feminisme itu sendiri timbul dari keresahan sebagian orang pada bias dan ketidaksetaraan gender yang kerap terjadi dalam sejarah peradaban manusia. Bahkan mereka menyadari, bahwa ketimpangan tersebut bukan hanya menimbulkan dehumanisasi pada kaum perempuan, namun juga laki-laki.⁴

Feminisme muncul dan digagas oleh orang-orang barat sekitar tahun 1800-an. Gerakan ini muncul dan mengalami tiga fase perkembangan dengan tuntutan serta gagasan yang berubah dan bertambah pada setiap fasenya. Jika diperhatikan, gerakan feminisme ini sukses mencuri hati para perempuan yang kerap mengalami pengekangan dan ketimpangan hak dalam budayanya. Maka berkembanglah gerakan dan pemahaman ini dengan cepat di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, gagasan mengenai hal ini dikemukakan oleh R.A. Kartini. Gagasannya yang lebih dikenal dengan sebutan ‘emansipasi wanita’ ini memfokuskan

³Tim Penyusun Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 345.

⁴Fajar Apriani, *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme*, hlm. 1

pada kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan. Bahkan, dewasa ini gerakan tersebut menjadi salah satu gerakan yang sangat didukung sebagai bagian dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang dihimpun sebagai pedoman untuk bertindak secara global dalam mewujudkan kesejahteraan dunia.⁵

Pada hakikatnya, gerakan ini mempunyai nilai-nilai serta tujuan yang luhur, yaitu memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam aspek kehidupan. Bukan hanya terfokus pada masalah perempuan, feminisme juga berfokus pada sistem dan struktur masyarakat berdasarkan analisis gender.⁶ Namun seiring berjalannya waktu, gerakan feminisme kerap melahirkan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menjadi pedoman umat muslim. Secara garis besar, gagasan-gagasan yang dinilai bertentangan antara lain:

1. Perempuan dan laki-laki itu sama, sehingga peran sosial yang ada tidak terbatas. Selain itu, feminisme menolak peran berdasarkan kodrat maskulinitas dan feminitas, sehingga peran sosial bisa dipertukarkan serta tidak ada pembagian peran berdasarkan jenis kelamin.
2. Liberalisasi atau pembebasan perempuan atas hal-hal yang mengekangannya dalam kebudayaan akan memajukan perempuan dan masyarakat.
3. Menolak institusi keluarga karena dianggap sebagai institusi dimana wanita mengorbankan dirinya untuk takluk pada dominasi laki-laki.
4. Agama dianggap bersifat patriarki atau mengutamakan laki-laki serta misogini atau membenci perempuan.

Sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif, Islam tentu mempunyai pandangan dan gagasan tersendiri mengenai hal ini. Islam memberikan pemahaman yang terjamin kebaikan dan kebenarannya, bahkan mengemukakan argumentasi serta alasan yang kuat untuk membuktikan bahwa ajarannya lah yang paling benar. Maka tidak diragukan lagi jika Alquran mempunyai argumen serta alasan yang bisa mematahkan gagasan-gagasan feminisme diatas yang bertentangan dengan Islam.

⁵Herien Puspitawati, *Yinyang; Jurnal Studi Gender & Anak Vol. 5 No.1*, (Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, 2010), hlm.17.

⁶Fajar Apriani, *Berbagai Pandangan Mengenai Gender*, . . ., hlm.1.

C. KRITIK ALQURAN TERHADAP GAGASAN FEMINISME

Pada hakikatnya, Allah telah menurunkan pedomanNya tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui Alquran jauh sebelum gerakan feminisme hadir di tengah-tengah masyarakat. Islam membawa keadilan dalam gender pertama kali pada masa Jahiliyah, masa dimana Nabi Muhammad saw mulai mendakwahkan Islam dan menghapus tradisi penguburan hidup-hidup yang kerap dilakukan masyarakat di zaman tersebut. Bahkan Alquran mempunyai persepsi tersendiri mengenai gender. Dalam Alquran, identitas gender meliputi istilah-istilah yang merujuk pada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, *damir* atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan kata sifat yang disandarkan pada bentuk *muzakkar* dan *mu'annats*.

Sayangnya, masyarakat sekarang khususnya umat muslim yang mendukung feminisme tidak memperhatikan hal tersebut. Padahal, berbagai ketimpangan dan bias yang terjadi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat antara lain bersumber dari kurang tepatnya pemahaman masyarakat terhadap Alquran dan hadis Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam.⁷

Kedudukan perempuan dan laki-laki menjadi suatu pembahasan yang sama pentingnya dengan hal lain dalam Islam, terbukti dengan dibahasnya perihal perempuan dan laki-laki dalam Alquran seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa ayat 34, An-Nisa ayat 32, Al-Baqarah ayat 233, dan masih banyak lagi. Semua itu melahirkan gagasan tersendiri tentang gender, yang bisa menjadi pedoman untuk umat muslim sekaligus bisa membuktikan bahwa gagasan-gagasan feminisme yang bertentangan dengan Islam itu salah.

Pertama, Alquran menentang gagasan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan dan tidak berhubungan dengan kodrat jenis kelaminnya. Hal ini termaktub dalam Q.S An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا

⁷Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Tafsir Alquran Tematik; Kedudukan,...*, hlm. 13.

مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٤٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Q.S. 4:34).⁸

Pernyataan bahwa laki-laki adalah *qawwam* (pemimpin) bagi wanita bukanlah tanpa alasan. Allah menyatakan hal tersebut sesuai dengan kondisi dan kesanggupan umatNya, seperti yang termaktub dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 233 yang menyatakan bahwa “seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya”. Allah menetapkan laki-laki menjadi pemimpin karena laki-laki telah dianugerahkan tenaga yang lebih dari perempuan, sifat melindungi, serta sifat-sifat penunjang lainnya yang tidak dimiliki oleh perempuan. Sedangkan perempuan lebih condong kepada sosok yang membutuhkan perlindungan, mampu memelihara, menenangkan, mendidik serta memberikan kasih sayang. Satu studi gender mengemukakan bahwa perempuan dipandang sebagai sosok yang lebih ekspresif dan berfungsi sebagai pemelihara serta pendidik di keluarga, sedangkan laki-laki dipandang sebagai sosok yang berperan sebagai figur alat dan berfungsi sebagai sosok yang utama.⁹

Quraish Shihab pernah berkata, bahwa suatu benda diciptakan sesuai dengan fungsinya. Sebuah pisau diciptakan berbentuk tipis dan

⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 84.

⁹Herien Puspitawati, *Yinyang; Jurnal Studi Gender & Anak*,..., hlm. 17.

tajam karena fungsinya untuk memotong. Sebuah sendok diciptakan berbentuk melengkung di bagian intinya agar bisa menampung makanan, sesuai dengan fungsinya yaitu menjadi perantara agar sampai ke mulut kita. Begitu juga dengan perempuan dan laki-laki. Keduanya diciptakan sesuai dengan fungsinya di dunia ini. Maka peran sosial perempuan dan laki-laki tidak dapat dilepaskan dari kodratnya. Mengurus dan mendidik anak merupakan tanggung jawab seorang perempuan, karena sifat-sifat yang berkenaan dengan tugas tersebut ada pada perempuan, sehingga hal itu tidak bisa digantikan oleh laki-laki. Adapun beberapa hal seperti tugas dan kehidupan rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama, namun konsep pendidikan anak tetaplah menjadi tanggung jawab ibu.¹⁰

Kedua, Alquran menentang gagasan bahwa liberalisasi atau pembebasan perempuan akan memajukan perempuan dan masyarakat. Pembebasan hanya akan melahirkan dampak yang lebih buruk bagi perempuan, seperti pengabaian atas tugas mereka sebagai pendidik dan pemelihara keluarga. Hal itu bisa berdampak pada anak mereka yang kelak akan menjadi generasi penerus yang diharapkan akan mengelola dunia ini dengan baik.

Begitu fundamentalnya peran ibu dalam keluarga, karena ibu adalah *madrasah* pertama bagi anak-anaknya. Ibu lah yang menjadi tempat anak belajar banyak hal pertama kali, seperti moral, etika, sifat terpuji, dan sebagainya. Selain itu, seorang perempuan atau istri akan menjadi tanggung jawab suaminya. Maka dari itu, perempuan diperintahkan untuk memelihara dirinya ketika suaminya tidak ada karena Allah telah memelihara mereka, seperti yang Allah katakan dalam Alquran surat An-Nisa ayat 34 yang telah dituliskan diatas.

Sebagai bukti bahwa liberalisasi tidak akan memajukan wanita dan masyarakat, sebuah survei mengungkapkan bahwa Swiss merupakan negara yang parlemennya paling banyak dikuasai oleh wanita, sebanyak 42,7%. Kendati demikian, ternyata persentase angka perceraian dan anak lahir tanpa ayah di Swiss juga meningkat hampir 60%. Hal ini membuktikan bahwa pembebasan perempuan akan berdampak pada pengabaian terhadap tugas pokok mereka, yaitu mengurus anak dan keluarga.

¹⁰Setia Irianto & Eny Winaryati, *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 2010, hlm. 210.

Ketiga, Alquran menentang gagasan bahwa keluarga adalah institusi dimana wanita mengorbankan dirinya untuk takluk pada dominasi laki-laki. Pada kenyataannya, keluarga tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini berkenaan dengan kodrat perempuan yang membutuhkan kasih sayang dan perlindungan serta mempunyai rasa kasih sayang dan sifat memelihara.¹¹ Begitupun laki-laki yang juga membutuhkan cinta, dukungan serta motivasi dari orang lain, terutama orang-orang yang terus ada bersamanya. Afeksi tersebut hanya bisa diwujudkan dalam jangka waktu panjang dalam institusi keluarga. Di dalam keluarga, laki-laki dan perempuan hidup berpasang-pasangan, saling melengkapi, serta saling mendukung dan menasihati dalam kebaikan agar bertambah ketaqwaan mereka pada Allah, seperti yang tercantum dalam Alquran surat al-Dzariyat ayat 49, “segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (keesaan Allah)”.¹²

Keempat, Alquran meluruskan secara gamblang bahwa agama tidak bersifat patriarki dan misogini. Pada dasarnya, agama memang bersifat patriarki, termasuk Islam. Namun sifat patriarki ini hanya dibebankan pada segi fungsi dan perang sosial, karena laki-laki dinilai punya kemampuan yang cukup untuk hal itu. Sedangkan untuk kedudukan dan derajat, di mata Allah laki-laki dan perempuan sama saja, seperti yang dijelaskan pada Alquran surah Ali Imran ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ
 مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
 لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ
 اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman):
 “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan amal orang-orang yang beramal
 di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu
 adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah,

¹¹Herien Puspitawati, Yinyang; *Jurnal Studi Gender & Anak*,..., hlm. 17.

¹²Nasaruddin Umar, *Teologi Jender; antara mitos dan Teks Kitab Suci*, (Jakarta: Pustaka Cicco, 2003), hlm. 156.

yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik” (Q.S.3:195).

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka” artinya segala permohonan yang timbul dari hati yang khusuk dan segenap kerendahan itu telah didengar oleh Allah. Allah tidak akan lalai ketika hamba-Nya memohon karunia atau sujud ke bumi. Ia akan mendengarkannya dan memperkenankannya. Permohonan itu akan disambut oleh Allah dengan firman-Nya yang tegas: “aku tidak menysia-nyiakan amal orang-orang diantara kamu”. Namun, doa tersebut harus dibuktikan dengan amal, kerja, usaha, dan perbuatan. Barulah semua itu akan ada harganya di sisi Allah. Besar atau kecil amalan tersebut, siapapun kita, baik laki-laki maupun perempuan, ketetapan itu berlaku untuk semuanya, seperti kalimat “aku tidak menysia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan”.¹³

Kemudian, istilah *ba'dhukum min ba'dh* yang ditemukan dalam ayat diatas mengandung arti bahwa baik laki-laki maupun perempuan lahir dari sebahagian laki-laki dan sebahagian perempuan, yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Maka dari itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka, dan karena itu pula Allah tidak mengurangi sedikitpun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.¹⁴ Kemudian, kita juga bisa menyimpulkan bahwa kesetaraan tersebut tidak menggambarkan kebencian agama pada kaum perempuan. Sehingga, anggapan secara mutlak dari kaum feminis bahwa agama terutama Islam bersifat patriarki dan misogini itu tidak berdasar dan tidak bisa diterima.

Terakhir, Allah memperingatkan kepada kaum feminisme tentang sikap mereka melalui Alquran surah An-Nisa ayat 32:

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, (Jakarta: Panjimas, 1999), hlm. 255.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 300.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S.4:32).

At-Tirmizi meriwayatkan melalui Mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ucapan istri Nabi saw, Ummu Salamah, yang berkata kepada Nabi saw, “Sesungguhnya pria berjihad mengangkat senjata melawan musuh, sedang perempuan tidak demikian. Kami juga selaku perempuan hanya mendapat setengah bagian laki-laki,...”. Hal ini merupakan angan-angan yang tidak pada tempatnya sehingga terlarang. Laki-laki mendapatkan jatah waris yang lebih banyak dari wanita karena laki-laki berkewajiban menafkahi anak dan istrinya, sedangkan perempuan tidak. Laki-laki berjihad karena secara fisik ia mampu dan tidak takut, sedangkan wanita tidak suka kekerasan dan condong pada sifat lembut serta memelihara. Maka dari itu, semua kewajiban dan hak yang diberikan Allah kepada keduanya didasarkan pada kodrat, kemampuan, dan sifat bawaan.

Pada akhirnya, dapat dipahami bahwa gerakan feminisme bisa jadi bermanfaat, jika yang diperjuangkan adalah pengentasan kekerasan dan pelecehan pada perempuan. Adapun gagasan dan konsep kesetaraan gender sebaiknya berdasar pada Alquran dan hadist saja, karena Alquran telah menetapkan konsep yang baik dan adil. Karena pada hakikatnya, yang dibutuhkan oleh kedua gender bukanlah kesetaraan, namun keadilan yang sesuai dengan porsi dan kemampuan masing-masing.

D. PENUTUP

Problematika mengenai kesetaraan gender menjadi sesuatu yang kerap terjadi dalam sejarah panjang kehidupan dunia ini. Ketimpangan

hak dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan kerap terjadi sejak zaman pra-Islam hingga dewasa ini. Penindasan dan ketidakadilan kerap terjadi dalam berbagai sejarah peradaban. Penindasan inilah yang melatarbelakangi pergerakan sebagian orang untuk memperjuangkan sesuatu yang kita sebut sebagai kesetaraan gender. Perjuangan ini kemudian diwujudkan dalam satu gerakan yang disebut feminisme.

Pada dasarnya, feminisme memperjuangkan pengentasan kekerasan dan diskriminasi yang terjadi pada perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, feminisme berkembang dengan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan agama, khususnya Islam. Gagasan-gagasan itu berisi pertentangan terhadap peran masing-masing gender yang berdasarkan kodrat jenis kelamin, tuntutan liberalisasi untuk perempuan, pertentangan terhadap eksistensi keluarga dalam kehidupan, serta menorehkan cap patriarki dan misogini pada agama.

Maka dari itu, tulisan ini menghadirkan kritik terhadap gagasan feminisme berdasarkan Alquran. Alquran secara tegas menjelaskan melalui surah An-Nisa ayat 34 yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai peran sesuai dengan penciptaannya, Allah telah memelihara perempuan sehingga liberalisasi akan berdampak buruk bagi mereka, serta membentuk keluarga merupakan fitrah manusia. Surah Ali Imran juga menjelaskan secara rinci bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki sama dalam Islam, sehingga tuduhan kaum feminis tentang patriarki dan misogini tidak beralasan. Yang terakhir, Allah memperingatkan kaum feminis melalui An-Nisa ayat 32 agar bersyukur dengan masing-masing bagian yang telah diusahakan oleh kedua jenis kelamin, karena keduanya mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang diyakini akan memberikan keadilan bagi keduanya.

MEMPERTEGAS KEDUDUKAN WANITA KARIER MELALUI REINTERPRETASI AYAT ALQURAN

**Oleh: Ardila Sari
Utusan Samosir**

A. PENDAHULUAN

Di beberapa dekade terakhir ini, masalah kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sangat banyak diperbincangkan. Hal itu dikarenakan pola pikir masyarakat yang tidak menganggap bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu tidak lah sama. Akan tetapi yang membedakannya ialah kewajiban seorang laki-laki sangatlah banyak dibandingkan kewajiban seorang perempuan.

Selain itu, kedudukan seorang perempuan di hadapan Allah sangat lah istimewa dibandingkan dengan kedudukan seorang laki-laki. Hal itu demikian karena seorang perempuan merupakan wanita yang sangat kuat. Oleh karena itu lah, wanita seharusnya bisa berkarier diluar rumah, dan bukan hanya dirumah untuk mengurus anak atau suami saja.

Selanjutnya, Masyarakat juga hanya beranggapan dan melihat dari sisi negatifnya saja, bahwa kedudukan seorang perempuan sangatlah rendah dibandingkan kedudukan seorang laki-laki. Hal tersebut terjadi disebabkan karena, pola pikir masyarakat yang menganggap wanita itu lebih baik dirumah daripada harus berkarier diluar rumah yang akan menyebabkan perempuan tersebut tidak dapat mengurus pekerjaan rumah, baik mengurus anak maupun mengurus suami.

Akan tetapi, pola pikir seperti itulah yang salah, tidak selamanya perempuan tersebut tidak boleh berkarier diluar rumah. Selagi ia bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah dan pekerjaan kariernya, persoalan mengenai perempuan tidak boleh berkarier diluar rumah tidaklah akan menjadi masalah besar. Yang akan menjadi masalah besar ialah, persoalan

mengenai perempuan karier yang tidak bisa membagi waktunya. Hal tersebut lah yang menjadi faktor bahwa perempuan harus lah dirumah dan tidak diwajibkan untuk bekerja maupun berkarier diluar rumah.

Selanjutnya, mengenai kedudukan wanita yang hanya dianggap remeh oleh sebagian orang karena wanita yang berkarir diluar rumah, bukanlah istri yang baik dan bukanlah ibu yang baik. Maka penulis akan mengubah persepsi masyarakat tersebut mengenai wanita yang berkarier diluar rumah. Kalau wanita yang berkarier diluar rumah belum tentu wanita yang tidak bisa berkarier didalam rumah nya sendiri. Akan tetapi, ia berkarier diluar rumah tersebut, dikarenakan hobi nya yang harus disalurkan ataupun masyarakat yang membutuhkan jasanya.

Selain itu, wanita yang berkarie diluar rumah ialah wanita yang akan menjadi seseorang yang hebat. Hal itu disebabkan, karena wanita karier adalah wanita yang mempunyai sikap ataupun kepribadian yang mandiri. Ia tidak ingin menyusahkan suaminya apabila ia hanya berdiam diri didalam rumah saja. Ia juga ingin mencari pengalaman didunia luar. Maka dari itu, alangkah lebih baiknya masyarakat tidak menganggap remeh wanita yang berkarier diluar rumah atauun wanita yang hanya berkarier didalam rumahnya saja.

Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan diatas kedalam suatu tulisan yang berbentuk makalah dengan judul “Mempertegas Kedudukan Wanita Karier Melalui Reinterpretasi Ayat Alquran”. Judul diatas mengangkat mengenai ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang kesetaraan gender.

B. AYAT-AYAT ALQURAN MENGENAI KESETARAAN GENDER

Sebelum membahas mengenai kesetaraan gender, lebih utama yang harus dilakukan ialah mengetahui apa yang dimaksud dengan gender tersebut. Dalam hal ini juga, Gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin¹. Gender juga dapat diartikan sebagai suatu perbedaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa, seorang laki-laki dan perempuan itu kedudukannya sangatlah

¹ Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 439.

sama, yang membedakannya ialah terletak pada kewajiban yang harus dilakukan seorang laki-laki dan perempuan.

Dalam Alquran identitas gender juga meliputi istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, *damir* atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan kata sifat yang disandarkan kepada bentuk *muzakkar* dan *mu'annats*.

Sebagai agama yang universal, islam mengandung ajaran yang utuh berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Berbagai ketimpangan dan bias yang terjadi didalam relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, antara lain bersumber dari kurang tepatnya memahami teks Alquran dan hadis Nabi yang merupakan sumber utama ajaran agama islam².

Dalam pembahasan yang lain, gender juga merupakan masalah terbesar yang harus diperhatikan di Indonesia. Lain halnya lagi dengan perkataan atau analisis mengenai masalah gender yang permasalahan tersebut harus menjadi topik penting di Indonesia sewaktu pembahasan ini menjadi topik penting di Indonesia³.

Masyarakat hanya beranggapan dan melihat dari sisi negatifnya saja, bahwa kedudukan seorang perempuan sangatlah rendah dibandingkan kedudukan seorang laki-laki. Hal tersebut terjadi disebabkan karena, pola pikir masyarakat yang menganggap wanita itu lebih baik dirumah daripada harus berkarier diluar rumah yang akan menyebabkan perempuan tersebut tidak dapat mengurus pekerjaan rumah, baik mengurus anak maupun mengurus suami.

Akan tetapi, pola pikir seperti itulah yang salah, tidak selamanya perempuan tersebut tidak boleh berkarier diluar rumah. Selagi ia bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah dan pekerjaan kariernya, persoalan mengenai perempuan tidak boleh berkarier diluar rumah tidaklah akan menjadi masalah besar. Yang akan menjadi masalah besar ialah, persoalan mengenai perempuan karier yang tidak bisa membagi waktunya. Hal

² Aku Bisa. *Tafsir Alquran Tematik* (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 13.

³ Fajar Apriani. *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme* (Jakarta: Prenada, 2000), hlm. 1.

tersebut lah yang menjadi faktor bahwa perempuan harus lah dirumah dan tidak diwajibkan untuk bekerja maupun berkarier diluar rumah.

Membahas mengenai perempuan. Di dalam Alquran tidak dijumpai ayat-ayat yang secara rinci menceritakan asal-usul penciptaan seorang perempuan. Kata Hawa/Eva yang dipersepsikan sebagai nama istri Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam Alquran. Bahkan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki pun masih dipertanyakan oleh sebagian orang⁴.

Selain itu, tujuan tentang penciptaan perempuan yang terdapat di dalam Alquran menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan penciptaan seorang laki-laki, yaitu seagai khalifah yang terdpat dalam QS. Al-An'am: 165 dan sebagai hamba yang terdapat di dalam QS. Al-Dzariyat: 56. Dari kedua fungsi diatas mampu diemban mausia semenjak perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya.

Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa tujuan penciptaan seorang perempuan sebagai manifestasi dari komitmen Tuhan yang menciptakan hamba-Nya dalam keadaan berpasang-pasangan. Seperti yang terdapat dalam QS Al-Hujurat: 13, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁵

Dalam ayat lain ditegaskan juga bahwa penciptaan perempuan sebagai manifestasi dari komitmen Tuhan yang menciptakan hamba-Nya dalam keadaan yang berpasang-pasangan. Yaitu terdapat didala

⁴ Nasaruddin. *Teologi jender: Antara Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Mizan, 2004), hlm. 156.

⁵ Al-Hannan. *Akquran dan Terjemahanna* (Semarang: Toha Putra, 2004), hlm. 517.

QS. Al-Dzariyat: 49, yang artinya “Segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (keesaan) Allah⁶”.

Menurut hemat penulis, bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan saling berpasang-pasangan untuk saling bekerja sama dan bergotong royong agar semua pekerjaan ataupun tindakan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik dan benar, agar semuanya dapat terselesaikan dengan cepat dan sesuai dengan keinginan yang dimiliki olehnya.

Jadi jelas bahwa tujuan penciptaan perempuan tidak bisa di katakan untuk melengkapi hasrat dan keinginan laki-laki, sebagaimana pemahaman yang berkembang secara universal dari dalam masyarakat pra-islam. Sebagai agama yang universal, islam mengandung ajaran yang utuh berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam.

C. REINTERPRETASI KEDUDUKAN WANITA KARIER

Persamaan bangsa, ummat islam, tidak akan terwujud tanpa melarang perbudakan dan terutama perbudakan wanita yang jelas sangat melanggar. Maksud perbudakan disini ialah, wanita yang hanya disuruh untuk dirumah saja dan tidak diperbolehkan untuk berkarier ataupun bekerja diluar rumah. Dengan permasalahan diatas, terdapat alasan pragmatis yang menyebabkan islam mengubah status budak wanita. Keluarga muslim telah memperlihatkan hal baru dalam melarang kebebasan seksual yang besar seperti yang berlaku sebelumnya. Sangat sukar bagi kita untuk memahami jika sekarang keluarga muslim terlihat sebagai unit dimana melakukan tindakan yang tidak semestinya, seperti melarang wanita untuk berkarier diluar rumah⁷.

Di zaman modern ini, masyarakat beranggapan bahwa, untuk apa anak perempuannya sekolah tinggi, kalau ujung-ujungnya akan kedapur juga. Persepsi seperti itulah yang harus dibenarkan sekarang. Pendidikan adalah yang paling penting untuk kemajuan bangsa. Apabila perempuan

⁶ Nasaruddin. *Teologi Jender: Antara mitos dan teks kitab suci* (Jakarta: Mizan, 2004), hlm. 156.

⁷ Fatima Mernissi. *Wanita Di dalam Islam* (Jakarta: Mian, 2000), hlm. 231.

sekolah setinggi-tingginya, ia pasti akan menjadi ibu yang hebat untuk anak-anaknya. Ibu adalah kunci pertama kesuksesan seorang anak. Wanita yang berkarier diluar rumah dan didalam rumah adalah wanita yang hebat. Karena ia mampu memainkan peran ganda sekaligus. Ia mampu menjadi sosok perempuan yang pandai memainkan semua nya sebisa mungkin.

Akan tetapi, dari permasalahan diatas, bahwa didalam Alquran sudah dijelaskan tidak adanya pelanggaran untuk wanita yang ingin berkarier diluar rumah. Selain itu, telah dijelaskan didalam QS. Ali-Imran 195 yang berbunyi:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “*Sesungguhnya aku tidak menyalah-nyalahkan amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lainnya. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan aku hapus kesalahan mereka dan pasti aku masuk-kan mereka kedalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan disisi Allah ada pahala yang baik.*

Penjelasan dari ayat diatas adalah bahwa Allah SWT bersabda: Apabila mereka berdoa kepada Allah, maka Rabb mereka akan mengabulkan doa mereka. Sebagaimana yang diungkapkan penyair “Wahai Rabb yang maha mendengar seruan”. Maka pada saat itu juga tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya⁸.

⁸ Abu Fada'a Hafidz ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar Al kutub Ilmiyah, t.th), hlm. 421.

Ayat di atas menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan lahir dari sebahagian laki-laki dan sebahagian perempuan yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara laki-laki dan perempuan, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikitpun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama⁹. Maksudnya ialah, Allah menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan Allah memberikan pahala atas amal-amal mereka masing-masing. Jadi tidak lah adanya perbedaan antara kedudukan laki-laki dan kedudukan wanita.

Selain itu, ayat diatas juga menjelaskan bahwa sesungguhnya laki-laki dan wanita sama hak dan kewajibannya di hadapan Allah dan masalah penerimaan balasannya, apabila mereka sama pula dalam perhatiannya. Ayat diatas juga menjelaskan bahwa jika sesungguhnya Allah diantara sebab tersebut, maka sebagian kamu adalah sebagian yang lainnya juga, dan kedudukan seorang laki-laki dan wanita tidaklah sama, dan tidak akan pernah sama¹⁰.

Senada dengan hal itu, Allah SWT bersabda: Riwayat dari ummu salamah r.a berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang berhijrah dan tiada seorang pun manusia pada saat itu, dan pada ayat itu juga menjelaskan bahwa Allah menjanjikan akan mengabulkan setiap permintaan dari hamba-Nya¹¹.

Kalau diatas istilah yang dibicarakan ini dijadikan sebagai alasan pengabulan doa laki-laki dan perempuan, maka istilah tersebut dalam ayat ini dapat juga dipahami sebagai penjelasan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan disisi Allah dalam hal-hal yang dibicarakan oleh ayat ini, yakni bahwa keduanya sama pada keterlibatan berhijrah. Sama halnya dengan wanita yang berkarier diluarr rumah.

Senada dengan hal itu, sebagian tafsir juga menjelaskan bahwa "*Maka Tuhan Mereka Memperkenankan Permohonan Mereka*" maksudnya ialah segala permohonan yang timbul dari hati yang khushuk dan segenap kerendahan

⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Hlm. 300.

¹⁰ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. hlm. 137.

¹¹ Abu Jayda 'Abdu Rahman bin Muhammad bin Makhlifa Sya'alibai. *Tafsir Al-Jawahir*. hlm. 154.

itu telah didengankan oleh Tuhan. Permohonan itu didengarkan oleh Tuhan, apatah lagi kalau susunan permohonan seindah susunan doa Akan tetapi persoalan bagi Tuhan bukan semata-mata karena doa yang disebutkan, melainkan bukti ataupun perlakuan. Kalau seruan batin telah diwujudkan dalam kenyataan, yaitu dengan amal, kerja, usaha, dan perbuatan, barulah itu ada harganya di hadapan Tuhan. Besar ataupun kecil amalnya, laki-laki maupun perempuan. Tidaklah akan sia-sia disisi Allah. Besar dicatat, kecilpun dicatat, Nilai iman hendaknya dibuktikan dengan amal. Dalam hidup janganlah terdapat pengangguran. “Laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah berasal dari sebagian yang lainnya.”¹²

Kemudian, ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah memaknai dan menjawab setiap apa yang disia-siakan hamba-Ku, baik itu laki-laki maupun perempuan, bagi-Ku sama saja, maka tidak akan Aku berikan pahala ataupun kepada mereka yang telah menyia-yiakan apa yang telah Aku berikan kepada mereka¹³.

Lain halnya lagi, bahwa beramal itu tidaklah diberatkan kepada laki-laki saja. Melainkan perempuan juga memiliki hak dan kewajiban, seperti laki-laki yang memiliki hak dan juga kewajiban. Yang setengah adalah dari yang setengah. Artinya segala amal besar masyarakat adalah persatupaduan kerja kasar laki-laki dan kerja halus perempuan. Didalam rumah tanggapun demikian. Laki-laki mencari nafkah keluar rumah dan sang istri bekerja didalam rumah. Akan tetapi, apabila sang istri telah menyelesaikan pekerjaannya didalam rumah, ia akan bisa untuk berkarier diluar rumah untuk menyalurkan hobi yang dimilikinya tersebut, agar hobi tersebut dapat tersalurkan dengan baik.

Di samping penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, setiap amal yang disia-siakan baik itu laki-laki maupun perempuan, Allah tidak akan mengalirkan pahala atau pun kebaikan kepada mereka. Maksudnya ialah, siapa saja yang tidak mengambil kesempatan yang telah Allah berikan ia tidak lah akan mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Begitu juga dengan wanita yang berkarier diluar rumah. Apabila Allah telah memberika kesempatan kepadanya untuk berkarier didepan rumah, tetapi ia menolaknya maka ia tidak akan mendapatkan apa yang ia dapatkan. Dan wanita yang berkarier diluar rumah tidak akan bisa menyalurkan

¹² Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz IV*. hlm. 255.

¹³ Abu Al-Thayyib Muhammad Shadaqi Khana. *Tafsir Abu Al-Thayyib*, hlm. 404.

bakat yang dimilikinya. Maka dari itu, janganlah pernah menganggap wanita yang berkarier diluar rumah bukanlah wanita ataupun istri ataupun ibu yang tidak baik untuk keluarganya.

Selanjutnya, mengenai kedudukan wanita yang hanya dianggap remeh oleh sebagian orang karena wanita yang berkarier diluar rumah, bukanlah istri yang baik dan bukanlah ibu yang baik. Maka penulis akan mengubah persepsi masyarakat tersebut mengenai wanita yang berkarier diluar rumah. Kalau wanita yang berkarier diluar rumah belum tentu wanita yang tidak bisa berkarier didalam rumah nya sendiri. Akan tetapi, ia berkarier diluar rumah tersebut, dikarenakan hobi nya yang harus disalurkan ataupun masyarakat yang membutuhkan jasanya.

Selain itu, wanita yang berkarie diluar rumah ialah wanita yang akan menjadi seseorang yang hebat. Hal itu disebabkan, karena wanita karier adalah wanita yang mempunyai sikap ataupun kepribadian yang mandiri. Ia tidak ingin menyusahkan suaminya apabila ia hanya berdiam diri didalam rumah saja. Ia juga ingin mencari pengalaman didunia luar. Maka dari itu, alangkah lebih baiknya masyarakat tidak menganggap remeh wanita yang berkarier diluar rumah atauun wanita yang hanya berkarier di dalam rumahnya saja.

D. PENUTUP

Sebagai agama yang universal, islam mengandung ajaran yang utuh berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Berbagai ketimpangan dan bias yang terjadi didalam relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, antara lain bersumber dari kurang tepatnya memahami teks Alquran dan hadis Nabi yang merupakan sumber utama ajaran agama islam.

Begitu juga dengan persoalan mengenai wanita karier, masyarakat hanya beranggapan dan melihat dari sisi negatifnya saja, bahwa kedudukan seorang perempuan sangatlah rendah dibandingkan kedudukan seorang laki-laki. Hal tersebut terjadi disebabkan karena, pola pikir masyarakat yang menganggap wanita itu lebih baik dirumah daripada harus berkarier diluar rumah yang akan menyebabkan perempuan tersebut tidak dapat mengurus pekerjaan rumah, baik mengurus anak maupun mengurus suami.

ISLAM DAN PEREMPUAN: Re-Interpretasi Kedudukan Perempuan antara Cita-cita dan Kodrat

**Oleh: Agus Pratama
Utusan Deli Serdang**

A. PENDAHULUAN

Islam sangat menjunjung tinggi kualitas makhluk-Nya, bahkan tidak membedakan antara yang tua atau muda, kaya atau miskin, berkulit putih atau hitam, bahkan laki-laki atau perempuan. Semuanya adalah sama, hanya saja yang membedakan adalah ketakwaan yang ada diantara mereka (QS. Al-Hujurat: 13). Ketakwaan menjadi modal dasar pembeda antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dewasa ini, beberapa kalangan dari tokoh nasionalis maupun para akademisi membedakan antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan gender.

Gender meliputi segala aspek yang berkaitan dengan sikap yang berhubungan dengan sosio-budaya antara laki-laki dan perempuan. Tidak dipungkiri bahwa sebagian perempuan dapat memiliki andil yang besar dalam pembangunan suatu bangsa. Bahkan, belakangan ini tidak jarang kita lihat, perempuan mampu menggeser laki-laki dari berbagai macam pekerjaan, kedudukan, bahkan hak dan kewajiban. Peristiwa seperti ini merupakan sebuah cita-cita para kaum feminis dan pejuang perempuan salah satunya adalah R.A. Kartini.

Sebagaimana contoh seorang perempuan yang mampu memimpin suatu daerah bahkan negara, seperti Megawati Soekarnoputri, Tri Rismaharini dan lain sebagainya. Contoh lainnya pada aspek hukum islam juga dapat dilihat saat ini bahwa perempuan memiliki hak untuk menggugat cerai suaminya (permohonan untuk diceraikan oleh suami) yang pada masa lalu

tidak pernah dijumpai kasus seperti itu. Akan tetapi, perlu diingat kembali bahwa kodrat perempuan harus tetap dijalankan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah tulisan dalam bentuk makalah yang berjudul: **"ISLAM DAN PEREMPUAN: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan antara Cita-cita dan Kodrat."** Adapun yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah hakikat perempuan, yang meliputi asal mula kejadian perempuan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, persamaan laki-laki dan perempuan, kemudian problematika kedudukan perempuan dan reinterpretasi terhadap kedudukan perempuan antara cita-cita dan kodrat serta penutup.

B. HAKIKAT PEREMPUAN

Islam sangat perhatian terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu surah yang terdapat dalam Al Quran yang membahas secara khusus, bahkan nama surah tersebut dinamakan *an-Nisaa'* yang artinya adalah perempuan. Kata **نِسَاء** merupakan bentuk jama' dari kata muford **نِئَة** yang artinya adalah perempuan-perempuan atau wanita.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui; wanita.² Kata perempuan mempunyai makna yang sama dengan wanita. Hal tersebut dapat dilihat pada pengertian di atas. Apabila jika diteliti lebih jauh, Kamus Besar Bahasa Indonesia juga memberikan definisi yang serupa, wanita adalah perempuan dewasa.³ Dengan kata lain, perempuan dapat didefinisikan sebagai seorang manusia ciptaan Allah yang berbeda dengan seorang laki-laki yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui serta memiliki sifat feminim.

Sebelum jauh membahas mengenai hakikat perempuan, ada baiknya terlebih dahulu penulis menjelaskannya menjadi beberapa pembahasan,

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 448.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1054.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1556.

agar hakikat perempuan dapat diketahui secara kompleks, yaitu sebagai berikut:

1. Asal mula kejadian perempuan

Berbicara mengenai asal mula kejadian perempuan, tentunya kita mengacu pada firman Allah, tepatnya yang terdapat dalam Al Quran surah An-Nisa' ayat 1 berikut,

يَتَأْتِيَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ...

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”

Dari penggalan ayat tersebut, kata **أَوَّلُ الْبَشَرِ** menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan manusia (Adam) pada mulanya adalah sendiri. Para ulama mufassir berpendapat setelah diciptakannya manusia (Adam as.), kemudian Allah berfirman dengan kata **وَأَمَّا حَبَابٌ مِمَّا بَرَئْنَا فَسَوَاءٌ لَكُمْ أَسْمَاءُ** yang artinya Dia menciptakan dari Adam as. tersebut pasangannya yaitu Hawa. Sebagian jumbuh mufassir, berpendapat bahwa Allah menciptakan perempuan (Hawa) dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam as. diciptakan.⁴

Pada dasarnya, ayat diatas menunjukkan bahwa penciptaan perempuan dilakukan setelah Allah menciptakan laki-laki. Artinya, perempuan merupakan bagian dari laki-laki apabila pemahaman yang diambil berdasarkan penciptaan perempuan dari bagian tubuh laki-laki. Oleh karena itu, perempuan merupakan makhluk yang lemah secara fisik, karena merupakan bagian kecil dari laki-laki.

Akan tetapi, pendapat di atas tidak sejalan dengan pemahaman

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Al Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h. 77

Nasaruddin Umar mengenai penciptaan perempuan yang menyatakan bahwa di dalam Al Quran tidak dijumpai ayat-ayat yang secara rinci menceritakan asal-usul penciptaan perempuan. Kata Hawa yang dipersepsikan sebagai nama isteri Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam Al Quran.⁵ Berdasarkan hal tersebut, agaknya penulis lebih sependapat mengenai penciptaan perempuan berasal dari tulang rusuk Adam as. dikarenakan secara fisik, laki-laki lebih unggul dibanding dengan perempuan.

2. Perbedaan laki-laki dan perempuan

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang sangat sempurna, dengan dibekali bentuk yang sempurna dan akal yang mumpuni. Hal tersebut juga mendasari bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dengan bentuk yang sempurna tetapi dengan fisik yang berbeda, begitu juga dengan akal yang mumpuni, tetapi dengan psikis yang berbeda.

Lebih lanjut dijelaskan di dalam Al Quran mengenai perbedaan tersebut terlihat jelas dalam potongan ayat berikut,

... فَلِلذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ...

Artinya : “..... Maka bahagian seorang laki-laki sebanyak bahagian dua orang perempuan.....”. (QS. An-Nisa': 176)

Dari ayat di atas, walaupun ayat tersebut dikhususkan hanya pada pembagian waris, akan tetapi berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa harta laki-laki itu lebih banyak dua bagian dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut disebabkan dengan adanya tanggung jawab yang diemban oleh seorang laki-laki. Begitu juga dengan pembagian yang lain, tentunya para ulama sepakat bahwa laki-laki lebih bertanggung jawab dibandingkan perempuan.

Sejalan dengan hal tersebut, kita memahami perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi tanggung jawab. Dikatakan bahwa fisik juga sangat berpengaruh terhadap tanggung

⁵ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender : Antara Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), h. 156

jawab yang diemban oleh seorang laki-laki. Tidak terbatas hanya pada fisik, bahkan psikis seorang laki-laki jauh lebih kuat dibanding dengan perempuan.

Sebagai contoh, ketika seorang laki-laki menjalani suatu pekerjaan yang memisahkan antara dirinya dan keluarga, setelah itu mendapati bahwa keluarganya telah meninggal dunia, seorang laki-laki terlihat mampu untuk tetap tegar dan tidak tergesa-gesa untuk pulang ke keluarganya tersebut. Berbeda halnya apabila seorang perempuan yang mengalami hal tersebut, dapat dipastikan bahwa perempuan tersebut akan merontaronta, menangis dan tergesa-gesa untuk kembali ke keluarganya tersebut. Dari contoh tersebut, dapat dilihat perbedaan yang mendasar mengenai perbedaan psikis laki-laki dan perempuan. Tentunya, membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pada ayat lain juga, Allah menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin, pengayom, atau pelindung perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada ayat berikut,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا
مِنْ أَمْوَالِهِمْ ...

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.” (QS. An-Nisa: 34)

Ayat di atas menjadi acuan bagi seorang suami (laki-laki) agar dapat memimpin, mengayomi dan melindungi istri (perempuan) dan anak-anak dalam hidup berumah tangga. Pada lanjutan ayat tersebut dijelaskan alasannya karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas wanita. Kata **يُؤْتِيهِمُ** yang artinya melebihkan dapat difahami dengan melebihkan bentuk fisik, psikis, harta dan sebagainya. Nah, pada ayat ini juga terlihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

3. Persamaan laki-laki dan perempuan

Sebelumnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan terlihat

jelas pada pembahasan di atas. Akan tetapi, laki-laki dan perempuan juga memiliki persamaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut telah banyak juga disinggung di dalam Al Quran, seperti pada ayat berikut:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ...

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “*Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain*”.⁶ (QS. Ali ‘Imran: 195)

Imam al-Maraghi di dalam tafsirnya menerangkan bahwa Allah sungguh tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena sebagian mereka (laki-laki) adalah turunan dari sebagian yang lain, seperti laki-laki dilahirkan dari perempuan, begitu juga sebaliknya perempuan berasal dari laki-laki, maka tidak ada perbedaan dalam hal kemanusiaan dan tidak pula keutamaan kecuali hanya amal (takwa)⁷.

Sejalan dengan penafsiran di atas, Imam al-Baydhawi menafsirkan bahwa ayat tersebut menjelaskan laki-laki berasal dari perempuan, dan perempuan dari laki, atau karena keduanya berasal dari yang satu (adam)⁸. Imam ath-Thabari juga mengomentari ayat ini dalam tafsirnya bahwa Allah tidak menyia-nyiakan amal perbuatan diantara mereka amal yang baik, apakah laki-laki atau perempuan.⁹ Karena itu tidak ada perbedaan

⁶ Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Lihat *Al Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 76

⁷ Ahmad bin Mushthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2006), h. 137

⁸ Nashiruddin Abu Sa’id Abdullah ibn Umar ibn Muhammad asy-Syirazi al-Baydhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil* (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabiyy, 1418 H), h. 55

⁹ Abu Ja’far ath-Thobari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Al-Quran* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), h. 486

dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka, karenanya pula, Allah tidak mengurangi sedikit pun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.¹⁰

Pada ayat lain juga dikatakan,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Ayat ini juga menekan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Artinya, apapun yang dikerjakan dan diperbuat oleh seorang laki-laki dan perempuan, maka hasil pahala dan dosanya adalah sama, karena tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi amal perbuatannya.

Jelaslah bahwa Al Quran telah memposisikan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama pada satu sisi yaitu sisi perbuatan dan pekerjaan, tidak ada bedanya. Bahkan para ulama mufassirin juga telah sepakat mengenai hal itu. Hanya saja yang membedakan adalah ketakwaan. Karena yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu.

Perlu digarisbawahi, perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah terdapat hanya pada satu sisi, akan tetapi terletak pada banyak sisi. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada bentuk fisik dan psikisnya saja. Akan tetapi jika dilihat dari amal perbuatan antara laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak berbeda.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 300

C. PROBLEMATIKA KEDUDUKAN PEREMPUAN

Pembahasan mengenai kedudukan perempuan merupakan hal yang tidak akan pernah habis untuk dibahas dan didiskusikan. Karena munculnya berbagai paham dan kelompok yang terus mendukung gerakan perempuan di suatu daerah, terlebih di suatu negara. Islam juga telah membahas kedudukan perempuan tersebut jauh sebelum munculnya paham maupun kelompok yang mendukung gerakan perempuan.

Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa dan kejadian yang telah terjadi pada masa sebelum kenabian maupun setelah kenabian. Pada masa sebelum kenabian, kedudukan perempuan sangatlah memprihatinkan, mereka sangat diremehkan, terlebih tidak dipedulikan. Banyak contoh yang mendukung pernyataan di atas seperti adanya perbudakan, pembunuhan terhadap anak perempuan yang baru lahir karena perempuan pada masa itu dianggap sebagai pembawa malapetaka dan lain sebagainya.

Sebaliknya, setelah diutusny seorang Rasulullah saw. berangsur-angsur kedudukan perempuan semakin diperhatikan dan layak untuk bergabung bersama masyarakat, seperti menghapus sistem perbudakan wanita. Maka ummat Islam tidak akan terwujud sampai saat ini tanpa melarang perbudakan dan terutama perbudakan wanita yang jelas sangat melanggar.¹¹

Hingga saat ini, kedudukan perempuan lama-kelamaan telah tampak jelas di mata masyarakat. Perempuan sudah memiliki tempat dan kedudukan yang hampir sama dengan laki-laki. Belakangan ini, banyaknya kita lihat perempuan yang dapat dan mampu menduduki jabatan seorang laki-laki, seperti memimpin suatu daerah. Akan tetapi, hal tersebut menimbulkan problematika yang sangat mencuri perhatian Islam. Dikarenakan ada hadis yang mendiskreditkan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagaimana hadis berikut,

لَنْ يَفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak akan sejahtera suatu kaum (daerah), jika urusan mereka diserahkan kepada perempuan”.

¹¹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, penerj. Yaziar Radianti (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), h. 231

Jika memperhatikan hadis tersebut dengan seksama, maka tidak akan dapat sejahtera dan maju suatu daerah apabila dipimpin oleh pemimpin perempuan. Akan tetapi, hadis tersebut muncul diakibatkan dari permasalahan yang menimpa suatu kerajaan di Persia, yaitu meninggalnya seorang raja di daerah tersebut dan tahta kerajaan harus diwariskan kepada anaknya yang pada saat itu, raja tersebut hanya memiliki anak perempuan. Setelah anak perempuan tersebut menjadi raja, maka bernagsur-angsur kerajaan tersebut mulai kelihatan runtuhnya, hingga pada akhirnya kerajaan tersebut runtuh. Hal tersebutlah yang menjadi alasan hadis tersebut ada.

Maka kebanyakan ulama berpendapat bahwa hadis tersebut tidak diper-untukkan bagi semua daerah, tergantung jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin perempuan tersebut. Berdasarkan kaidah:

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

“Ibarat itu berdasarkan kekhususan sebab, bukan keumuman lafaz”

Pada era modern saat ini juga, perempuan sudah menapaki hak-hak dan kewajiban yang hampir sama dengan laki-laki. Hal tersebut terlihat dengan adanya hak menggugat cerai suami. Padahal jauh sebelum itu, hak untuk menjatuhkan talak hanya ada pada suami. Hal ini jugalah yang menjadi problematika dalam pembahasan kedudukan perempuan.

Oleh sebab itu, berdasarkan ayat-ayat yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa beramal itu tidaklah diberatkan kepada laki-laki saja. Perempuan juga memiliki hak dan kewajiban seperti laki-laki yang memiliki hak dan kewajiban.¹² Lebih jauh Hamka menjelaskan dalam hak rumah tanggapan sama halnya. Si suami bekerja keluar mencari nafkah, si istri bekerja di rumah menjaga ketentraman dalam rumah tangga. Kita ibaratkan pula dengan kerja sama membangun masjid bergotong royong. Laki-laki bertukang dan perempuan memberi makanan.

D. REINTERPRETASI KEDUDUKAN PEREMPUAN ANTARA CITA-CITA DAN KODRAT

Perempuan memiliki kedudukan yang spesial dalam Islam. Sebagaimana

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV (Jakarta: Panjimas, 1999), h. 255

yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, dikatakan bahwa salah satu keistimewaan perempuan dalam Islam adalah dengan adanya satu surah yang diberi nama **ÇáäÓÇÁ** yang artinya perempuan-perempuan. Berdasarkan hal tersebut, memanglah pantas Islam memandang secara khusus terhadap perkembangan perempuan serta kedudukan perempuan.

Pada dasarnya, cita-cita adalah milik semua makhluk, tidak terkecuali antara laki-laki dan perempuan. Cita-cita juga tidak dapat membatasi gerak seorang makhluk untuk mencapainya, begitu juga yang terjadi pada makhluk seperti perempuan. Mereka juga memiliki cita-cita untuk memperjuangkan dirinya agar tidak dianggap remeh dan didiskreditkan seperti yang terjadi pada masa-masa terdahulu. Oleh karena itu, Islam sangat toleran bahkan memberi kebebasan bagi perempuan dalam menggapai cita-cita yang diinginkannya. Karena laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dalam bentuk dan kedudukan yang sama, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat berikut,

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan ayat tersebut, benarlah bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Allah itu sama, yaitu sama-sama ciptaan Allah yang paling sempurna (QS. At-Tiin: 4). Oleh karena itu, cita-cita yang ingin dicapai perempuan juga bolehlah sama dengan cita-cita seperti yang diinginkan seorang laki-laki, seperti menjadi pemimpin, menjadi ahli ilmu pengetahuan, bahkan menjadi seorang ‘alimah atau ustadzah.

Walaupun demikian, cita-cita tersebut tidak boleh melanggar kodrat perempuan sebagai makhluk Allah untuk menyempurnakan laki-laki sebagai pasangan hidupnya dan sebagai salah satu tanda agar manusia mengingat ke-Esa-an Allah, sebagaimana ayat berikut,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : “dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. Adz-Dzariyat: 49)

Karena pada dasarnya, jika dikembalikan kepada asal mula kejadian perempuan, maka ditemukan bahwa perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Lebih jauh jika diibaratkan pada permasalahan rumah tangga, seorang istri haruslah tetap taat dan patuh terhadap suaminya. Karena kepala rumah tangga tetaplah dipegang oleh seorang suami, walaupun istri tersebut memiliki pekerjaan yang jauh lebih tinggi daripada suaminya.

Berbeda halnya dengan pendapat kaum feminis atau dikenal dengan kelompok yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Yang berpendapat bahwa semua letak hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Padahal ada beberapa hal yang tidak dapat disamakan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Quran yang artinya: “Laki-laki adalah pemimpin, pengayom atau pembimbing atas perempuan” (QS. An-Nisa: 34). Hal inilah yang agaknya perlu dikaji ulang agar tetap ada batas antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan.

Kiranya perlu penulis tegaskan bahwa Allah tetap memberikan kebebasan bercita-cita bagi kaum perempuan sebagaimana memberikan kebebasan bercita-cita bagi laki-laki, akan tetapi perlu diingat bahwa perempuan memiliki kodrat yang berbeda dengan laki-laki pada beberapa tempat. Oleh karena itu, diharapkan kepada kita semua agar dapat memahami dan menafsirkan kembali (reinterpretasi) kedudukan perempuan di muka bumi ini.

E. PENUTUP

Kedudukan seorang perempuan dalam pandangan Islam menempati tempat yang spesial. Hal tersebut disebabkan karena adanya hal-hal yang tidak dimiliki laki-laki, tetapi dimiliki oleh perempuan. Akan tetapi, kedudukan perempuan dan kedudukan laki-laki dipandang sejajar jika dilihat dari segi melakukan amal atau perbuatan. Bahkan Allah secara tegas telah menjelaskannya di dalam Al Quran pada beberapa ayat-Nya. Berdasarkan hal tersebut, muncullah pemikiran yang menginginkan

kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan kesetaraan gender.

Islam menaruh perhatian khusus mengenai kesetaraan gender tersebut. Terlihat pada beberapa pembahasan yang telah lalu bahwa kesetaraan gender dapat terlaksana pada beberapa aspek, tidak pada semua aspek kehidupan. Hal inilah yang perlu ditegaskan agar kedudukan perempuan tetap mendapat tempat yang agak rendah di bawah kedudukan laki-laki. Walaupun hakikatnya antara laki-laki dan perempuan adalah sama-sama ciptaan Allah, yang mem-bedakan hanya ketakwaan yang ada pada dirinya.

Cita-cita merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh makhluk Allah, tidak terkecuali perempuan. Bahkan cita-cita perempuan terkadang melebihi ekspektasi yang dimiliki oleh laki-laki. Tercapainya cita-cita tersebut tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk mencapai harapan yang lebih tinggi. Akan tetapi, perlu diingat dan ditegaskan mengenai kodrat yang telah Allah tetapkan bagi perempuan yaitu sebagai penyempurna atau pelengkap seorang laki-laki atau suami-istri. Karena pada dasarnya semua makhluk yang ada di muka bumi ini merupakan ciptaan Allah melalui laki-laki dan perempuan. *Wallahu a'lam.....*

GENDER DAN AMALANNYA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

**Oleh: Wahyuga Trisukuma
Utusan Binjai**

A. PENDAHULUAN

Kajian terhadap gender dewasa ini sesungguhnya telah menjadi perbincangan yang hangat dan menarik baik di kalangan intelektual akademisi maupun di kalangan masyarakat awam. Kajian tersebut banyak di bangun atas berbagai pandangan keilmuan, seperti sosiologi, seni, politik bahkan agama. Permasalahan yang sering muncul terhadap kajian ini adalah terkait mengenai hak dan kewajiban serta amalan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan sebagai objek bahasan gender. Pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut adalah bahwa laki-laki memiliki kewajiban dan hak yang lebih banyak ketimbang dengan perempuan, sehingga muncul pemahaman bahwa pahala laki-laki jauh lebih banyak atau kebalikannya. Oleh karena itu, msayarakat harus mengetahui hakikat dari gender dan bagaimana amalan yang dilakukan antara laki-laki dengan perempuan, sehingga tidak lahir pemahaman yang salah dan keliru.

Berkaitan dengan hal di atas, agama Islam turut memberikan penjelasan dan pemahaman terkait amalan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Tentunya penjelasan tersebut berasal dari kitab suci Alquran. Oleh karena itu, permasalahan gender yakni antara laki-laki dengan perempuan yang terkait dengan amalan yang dilakukan dalam kehidupan sosial menjadi kajian yang menarik dalam Alquran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan gender dan amalannya dalam perspektif Alquran yakni dengan bahasan hakikat gender dalam Alquran, perspektif mufasir terhadap amalan gender serta gender dan amalannya dalam kehidupan

sosial perspektif Alquran. Dengan pembahasan berikut, diharapkan masyarakat memahami hakikat gender dan amalan gender dalam perspektif Alquran. Dengan demikian, masyarakat tidak salah dalam memahami amalan yang harus dilakukan baik laki-laki dan perempuan.

B. HAKIKAT GENDER DALAM ALQURAN

Masyarakat pada umumnya memahami bahwa makna dan hakikat gender hanyalah sebatas pada perbedaan jenis kelamin. Hal itu selaras dengan arti gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti jenis kelamin.¹ Dalam Alquran identitas gender meliputi istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, *damir* atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan kata sifat disandarkan kepada bentuk *muzakkar* dan *mu'annats*.²

Secara implisit, makna gender di atas berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan hal itu, Alquran turut memberikan pandangan terhadap keduanya, terlebih dalam hal penciptaannya. Jika ditelusuri, penciptaan laki-laki dalam Alquran disebutkan dengan penciptaan Nabi Adam a.s. Hal itu termaktub dalam Alquran sebagaimana firman Allah swt. berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۡ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ۝۳۱﴾ وَعَلَّمَۤ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْۙ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِيۙ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿ۙ۝۳۲﴾³

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 353.

²Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik; Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 13-14.

³Q.S. Al-Baqarah/2: 30-31.

“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah swt. dengan berjenis kelamin laki-laki. Untuk selanjutnya, Allah ciptakan pasangan Nabi Adam a.s dengan berjenis kelamin perempuan sebagaimana yang diketahui bahwa ia adalah Hawa. Menurut hadis Nabi Muhammad saw. bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam a.s. Bermula dari penciptaan Nabi Adam a.s dan Hawa itulah manusia terus berkembang dan bertambah banyak jumlahnya karena adanya proses melahirkan dari kaum Hawa atau kaum perempuan.

Namun harus dipahami bahwa penciptaan Hawa (perempuan) sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasaruddin Umar bahwa tujuan penciptaan perempuan tidak bisa dikatakan untuk melengkapi hasrat dan keinginan laki-laki, sebagaimana pemahaman yang berkembang secara universal di dalam masyarakat pra-Islam.⁴ Akan tetapi tujuan penciptaan perempuan sama dengan tujuan penciptaan laki-laki (Adam) yakni untuk beribadah kepada Allah swt.(Q.S. Al-Dzariyat/51: 56) dan menjadi khalifah di muka bumi (Q.S. Al-An’am/6: 165).

Oleh karena itu, dengan melihat penciptaan laki-laki dan perempuan serta tujuan penciptaannya, maka sesungguhnya makna gender bukan hanya sekadar perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Akan tetapi makna gender secara lebih luas dan komprehensif adalah apa dan bagaimana sebenarnya kewajiban dan hak yang harus diamalkan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di dunia atau kehidupan sosial. Atas dasar hal tersebut, maka lahirlah pemahaman di masyarakat yakni mana yang lebih dominan dan diutamakan antara laki-laki dan

⁴Nasaruddin Umar, *Teologi Jender*, (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), hlm. 156.

perempuan serta bagaimana amalan keduanya baik dalam pandangan sosial maupun dalam pandangan agama.

Dengan demikian, hakikat gender dalam Alquran sesungguhnya bukan hanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan mengenai amalan dan yang menjadi hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial berdasarkan Alquran.

C. PERSPEKTIF MUFASIR TERHADAP AMALAN GENDER

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa hakikat gender tidak hanya terbatas pada pengertian perbedaan jenis kelamin, akan tetapi amalan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Alquran, Allah swt. menegaskan bahwa tidak ada perbedaan amalan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana Allah swt. berfirman,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
لَا أَكْفِرُنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا ذُخِّلْنَاهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ۝⁵

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* menafsirkan “Aku tidak menyia-

⁵Q.S. Al-Imran/3: 195.

nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu,” inilah jawaban yang jitu oleh Tuhan. Bahwasannya tidak dilengahkan begitu saja oleh Tuhan.” Selanjutnya Hamka mengungkapkan bahwa beramal itu tidaklah diberatkan kepada laki-laki saja. Perempuan juga memiliki hak dan kewajiban, seperti laki-laki yang memiliki hak dan kewajiban.⁶ Penafsiran tersebut menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Makna dari hak dan kewajiban yang sama bukanlah sama-sama melakukan perbuatan yang sama, melainkan sama-sama melakukan suatu perbuatan yang telah menjadi hak dan kewajibannya. Hamka memberikan contoh terkait hal tersebut yakni suami bekerja keluar mencari nafkah dan istri bekerja di rumah menjaga ketenteraman dalam rumah tangga.⁷ Contoh tersebut menunjukkan bahwa hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan adalah melakukan tugasnya sebagaimana yang telah menjadi hak dan kewajibannya.

Selain penafsiran Hamka di atas, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas yakni sebagai berikut,

ba'dhuhum min ba'dh atau *ba'dhukum min ba'dh* mengandung arti bahwa laki-laki maupun perempuan lahir dari sebahagian laki-laki dan sebahagian perempuan yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikit pun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.⁸

Dari tafsiran tersebut, maka sangat jelas bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan balasan atas kebaikan yang telah dilakukan. Artinya, laki-laki dan perempuan yang melakukan amal baik atau amal buruk, akan tetap mendapat balasan yang sama dari Allah swt. Hal itu telah Allah swt. tegaskan dalam firman-Nya,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ⁹

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. IV, (Jakarta: Panjimas, 1999), hlm. 255.

⁷*Ibid.*

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 300.

⁹Q.S. Al-Zalzalah/99: 7-8.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Ayat di atas menjelaskan secara umum bahwa laki-laki dan perempuan yang melakukan perbuatan baik ataupun buruk, niscaya ia akan mendapat balasan atas perbuatannya. Oleh karena itu, pandangan masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari amalan yang dilakukannya. Atau sebaliknya, perempuan yang justru mendapat balasan yang lebih baik dari laki-laki. Tetapi dari ayat di atas, maka semua amalan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akan mendapatkan balasan yang sama dengan tidak ada perbedaan sedikit pun.

Bahkan dalam *Tafsir al-Baydhawi* dijelaskan bahwa laki-laki atau perempuan yang keluar dari rumah untuk melakukan sesuatu amalan dan jika dalam perjalanannya mereka terbunuh dalam keadaan kafir, maka mereka akan masuk ke dalam nereka. Akan tetapi sebaliknya, laki-laki atau perempuan yang keluar rumah yang hendak melakukan suatu amalan dan terbunuh dalam perjalanan dalam kondisi tidak kafir (Muslim), maka mereka akan masuk surga dan mendapat balasan yang baik dari Allah swt.¹⁰ Tafsiran tersebut senada dengan *Tafsir Abu al-Thayyib* yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan yang keluar rumah dengan tujuan ingin melakukan suatu amalan dan terbunuh di tengah perjalanan dalam keadaan tidak kafir, maka ia akan masuk surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai serta mendapat tempat dan balasan yang baik dari Allah swt.¹¹

Tiga tafsiran di atas juga selaras dengan tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan terkait Q.S. Al-Imran/3: 195, bahwa laki-laki atau perempuan yang keluar rumah dengan melakukan amalan dan dalam perjalanan terbunuh dalam keadaan tidak kafir atau tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka baginya surga dan sungai-sungai yang mengalir

¹⁰Nashir ad-Din Abu Sa'id Abd' Allah bin 'Amr bin Muhammad, *Tafsir al-Baydhawi*, Juz. 2, (Beirut: Dar Ihya' al-Taratsa al-'Arabi, 1418 H), hlm. 55.

¹¹Abu al-Thayyib Muhammad Shaddiq Khan, *Tafsir Al-Baydhawi; Fath al-Bayan fi Maqasid Alquran*, Juz. 2, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992), hlm. 404.

di bawahnya.¹² Dari dua penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Allah swt. akan memberikan balasan yang besar kepada hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan yang keluar rumah untuk melakukan suatu amalan dan dalam perjalanan mereka terbunuh, maka Allah swt. akan memberikan balasan kepada mereka. Yakni jika mereka mati di tengah perjalanan dalam keadaan tidak kafir, maka mereka akan masuk dalam surga Allah yang mengalir dibawahnya sungai-sungai yang indah.

Maka dapat dipahami dari berbagai perspektif mufasir terkait Q.S. Al-Imran/3: 195 di atas, bahwasannya antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan suatu amalan di kehidupan sosial yang terkait dengan hak dan kewajiban, maka akan mendapatkan balasan yang sama dari Allah swt. Karena pada hakikatnya, Islam tidak mengajarkan diskriminasi dalam hal apapun. Maka begitu juga Allah swt. yang tidak akan melakukan diskriminasi dalam memberikan ganjaran dan balasan terhadap amalan yang dilakukan oleh hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan.

D. GENDER DAN AMALANNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL PERSPEKTIF ALQURAN

Terkait dengan gender, maka objek yang menjadi pembahasan adalah laki-laki dan perempuan. Bukan hanya sekadar perbedaan jenis kelamin, akan tetapi amalan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, lahir perbedaan pandangan bahwa hak dan kewajiban laki-laki jauh lebih berat dan mendapat pahala yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Pandangan tersebut bisa menjadi benar jika dikaitkan dengan pandangan lingkungan atau norma masyarakat. Akan tetapi pandangan tersebut tidak bisa di terima jika dilihat berdasarkan perspektif agama yang dalam hal ini adalah Islam berdasarkan Alquran.

Ajaran agama Islam yang sungguh kompleks tidak hanya mengajarkan mengenai ibadah kepada Allah semata, melainkan juga turut membahas mengenai muamalah yakni hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, gender yang saat ini telah menjadi kajian dalam kehidupan

¹²Al-Imam Abu al-Fida' Al-Hafizh Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Adzhim*, Juz. 1, (Beirut: Lebanon, 2004), hlm. 421.

masyarakat tidak bisa dibiarkan berjalan dengan pemahaman-pemahaman yang keliru. Melalui pemahaman yang keliru itulah akan lahir amalan yang juga keliru baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Dalam agama Islam yang bersumberkan kepada Alquran dan Sunnah, laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam beramal di kehidupan sosial. Amalan-amalan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Menuntut Ilmu

Agama Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Hal itu sesuai dengan perintah Allah swt. di dalam Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Dalam Alquran, Allah swt. berfirman,

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ¹³

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Kata *Iqra'* pada ayat di atas merupakan *fi'il 'amr* yang berarti perintah. Oleh karena itu, membaca yang merupakan bagian dari menuntut ilmu adalah perintah dari Allah swt. kepada manusia sebagai proses belajar atau menuntut ilmu. Ayat di atas merupakan wahyu pertama dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang bersifat umum. Artinya, ayat tersebut wajib diamalkan baik oleh laki-laki dan perempuan. Selain Alquran yang menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban untuk melakukan amalan menuntut ilmu, Nabi Muhammad saw. juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Menuntut ilmu hukumnya wajib atas Muslim laki-laki dan Muslim perempuan.*”

Hadis di atas tentunya semakin menegaskan bahwa amalan menuntut ilmu adalah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu,

¹³Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5.

tidak ada alasan bagi laki-laki maupun perempuan untuk tidak menuntut ilmu. Karena hal tersebut merupakan kewajiban dari agama Islam dan akan memberikan manfaat bagi kehidupan sosial. Terlebih bagi perempuan, yang selama ini lahir pandangan bahwa setinggi apapun pendidikan yang ditempuh, pada akhirnya perempuan tersebut akan bekerja di dapur yakni melayani suami dan keluarga.

Pandangan tersebut sesungguhnya merupakan kekeliruan yang besar dalam kehidupan sosial. Karena sejatinya perempuan diciptakan oleh Allah swt. bukan untuk menjadi budak atau pelayan, akan tetapi untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah swt. Salah satu tugas tersebut ialah menuntut ilmu. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dalam perspektif Alquran sama-sama berhak untuk menuntut ilmu.

2. Beramal Saleh

Alquran menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan amal saleh, baik secara lisan maupun perbuatan. Amal saleh secara lisan seperti berdakwah dan lainnya, serta secara perbuatan seperti bersedekah, infak, zakat dan lainnya. Allah swt. berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹⁴

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman dan melakukan amal saleh, maka Allah akan membalas segala amal saleh tersebut serta melebihkan pahala bagi mereka. Dengan

¹⁴Q.S. An-Nahl/16: 97.

demikian, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk melakukan amal saleh dalam kehidupan sosial. Justru amal saleh yang di bangun oleh laki-laki dan perempuan akan semakin menguatkan hubungan dalam kehidupan sosial.

3. Mencari Nafkah

Setiap individu baik laki-laki maupun perempuan tentunya memerlukan nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu wajib bekerja dan mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun permasalahannya adalah apakah dibenarkan perempuan mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Alquran sesungguhnya telah menyuruh setiap individu untuk bekerja, sebagaimana Allah swt. berfirman,

15 وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ... ط

Artinya: “*dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu...”*”

Terkait dengan perempuan, maka pekerjaan yang harus dijalani demi mencari nafkah adalah pekerjaan yang tidak menimbulkan kemudharatan dalam kehidupan sosial. Seperti perempuan yang bekerja pulang larut malam tanpa disertai dengan mahramnya atau bekerja dengan yang bukan mahramnya. Jika hal itu dilakukan, maka akan menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pekerjaan bagi perempuan yang dapat menjaga harkat dan martabatnya dalam kehidupan sosial.

4. Memimpin Suatu Kaum

Memimpin sesungguhnya merupakan amalan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Sebab, masyarakat tidak akan bisa bersatu jika tidak adanya pemimpin. Bahkan dalam hadis, Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa pemimpin yang adil akan mendapatkan keutamaan yang baik dari Allah swt., yakni akan mendapatkan naungan di hari kiamat

¹⁵Q.S. At-Taubah/9: 105.

serta doanya cepat dikabulkan oleh Allah swt. Naum saat ini, masyarakat pada umumnya hanya menerima bahwa pemimpin itu adalah laki-laki. Sebagaimana Allah swt. berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...¹⁶

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...”

Akan tetapi, perempuan dapat menjadi pemimpin jika memang dalam suatu kaum tidak terdapat laki-laki yang memiliki kemampuan untuk memimpin. Hal itu dapat dipahami dari firman Allah swt. berikut,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ...¹⁷

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar; mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Berdasarkan ayat di atas, maka perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk menolong laki-laki yang dalam hal ini dapat diartikan menjadi pemimpin. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dalam perspektif Alquran memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam melakukan suatu amalan terhadap kehidupan sosial.

Dengan berbagai amalan di atas, maka sesungguhnya Alquran menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beramal di kehidupan sosial.

¹⁶Q.S. An-Nisa’/4: 34

¹⁷Q.S. At-Taubah/9: 71.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan gender dan amalannya dalam kehidupan sosial perspektif Alquran, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, *Pertama*, hakikat gender dalam Alquran sesungguhnya bukan hanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan mengenai amalan dan yang menjadi hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial berdasarkan Alquran. *Kedua*, perspektif mufasir terhadap amalan gender sesungguhnya dapat dilihat dari Q.S. Al-Imran/3: 195 yang menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk beramal dalam kehidupan sosial, serta akan mendapatkan balasan dan ganjaran yang sama dari Allah swt. *Ketiga*, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beramal di kehidupan sosial perspektif Alquran yakni menuntut ilmu, beramal saleh, mencari nafkah dan memimpin suatu kaum.

PERAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN: Konsep *Empowerment of Quality* Pada Perempuan dalam Bidang Ekonomi untuk Membangun Masyarakat Madani

Oleh: Eko Haris Alamsyah
Utusan Tebing Tinggi

A. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran strategis dalam kehidupan. Perempuan dengan segala potensinya memiliki yang posisi penting dalam membangun tatanan masyarakat yang berkemajuan. Potensi-potensi yang ada pada perempuan harus dikembangkan agar memberi maslahat kepada keluarga dan masyarakat.

Namun ironisnya, penulis mengamati bahwa peran perempuan yang strategis ini belum diakomodir dengan maksimal. Hal ini dapat dicermati dari suatu penelitian pada salah satu SDN yang terletak dikota Semarang disebutkan bahwa *calculation of the sample obtained 77 people, with details of the 49 female teachers, 28 teachers of men, drawn from the 15 SDN direndom randomly. Data acquisition is carried out through a questionnaire. The results of this study found the existence of gender inequality regarding access to educational opportunities, both on the teacher and her partner. Oppotunity to access information of female teachers is relatively lower.*¹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa relatif lemahnya keseimbangan akses infromasi antara guru laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat menyebabkan guru kurang optimal dalam mendidik siswa. Informasi sekecil apapun wajib diketahui oleh manusia yang bekerja tanpa memandang status gendernya.

Ditambah lagi, apabila kita perhatikan data-data yang dipaparkan

¹ Setia Iriyanto dan Eny Winaryati. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS. 2010, hlm. 210.

Badan Pusat Statistik (BPS) ditunjukkan bahwa perempuan memiliki populasi yang lebih besar dari laki-laki namun ironisnya pengangguran lebih banyak dialami oleh perempuan. Khusus dalam bidang ekonomi, penggerak ekonomi dalam keluarga, masyarakat bahkan negara masih didominasi oleh kaum laki-laki. Penulis mengamati bahwa sulit ditemukan perempuan yang berperan aktif dalam memajukan ekonomi. Hal ini dapat dicermati dari minimnya kemunculan perempuan sebagai pengusaha, penggerak ekonomi masyarakat dan masih sedikit perempuan yang menjadi ahli ekonomi. Padahal, ekonomi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena ekonomi membahas strategi mencari dan mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup agar kehidupan yang dijalani manusia berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, perempuan harus aktif berperan dalam bidang ekonomi ini agar pembentukan masyarakat madani dapat dicapai karena untuk mencapai pembentukan masyarakat madani memerlukan peran seluruh elemen anak bangsa tanpa memandang status gender.

B. PERAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Alquran adalah panduan kehidupan yang telah memberikan gambaran tentang pentingnya peran gender perempuan dalam kehidupan.² Islam melalui Alquran telah menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam kehidupan sosial khususnya ekonomi.³ Peran gender perempuan dalam pembangunan kualitas ekonomi Indonesia

² Gender : jenis kelamin. Dilihat dalam buku : Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Edisi keempat. 2008, hlm. 439.

Dalam Alquran identitas gender meliputi istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, *damr* atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan kata sifat disandarkan kepada bentuk *muzakkar* dan *mu'annas*. Dilihat dalam buku: Tafsir Alquran Tematik. *Kedudukan dan Peran Perempuan*. Jakarta: Aku bisa. 2012, hlm. 14.

³ Ekonomi : ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi dan barang-barang serta kekayaan (sepeeti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu dsb yang berharga; tata kehidupan perekonomian (suatu negara); urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara). Dilihat dalam buku: Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Edisi keempat. 2008, hlm. 355.

harus dikembangkan karena Allah SWT menghendaki peran aktif perempuan didalamnya.⁴

Alquran sebagai panduan hidup bagi seluruh manusia termasuk perempuan. Memberikan pengajaran tentang peran aktif perempuan dalam membangun ekonomi, adapun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan hal tersebut, sebagai berikut :

1. Persamaan peran perempuan dan laki-laki dalam bidang ekonomi

Perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki dalam beramal dalam kehidupan sosial khususnya dalam bidang ekonomi. Hal ini diterangkan dalam alquran surah Ali Imran ayat 195 sebagai berikut :

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا أَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّةَ جَعْدَىٰ مِنَ نَّحْتِهَا إِلَّا تَهْرُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya : “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, karena sebagian kamu adalah sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada pada jalan-Ku, yang berperang, dan yang dibunuh pastilah akan kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka, dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”⁵

⁴ Gender got a big attention in Indonesia. Dilihat dalam makalah: Fajar Apriani. Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme, hlm. 1

Women got dehumanisation because of gender inequalities, while men got dehumanisation because support gender inequalities. Dilihat dalam makalah: Fajar Apriani. Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme, hlm. 1

⁵ Alquran Surah Ali Imran ayat 195.

Istilah *ba'dhuhum min ba'dh* atau *ba'dhukum min ba'dh* ditemukan dalam

Menurut Hamka dalam Tafsir al Azhar bahwa maksud ayat tersebut adalah beramal itu tidaklah diberatkan kepada laki-laki saja. Perempuan juga memiliki hak dan kewajiban.⁶ Artinya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk berperan membangun ekonomi keluarga dan masyarakat.

Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibn Katsir menuliskan bahwa maksud kalimat *fastajabalahum rabbuhum* pada ayat tersebut adalah *ai fa ajabahum rabuhum*.⁷ Maksudnya adalah Allah memperkenankan permohonan-permohonan yang disampaikan manusia dengan menjawab doa-doa-nya. Sedangkan, Imam ats-Tsa'labi dalam Tafsir al Jawahir mengungkapkan bahwa maksud kata *astajaba* dalam ayat tersebut adalah *-bima'na ajab*.⁸ Maksudnya adalah Allah mengabulkan permohonan-permohonan hamba-Nya. Sementara itu, menurut at Thabari dalam Tafsir at Thabari dituliskan bahwa maksud kalimat *Fastajabalahum rabbuhum anni la udhi'i 'amala 'amilin minkum min dzakar in aw untsa ba'dhum min ba'dh* adalah *bi anni la udhi'u 'amala 'amilin minkum 'amala khairan, dzakaran kaanal 'amila aw untsa*.⁹ Maksudnya adalah Allah tidak menya-nyikan perbuatan baik yang dilakukan manusia, Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Apabila kedua pihak melakukan kebaikan maka akan Allah beri ganjaran yang mulia disisi-Nya.

Kemudian, Imam al Baydhawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa maksud kalimat *min dzakar in aw untsa* adalah *bayanun 'amil* yaitu laki-

banyak tempat, antara lain ketika wahyu-wahyu Ilahi berbicara tentang asal kejadian manusia (Q.S. Ali Imran [3]:195) yang mengandung arti bahwa baik laki-laki maupun perempuan lahir dari sebahagian yang laki-laki dan sebahagian perempuan yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat diantara mereka, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikitpun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama. Dilihat dalam buku : M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. II. 2005, hlm. 300.

⁶ Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Panjimas. Juz IV. 1999, hlm. 255.

⁷ Al Imam Abu Fuda' Al Hafizh ibn Katsir Ad dimasyqi. *Tafsir Alquranil Azhim*. Beirut: Darul kutub Alamiah. 2004, hlm. 421.

⁸ Abu Zaid Abdurahman bin Muhammad bin Makhlu'f Ats-Tsa'labi. *Al jawahir Al Hasan Fi Tafsiril Quran*. Beirut: Dar Ihya Atarots Al 'Arabi. Juz II. 1418 H, hlm. 154.

⁹ Abu Ja'far At Thabari. *Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Alquran*. Beirut: Muasasah Arrisalah. 2000, hlm. 486-488.

laki dan perempuan yang mengerjakan suatu perbuatan.¹⁰ Menurut al Maraghi dalam tafsir al Maraghi dituliskan bahwa *innama takunu bi ihsanul 'amal wa ikhlashul fih* maksudnya setiap manusia baik itu laki-laki dan perempuan hendaknya melakukan segala perbuatan dengan niat ikhlas dan mengamalkan perbuatan yang positif dan perbuatannya itu membawa kemaslahatan untuk umat. Sementara, al Razi dalam Tafsir al Razi menuliskan bahwa maksud ayat tersebut adalah *la udhi'u 'amala 'amilun*.¹¹ Artinya tidak menyia-nyiakan amal yang dikerjakan. Maksudnya adalah setiap amal perbuatan baik yang dilakukan termasuk dalam bidang ekonomi tidak akan di sia-siakan Allah SWT, Allah akan memberikan ganjaran terhadap setiap perbuatan manusia.

Penjelasan ulama tafsir diatas menunjukkan bahwa apabila manusia sebagai hamba Allah memohonkan sesuatu hal maka Allah memperkenankan permohonan tersebut dan manusia baik ia seorang laki-laki maupun perempuan diberikan sebuah mandat untuk bergerak dalam kehidupannya termasuk dalam mengelola dan memajukan perekonomian keluarga dan masyarakat.

Masih berkaitan dengan ayat diatas, didalam kitab Tafsir Abu Al Thayyib dituliskan bahwa maksud kalimat *falladzina hajaru* pada ayat diatas adalah *hadza tafshil li'amalil'amil minhum 'ala sabilit ta'zhim* maksudnya adalah hijrah kepada perbuatan dijalan yang mulia.¹² Artinya manusia dalam kehidupannya harus senantiasa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Manusia dapat melakukan perubahan ekonomi keluarga dan masyarakat kearah yang lebih mulia, disinilah perempuan harus berperan dalam mengubah atau memajukan perekonomian ke arah yang lebih baik sesuai tuntunan syari'at karena *hijrah* tidak saja ditujukan kepada laki-laki melainkan juga berlaku untuk perempuan.

Berdasarkan beberapa tafsiran diatas, maka penulis mengambil beberapa pemikiran yang berkaitan dengan peran perempuan dalam bidang ekonomi, sebagai berikut :

¹⁰ Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Shirazy Al Baydhwawi. *Anwar At Tanzil Wa Asrar At Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya Atarots Al 'Arabi. Juz II. 1418, hlm. 55.

¹¹ Fakhru Razi. Tafsir Al Razi. Beirut : Dar Ihya At Tarats Al 'Arabi. 1420 H, hlm. 151.

¹² Abu al Thayyib Muhammad Shiddiq khan. *Fathul Bayan Fi Maqoshid Al Quran*. Beirut: Al Maktabah Al 'Ashriyyah. Juz II. 1992, hlm. 404.

- a. Perempuan harus memantapkan ibadahnya kepada Allah SWT.
- b. Perempuan senantiasa berdo'a memohon diberi kekuatan kepada Allah SWT dalam kehidupannya untuk kebangkitan ekonomi dalam keluarganya dan dalam masyarakat.
- c. Perempuan harus aktif dalam kehidupannya karena perempuan memiliki kewajiban untuk mengembangkan sektor ekonomi keluarga dan masyarakat.
- d. Perempuan harus senantiasa berupaya beramal baik dan ikhlas untuk mengembangkan ekonomi keluarga dan masyarakat.
- e. Perempuan selalu berhijrah dalam kehidupannya. Hijrah untuk selalu memperbaiki kualitas diri dan kondisi ekonomi keluarga dan masyarakat.

2. Allah akan mengangkat derajat perempuan yang mempelajari ilmu ekonomi dan beramal positif dengan memperbaiki ekonomi

Islam sangat menghargai perjuangan yang dilakukan manusia dalam kehidupan. Baik laki-laki atau perempuan yang melakukan aktivitas positif termasuk membangun ekonomi keluarga dan masyarakat maka ia akan mendapat ganjaran yang baik dari Allah. Derajatnya akan Allah tinggikan dibandingkan dengan manusia lain namun tetap harus diiringi dengan keimanan yang mantap.

Berkaitan dengan hal itu, Allah SWT berfirman dalam Alquran surah al Mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."¹³

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa apabila manusia baik laki-laki atau perempuan yang meningkatkan kualitas dalam bidang ekonomi maka Allah akan mengangkat derajatnya kedalam derajat yang mulia diantara manusia yang lain. Oleh karenanya, perempuan harus meningkatkan

¹³ Alquran Surah Al Mujadilah ayat 11.

kualitas kognitif, afektif dan psikomotoriknya untuk mampu berperan aktif dalam bidang ekonomi.

3. Memajukan ekonomi sebagai manifestasi dari amal perempuan sebagai penolong sesama

Perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk membangun ekonomi keluarga dan masyarakat. Perempuan harus memainkan peranan pentingnya sebagai bukti pengamalannya pada perintah Allah bahwa perempuan adalah penolong baik kepada keluarganya maupun masyarakat dalam segala hal termasuk untuk memajukan ekonomi.

Hal ini ditekankan Allah pada surah at Taubah ayat 71 berikut ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁴

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa orang yang beriman, laki-laki atau perempuan maka ia harus melakukan amal kebaikan termasuk dalam bidang ekonomi sebagai bukti bahwa ia memerankan potensinya dan kewajibannya untuk menolong sesamanya ke arah kebaikan di jalan Allah.

C. KONSEP EMPOWERMENT OF QUALITY PADA PEREMPUAN DI BIDANG EKONOMI

One of the purposes of the Millenium Development Goals (MDGs) is to

¹⁴ Alquran Surah At Taubah ayat 71.

*pursue the gender equality and women empowerment to eradicate the gender gap.*¹⁵ *Empowerment of Quality* adalah susunan pemikiran agar kualitas perempuan di bidang ekonomi semakin meningkat.¹⁶ *Empowerment* menurut penulis dapat di artikan sebagai penguatan atau pemberdayaan.¹⁷ Konsep *empowerment of quality* ini menekankan bahwa meningkatkan kualitas perempuan Indonesia harus melalui langkah-langkah komprehensif, jangka waktu, kesabaran dan keterlibatan seluruh elemen anak bangsa. Konsep ini dapat mengurangi jarak yang terjadi antara peran gender laki-laki dan perempuan dalam masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi saat ini.

Penulis merumuskan cara untuk memberdayakan atau menguatkan kualitas perempuan dalam bidang ekonomi sebagai berikut :

1. Mementukan standarisasi kualitas yang diinginkan dari perempuan-perempuan Indonesia.
2. Institusi terkait seperti Kementerian PPPA perlu melakukan penelitian dengan memberikan angket/kuesioner kepada perempuan Indonesia terkait dengan kebutuhan mereka dan saran/kritik yang mereka berikan kepada pemerintah.
3. Pemerintah mulai dari pusat, provinsi, kabupaten, desa, dusun sampai RT/RW harus bersinergi dalam mendatakan jumlah perempuan Indonesia yang produktif bekerja dan menganggur. Kemudian dipetakan dan bagi yang menganggur dapat diberi pembinaan, berupa :
 - a. FGDE (Forum Grup diskusi Ekonomi desa)

Hal ini dapat dilakukan untuk membuat masyarakat paham pentingnya ekonomi dan peduli terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat bahkan negara.

¹⁵ Herien Puspitawati. *Yinyang*. Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol. V No. I. Pusat Studi Gender. STAIN Purwokerto, hlm. 17.

¹⁶ Kualitas : tingkat baik buruknya sesuatu; kadar. Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Edisi keempat. 2008, hlm. 744.

¹⁷ Penguatan : proses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan. Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Edisi keempat. 2008, hlm. 746.

Pemberdayaan : Proses, cara, perbuatan memberdayakan. Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Edisi keempat. 2008, hlm. 300.

- b. Pusat pelayanan perempuan
Pusat pelayanan perempuan ini berguna untuk menerima pemikiran, saran, keluhan para perempuan terkait dengan kehidupan yang dijalannya khususnya pada bidang ekonomi.
 - c. Beasiswa belajar dan wirausaha
Hal ini dapat dilakukan agar pemahaman ekonomi para perempuan semakin meningkat sehingga mampu menghadapi persoalan-persoalan berkaitan dengan ekonomi dalam hidupnya. Beasiswa usaha dapat diberikan kepada masyarakat khususnya perempuan yang memiliki ide-ide kreatif dan inovatif.
4. Lembaga swadaya masyarakat berperan aktif dalam membina dan memper-hatikan kondisi perempuan Indonesia diseluruh penjuru negeri terutama yang berada pada wilayah terpencil.
 5. Memberikan kebebasan perempuan untuk beraktivitas di masyarakat dengan memberikan pemahaman bahwa perempuan berhak dan berkewajiban untuk membangun masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.
Di masa kini sangat perlu ditekankan bahwa persamaan bangsa, ummat Islam, tidak akan terwujud tanpa melarang perbudakan dan terutama perbudakan wanita yang jelas sangat melanggar.¹⁸ Seluruh elemen negeri harus menghentikan anggapan dan pemikiran bahwa perempuan adalah budak lelaki, perempuan tidak boleh beraktivitas diluar rumah atau perempuan hanya memiliki kewajiban didapur.
Proses perubahan anggapan ini memerlukan perjalanan panjang yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, ilmuwan, masyarakat dan keluarga.
 6. Pendirian asosiasi perempuan pengusaha, pendirian asosiasi ini dapat mendukung akselerasi perempuan dalam bidang ekonomi. Lingkungan tidak dapat dipungkiri memiliki peranan penting dalam kehidupan. Lingkungan penggerak ekonomi akan membuat perempuan memahami ilmu ekonomi dan mampu mengatasi persoalan-persoalan ekonomi rakyat.

¹⁸ Fatima Mernissi. *Wanita di dalam Islam*. Bandung: Pustaka. 1994, hlm. 231.

D. PENTINGNYA PEREMPUAN AKTIF MEMAJUKAN EKONOMI

Perempuan sangat penting untuk berperan aktif dalam membangun ekonomi keluarga dan masyarakat. ekonomi yang mapan membutuhkan peran semua elemen anak bangsa tanp memandang status gender. Ekonomi keluarga bahkan negara tidak akan maju apabila hanya bertumpu pada seseorang, satu peran gender dan golongan. Ketika laki-laki dan perempuan saling membantu dalam membangun kekuatan ekonomi maka akan terjalin keharmonisan dalam kehidupan. Dengan demikian, menurut penulis terdapat beberapa poin penting mengapa perempuan harus berperan aktif dalam memajukan ekonomi, penulis membaginya kedalam dua konsep yaitu keluarga dan masyarakat.

1. Pentingnya kemajuan ekonomi bagi keluarga

Ekonomi yang mapan akan sangat berpengaruh pada keberlangsungan suatu keluarga. Adapun dampak kesejahteraan perekonomian bagi keluarga, sebagai berikut :

- a. Imam dan taqwa yang semakin kuat.
- b. Terjalannya harmonisasi dalam keluarga.
- c. Pendidikan anak terjamin sehingga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dicapai.
- d. Meminimalisasikan tindak KDRT.
- e. Meningkatnya taraf hidup perempuan dan keluarga.

2. Pentingnya kemajuan ekonomi bagi masyarakat

Ekonomi yang mapan dalam suatu keluarga akan berimplikasi kepada masyarakat yang semakin harmonis. Adapun dampak kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat adalah:

- a. Masyarakat yang mempunyai penguasaan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan yang tinggi.
- b. Munculnya perempuan-perempuan hebat yang memiliki keahlian ekonomi.
- c. Terlahirnya pengusaha-pengusaha muslim yang mempunyai perekonomian yang kuat.
- d. Munculnya lapangan kerja.

- e. Meminimalisasikan tindak kriminalitas dalam masyarakat.
- f. Penguasaan teknologi.
- g. Meningkatnya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita masyarakat.

Melihat pentingnya peran perempuan dalam membangun kekuatan ekonomi masyarakat, penulis merumuskan beberapa poin tentang peran penting perempuan dalam membangun ekonomi sebagai berikut :

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peran sebagai *khalifah*. Artinya suatu kejayaan ekonomi tidak akan tercapai tanpa peran kerjasama keduanya. Perempuan memiliki tugas sebagai pengelola alam semesta ini. Nasiruddin Umar mengungkapkan bahwa tujuan penciptaan perempuan tidak bisa dikatakan untuk melengkapi hasrat dan keinginan laki-laki, sebagaimana pemahaman yang berkembang secara universal didalam masyarakat pra-Islam.¹⁹

Dengan demikian, keduanya harus diberi peran penting untuk memajukan ekonomi. Perempuan jika suatu memiliki kualitas konitif, afektif dan psikomotorik maka ia berhak untuk berkontribusi dalam masyarakat karena mereka memiliki hak asasi untuk itu.

2. Laki-laki memiliki keterbatasan energi dalam mencari ekonomi sehingga dibutuhkan juga bantuan perempuan didalamnya.
3. Perempuan adalah pilar suatu bangsa sehingga perempuan harus senantiasa meningkatkan potensi dirinya dan berperan aktif untuk kemajuan ekonomi keluarga dan masyarakat.
4. Perempuan memiliki sentuhan emosional yang berbeda dengan laki-laki sehingga barangkali hal ini adalah kelebihan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi persoalan ekonomi keluarga dan masyarakat.

E. HUBUNGAN KUALITAS PEREMPUAN DALAM BIDANG EKONOMI UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI

Kualitas perempuan dalam bidang ekonomi sangat mempengaruhi terhadap terbentuknya masyarakat madani. Hal ini disebabkan saat

¹⁹ Nasaruddin Umar. *Teologi Jender*. Jakarta: Pustaka Cicero. 2003, hlm. 156.

perempuan memiliki kualitas dalam bidang ekonomi maka terjadilah kesetaraan pemahaman dan kemampuan dengan laki-laki bahkan bukan tidak mungkin perempuan melebihi laki-laki dalam mengelola ekonomi.

Apabila kita menelusuri sejarah peradaban Islam. Dimasa lalu terdapat tokoh wanita seperti Khadijah yang memiliki kekayaan yang banyak, melalui kekayaannya itu Khadijah dapat membantu dakwah Rasulullah SAW sehingga membuat rasul lebih fokus dalam menyebarkan dakwah Islam. Hal ini mencerminkan apabila seorang perempuan memiliki kemampuan ekonomi yang mapan disertai keimanan yang mantap akan berkorelasi pada kejayaan agama.

Di era modern, di Indonesia memiliki tokoh ekonomi Sri Mulyani, Siti Fadriah, Miranda Gultom, Oki Setiana Dewi dan Shiren Sungkar. Mereka adalah contoh dari perempuan-perempuan hebat yang memiliki kemampuan kognitif dan skill dalam mengelola ekonomi sehingga membantu dalam mensejahterakan keluarga dan kemapanan ekonomi mereka membantu masyarakat luas. Kemapanan ekonomi yang mereka miliki juga bermanfaat untuk umat, hal ini dibuktikan dengan zakat dan infaq yang mereka tunaikan.

Beberapa contoh sampel perempuan diatas memberikan gambaran bahwa betapa eratnya hubungan kualitas perempuan dalam menguasai ilmu ekonomi dan menerapkan ekonomi dan usaha bisnisnya.

Menurut penulis terdapat beberap hubungan kualitas perempuan dalam bidang ekonomi terhadap masyarakat madani.²⁰ Adapun beberapa hubungan tersebut, sebagai berikut :

1. Perempuan yang memiliki kemampuan ekonomi mumpuni akan mempercepat pertumbuhan ekonomi keluarga sehingga berimplikasi pada tumbuhnya pendapatan perkapita dan pendapatan nasional kemudian mempercepat kesejahteraan masyarakat.
2. Perempuan yang memiliki kualitas ekonomi akan membuat hubungan dalam keluarga menjadi harmonis karena terpenuhinya kebutuhan

²⁰ Madani: menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu dan teknologi yang berperadaban. Dilihat dalam buku: Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Edisi keempat. 2008, hlm. 853.

keluarga. Keluarga–keluarga yang sejahtera akan tindak kriminal sehingga hal ini mendukung terbentuknya persatuan dalam masyarakat yang lebih erat.

3. Perempuan sebagai pilar suatu bangsa apabila memiliki kualitas ekonomi akan berperan untuk membangun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih paripurna.
4. Perempuan dengan kemampuan ekonominya akan mampu menjadi wakil masyarakat dalam berdemokrasi sehingga transparansi dan komunikasi antar masyarakat lebih terbentuk karena sifat-sifat kehalusan perempuan akan berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam pemerintahan.
5. Perempuan dengan kemampuannya akan mampu menjadi ibu rumah tangga yang paripurna karena ia akan dapat mendidik anak dengan baik terutama dalam persoalan ekonomi.
6. Perempuan dengan kualitas ekonomi yang tinggi selain harus berperan serta dalam memajukan ekonomi keluarga dan masyarakat. namun ia tidak boleh melalaikan peranannya sebagai perempuan di rumah tangganya.
7. Perempuan yang memiliki kualitas pemahaman dan *skill* dalam ekonomi akan lebih produktif sehingga akan mengurangi kemiskinan. Pada akhirnya akan terbentuk keadilan dan sikap pluralistik karena pemahaman yang baik membuat manusia dapat menerima siapapun dalam kehidupan sosialnya.

Demikianlah hubungan kualitas perempuan pada bidang ekonomi terhadap masyarakat yang madani. Masyarakat madani adalah impian dan harapan suatu bangsa dimana segala aspek dalam masyarakat itu, baik dalam hal keimanan, ketaqwaan, keamanan, keadilan, kesejahteraan, demokrasi dan pluralistik sudah terbantu. Untuk mencapai masyarakat madani terdapat peran penting perempuan didalamnya.

F. PENUTUP

Sebelum menutup tulisan ini, penulis akan memaparkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perempuan dalam perspektif Alquran memiliki peranan yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial termasuk didalamnya membangun kualitas ekonomi keluarga dan masyarakat.
2. Perempuan diwajibkan untuk beramal (berbuat) dalam kehidupannya, salah satunya melalui pembangunan bidang ekonomi.
3. Konsep *empowerment of quality* pada perempuan adalah kumpulan solusi/cara untuk meningkatkan kualitas perempuan dalam bidang ekonomi yang menitikberatkan pada peran seluruh elemen anak bangsa dan perbaikan pada seluruh komponen pada diri perempuan baik itu *intelegensi*, jasmani, rohani dan *skill*.
4. Kemajuan ekonomi bisa dicapai dengan peran aktif laki-laki dan perempuan.
5. Penguasaan bidang ekonomi pada perempuan sangat berpengaruh pada terbentuknya masyarakat madani. Karena ekonomi salah satu elemen penting yang mendukung terbentuknya masyarakat madani tersebut.

Saran yang dapat diberikan penulis dari pembahasan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Penguasaan perempuan dalam bidang ekonomi dapat dicapai dengan pemberlakuan standar keilmuan pada bidang ekonomi oleh perempuan.
2. Pemerintah dari pusat sampai dusun harus berperan aktif dalam mendata perempuan dan melakukan pendidikan dan pelatihan.
3. Ranah yang harus diperhatikan terkait dengan konsep *empowerment of quality* adalah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan peran serta berbagai pihak didalamnya.
4. Tokoh agama dan keluarga perlu mengubah pola pikir terkait perempuan bahwa perempuan harus aktif dalam kegiatan sosial masyarakat bukan hanya berkewajiban pada tugas rumah tangga. Hal ini bisa dilakukan dengan dialog, tabligh akbar, dan gup diskusi yang didirikan pada tiap dusun/desa.
5. Pemberian beasiswa pendidikan dan modal usaha agar terlahir perempuan-perempuan hebat dalam bidang ekonomi.

PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Oleh: **Juliana Nasution**
Utusan Kota Medan

A. PENDAHULUAN

Al-Quran, sebagai pedoman hidup umat manusia, memberi perhatian cukup terhadap masalah perempuan. Hal ini cukup beralasan karena separuh lebih dari populasi manusia adalah perempuan. Perhatian Al-Quran terhadap perempuan, terutama adalah dalam rangka menghapuskan diskriminasi dan ketidakadilan yang kerap menimpa kaum perempuan dari masa ke masa.¹ Salah satu bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut tampak pada kasus-kasus kekerasan berbasis gender (KBG).²

Di antara kasus-kasus kekerasan berbasis gender, kasus pelecehan seksual menjadi kasus yang paling umum menimpa kaum perempuan, bisa di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Menurut hemat penulis, 1 dari 4 perempuan remaja dan 1 dari 6 perempuan dewasa muda di Indonesia mengalami kekerasan seksual yang didominasi kasus pelecehan seksual. Selain itu, 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual.

Dalam kasus pelecehan seksual, perempuan sebagai korban justru

¹One of the Purposes of the Millenium Development Goals (MDGs) is to pursue the gender equality and women empowerment to eradicate the gender gap. Herien Puspitawati, Jurnal Studi Gender & Anak Vol 5 No.1 Pusat Studi gender Stain Purwokerto, h. 17

²Kekerasan berbasis gender adalah tindakan kekerasan yang berlandaskan asumsi gender dan/atau seksual tertentu. Jika dalam tindak kekerasan di dalamnya memuat niatan atau maksud melecehkan korban berdasarkan asumsi gender dan seksual, itu disebut KBG.

kerap disalahkan sebagai biang timbulnya kasus pelecehan seksual, sebagai imbas dari pandangan *stereotype* terhadap perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan adalah sumber fitnah, tali setan, dan penggoda laki-laki. Pada gilirannya pandangan ini memunculkan perlakuan-perlakuan diskriminatif terhadap perempuan; perempuan dipasung di dalam rumah, dan jika terpaksa keluar rumah tidak boleh melewati jalan ramai, mesti berjalan di pinggir jalan, mesti menutupi seluruh tubuh, dan sebagainya.

Dari paparan di atas, penting sekali untuk menggali informasi Al-Quran tentang pelecehan seksual, karena Al-Quran sama sekali tidak menoleransi diskriminasi dan ketidakadilan.³ Untuk melengkapi pembahasan ini, penulis akan membincang pengertian dan jenis-jenis pelecehan seksual, bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam kasus pelecehan seksual. Disusul uraian bagaimana respons Al-Quran terhadap kasus pelecehan seksual, bagaimana Al-Quran meluruskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam kasus pelecehan seksual tersebut, serta solusi Al-Quran untuk memberantas pelecehan seksual.

B. MENGURAI TERMA PELECEHAN SEKSUAL

Terma 'pelecehan seksual' terdiri dari dua kata; pelecehan dan seksual. Dalam KBBI, kata 'pelecehan' diartikan 'proses, perbuatan, cara melecehkan'. Lalu kata 'melecehkan' sendiri diartikan 'memandang rendah; menghinakan; mengabaikan'.⁴ Sedangkan kata 'seksual' diambil dari kata 'seks' yang dapat berarti 'jenis kelamin; hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama; berahi'. Penambahan *-al* diujung kata 'seks' membentuk kata sifat, sehingga kata 'seksual' diartikan 'berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan'.⁵

³ Berbagai ketimpangan dan bias yang terjadi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, antara lain bersumber dari kurang tepatnya memahami teks Alquran dan hadis Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 13-14.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012) hlm. 802.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1245.

Dari uraian ini, pelecehan seksual dapat diartikan ‘perilaku atau perbuatan-perbuatan merendahkan atau menghina dari seseorang kepada orang lain terkait dalam hal-hal yang berkonotasi seksual antara seorang pria dengan seorang wanita’. Namun sebagaimana umumnya konstruksi sosial lainnya, tidak mudah mendefinisikan terma ‘pelecehan seksual’ ini secara tepat dan mengakomodasi seluruh peraturan.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif. Definisi lain dari pelecehan seksual adalah rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah.

Mengacu pada pendapat-pendapat ini, bentuk pelecehan seksual cukup luas. Perbuatan mulai dari, main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, rayuan seksual baik secara langsung maupun melalui media seperti surat, SMS, maupun surat elektronik, mengirim gambar, kartun, atau material seksual lainnya, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan berhubungan seksual sampai perkosaan dapat dinilai sebagai bentuk pelecehan seksual. Pelecehan juga dapat berupa komentar atau perlakuan negatif.

Namun penting menjadi catatan, dari beberapa pengertian di atas bahwa unsur penting dalam pelecehan seksual adalah adanya ketidakinginan atau penolakan (*unwelcome/unwanted*) dari sasaran pelecehan tersebut pada apapun bentuk-bentuk perhatian yang bersifat seksual. Sehingga bisa jadi perbuatan seperti siulan, kata-kata, komentar yang menurut budaya atau sopan santun (rasa susila) setempat adalah wajar, namun bila itu tidak dikehendaki oleh si sasaran perbuatan tersebut maka perbuatan itu dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual.

C. KETIDAKADILAN GENDER DALAM PELECEHAN SEKSUAL

Sebagaimana telah dikemukakan dalam definisi pelecehan seksual di atas, kasus pelecehan seksual bersifat sepihak atau satu arah. Pelecehan

itu timbul dari satu pihak yang menganggap dirinya memiliki kuasa atas orang yang menjadi sasaran perbuatan melecehkan tersebut. Oleh sebab itulah, pelecehan seksual lebih banyak menimpa perempuan dan anak-anak, karena mereka dianggap sebagai makhluk lemah oleh sebagian masyarakat. Dari sinilah, pelecehan seksual dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender, sebagai salah satu wujud dari ketidakadilan gender.

Perbedaan gender⁶ sesungguhnya merupakan hal biasa atau suatu kewajaran sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).⁷Akan tetapi, realitas di masyarakat menunjukkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan. Bentuk-bentuk ketidakadilan itu bisa berupa:

1. Marginalisasi terhadap perempuan. Marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Misalnya, perempuan tidak diberikan tempat untuk terlibat di ruang publik, domestifikasi peran perempuan.
2. Stereotip terhadap perempuan. Stereotip adalah pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Misalnya, cap perempuan nakal untuk perempuan yang pulang kerja malam atau berjalan di malam hari.
3. Subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi adalah pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Misalnya anggapan bahwa perempuan sekedar pelengkap daripada kepentingan laki-laki, sehingga tidak perlu sekolah tinggi.

⁶Konsep gender adalah sifat-sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social maupun kultural. Dalam Alquran identitas Gender meliputi istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, *damir* atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan kata sifat yang disandarkan kepada bentuk *muzakkar* dan *muannats*. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Tafsir Alquran Tematik*, hlm. 13-14.

⁷Konsep ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. secara sederhana, ketidakadilan gender juga dapat dikatakan pembedaan sikap terhadap jenis kelamin tertentu disebabkan oleh konstruksi sosial. Fajar Apriani, *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme*, hlm.1.

4. Beban ganda terhadap perempuan, misalnya seorang perempuan yang bekerja di luar rumah, masih diberikan tugas rumah tangga.⁸
5. Kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan ini bermacam-macam, termasuk di dalamnya perkosaan, penggerayangan, pelecehan, pemencaraan, dan KDRT.

Dalam kasus pelecehan seksual, kita dapat menemukan beberapa bentuk ketidakadilan gender ini. Pertama, pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekerasan terhadap perempuan dalam kategori kekerasan seksual.⁹ Kedua, sebagaimana dikemukakan di uraian sebelumnya, pelecehan seksual dapat bermula dari perasaan berkuasa atas perempuan atau lebih kuat daripada perempuan. Anggapan seperti ini merupakan bentuk dari subordinasi terhadap perempuan dengan menganggap mereka makhluk nomor dua atau sebagai pelengkap kebutuhan laki-laki belaka (*the second creation / the second sex*).¹⁰

Ketiga, ketika terjadi kasus pelecehan seksual, perempuan sebagai korban justru kerap disalahkan sebagai biang timbulnya pelecehan tersebut. Sebagian masyarakat cenderung percaya bahwa perempuan merupakan sumber fitnah, tali setan, dan makhluk penggoda. Keempat, pandangan *stereotype* ini kemudian memunculkan ketidakadilan gender lainnya berupa marginalisasi. Di sinilah muncul fatwa-fatwa aneh, seperti fatwa Ibnu Jauzi; perempuan tidak boleh keluar rumah. Jika terpaksa keluar rumah, tidak boleh berjalan di jalan raya dan pasar, mesti melalui jalan sunyi. Ketika berjalan tidak boleh di tengah jalan mesti di pinggir. Perempuan pun wajib menutup badan ketika keluar dan tidak boleh memakai wewangian karena dikhawatirkan akan menggoda laki-laki.

⁸ This research was conducted at the SDN teacher in Tembalang district city of Semarang. Calculation of the sample obtained 77 people, with details of the 49 female teachers, 28 teachers of men, drawn from the 15 SDN randomly. The result is task for living and work becomes a shared responsibility, but about the concept of children's education is the responsibility of the mother. Setia Irianto dan Eny Winaryati, *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* 2010, hlm.210.

⁹Setidaknya ada 15 bentuk kekerasan seksual. Beberapa dia antaranya adalah perkosaan, ancaman perkosaan, pelecehan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan aborsi, marital rape, prostitusi paksa.

¹⁰ Pandangan ini berawal dari mitos penciptaan perempuan, dipahami bahwa penciptaan Hawa adalah untuk melengkapi hasrat dan keinginan Adam. Nasaruddin Umar, *Teologi Jender* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), hlm. 156.

Dari sini, apabila terjadi pelecehan seksual kepada perempuan yang tidak memakai jilbab atau memakai pakaian minim, perempuan-perempuan ini yang akan disalahkan. Misalnya, saat marak kekerasan seksual terhadap perempuan tidak berjilbab di Sydney pada 2006 lalu, seorang tokoh Islam lokal kelahiran Mesir, Tajuddin al-Hilaly, mengumandangkan sikap mencengangkan di sebuah pengajian. Beliau menyamakan perempuan tidak berjilbab layaknya daging tak terbungkus yang pantas dimakan kucing.

Oleh karena itu menurut anggapan mereka, perempuan memang tidak pantas keluar rumah kecuali darurat. Pandangan ini pun akhirnya melahirkan bentuk ketidakadilan gender lainnya; pekerjaan rumah tangga adalah kewajiban perempuan. Perempuan diidentikkan dengan “sumur, dapur, kasur”. Pada akhirnya, meskipun perempuan diizinkan bekerja di luar rumah, mereka tetap berkewajiban untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga.

D. RESPONS AL-QURAN TERHADAP KASUS PELECEHAN SEKSUAL

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana respons Al-Quran terhadap kasus pelecehan seksual? Dalam Al-Quran terdapat satu ayat yang merupakan respons Allah secara langsung terhadap kasus-kasus pelecehan seksual yang kerap terjadi di Madinah oleh beberapa lelaki bejat terhadap perempuan-perempuan Madinah. Allah swt dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 59 berfirman,

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Istri-istri Nabi pernah keluar di saat malam untuk suatu keperluan. Sekelompok orang munafik melecehkan mereka (*yata'arradhuna lahunna*).

Mereka pun merasa terganggu dengan perlakuan itu, lalu mengadukan perbuatan tersebut. Ketika dipertanyakan, orang-orang munafik tersebut menjawab: Kami melakukannya hanya kepada wanita-wanita hamba sahaya. Lalu turunlah ayat tersebut di atas.¹¹

Riwayat ini menunjukkan di zaman Nabi pernah marak kasus pelecehan seksual, meskipun bentuk pelecehan seksualnya tidak dijelaskan secara spesifik. Sebagian menuturkan itu merupakan semacam ungkapan-ungkapan atau godaan-godaan. Merespons kejadian ini, turunlah perintah Tuhan agar perempuan-perempuan memakai jilbab untuk membedakan perempuan merdeka dengan budak, sesuai dengan jawaban orang-orang munafik tersebut.

Berdasarkan perintah ayat ini, pendukung paham stereotip perempuan memandang kasus pelecehan seksual terjadi akibat pakaian perempuan sebagaimana pemahaman sekilas terhadap ayat ini. Karena dilihat sekilas, ayat ini cenderung menyalahkan perempuan-perempuan sebagai sumber pelecehan seksual. Pasalnya ayat ini tampak tidak membebankan sesuatu kepada orang-orang munafik yang melakukan pelecehan, justru para perempuan kemudian dibebankan kewajiban memakai jilbab. Dari sini muncul pemahaman sebagaimana telah dikemukakan di atas, apabila ada perempuan yang tidak berjilbab dilecehkan, perempuan itu yang disalahkan kenapa keluar rumah tidak memakai kain penutup bernama jilbab.

Pemahaman tersebut kurang tepat dan tidak adil terhadap perempuan. QS Al-Ahzab: 59 ini tidak dapat dibaca secara sendiri tanpa memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Dua ayat sebelum ayat ini, QS Al-Ahzab: 57 dan 58¹², membincang larangan menyakiti Allah, Rasulullah

¹¹ Fatima Mernissi lebih jauh membicarakan konteks ayat ini turun. Menurut beliau kondisi Madinah saat itu cukup buruk. Islam sedang berhadapan dengan suasana perang dan tantangan dari penduduk sipil Madinah. Banyak janda dan anak-anak yatim tanpa perlindungan. Sementara itu, tradisi *Jahiliyah* melacurkan budak-budak masih cukup kental terutama oleh sebagian kaum munafik. Kasus pelecehan marak terjadi. Pada saat itu para budak dicari-cari oleh pria-pria bodoh yang mendekati mereka di jalan-jalan untuk dilecehkan. Pada saat itu, wanita merdeka yang keluar rumah tetap tidak mengenakan pakaian yang berbeda dengan para budak, sehingga tertukar dengan para budak yang akhirnya menjadi korban perlakuan yang sama. Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 231-232.

¹² Dua ayat berbunyi:

dan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan. Maka ayat inipun mesti dibaca dalam kerangka ini. Sebagaimana telah dijelaskan dalam sebab nuzul ayat ini, beberapa orang punya kebiasaan buruk mengganggu perempuan-perempuan Madinah.

Artinya, jika di dalam ayat ini para perempuan diperintahkan untuk berjilbab, itu bukan berarti ayat ini mempersalahkan mereka atas tindakan pelecehan seksual. Tetapi memerintahkan mereka untuk menjauhi sesuatu yang dapat menimbulkan tuduhan dan dugaan. Keberadaan ayat ini justru menegaskan bahwa tindak pelecehan seksual merupakan bentuk tindakan menyakiti dan mengganggu orang beriman (*iza'ul-mu'minin*),¹³ suatu tindakan yang dilarang dan disebut Allah sebagai satu perbuatan dosa yang nyata pada ayat sebelumnya.¹⁴

Dengan melihat sekaligus perintah berjilbab bagi perempuan dan larangan berbuat tindak menyakiti orang beriman, ayat menunjukkan cara pandang adil terhadap tindak pelecehan seksual. Pelaku pelecehan seksual dikecam dengan dosa, sementara sasaran perbuatan itu diminta untuk menjauhi hal-hal berbau fitnah. Ayat ini bukan untuk menyalahkan perempuan tetapi untuk menegaskan bahwa tindak pelecehan seksual merupakan dosa, apakah sasaran pelecehan tersebut perempuan berjilbab atau tidak. Namun, pesan Al-Quran sangat bijaksana agar orang-orang beriman menghindari lahan praduga dan fitnah dalam hal apapun termasuk dalam kasus ini.

E. REKONSTRUKSI QURANI ATAS KETIDAKADILAN GENDER PADA KASUS PELECEHAN SEKSUAL; SEBUAH ANALISIS

Uraian di atas telah menunjukkan beragam bentuk ketidakadilan

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَنَدِمْنَا عَلَيْهِمْ وَأَنَّمَا مُّجِبَاتُهُمْ

¹³Ini juga dapat dilihat dari penggunaan kata *yu'dzain* 'disakiti/diganggu' pada Al-Ahzab: 59

¹⁴Ayat sebelumnya, QS Al-Ahzab: 58, berpesan: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."

gender dalam dan akibat kasus pelecehan seksual, termasuk menggunakan perintah berjilbab dalam Al-Quran untuk menyalahkan perempuan tidak berjilbab dalam kasus pelecehan seksual. Data-fakta kasus pelecehan seksual yang terjadi di tengah masyarakat, tindak pelecehan seksual ini dapat terjadi bukan hanya pada perempuan muda, cantik, seksi dan tanpa jilbab, tetapi dapat menimpa semua kalangan perempuan, berjilbab dan tidak berjilbab, muda dan tua, dan sebagainya. Jadi, dalam tindak pelecehan seksual, tidak tepat jika menyalahkan model pakaian perempuan semata lalu mengabaikan pelakunya. Sikap ini bertentangan dengan sikap Al-Quran yang justru dengan tegas mengecam si pelaku.

Sikap menyalahkan perempuan dalam kasus pelecehan seksual ini berangkat dari pandangan stereotip terhadap perempuan. Sikap ini tampak telah berakar-berurat di dalam masyarakat. Masyarakat yang ditemui Al-Quran juga merupakan masyarakat yang memiliki pandangan stereotip terhadap perempuan. Ini dapat dilihat sekilas dari gambaran Al-Quran tentang tradisi buruk *Jahiliyah*,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْرٌ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya.” (QS An-Nahl: 58-59)

Perempuan dinilai sebagai sebuah keburukan dan sumber bencana. Al-Quran menilai perilaku mereka itu sebagai perilaku buruk. (QS An-Nahl: 59) Tetapi oleh sebagian masyarakat perilaku ini tetap dipelihara. Bahkan sikap ini kadang diklaim sebagai sikap yang Qurani dan Islami; seperti anggapan bahwa perempuan adalah aurat sehingga tidak boleh beraktivitas di ruang publik, perempuan adalah tali setan, dan perempuan adalah sumber fitnah terbesar, sehingga mereka harus berada di rumah.

Tentu sikap ini sangat bertentangan dengan semangat Al-Quran. Mari kita lihat dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 30 dan 31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ بخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ
جُيُوبِهِنَّ ۗ ...

Perintah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dalam kedua ayat ini tidak hanya ditujukan kepada perempuan, tetapi juga ditujukan kepada laki-laki. Artinya, kalau memang perempuan adalah sumber fitnah bagi laki-laki, demikian pula laki-laki merupakan sumber fitnah bagi perempuan, karena itu mereka disuruh sama-sama menundukkan pandangan, bukan salah satunya saja.

Bentuk lain ketidakadilan yang menimpa perempuan dalam kasus pelecehan seksual adalah, dalam kasus ini perempuan dilecehkan dalam arti direndahkan dan dihinakan, dianggap lebih lemah daripada laki-laki dan dinilai sebagai pelengkap kebutuhan seksual laki-laki.¹⁵ Sikap seperti ini masih banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat, yang memandang perempuan sebagai alat pemuas kebutuhan seksual semata, sehingga mereka kerap digoda, dicumburayu, disiul-siul, dilawan berkomentar seks, dikirim konten pornografi, sampai ditawarkan atau dipaksa melayani seks.

Anggapan perempuan sebagai alat pemuas syahwat laki-laki juga tampak pada aturan-aturan fikih. Misalnya, larangan bagi perempuan untuk menolak permintaan hubungan seksual dari suami, dan kebolehan bagi suami menceraikan atau mempoligami istrinya apabila si istri tidak lagi mampu melayani kebutuhan seksual si suami. Tentu pemahaman ini kurang tepat karena semangat Al-Quran adalah mensejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kebutuhan seksual. Perempuan diciptakan untuk laki-laki dan laki-laki diciptakan untuk

¹⁵Tujuan penciptaan perempuan tidak bisa dikatakan untuk melengkapi hasrat dan keinginan laki-laki, sebagaimana pemahaman yang berkembang secara universal didalam masyarakat pra-Islam. Nasaruddin Umar, *Teologi Jender*, hlm. 156.

perempuan. Al-Quran mengatakan, perempuan adalah pakaian bagi laki-laki, dan laki-laki adalah pakaian bagi perempuan.¹⁶

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Ketidakadilan akibat kasus-kasus pelecehan seksual ini juga dirasakan oleh perempuan dengan munculnya fatwa-fatwa atau kebijakan-kebijakan yang memarginalkan perempuan. Misalnya domestifikasi perempuan, yang diklaim berdasarkan QS Al-Ahzab: 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ...

Gagasan pemingatan perempuan ini bertentangan dengan berbagai ayat lain yang justru mendukung kebebasan perempuan. QS An-Nisa': 32 menegaskan, "Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan."¹⁷

... لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ...

Gagasan pemasangan perempuan juga bertentangan dengan kondisi perempuan di zaman Nabi. Istri-istri para sahabat dan generasi setelah mereka bukanlah perempuan-perempuan tahanan rumah, yang tidak keluar dari rumah kecuali ke kuburan. Kalau ditelaah kembali keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas.

Sejarah Al-Quran juga menginformasikan kepada kita beberapa figur perempuan yang memiliki peran dan kemandirian di ruang publik. Dalam bidang politik, Al-Quran mengenalkan Ratu Balqis (QS An-Naml:23) Dalam bidang ekonomi, tersebut dua putri Nabi Syu'aib (QS Al-Qashash:23). Al-Quran juga merekam Ibunda Maryam ketika melawan arus tradisi masyarakat. (QS Ali Imran:36) Al-Quran juga mengkisahkan perjuangan

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: Panjimas, 1999), hlm.255.

¹⁷ Istilah ini juga terdapat dalam QS. Ali Imran : 195. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 2* (Jakarta:Lentera Hati,2005), hlm.300.

luar biasa para perempuan di sekeliling Nabi Musa melawan kedigdayaan Fir'aun. (QS Al-Qashash: 7-13)

Dari sini, jelas perempuan diperbolehkan keluar rumah. Perempuan tidak boleh dipersalahkan apabila terjadi pelecehan seksual sebab mereka keluar rumah. Karena data-fakta kekerasan dan pelecehan seksual di tengah masyarakat kita sendiri justru sering terungkap ketika seorang perempuan tinggal sendirian di dalam rumah. Pelecehan seksual tidak berhubungan sebab-akibat dengan kebolehan perempuan keluar rumah. Perempuan tidak boleh dilarang keluar rumah dengan alasan meminimalisir tindak pelecehan seksual.

Terakhir, Al-Quran mengakui perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan tetapi Al-Quran tidak menolerir pembedaan (*discrimination*) antara keduanya. Perilaku *Jahiliyah* yang membedakan laki-laki dan perempuan ini ditentang keras oleh Islam. Al-Quran mendeklarasikan kesejajaran kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai ayat. Al-Quran mengakui eksistensi perempuan sebagaimana laki-laki.¹⁸ Perempuan, sebagaimana laki-laki, adalah hamba (Az-Dzariyat:56) dan khalifah (Al-An'am:165) Allah di muka bumi.¹⁹ Allah berfirman,

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Istilah *Ba'dhumum min ba'dh* atau *ba'dhukum min ba'dh* ditemukan dalam banyak tempat, antara lain wahyu wahyu ilahi berbicara tentang asal kejadian manusia (QS. Ali Imran:195) yang mengandung arti bahwa baik laki-laki maupun perempuan lahir dari sebagian laki-laki dan sebahagian perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar Kitab Ilmiyyah, 2006), hlm. 137.

¹⁹ Nasarudin Umar, *Teologi Jender*, hlm. 156.

kemanusiaan dan derajat antara mereka, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikit pun ganjaran yang kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.²⁰

Kalau diatas istilah yang dibicarakan ini dijadikan sebagai alasan pengabulan doa laki-laki dan perempuan, maka istilah tersebut dalam ayat ini dapat juga dipahami sebagai penjelasan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan di sisi Allah dalam hal-hal yang dibicarakan oleh ayat ini, yakni bahwa keduanya sama pada keterlibatan berhijrah,²¹ diusir dari kampung halaman, disakiti pada jalan Allah, berperang dan yang dibunuh, dan sama pula dalam hal kepastian akan ditutup Allah kesalahan-kesalahan mereka dan dimasukkan kedalam sungai-sungai dibawahnya.²²

F. PENUTUP

Fenomena maraknya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan bukan kesalahan satu pihak tertentu semata. Sangat tidak tepat menjadikan perempuan sebagai kambing hitam atas maraknya kasus-kasus pelecehan seksual di tengah masyarakat kita, dengan mewajibkan mereka menjadi tahanan rumah dan membatasi gerak mereka di ruang publik. Sangat tidak bijak menyalahkan perempuan korban pelecehan seksual hanya karena mereka tidak memakai jilbab atau model pakaian tertentu.

Sikap Al-Quran terhadap kasus pelecehan seksual adalah memerintahkan perempuan untuk berpenampilan berbeda dengan wanita-wanita yang pada saat itu 'secara terpaksa dikorbankan' dalam pelecehan. Tetapi sangat tidak tepat kalau dikatakan Al-Quran menyalahkan perempuan atas kejadian ini, karena perintah memakai jilbab ini diletakkan satu paket dengan kecaman Al-Quran terhadap orang-orang yang menyakiti

²⁰ Abu Ja'far at-Thabary, *Jami' Bayan fi Ta'wil Quran* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000) h. 486-488

²¹ Ummu Salamah bertanya kepada Nabi, mengapa yang disebut dalam berhijrah hanya laki laki?. Nabi Menjawab perempuan akan mendapat ganjaran pahala sesuai dengan apa yang dia kerjakan sama seperti laki-laki. Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyki, *Tafsir Quranul Azhim* (Beirut: Dar Kitab Al-Ilmiyyah, 2004) h.421

²² Abu Thayyib, *Fathul bayan fi Maqosidi Quran* (Beirut: Maktabah Isriyyah, 1992) h. 404

orang-orang beriman. Bukan menyalahkan perempuan, justru Al-Quran mempertegas kalau tindak pelecehan seksual tersebut merupakan bentuk *idz`ul-mu`minin* (menyakiti/mengganggu orang mukmin) yang disebut Allah sebagai satu tindak dosa yang nyata.

Hal ini semakin dipertegas dengan membaca uraian-uraian Al-Quran dalam mencegah pelecehan dan mengkritik ketidakadilan dalam dan akibat pelecehan. (1) Al-Quran mengecam pandangan stereotip terhadap perempuan yang menganggap mereka sebagai sumber fitnah. Al-Quran justru memerintahkan perempuan, sebagaimana laki-laki, untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. (2) Al-Quran tidak membenarkan subordinasi perempuan. Dalam pandangan Al-Quran, perempuan adalah pakaian bagi laki-laki, dan laki-laki adalah pakaian bagi perempuan. (3) Semangat Al-Quran juga bertentangan dengan praktik marginalisasi perempuan. Dalam Al-Qurandiceritakan berapa figur perempuan yang memiliki peran dan kemandirian di ruang publik. (4) Pada akhirnya, kita membaca deklarasi tegas Al-Quran terkait kesejajaran kedudukan laki-laki dan perempuan.

KESETARAAN GENDER: Reformasi Peran Perempuan Dalam Ranah Publik

Oleh: Bagus Ramadi
Utusan Langkat

A. PENDAHULUAN

cara universal dan prinsipil manusia di ciptakan mempunyai kedudukan yang setara atau sederajat. Kesetaraan itu jelas didemonstrasikan Alquran dalam bentuk yang universal. Sehingga Islam menganut asas universal dalam memposisikan kedudukan laki-laki dan perempuan. Sebagai agama yang universal, Islam mengandung ajaran yang utuh berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antara manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alam.¹

Aspek kehidupan manusia itu mencakup dua hal, pertama aspek teologis dan kedua aspek sosiologis. Aspek teologis² (*hablum minallah*) dan aspek sosiologis (*hablum minannas*), dalam aspek sosiologis termasuk di dalamnya hubungan dengan alam maupun makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. Tetapi faktanya hal tersebut tidak berjalan sesuai petunjuk Alquran, baik dalam aspek teologis maupun sosiologis. Tetapi hal yang paling jelas terlihat adalah dalam aspek sosiologis karena berhubungan dengan manusia.

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik; Tafsir Al-Maudu'i; Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 13-14.

² Aspek teologis terkait dengan keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah Sang Pencipta. Tidak ada yang dapat mengetahui kadar keimanan dan ketakwaan seseorang kecuali dirinya dan Allah Swt. Untuk itu asumsi awal penulis sesuai dengan pengamatan di beberapa tempat, masjid-masjid masih sunyi terutama saat shalat fardhu, kurang maksimalnya pemanfaatan masjid sebagai sentral syiar Islam, pendidikan agama dan tempat menuntut ilmu agama serta kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mendkawahkan Islam.

Dalam aspek sosiologis yaitu terkait hubungan dengan sesama manusia lebih tepatnya lagi antara laki-laki dan perempuan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan Alquran yaitu keadilan dan kesetaraan. Berbagai ketimpangan dan bias yang terjadi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, antara lain bersumber pada kurang tepatnya memahami teks Alquran dan hadis Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam.³

Pemahaman teks yang kurang tepat tersebut menyebabkan terjadinya superioritas laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dianggap menjadi manusia nomor dua (*second number*), manusia kelas dua (*second class*), manusia pelengkap dan berbagai perumpamaan yang menunjukkan bahwa kedudukan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki. Imperioritas perempuan tersebut membuat mereka (perempuan) kurang diberikan peran maksimal dalam sektor publik. Padahal peran dan kemampuan perempuan belum tentu lebih rendah atau kurang maksimal dari pada laki-laki.

Berangkat dari paparan di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikannya dalam bentuk makalah. Untuk itu dalam menguraikan permasalahan tersebut penulis membuat judul yaitu “Kesetaraan Gender: Reformasi Peran Perempuan dalam Ranah Publik”. Dari judul tersebut penulis merumuskan masalah dengan dua pertanyaan, *Pertama*: Bagaimana kedudukan perempuan perspektif Al-quran? *Kedua*: Bagaimana mewujudkan peran perempuan dalam ranah publik? Dua rumusan masalah tersebut yang akan penulis uraikan dalam makalah ini.

B. KEDUDUKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF ALQURAN

Al-quran sebagai kitab suci sekaligus sumber dari segala sumber hukum memiliki aturan yang lengkap dan terperinci tentang kehidupan manusia terutama yang berkaitan dengan persamaan hak laki-laki dan perempuan. Dalam istilah saat ini, persamaan tersebut dinamakan kesetaraan gender.⁴ Dalam pandangan Fajar Apriani, di Indonesia gender

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik; Tafsir Al-Maudu'i; Kedudukan dan Peran Perempuan*, hlm. 13-14.

⁴ Hemat penulis, kesetaraan gender adalah sebuah usaha dalam mensejajarkan peran dan hak laki-laki dan perempuan bukan terkait jenis kelamin. Kecuali

mendapatkan perhatian besar. Dengan kata lain gender menjadi industri besar dalam sejarah Indonesia saat ini.⁵

Dalam penelitian Setia Iriyanto dan Eny Winaryati, yang meneliti perilaku guru SDN di daerah Tembalang kota Semarang, berdasarkan kalkulasi sampel sebanyak 77 orang, dengan 49 guru perempuan dan 28 guru laki-laki dari 15 SDN secara acak. Hasil studi menemukan eksistensi gender memandang kemampuan mengakses peluang pendidikan keduanya (guru laki-laki dan perempuan). Peluang untuk mengakses informasi guru perempuan relatif lebih rendah dari pada guru laki-laki.⁶

Dalam Alquran identitas gender meliputi istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, *dhamir* atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan kata sifat disandarkan kepada bentuk *muzakkar* dan *mu'annats*.⁷

Keumuman pemaknaan tersebut menunjukkan kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan, kecuali pada wilayah-wilayah khusus seperti dalam keluarga. Dalam keluarga laki-laki memiliki superioritas, hak kepemimpinan keluarga dipegang oleh laki-laki kecuali karena alasan-alasan yang dibenarkan syariat⁸. Sedangkan wanita hanya “rakyat” atau “masyarakat” dalam keluarga yang harus patuh pada pemimpinnya. Hal ini sesuai firman Allah Swt, sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي

dalam wilayah-wilayah yang telah ditetapkan dalam Alquran misalnya keluarga dan lain sebagainya.

⁵ Fajar Apriani, *Dalam Makalahnya yang berjudul “Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme”*, hlm. 1

⁶ Setia Iriyanto dan Eny Winaryati, *Dalam Penelitiannya yang di Publikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, (2010), hlm. 210.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik; Tafsir Al-Maudu'i; Kedudukan dan Peran Perempuan*, hlm. 13-14.

⁸ Misalnya laki-laki tidak mampu bekerja karena memiliki penyakit, kekurangan secara fisik, tidak mampu menjalankan tugas kepemimpinan di dalam rumah tangga, sehingga istri boleh mengambil status kepemimpinan keluarga meskipun begitu harus memiliki izin dari suami.

تَخَافُونَ نَشْوَاهُمْ فَعِظُوهُمْ وَأَهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُمْ فَإِنَّ
أَطَعْنَاكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْنَ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”⁹ (Q.S. an-Nisa: 34).

Dalam literatur yang penulis baca, asbabun nuzul ayat tersebut mencerminkan kehidupan dalam konteks keluarga.¹⁰ Istri dilarang *nusyuz*¹¹ kepada suami dengan alasan yang apapun kecuali yang dibolehkan syariat dan Allah juga memberikan tips kepada suami dalam mengatasi istri yang *nusyuz*.

Terkait dengan kedudukan dan peran perempuan, ada beberapa penegasan ayat tentang kedudukan dan peran perempuan dalam Alquran yaitu:

1. Kesetaraan Asal Penciptaan

Menurut Nasaruddin Umar, di dalam Alquran tidak dijumpai ayat-

⁹ Kementerian Agama RI, *Alquranul Karim* (Depok: Sabaq, 2009), hlm. 84.

¹⁰ Dalam keluarga laki-laki sebagai pemimpin, istri tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya. Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

¹¹ Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Suami diberikan wewenang untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya, dan cara menghadapi istri yang nusyuz dengan cara haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

ayat yang secara rinci menceritakan asal-usul penciptaan perempuan. Kata Hawa/Eva yang dipersepsikan sebagai nama istri Adam sama sekali tidak pernah di temukan dalam Alquran. Bahkan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki pun masih dipertanyakan oleh sebagian orang.¹²

Keumuman ayat tersebut membuat perbedaan dikalangan ulama dalam memahami proses penciptaan perempuan. Ada sebagian ulama yang memahami proses penciptaan perempuan dari hadits Nabi yang cukup masyhur, intisari hadits tersebut menyebutkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.¹³ Menurut hemat penulis bahwa hadits tersebut sebuah perumpamaan bahwa perempuan memiliki hati dan perasaan yang sensitif, sehingga untuk meluruskannya atau membimbingnya harus dilakukan dengan cara perlahan dan penuh kelembutan sehingga perlahan ia akan lurus (patuh).

Manusia di ciptakan dari sumber yang sama. Hal ini ditegaskan Allah dalam beberapa ayat tentang penciptaan manusia seperti dalam firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ
تَمَّتُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).” (Q.S. al-An’am: 2)

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa penciptaan manusia dari tanah. Tidak ada kalimat yang menjelaskan bahwa hanya laki-laki atau perempuan saja yang diciptakan Allah dari tanah. Bahkan kematian manusia pun telah Allah tetapkan setelah manusia diciptakan. Begitu juga dengan beberapa ayat lain tidak ada ayat yang menyebutkan perbedaan penciptaan manusia.¹⁴

¹² Nasaruddin Umar, *Teologi Jender; Antara Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), hlm. 156.

¹³ Maksudnya adalah tulang rusuk Nabi Adam di ambil untuk menciptakan Hawa.

¹⁴ Q.S. Al-An’am: 98, Q.S. al- A’raf: 12, Q.S. al-Hajj: 5, dll.

2. Kesetaraan Tujuan Penciptaan

Selain asal penciptaan manusia sama, Allah juga menciptakan manusia daengan tujuan yang sama. Adapun tujuan penciptaan manusia menurut Alquran antara lain:¹⁵

- a. Sebagai khalifah, hal ini dapat dilihat dari ayat:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-An’am: 165).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan istilah *ba’dhuhum min ba’dh* atau *ba’dukhum min ba’dh* di temukan dalam banyak tempat, antara lain ketika wahyu-wahyu Ilahi berbicara tentang asal kejadian manusia misalnya (Q.S. Ali Imran: 195), yang mengandung arti bahwa laki-laki dan sebahagian perempuan yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan.¹⁶

- b. Sebagai hamba, seperti dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. al-Dzariyat: 56).

- c. Sebagai manifestasi dari komitmen Tuhan yang menciptakan hamba-Nya dalam keadaan berpasang-pasangan.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender; Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, hlm. 156

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 300

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Q.S. al- Dzariyat: 49).

Dalam paparan di atas, menunjukkan kesetaraan kedudukan perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikit pun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.¹⁷

Oleh karenanya tidak tepat apabila dikatakan bahwa Islam mengeksploitasi perempuan dan tidak mendukung kesetaraan gender. Justru Islam satu-satunya agama yang memuliakan dan mengangkat derajat perempuan di dunia. Sebagaimana anggapan lama yang masih sering kita dengar bahwa perempuan diciptakan hanya untuk melayani laki-laki.

Anggapan itu di bantah oleh Nasarudin Umar yang menyatakan jelas bahwa tujuan penciptaan perempuan tidak bisa dikatakan untuk melengkapi hasrat dan keinginan laki-laki, sebagaimana pemahaman yang berkembang secara universal di dalam masyarakat pra-Islam.¹⁸ Sebagaimana pandangan orang-orang pra-Islam (janiliah) yang memandang rendah dan hina keberadaan perempuan.

C. MEWUJUDKAN KESETARAAN PERAN PEREMPUAN DALAM RANAH PUBLIK

Selain berperan besar dalam kehidupan rumah tangga untuk mengatur, mengelola, mendidik anak dan melayani suami. Perempuan juga memiliki hak dan kesempatan untuk tampil dalam ranah publik. Sebab ada beberapa hal yang kemampuan wanita sangat dibutuhkan, misalnya menjadi guru, bidan, perawat atau yang dibutuhkan oleh negara misal untuk mengisi 25% kursi di DPR sebagaimana amanat undang-undang.

Tidak dapat dipungkiri banyak pandangan negatif yang muncul ketika perempuan terlibat aktif dalam hubungan kemasyarakatan (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dll) walau demikian tidak kalah banyak

¹⁷ *Ibid*, hlm. 300.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender; Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, hlm. 156.

sisi positif bila perempuan ikut andil dalam urusan kemasyarakatan tersebut, yang jelas ketika hadirnya perempuan akan menciptakan keseimbangan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan mewujudkan kehidupan yang aman dan sejahtera harus melibatkan semua pihak termasuk perempuan.

Jadi jangan ada lagi kalimat “perbudakan” kaum perempuan karena sudah saatnya wanita merdeka untuk tampil bersama laki-laki. Fatima Mernissi berpendapat, persamaan bangsa, umat Islam, tidak akan terwujud tanpa melarang perbudakan dan terutama perbudakan wanita yang jelas sangat melanggar.¹⁹

Persamaan itu jelas terlihat dalam firman Allah berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁰ (Q.S. at-Taubah: 71).

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kebersamaan orang-orang yang beriman, saling tolong menolong dan saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah keburukan maka Allah menjamin rahmat-Nya akan hadir bersama orang-orang yang beriman.

Untuk menilai kemuliaan seseorang bukan di ukur dari harta, pangkat dan status sosial tetapi dari tingkat keimanan seseorang yang akan menentukan kedudukan dan kebaikan hidup serta akan diberikan balasan pahala yang besar, seperti dalam firman Allah berikut:

¹⁹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 231-232.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Alquranul Karim*, hlm. 198.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”²¹ (Q.S. an-Nahl: 97).

Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai dengan keimanan yang kuat. Hamka dalam tafsirnya menyebutkan permohonan orang-orang yang beriman Allah sambut dengan firman-Nya yang tegas “Aku tidak menyia-nyiaikan amal orang-orang yang beramal diantara kamu”, inilah jawaban yang jitu dari Tuhan. Bahwasannya tidak dilengahkan saja oleh Tuhan.²²

Beramal itu tidaklah diberatkan kepada laki-laki saja. Perempuan juga memiliki hak dan kewajiban, seperti laki-laki yang memiliki hak dan kewajiban. Yang setengah adalah dari yang setengah. Artinya segala amal besar masyarakat adalah perpaduan kerja keras laki-laki dan kerja halus perempuan. Di dalam rumah tanggapun demikian. Si suami bekerja keluar mencari nafkah, si istri bekerja di rumah menjaga ketenteraman dalam rumah tangga. Kita ibaratkan pula dengan membangun masjid bergotong royong, laki-laki bertukang dan perempuan memberi makanan.²³

Untuk mewujudkan kesetaraan peranan perempuan dalam ranah publik, penulis memberikan solusi yang tepat yaitu sebagai berikut:

1. Reinterpretasi Ayat-ayat Gender

Reinterpretasi penafsiran ulang terhadap ayat-ayat gender sangat diharapkan mampu merubah pola pemahaman klasik yang identik menafsirkan ayat secara tekstual. Untuk memahami ayat tidak bisa hanya berlandaskan pada teks tetapi juga konteks kekinian dan kondisi

²¹ *Ibid*, hlm. 278.

²² Hamka, *Tafsir AL-Azhar*; Juz IV (Jakarta: Panjimas, 1999), hlm. 255.

²³ *Ibid*, hlm. 255.

sosiologis masyarakat, sebab Alquran bukan kitab jaman dulu tetapi kitab yang *rahmatan lil'alamin* berlaku sepanjang zaman.

2. Pemberdayaan Perempuan

Perempuan harus diberikan kesempatan untuk berkarir di semua sektor kehidupan kecuali dalam sektor yang memang dilarang oleh syariat. Dengan demikian akan terlihat peranan wanita yang menonjol. Bukan berarti harus bersaing dengan laki-laki tetapi sejalan seirama agar tercipta perpaduan dan persatuan yang baik, yang dapat mengantarkan pada kehidupan yang tenteram dan sejahtera.

3. Kesempatan Berkarir

Untuk memberikan kesempatan perempuan untuk berkarir perlu kerjasama semua pihak. Terkadang bukan hanya masyarakat tetapi perusahaan atau tempat-tempat yang dapat memberikan kesempatan perempuan berkarir justru tidak menginginkan keberadaan perempuan sehingga perempuan hanya terkungkung dalam wilayah domestik (rumah).

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan:

1. Kedudukan perempuan dalam perspektif Alquran sama dengan laki-laki. Alquran secara tegas tidak ada membedakan kedudukan perempuan dan laki-laki terutama dalam ranah publik. Kecuali kedudukan dalam rumah tangga, sebab Alquran dengan tegas mengatakan dalam konteks berkeluarga suami adalah pemimpin bagi istri dan keluarganya untuk itu istri harus patuh dan tunduk pada suami.
2. Untuk mewujudkan kesetaraan peran perempuan di ranah publik perlu usaha bersama laki-laki dan perempuan. Reinterpretasi pemahaman ayat-ayat gender menjadi hal penting dalam mempengaruhi pola pemikiran kebanyakan masyarakat dan ulama yang bias gender. Pemberdayaan dan memberikan kesempatan berkarir bagi perempuan juga dapat mendorong terwujudnya kesetaraan gender dalam ranah publik.

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM KONSEP ISLAM: Sebuah Renungan Kaum Feminisme Abad Modern

Oleh: Adilla Putri
Utusan Dairi

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama keadilan. Banyak teks-teks keagamaan yang mengusung konsep keadilan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai *mukallaf* dalam kaitannya sebagai hamba Allah Swt. Di antara teks-teks keagamaan tersebut berkaitan dengan penciptaan manusia sebagai khalifah, yang harus mempertanggungjawabkan bumi kepada sang *Khalik*.

Namun, di sisi lain ternyata terdapat juga teks-teks keagamaan yang seolah-olah menolak konsep *al-musawwah*, yang pada akhirnya teks-teks tersebut menjadi senjata bagi para orientalis untuk menyudutkan Islam. Bahkan tidak sedikit dari umat Islam sendiri yang tidak berhasil memahami secara utuh teks-teks keagamaan tersebut dan akhirnya ikut terseret mendeskreditkan perempuan. Diantaranya ada sebuah hadist yang mempersamakan wanita dengan hewan, yaitu anjing dan keledai dalam hal menjadi penyebab rusakny salat laki-laki (al-Hadist).

Jika kita lihat dalam konteks keindonesiaan, isu jender menjadi suatu cerita yang tidak pernah berakhir. Kaum feminis hingga saat ini terus memperjuangkan hak-hak perempuan agar dipersamakan dengan laki-laki dalam berbagai aspek karena merasa adanya ketidakadilan gender dan ketimpangan sosial.

Padahal sejatinya Islam berabad-abad silam telah mengusung kesetaraan dan keadilan jender. Tuduhan orientalis yang mengatakan bahwa Islam tidak pro jender dibantah dengan fakta sejarah bahwa justeru Islam lah yang mengangkat harkat dan derajat perempuan yang begitu hina dan rendah pada masa jahiliyah.

Dengan demikian, agar ketimpangan dan bias gender yang terjadi dalam masyarakat tidak terus-terus menjadi alasan kaum orientalis dan feminis menyudutkan Islam, penulis merasa perlu membuat tulisan dengan judul “**Kedudukan Perempuan Dalam Konsep Islam: Sebuah Renungan Kaum Feminisme Abad Modern**”.

B. KONSEP JENDER DALAM ISLAM

Secara etimologi, jender diartikan jenis kelamin.¹ Para ahli mengartikan jender yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi peran dan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan *sex* yang membedakan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis.

Dalam al-Quran identitas jender meliputi istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, *dhamir* atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan kata sifat yang disandarkan kepada bentuk *muzakkar* dan *mu'annas*.²

Dengan demikian dapat kita fahami bahwa jender merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan.

Jender mendapat perhatian yang cukup besar di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa jender menjadi sebuah industri besar dalam sejarah sosial kontemporer Indonesia.³ Dalam perkembangan selanjutnya, berkaitan dengan jender muncul istilah keadilan jender dan kesetaraan jender. Pada prinsipnya tidak ada persoalan ketika membicarakan peran jender dan keadilan jender. Namun akan menjadi sebuah masalah besar jika muncul kesenjangan sosial akibat tidak terlaksananya keadilan jender dalam masyarakat. Hal ini lah yang akhirnya menjadi pemicu munculnya aksi

¹ Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 439.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Quran Tematik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 13-14.

³ Fajar Apriani, *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme*, hlm. 1

kaum feminis di tengah masyarakat dengan maksud menyuarakan keadilan gender khususnya bagi perempuan yang dianggap sebagai *second class*. Pelbagai ketidakadilan jender yang muncul di tengah masyarakat menurut kaum feminis diantaranya, marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan, dan lain-lain.

Islam sebagai agama yang sempurna sebenarnya telah meletakkan dasar-dasar persamaan dan keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan dalam posisi sebagai hamba Allah Swt. Hal ini terlihat dari firman Allah Swt dalam pada QS. Ali-Imran: 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
لَا أَكْفِرُنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, yang berperang, dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”⁴

At-Thabari menjelaskan kalimat *fastajaaba lahum rabbuhum annii laa udhii'u 'amala 'aamili min kum min dzakarini au untsa ba'dhukum min ba'adh* yaitu bahwa Allah Swt mengijabah bagi siapa yang berdoa, dengan menggambarkan bahwa siapa pun yang berdoa maka mereka sesungguhnya telah memohon kepada Tuhan mereka, maka dengan itu Tuhan tidak akan menyalahkan amalan yang mereka kerjakan,

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya : Special For Woman* (Jakarta: Sygma Examedia, 1987), hlm. 76.

maksudnya amalan berupa kebaikan, baik yang beramal itu laki-laki maupun perempuan.⁵

Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan kalimat *ba'dhukum min ba'adh* menjelaskan kalimat ini mengandung arti bahwa laki-laki maupun perempuan lahir dari sebagian laki-laki dan sebahagian perempuan yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan.⁶ Ibnu Katsir menafsirkan *ba'dhukum min ba'adh* maksudnya adalah kamu semuanya (baik laki-laki maupun perempuan) memiliki kedudukan yang sama antara satu dengan yang lain.⁷ Ditambahkan oleh ar-Razi bahwa persamaan tersebut terkait balasan yang akan didapatkan oleh laki-laki dan perempuan, jika mereka melakukan ketaatan akan mendapat pahala dan jika melakukan kemaksiatan akan mendapatkan hukuman (dosa).⁸

Terkait QS. Ali-Imran : 195 di atas Hamka juga memberi komentar bahwa ayat tersebut menerangkan bentuk persamaan laki-laki dan perempuan dalam hal amal. Beliau mengatakan bahwa beramal tidak hanya diberatkan kepada laki-laki saja, tetapi juga kepada perempuan, karena keduanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama.⁹

Dalam ayat lain Allah Swt juga berfirman, yaitu QS. Al-Isra' : 70

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.¹⁰

⁵ Abu Ja'far At-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Quran*, Juzu' IV (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), hlm. 486.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 300.

⁷ Abu al-Fudai al-Hafiz Ibn Katsir ad-Dimasqy, *Tafsir al-Quran al-Adzhim*, Juzu' I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 2004), hlm. 421.

⁸ Fakhru ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Juzu' IX (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1420 H), hlm. 151.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juzu' IV (Jakarta: Panjimas, 1999), hlm. 255.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 289.

Para mufassir menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek kemuliaan. Kata *bani adam* dalam ayat ini bersifat ‘*amm*’ atau umum, tidak ditujukan hanya kepada laki-laki saja tetapi juga pada perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah yang sama-sama diberi kemuliaan oleh Allah Swt. Lebih lanjut *mufassirin* mengatakan ayat ini sekaligus menjadi isyarat bahwa perempuan adalah *partner* laki-laki, begitu juga sebaliknya, dalam hal beramar *ma’ruf nahi munkar*. Sebagaimana juga ditegaskan Allah dalam QS. At-Taubah : 71

Dengan demikian hemat penulis kedua ayat di atas berusaha mengikis pemahaman dan anggapan yang menyatakan Islam membedakan antara laki-laki dan perempuan secara utuh. Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam hal penciptaan, kemuliaan, mendapatkan rezeki dari Allah, mendapatkan ganjaran terhadap amal yang dilakukan dalam rangka mengesakan Allah Swt, dan dalam hal mendapatkan keampunan dari Allah Swt.

Sejarah mencatat sebelum hadirnya Islam sebagai agama penuh rahmat, perempuan menjadi sasaran ‘empuk’ laki-laki. Harkat dan martabat perempuan nihil sama sekali. Perempuan dianggap sebagai aib keluarga. Bahkan dalam al-Quran diceritakan bahwa orang-orang jahiliyah dahulu, ketika mengetahui istrinya melahirkan anak perempuan, maka wajah mereka menjadi hitam dan penuh kebencian, lalu selanjutnya mereka melakukan tindakan tidak waras yaitu membunuh bayi perempuan mereka dalam keadaan hidup.

Perempuan zaman jahiliyah juga tidak mempunyai kekuatan apa pun. Perempuan adalah manusia kelas dua yang suaranya tidak didengar, keputusannya tidak berarti apa-apa, mereka hanya bertugas menjadi “pelayan” laki-laki. Perempuan pada saat itu benar-benar termarginalkan.

Hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat ketika itu, menjadikan kedudukan perempuan berada pada posisi seharusnya. Islam datang membawa kebahagiaan bagi kaum perempuan. Kedudukannya dipersamakan dengan laki-laki, harkat dan martabatnya diangkat dan perempuan bukan lagi manusia kelas dua yang tersisihkan.

Di antara alasan kuat kehadiran Islam mampu mengangkat derajat perempuan yaitu bahwa Islam menolak dengan tegas tuduhan bahwa

perempuan (Hawa) lah yang menjadi penyebab keluarnya—karena telah menggoda—Nabi Adam a.s dari surga. Tuduhan ini dibantah oleh al-Quran surah al-Baqarah: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya berada di sana (surga). Dan Kami berfirman “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”¹¹

Dalam ayat ini dengan jelas Allah Swt menerangkan bahwa bukan lah Hawa—sebutan untuk perempuan—yang menjadi penyebab Nabi Adam dan Hawa keluar dari surga, melainkan setan yang telah menggoda keduanya sehingga mereka terpedaya.

Oleh karena itu jelas lah bahwa Islam—walau tidak menggunakan istilah jender—untuk menyebut kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, tetap menegaskan bahwa Islam adalah agama yang adil dan tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Sebab di mata Allah Swt yang membedakan manusia satu dengan lainnya adalah bagaimana manusia itu menjalan *amaliah*nya dengan sempurna.

Dalam QS. Al-Hujurat : 13 Allah Swt menegaskan : “...Sungguh yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa...”. Ayat ini menjadi penjelas bahwa yang membedakan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah Swt adalah ketakwaannya. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw menyatakan “Allah Swt tidak melihat harta dan rupamu, akan tetapi Allah menilai hati dan amalanmu” (al-Hadits).

C. FENOMENA JENDER ABAD MODERN

Isu jender jender menjadi sorotan dan perbincangan yang belum

¹¹ *Ibid*, hlm. 6.

ada ujungnya hingga saat ini. Berbagai polemik timbul di masyarakat tentang adanya ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan yang berakibat pada kesenjangan posisi di antara keduanya sebagai manusia.

Hemat penulis pemahaman masyarakat terhadap jender dapat dikelompokkan menjadi dua perspektif, yaitu :

Pertama, ada masyarakat yang menolak jender, sangat kaku dalam menyikapi teks-teks keagamaan, sehingga mereka memandang bahwa laki-laki dan perempuan jelas berbeda dan tidak mungkin bisa disamakan. Pandangan ini menjadi sangat sempit diakibatkan adanya dalil baik al-Quran maupun hadits Rasulullah Saw yang mendeskriditkan kaum perempuan seperti QS. al-Baqarah: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya....”

Ayat di atas menjadi kekuatan orang-orang yang menolak jender dengan alasan bahwa Allah Swt telah menjelaskan laki-laki memiliki kelebihan dibandingkan perempuan, yang bermakna laki-laki mempunyai keistimewaan karena mereka memberi nafkah kepada perempuan dari hata hasil kerja kerasnya.

Dalil lain yang menjadi argumen atas penolakan kesetaraan jender diantaranya sabda Rasulullah Saw “Ada tiga hal yang dapat merusak salat laki-laki, yaitu anjing, keledai, dan perempuan” (HR. Bukhari).

Hadist yang penulis paparkan di atas menjadi alasan penolakan kesetaraan jender karena Rasulullah Saw mempersamakan antara perempuan dengan hewan yang sangat hina (anjing) dan terkenal bodoh (keledai). Seolah-olah tergambar bahwa perempuan adalah hina dan bodoh.

Selain itu, jika dilihat dari perspektif penciptaan awal manusia, maka akan terlihat pandangan bahwa laki-laki (Adam a.s) dicipta dari tanah, sementara perempuan dicipta dari tulang rusuk Nabi Adam yang dideskripsikan

sebagai kaum yang lemah dan rapuh. Padahal di dalam al-Quran tidak dijumpai ayat-ayat yang secara rinci menceritakan asal-usul penciptaan perempuan.¹²

Kedua, ada masyarakat yang terlalu longgar memaknai kesetaraan gender sehingga mereka menganggap laki-laki dan perempuan sama dalam segala aspek kehidupan. Pandangan ini berbanding terbalik dengan pandangan pertama. Mereka berpendapat apa pun yang menjadi hak laki-laki maka perempuan juga berhak atasnya, begitu juga dengan kewajibannya. Pandangan ini melihat laki-laki dan perempuan harus benar-benar setara tanpa dibatasi sekat apa pun.

Dua bentuk pandangan masyarakat dalam melihat fenomena jender dalam abad modern ini, hemat penulis tidak dapat dibenarkan satu dan lainnya. Sebab nalar dan prinsip agama mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang tidak bisa disamakan secara menyeluruh. Artinya bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki persamaan atau kesetaraan, tetapi tentu dalam batas-batas nalar dan konteks agama yang tidak bisa dibantah oleh dalil mana pun.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya bentuk kesetaraan jender tersebut dalam Islam, dan bagaimana kedudukan perempuan yang diinginkan oleh Islam, maka penulis akan menguraikan dalam pembahasan selanjutnya.

D. KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM KONSEP ISLAM : SEBUAH RENUNGAN KAUM FEMINIS ABAD MODERN

Seperti yang telah penulis sampaikan di awal, bahwa Islam bukan agama yang memarginalkan kaum perempuan, tetapi justru Islam lah agama yang paling *care* atas kedudukan perempuan, dan membebaskan perempuan dari penghinaan dan perbudakan. Bentuk kepedulian Islam kepada perempuan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya *surah* di dalam al-Quran yang membahas tentang perempuan, baik nama *surah*

¹² Nasaruddin Umar, *Teologi Jender: Antara Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), hlm. 156.

tersebut secara langsung berarti perempuan (*surah an-Nisa'*), maupun nama seorang perempuan yang dikenal dalam sejarah sebagai perempuan paling suci di dunia (*surah Maryam*). Tentu, kalau ingin dikatakan sebagai bentuk keistimewaan dalam bahasa sederhananya, bahwa memang benar lah adanya bahwa wanita termasuk makhluk istimewa sebab tidak ditemukannya surah *ar-rijal* dalam al-Quran. Namun walau pun begitu, lebih dari itu al-Quran banyak menceritakan kisah kaum laki-laki seperti (*surah Luqman*, *surah Hud*, *surah Yunus*, *surah Muhammad*, *surah Ibrahim*, dan lain-lain). Hemat penulis ini menjadi penjelas bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama-sama memiliki keistimewaan.

Ada pun kedudukan perempuan dalam konsep Islam di antaranya:

1. Perempuan dalam Keluarga

Perempuan secara naluri akan menikah dan menjadi seorang istri. Dalam Islam kedudukannya sebagai istri tidak rendah seperti anggapan orang-orang jahiliyah dahulu. Tetapi justeru menjadi penentram suaminya (*as-sakinah*), dan pencipta rasa kebahagiaan di dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam QS. Ar-Rum : 21

Secara kodrati, perempuan pun akan menjadi seorang ibu. Allah Swt memuliakan perempuan sebagai seorang ibu melalui firman-Nya QS. Al-Ahqaf : 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ...

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai....."

Dalam ayat di atas kita dapat melihat, setelah Allah Swt menyuruh agar manusia berbakti kepada kedua orang tuanya, Allah Swt mengingatkan bahwa seorang ibu (perempuan) mempunyai peran yang luar biasa dalam hidup manusia. Penggambaran kesusahan yang dialami ibu dalam ayat ini menjadi peringatan bagi kita bahwa perempuan mempunyai jasa yang sangat besar bagi keberhasilan keluarga, bangsa dan agama. Bahkan dikatakan bahwa perempuan adalah tonggak peradaban. Jika baik perempuannya, maka akan baik pula satu generasi. Begitu juga sebaliknya.

Peran perempuan dalam keluarga adalah pemimpin bagi anak-anaknya, pelindung harta suaminya, dan penjaga harkat dan martabat suami dan keluarganya, hal ini tentu tidak bisa dipandang sebelah mata. Peran dan tanggung jawab perempuan dalam keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap maju atau mundurnya suatu bangsa. Dan bukan sesuatu yang utopis jika dikatakan bahwa perempuan—dalam hal ini ibu—mempunyai kapasitas mumpuni menjadikan laki-laki dan perempuan lainnya (anak-anaknya) sebagai manusia sukses di masa depan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw *al-Ummu al-Madrasatul Ulaa* (Ibu adalah madrasah pertama).

Selain itu, di dalam keluarga perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki (suaminya) untuk mengambil keputusan berdasarkan musyawarah. QS. Al-Baqarah: 34 yang dianggap kaum feminisme (gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki)¹³ sebagai argumen ketidakberdayaan perempuan karena berada dalam posisi *second class* di bawah laki-laki, justeru menjadi landasan bahwa suami dan istri—walaupun mereka memiliki perbedaan peran dan tanggung jawab dalam keluarga—mereka tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama, seperti sama-sama menjaga nama baik keluarga dan bertanggung jawab atas keluarganya, berhak didengar pendapatnya, dan berhak mendapatkan nafkah dari suaminya.

2. Perempuan dalam Dunia Politik

Kaum feminis menyuarakan kesetaraan gender salah satunya disebabkan mereka melihat Islam tidak memberi kesempatan kepada

¹³ Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 390.

perempuan untuk menjadi pemimpin. Ada pun argumen yang digunakan adalah bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Tidak akan berhasil suatu kaum apabila urusannya dipegang oleh perempuan” (Abi Barkah). Hadist tersebut, sebenarnya, jika ditinjau dari *asbab al-wurud* nya berkaitan dengan kepentingan pribadi Abu Barkah yang menginginkan agar perempuan tidak terlibat dalam urusan politik, sehingga seolah-olah Islam lah yang tidak mengizinkannya.

Argumen yang digunakan kaum feminis di atas dapat terbantahkan dengan firman Allah Swt QS. An-Naml : 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Sungguh kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar”

Firman Allah Swt di atas adalah jawaban atas tuduhan terhadap Islam yang membelenggu gerak perempuan dalam urusan perpolitikan. Dalam ayat ini diceritakan bahwa secara historis al-Quran mengakui bahwa ada perempuan yang menjadi pemimpin, dia lah Ratu Balqis, yang memimpin negeri Saba'. Walaupun pada awalnya Ratu Balqis penyembah matahari, namun akhirnya beliau masuk Islam dan mengakui kenabian Sulaiman a.s.

Jika kita menilik sejarah lebih jauh, maka kita juga akan menemukan bahwa para istri Rasul mempunyai peranan penting dalam urusan-urusan besar. Khadijah dikenal sebagai pebisnis yang sukses, 'Aisyah r.a dikenal sebagai wanita yang cerdas dan banyak meriwayatkan hadits serta pernah menjadi pemimpin perang, Asma' binti Abu Bakar berperan besar dalam keberhasilan Rasulullah dan ayahnya hijrah dari Makkah ke Madinah, Putri-putri Rasul seperti Ruqayyah, Fatimah, dan Ummu Kultsum menjadi pendamping suami mereka ketika perang, bahkan Khalifah Umar r.a mengangkat al-Syifa sebagai pengawas pasar kota Madinah.

Sederetan nama perempuan-perempuan yang penulis uraikan di atas adalah bukti bahwa Islam mengakui dan menghargai kedudukan perempuan sebagai manusia yang mulia, sama dengan laki-laki. Sedangkan jawaban terhadap hadist yang dianggap memarginalkan perempuan dengan mempersamakannya dengan binatang telah di nasakh dengan hadist dari 'Aisyah r.a bahwa beliau pernah tidur melintang (kakinya)

ketika Rasulullah Saw sedang sholat dan Rasul memindahkan kakinya dan melanjutkan shalatnya. Hadist 'Aisyah ini sekaligus menjadi argumen bahwa perempuan tidak merusak salat laki-laki dan tidak dipersamakan dengan hewan.

Kiranya, dua kedudukan perempuan dalam Islam yang penulis paparkan di atas menjadi jawaban bagi kaum orientalis untuk mencabut tuduhannya atas Islam, karena sejatinya Islam tidak pernah memandang rendah kaum perempuan dan mengakui adanya konsep kesetaraan jender. Namun demikian, walau pun Islam mengakui dan mendukung adanya kesetaraan jender, bukan berarti ini menjadi sebuah keluasaan bagi kaum liberal untuk menghancurkan Islam dengan pemahaman laki-laki dan perempuan sama dan setara dalam seluruh aspek kehidupan. Yang benar, Islam mengakui kesetaraan jender tetapi dengan batasan-batasan yang sesuai dengan nalar dan prinsip-prinsip keagamaan.

Islam membedakan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dari segi naluriah dan alamiah. Ada pun tujuan perbedaan itu bukan bermaksud menjadikan perempuan semakin tertindas dan terzalimi, akan tetapi sebagai bentuk penyesuaian fungsi, peran dan tanggung jawab masing-masing antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat sebagai bentuk penghambaan makhluk terhadap Allah yang Maha Esa.

Di antara bentuk perbedaan tersebut, yaitu : *Pertama*, Perbedaan bagian warisan untuk laki-laki dan perempuan, yaitu 2:1. Menurut al-Maraghi dijadikan-nya kedudukan laki-laki dua bagian dan perempuan satu bagian dalam hal warisan, sesungguhnya dikarenakan laki-laki memiliki tanggung jawab nafkah kepada perempuan (istrinya)¹⁴. *Kedua*, Hak talak berada di tangan laki-laki. *Ketiga*, laki-laki mempunyai hak berpoligami, sedangkan perempuan dilarang untuk melakukan poliandri. *Keempat*, dalam fiqih dikenal istilah masa iddah bagi perempuan yang diceraikan atau ditinggal mati oleh suaminya sementara laki-laki tidak¹⁵, dan lain-lain.

Hemat penulis, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan

¹⁴ Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juzu' IV (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 2006), hlm. 137.

¹⁵ Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Yaziar Radiani (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 231-232.

seperti di atas bukan sebagai bentuk penindasan dan diskriminasi Islam terhadap perempuan, namun sebagai bentuk kepedulian Islam kepada perempuan untuk melindungi perempuan itu sendiri, seperti terhindarnya pengkaburan nasab anak jika perempuan diperbolehkan poliandri, semakin tingginya angka perceraian yang dapat menyulitkan kaum perempuan itu sendiri jika hak talak jatuh ke tangan perempuan, tersebarnya fitnah jika perempuan yang baru dicerai suaminya, atau ditinggal mati suaminya langsung boleh menikah lagi dengan orang lain, dan alasan-alasan lainnya.

Jika kita perhatikan dengan mata dan hati terbuka, maka kita akan melihat Islam adalah agama yang sungguh istimewa. Islam secara konsep dan praktik mengakui kesetaraan jender, tetapi tidak memaknainya secara kebablasan. Semua aturan yang ada di dalamnya Allah atur sedemikian rupa agar menjadi kebaikan bagi manusia itu sendiri, bukan sama sekali untuk menyusahkan manusia. Karena itu, dengan melihat kedudukan perempuan dalam Islam yang sebenarnya, diharapkan akan terbukalah jalan dan cakrawala berpikir kaum orientalis yang menuduh Islam tidak pro jender dan kaum feminis yang meminta hak laki-laki dipersamakan dengan perempuan secara utuh, sehingga Islam benar-benar melekat dalam hati semua umat-Nya.

E. PENUTUP

Islam adalah agama yang mengakui kesetaraan jender. Namun bentuk kesetaraan tersebut dibatasi oleh nalar dan prinsip-prinsip keagamaan agar tidak terjadi kelonggaran seperti yang diinginkan kaum feminis.

Islam menjadikan kedudukan perempuan sebagai makhluk mulia, sama dengan laki-laki. Bukan memarginalkan mereka, apalagi menzaliminya. Terdapatnya pembedaan dalam beberapa segi antara laki-laki dan perempuan adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Dan sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik ketakwannya kepada Allah Swt.

KESETARAAN GENDER DAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

**Oleh: Laila Rahmi
Utusan Batubara**

A. PENDAHULUAN

ender merupakan isu baru di kalangan masyarakat. Masalah gender terus bergulir dan tak ada habisnya. Persoalan gender mengacu pada marginalisasi perempuan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Sebenarnya persoalan tentang gender telah ada sejak lama. Dimana kaum perempuan merasa terpingkas hak-haknya. Sebagaimana Siti Nurbaya yang menulis novel dengan judul “Aku diam karena aku perempuan”. Gender seringkali disamakan dengan jenis kelamin. Padahal jenis kelamin dan gender adalah dua hal yang berbeda. Jenis kelamin merupakan produk biologis yang sifatnya kodrati. Sedangkan gender mengarah kepada peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat kepada keadaan maskulin dan feminim. Peran antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat kodrati sehingga dapat dipertukarkan antara keduanya.

Dewasa ini, perempuan telah banyak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dulunya dianggap hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Misalnya seperti menjadi pemimpin bagi suatu daerah atau negara. Meskipun hal tersebut masih menjadi pro-kontra di kalangan para ulama namun seyogyanya Allah SWT tidak pernah mengharamkan perempuan untuk menjadi pemimpin bagi masyarakat. Karena pada dasarnya orang yang dapat menjadi pemimpin adalah mereka yang mampu memberikan kemakmuran kepada rakyatnya, tidak peduli apakah mereka laki-laki atau perempuan.

Di sisi lain, sebagian perempuan juga menganggap hak-haknya telah di pangkas dalam Islam seperti dengan menghalalkan poligami,

masa *iddah* dan aturan paternalitas. Padahal semua ketentuan tersebut dibuat bukan tanpa alasan dan justru untuk mengangkat dan menghormati derajat perempuan. Karena Islam adalah agama yang sangat menghormati kedudukan perempuan, Islam lah yang menyelamatkan perempuan dari belenggu bangsa Arab jahiliyah yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang hina dan tidak bisa diandalkan. Alquran telah menjelaskan bagaimana bangsa Arab merendahkan derajat perempuan, padahal perempuan lah yang menjadi tonggak keberhasilan suatu negara. Berdasarkan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk memahami lebih dalam tentang konsep gender, kesetaraan gender dan perempuan dalam pandangan Islam.

B. DEFINISI GENDER

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah gender disamakan dengan jenis kelamin yang didefinisikan sebagai sifat atau keadaan laki-laki atau perempuan.¹ Gender pada dasarnya adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan sosio-kultural. Dengan kata lain, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin bersifat kodrati dan tidak bisa diubah. Sebagaimana halnya hanya perempuan yang bisa mengandung dan melahirkan, sedangkan laki-laki hanya dapat membuahi sel telur dari perempuan. Sedangkan gender, memiliki arti yang lebih luas daripada itu. Gender tidak bersifat kodrati, gender hadir karena konstruksi dari masyarakat dan pengaruh dari lingkungan sosio-kultural yang artinya dapat diubah antara laki-laki dan perempuan. Fajar Apriani dalam makalahnya yang berjudul “Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme” mengatakan bahwa gender telah mendapat perhatian yang besar di Indonesia. Dengan kata lain, gender sudah menjadi sebuah industri yang besar dalam sejarah sosial kontemporer Indonesia.² Di sisi lain, Setia Iriyanti dan Eny Winaryati dalam “Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2010” melakukan penelitian kepada guru laki-laki dan guru perempuan pada SDN Tembalang, Semarang.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 579.

² Fajar Apriani. *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme*. Makalah. hlm. 1.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peluang pendidikan antara keduanya bergantung pada pasangannya sendiri. Peluang untuk mengakses informasi bagi guru perempuan relatif rendah. Tanggung jawab untuk merawat rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga telah dibagi antara keduanya, namun tentang tanggung jawab untuk mengatur dan membangun pendidikan bagi anak adalah tanggung jawab ibu.³

Umumnya, masyarakat beranggapan bahwa hanya perempuan yang bisa dan berkewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dan sebagainya. Sedangkan laki-laki hanya bertugas untuk mencari nafkah. Padahal kenyataannya, laki-laki bisa melakukan pekerjaan rumah tersebut baik memasak maupun mencuci. Dan perempuan pun bisa melakukan tugas laki-laki untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. Hal itulah yang disebut dengan konsep gender. Gender memuat bahasan tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian pembahasan gender pada dasarnya adalah mengenai laki-laki dan perempuan. Namun karena dari dulu hingga sekarang masih ada perempuan yang mengalami diskriminasi baik dalam kehidupan rumah tangga, berkarir dan bermasyarakat maka pembahasan gender sering mengacu kepada perempuan. Hal tersebut pulalah yang menghadirkan konsep kesetaraan gender yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai macam sisi.

Dalam Alquran, identitas gender meliputi istilah-istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan, gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin, *damiir* atau kata ganti yang berhubungan dengan jenis kelamin, dan kata sifat disandarkan kepada bentuk *muzakkar* dan *mu'annats*.⁴ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gender merupakan peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan dan dipengaruhi oleh lingkungan sosio-kultural. Pembahasan gender sering mengacu kepada perempuan karena perempuan kerap kali dianggap mengalami diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat daripada laki-laki.

³ Setia Iriyanto dan Eny Winaryati, Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 2010, hlm. 210.

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 13-14.

C. KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM

Konsep kesetaraan gender hadir sebagai jawaban atas protes yang menganggap bahwa perempuan-perempuan telah dipangkas haknya dan tidak mempunyai kedudukan yang seimbang dengan laki-laki. Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Keduanya dipandang sama di hadapan Allah.

Sebagai agama yang universal, Islam mengandung ajaran yang utuh berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Berbagai ketimpangan dan bias yang terjadi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, antara lain bersumber dari kurang tepatnya memahami teks Alquran dan hadis Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam.⁵

Dengan kata lain, Islam tidak pernah membeda-bedakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan gender telah ada dalam Islam. Bahkan Islam lah yang mengelurkan perempuan dari belenggu bangsa Arab jahiliyah yang menghinakan perempuan dan menganggap perempuan sebagai kaum yang lemah.

Allah SWT telah menjelaskan konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam Alquran surat Ali-Imran ayat 195 yaitu :

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّةٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya : “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang

⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hlm. 13-14.

berperang dan yang terbunuh, pasti Aku akan hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (Q.S. Ali-Imran, 3: 195).⁶

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka” artinya segala permohonan yang timbul dari hati yang khusuk dan segenap kerendahan itu telah didengar oleh Tuhan. Tuhan itu bukanlah peka dan bukan lalai ketika hambanya menadahkan tangannya ke langit memohon karunia atau sujud ke bumi, karena insyaf akan kekecilan diri, setelah memikirkan alam atau mengingat Allah. Permohonan itu disambut Allah dengan firman-Nya yang tegas : “Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu”, inilah jawaban yang jitu oleh Tuhan. Bahwasanya tidak dilengahkan saja oleh Tuhan. Permohonan itu didengar Tuhan, apalagi kalau susunan permohonan seindah susunan doa yang disebut di atas tadi. Tetapi persoalan bagi Tuhan bukan semata-mata doa yang tersebut di atas, melainkan bukti. Kalau seruan batin telah diwujudkan dalam kenyataan, yaitu dengan amal, kerja, usaha, dan perbuatan, barulah itu ada harganya di sisi Tuhan. Besar atau kecil amal tidaklah sia-sia di sisi Allah. Besar dicatat, kecilpun dicatat. Nilai iman hendaklah dibuktikan dengan amal. Dalam hidup janganlah terdapat pengangguran.⁷ “Laki-laki ataupun perempuan, karena sebagian kamu adalah berasal dari sebagian yang lain.” Maksudnya adalah sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.⁸ Hal tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Baydhawi “sebagian kamu adalah sebagian dari yang lain” menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari perempuan dan laki-laki atau dapat dikatakan bahwa keduanya berasal dari satu perpaduan.⁹

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 76.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV (Jakarta: Panjimas, 1999), hlm. 255.

⁸ Departemen Agama RI. hlm. 76.

⁹ Nashruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad, *Tafsir Al-Baydhawi* (Beirut: Daarul Ihyaa At-Taratsil Arabi, 1418 H), hlm. 55.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa beramal itu tidaklah diberatkan kepada laki-laki saja. Perempuan juga memiliki hak dan kewajiban, seperti laki-laki yang memiliki hak dan juga kewajiban. Yang setengah adalah dari yang setengah, artinya segala amal besar masyarakat adalah persatupaduan kerja kasar laki-laki dan kerja halus perempuan. Di dalam rumah tanggapun demikian. Si suami bekerja keluar mencari nafkah, si istri bekerja di rumah menjaga ketentraman dalam rumah tangga. Kita ibaratkan pula dengan kerjasama membangun mesjid bergotong royong. Laki-laki bertukang dan perempuan memberi makanan.¹⁰

Disamping itu, dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa istilah “*ba’dhuhum min ba’dh* atau *ba’dhukum min ba’dh* ditemukan dalam banyak tempat, antara lain ketika wahyu-wahyu Ilahi berbicara tentang asal kejadian manusia yang mengandung arti bahwa baik laki-laki maupun perempuan lahir dari sebahagian laki-laki dan sebahagian perempuan yaitu perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikitpun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama. Kalau istilah tersebut dijadikan sebagai alasan pengabulan doa laki-laki dan perempuan, maka istilah tersebut dalam ayat ini dapat juga dipahami sebagai penjelasan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan di sisi Allah dalam hal-hal yang dibicarakan oleh ayat ini, yakni bahwa keduanya sama pada keterlibatan berhijrah, diusir dari kampung halaman, sama pula dalam hal kepastian akan ditutup Allah kesalahan-kesalahan mereka dan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya.¹¹ Sejalan dengan tafsir tersebut, dalam tafsir Al-Maraaghi dijelaskan bahwa sesungguhnya antara laki-laki dan perempuan keduanya sama di sisi Allah dan tidak ada keutamaan di antara laki-laki dan perempuan daripada ilmu dan akalunya kecuali untuk amal-amalnya di dunia.¹²

Dari beberapa tafsir di atas, dapat diketahui bahwa Allah SWT tidak pernah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 255.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 300.

¹² Ahmad bin Musthofa Al-Maraaghi, *Tafsir Al-Maraaghi* (Beirut: Daarul Kitab ‘Alamiyah, 2006), hlm. 137.

memiliki kedudukan yang sama dari segi kemanusiaan dan derajat di antara mereka. Baik laki-laki maupun perempuan keduanya berasal dari laki-laki dan perempuan juga. Islam sangat menghormati kaum perempuan, sebagaimana Islam membebaskan perempuan dari perbudakan dan kejahatan bangsa Arab jahiliyah. Bahkan di dalam Alquran juga terdapat beberapa tokoh perempuan yang dihormati dan diakui keluhurannya serta perannya bagi kemajuan agama Islam. Tidak ada hal apapun yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali amal dan takwa.

D. PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Perempuan adalah manusia yang sangat dihormati dalam Islam. Islam sangat membenci perbudakan dan kejahatan yang dilakukan terhadap perempuan. Sebelum Islam datang, perempuan di tanah Arab diperlakukan secara tidak terhormat, dianggap hina dan lemah, tidak mampu melakukan apa-apa dan tidak bisa ikut berperang. Setiap kelahiran anak perempuan dianggap sebagai hal yang memalukan, karena perempuan dianggap hanya akan menyusahkan dan tidak dapat membantu dan mengangkat harkat dan martabat keluarga. Bahkan bangsa Arab jahiliyah tersebut tega membunuh anak-anak perempuan mereka. Setelah Islam datang, barulah kaum perempuan terbebas dari penderitaannya. Islam sangat menghormati perempuan dan mengakui hak-hak atau perempuan sebagai seorang individu.

Dalam Alquran, tidak dijumpai ayat-ayat yang secara rinci menceritakan asal-usul perempuan. Kata Hawa/Eva yang dipersepsikan sebagai nama istri nabi Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam Alquran. Bahkan Adam sebagai manusia pertama berjenis kelamin laki-laki pun masih dipertanyakan oleh sebagian orang. Tujuan tentang penciptaan manusia dalam Alquran sama dengan tujuan penciptaan laki-laki, yaitu sebagai khalifah dan sebagai hamba.¹³ Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surat Al-An'aam ayat 165 dan surat Al-Dzaariyaat ayat 56 sebagai berikut:

¹³ Nasaruddin Umar, *Teologi Jender: Antara Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2003), hlm. 156.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتْلُوكُمْ
فِي مَاءِ آتَانِكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Dan Dia lah yang menjadikanmu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat derajat sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas karunia yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhan-mu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-An’aam, 6 : 165).¹⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzaariyaat, 51 : 56).¹⁵

Kedua fungsi tersebut di atas diemban manusia semenjak awal penciptaannya, terutama yang tercermin di dalam perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya. Dalam ayat lain ditegaskan bahwa tujuan penciptaan perempuan sebagai manifestasi dari komitmen Tuhan yang menciptakan hamba-Nya dalam keadaan berpasang-pasangan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Dzaariyaat ayat 49 yang artinya: “Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat keesaan Allah”. “Satu-satunya yang tidak berpasangan ialah Dia sendiri Yang Maha Esa” (Q.S. Al-Ikhlash, 112 : 1). Jadi jelaslah bahwa tujuan penciptaan perempuan tidak bisa dikatakan untuk melengkapi hasrat dan keinginan laki-laki, sebagaimana pemahaman yang berkembang secara universal di dalam masyarakat pra-Islam.¹⁶

E. BEBERAPA KONTROVERSI

Persamaan bangsa, umat Islam, tidak akan terwujud tanpa melarang perbudakan dan terutama perbudakan wanita yang jelas sangat melanggar. Tetapi terdapat alasan pragmatis yang menyebabkan Islam mengubah status budak wanita. Keluarga muslim telah memperlihatkan hal baru

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 150.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 523.

¹⁶ Nasaruddin Umar. *Teologi Jender ...* hlm. 156.

dalam melarang kebebasan seksual yang besar seperti yang berlaku sebelumnya. Sangat suka bagi kita untuk memahami jika sekarang keluarga muslim terlihat sebagai unit dimana melakukan poligami, yang hingga saat ini begitu permisif, sehingga dua aturan Islam dipandang sebagai penghalang yang begitu besar. Aturan itu adalah : 1). Masa *'iddah* yang mewajibkan janda atau wanita bercerai untuk menunggu beberapa kali periode menstruasi sebelum menikah kembali; dan 2). Aturan paternalitas yang menghubungkan si anak dengan bapak biologis.¹⁷

Dua aturan di atas merupakan sebagian dari kontroversi aturan Islam yang dituduh memangkas hak-hak perempuan. Padahal semua aturan-aturan tersebut justru dibuat untuk memuliakan derajat kaum perempuan. Banyak orang yang beranggapan bahwa derajat perempuan telah direndahkan daripada laki-laki dengan menghalalkan laki-laki untuk berpoligami dan memegang kekuasaan untuk melakukan talak. Anggapan-anggapan tersebut seperti dikatakan di awal adalah akibat dari kurang tepatnya memahami teks Alquran dan hadits Nabi sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.

Pada dasarnya, mayoritas umat muslim menganut monogami. Islam menghalalkan poligami karena alasan logis demi menghormati kaum perempuan. Karena sebelum Islam datang, banyak perempuan-perempuan yang menjadi budak dan dianggap sebagai benda mati yang hanya menjadi tempat pelengkap hasrat bagi kaum laki-laki. Hal tersebut tentu menjatuhkan harkat dan martabat perempuan. Selain itu, banyak pula perempuan-perempuan yang menjadi janda karena suaminya mati dalam berperang sehingga hidupnya luntang-lantung tanpa kejelasan. Histori tersebut lah yang menjadi dasar poligami diperbolehkan. Tidak lain adalah untuk mengangkat derajat perempuan, melepaskan perempuan dari perbudakan dan penyaluran hasrat sesaat serta menolong perempuan-perempuan janda yang tidak mampu menopang hidupnya sendirian. Jikapun pada zaman sekarang ini banyak laki-laki yang menikahi lebih dari satu perempuan karena alasan tertentu maka Allah SWT telah mengamanatkan dalam Alquran bahwa jika laki-laki hendak berpoligami maka mereka harus berlaku adil, namun bila mereka ragu untuk berlaku adil maka sebaiknya mereka hanya memiliki satu istri saja.

Selain mengenai poligami, kepemimpinan perempuan dalam Islam

¹⁷ Fatima Mernissi, *Wanita dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 231-232.

sampai sekarang ini masih menjadi kontroversi. Sebagian ulama yang menyetujui kepemimpinan perempuan bersandar pada ayat Alquran seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa semua manusia diciptakan sebagai khalifah/pemimpin di bumi. Tidak peduli pemimpin tersebut laki-laki atau perempuan. Yang terpenting adalah pemimpin tersebut beriman kepada Allah dan mampu memberikan kemakmuran kepada rakyatnya. Sebagaimana Alquran telah menceritakan tentang kepemimpinan Ratu Saba' (Bilqis) yang memimpin negeri Saba' dengan sangat baik dan bijaksana, bersifat demokratis dan mampu memakmurkan rakyatnya. Disamping itu, sebagian ulama yang tidak mendukung bahkan mengharamkan perempuan sebagai pemimpin bersandar pada hadits yang mengatakan bahwa tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan. Mereka bersandar pada hadits tanpa melihat histori dari dikeluarkannya hadits tersebut, bahkan hadits tersebut pun ternyata merupakan hadits ahad yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja. Namun pada intinya Allah SWT tidak pernah mengharamkan perempuan untuk menjadi pemimpin bagi suatu negara, tidak ada satupun ayat Alquran yang mendukung stigma tersebut. Terlepas dari semua kontroversi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah sebenarnya agama yang sangat menghormati perempuan, melindungi hak-haknya dan menjaga harkat martabatnya. Di kehidupan nyata, setiap orang pasti mengakui bahwa perempuan sangat berperan dalam hidupnya. Perempuan berperan sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya, menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Perempuan berperan sebagai istri, membantu suami dalam membina rumah tangganya. Bahkan perempuan juga bisa berperan dalam dunia politik, sebagai pemimpin suatu daerah maupun suatu negara. Dengan demikian, jelaslah bahwa kedudukan perempuan dalam Islam sangat mulia dan terhormat. Ketentuan-ketentuan yang dianggap mendiskriminasi perempuan dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menjaga dan melindungi kehormatan perempuan itu sendiri. Pada intinya, sebagai manusia yang beriman kita harus senantiasa percaya dan meyakini bahwa segala ketentuan Allah adalah apa yang terbaik untuk kita.

F. KESIMPULAN

Gender pada dasarnya adalah peran antara laki-laki dan perempuan

yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan sosio-kultural. Dengan demikian gender tidak bersifat kodrati dan dapat diubah atau dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Pembahasan tentang gender sering mengacu kepada perempuan karena perempuan dianggap paling banyak mengalami diskriminasi daripada laki-laki.

Kesetaraan gender merupakan konsep yang menuntut keadilan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai individu. Keduanya sama di hadapan Allah. Berasal dari sumber yang satu, yaitu dari laki-laki dan perempuan juga. Yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah amal dan takwa.

Perempuan dalam pandangan Islam sangat terhormat. Islam lah yang telah membebaskan perempuan dari belenggu nista bangsa Arab jahiliyah. Tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu sebagai khalifah dan sebagai hamba. Beberapa aturan yang kontroversi tentang hak perempuan seperti poligami, masa *iddah*, aturan paternalitas dan kepemimpinan perempuan pada intinya adalah ketentuan Allah yang harus kita yakini sebagai ketentuan yang terbaik bagi kita. Karena pada dasarnya aturan-aturan tersebut dibuat untuk menjaga dan melindungi harkat dan martabat perempuan dalam pandangan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Quran* (Medan: Perdana Publishing, 2015).
- Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah, 2006).
- Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006).
- Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Institut Mahardika, 2011).
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Dzuriyyah, t.th.).
- Muhammad Jamâl al-Dîn bin Muhammad bin Sa'îd bin Qâsim al-Hallâq al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 5, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah, 1418 H).
- Muhammad Shakil Ahmad, *Work Ethics: An Islamic Prospective*, International Journal of Human Sciences, Volume: 8 Issue: 1, 2011.
- Mustafa al-Bughâ dan Muhy al-Dîn Mistû, *al-Wâfî fî Syarh al-Arba'în al-Nawawiyah*, (Bayrut: Mu'assasah 'Ulûm al-Qur'ân, 1982).
- Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Mediacita, 2004).
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin & Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

Abû al-Qâsim Jâr Allâh Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmi*

al-Tanzîl, Juz 2, (Bayrût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1407 H).

Abû Bakr Jâbir Al-Jazâ’irî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-‘Alî al-Kabîr*, (Arab Saudi: Maktabah al-‘Ulûm wa al-‘Ikam, 2003).

Abû al-Su’ûd, *Irsyâd al-‘Aql al-Salim*, (Bayrût: Dâr Iqyâ’ al-Turrâts al-‘Arabî, t.th.).

Stela Timbuleng dan Jacky S. B, dalam jurnal *EMBA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 3 No. 2, Juni 2015.